I Love You Regardless

Febrina Meliala

I LOVE YOU REGARDLESS
Febrina Meliala
14 x 20 cm
558 halaman

I S B N : **978-623-6947-24-1**

Editor : Lily Rosella
Cover : Mom Indie

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Kata Pengantar

"Kak, bikinin cerita Fuad juga, dong!"

Kira-kira begitu isi komentar beberapa pembaca yang mengikuti kisah Fuad yang sebelumnya sekadar pelengkap di cerita sahabatnya, Ben (***As If I Love You***).

Iseng-iseng, aku tulisin, deh. Eh, nggak tahunya malah ngalir banget. Dan akhirnya sekarang bisa diterbitkan menyusul pendahulunya.

Yeayyy... senangnya.

Untuk itu, terima kasih buat kamu yang selalu mengikuti cerita-ceritaku dan memberi inspirasi yang membuat aku merasa lebih "HIDUP".

Tentu saja, terima kasih yang pertama dan utama kepada Sang Pencipta yang memberikan kemampuan untuk berimajinasi dan menuangkannya dalam untaian kata.

Terima kasih kepada keluarga dan sahabat yang selalu mendukung.

Terima kasih kepada keluarga besar KAROS yang selalu bisa menjadi teman, mitra dan tempat belajar.

Dan pastinya, terima kasih kepada kamu yang membeli buku ini, dan masuk ke dalam dunia Fuad dan Gladis.

Laff, yaaa....

Daftar Isi

6 tahun yang lalu ....

KEMERIAHAN pesta berakhir sudah. Menyisakan wajah-wajah kelelahan, sisa-sisa makanan, juga dekorasi yang mulai berantakan. Jangan lupakan sosok kedua mempelai pemilik hajatan di bangku pelaminan, bersandar letih di punggung sofa, saling memalingkan wajah satu sama lain.

"Woy! Nggak usah pasang tampang nelangsa gitu. Aku tahu kamu udah nggak sabar nelanjangin istrimu, 'kan."

Ben, sahabat karib sang mempelai pria menghampiri. Membuat pengantin pria yang mengenakan setelan berwarna gading itu, berdiri dari duduk lemasnya dan meninju pelan lengan Ben sambil berdesis marah.

Alih-alih merasa bersalah, tawa Ben malah pecah. Disambut tawa lainnya, dari seorang perempuan cantik yang berdiri membentuk segitiga

tak beraturan di atas pelaminan.

"Kalo yang ini baru boleh kamu apa-apain, Wad! Kan, udah resmi. Ingat, ya, lain kali burungmu jangan sampai salah masuk sangkar lagi! Hmmpp—" Suara Litha kontan terputus saat Fuad Anand Singh—sang mempelai pria—membekap mulut sahabatnya yang supercantik itu.

Sontak Litha memukul keras tangan Fuad hingga terlepas dari mulutnya. "Heh! Rusak, nih, dandanan aku!" gerutunya.

"Kamu, sih, cari gara-gara!" seru sang pengantin pria tak mau kalah.

Cari gara-gara katanya? Gara-gara dari mana?

Litha sendiri sengaja mengecilkan volume suaranya saat meledek tadi. Takut perempuan yang baru diresmikan sebagai istri sahabatnya itu, menyesali keputusan begitu mengetahui kebiasaan buruk sang suami.

"Gladis kayaknya nggak peduli juga, sih."

Ben bersuara saat mengamati bangku pelaminan yang masih menawarkan pemandangan yang sama. Pemilik hajatan terduduk lemas tak bergairah. Bedanya, tadi ada sepasang mempelai, kali ini hanya ada mempelai wanita. Karena mempelai pria sibuk melayani ledekan sahabat-sahabatnya.

Fuad—begitu sang pengantin pria biasa dipanggil di kesehariannya—mengikuti arah pandangan Ben dan mendesah pasrah.

“Yah, namanya juga pernikahan bisnis, *guys*. Aku harus melalui pernikahan ini untuk bisa cairin modal pembangunan rumah sakit kita nanti. Ingat, kan, syarat yang dituntut sama Mama? Menikah di usia tiga puluh satu. Dan ... dengan reputasiku, cuma cewek yang satu itu yang bersedia diajak menikah tanpa banyak *cingcong*.”

Tampang jahil Litha dan Ben berubah sendu mendengar penuturan Fuad.

“*I don't know what to say,* Wad.” Litha menghela napas panjang. “Tapi ... selayaknya tamu yang datang untuk mendoakan kebahagiaan rumah tanggamu, aku juga akan mendoakan hal yang sama.”

“*All the best, Bro*!” Ben menyahut kemudian. “Ijab kabul aja bisa lancar, pernikahanmu juga pasti lancar.”

Tiga puluh menit yang terpenjara sunyi akhirnya pecah saat mobil pengantin yang dikemudikan Pak Kus—sopir pribadi Aravv Singh, ayah Fuad—tiba di depan lobi apartemen. Tangan Fuad yang baru saja akan meraih *handle* pintu, terhenti di udara saat sebuah sentuhan yang sangat lembut menahan gerakannya.

“Sebentar.”

Kalimat pertama yang terlontar dari bibir

istrinya hari ini. Terhitung sebagai kalimat ketujuh sejak pertemuan pertama mereka. Fuad sengaja menghitung karena Gladis terbilang irit bicara. Entah karena masih canggung, atau mungkin karena ini masih pertemuan kedua mereka.

Yes, dia sama sekali tidak bercanda. Ini memang benar-benar pertemuan kedua mereka. Pertemuan pertama terjadi saat kedua keluarga mengenalkan satu sama lain. Dan, pertemuan kedua terjadi hari ini di hari pernikahan mereka.

Sesaat setelah melontarkan kalimat pertamanya, Gladis mulai menyingkap gaun yang dikenakan, membuat Fuad setengah melotot memandangi tungkai putih dan mulus yang dipamerkan wanita itu.

Di balik gaun yang tadinya mengembang sempurna itu, tersembunyi sebuah celana pendek berwarna senada. Entah bagaimana caranya, Gladis berhasil memisahkan tumpukan kain yang seharusnya menyatu dengan kemben bertaburan Swarovski itu hingga sekarang hanya ada kemben dan celana pendek yang melekat di tubuh semampainya.

Sebuah jentikan di telinganya membuat Fuad refleks merintih kecil, disusul sebuah desisan yang terdengar berbahaya dari arah samping.

"Mata!"

Fuad baru saja terciduk memandangi tungkai mulus tak berdosa itu.

Sial. Pak Kus sendiri sampai harus menahan tawa karena Gladis terang-terangan memberinya peringatan. Tersinggung? Sudah pasti.

'Apa perempuan ini tidak tahu berapa macam tungkai perempuan yang sudah aku gerayangi? Tungkai seperti itu, tidak ada apa-apanya dibanding ... mmm ... dibanding apa, ya?'

Fuad masih saja sibuk dengan pikirannya, saat Gladis meraih sebuah jaket denim yang entah sejak kapan teronggok di bangku depan. Setelah menyelimuti tubuhnya dengan jaket denim dan melepas mahkota berkilauan dari atas kepalanya, sekarang Gladis sama sekali tidak tampak seperti seorang mempelai wanita lagi. Dia lebih mirip perempuan baru pulang *clubbing*. Yang jelas, penampilannya tetap cantik dan berkelas.

Bukan hal yang mengagetkan, mengingat profesi sehari-harinya adalah sebagai seorang desainer.

Nah, pikiran Fuad sukses buyar lagi. Segala imajinasi tentang tungkai-tungkai lawan jenis yang pernah dimainkannya, teralihkan oleh pesona perempuan yang duduk di sebelahnya ini.

"Kamu nggak mau lepasin jas kamu juga? *Corsage* itu bikin kamu persis kayak pengantin pria." Gladis mulai lancar berbicara panjang-lebar. Mungkin inilah karakter aslinya, cerewet. "Kamu nggak mau kita harus mengulang ritual membosankan tadi, kan? Memasang senyum lebar dan menyambut

semua ucapan selamat menempuh hidup baru?"

Fuad terperangah. Lantas kembali kepada alasan kebisuannya sepanjang hari ini: pernikahan seperti apa yang sebenarnya akan dijalaninya dengan perempuan ini?

"*OMO* ... *omo*!"

"*Daebak*!"

"*Aigooo* ...."

Pukul sepuluh malam—saat Fuad memutuskan untuk berlari di atas *treadmill,* setelah absen berolahraga selama empat hari belakangan karena jadwal yang padat—dia mendengarkan bahasa-bahasa alien yang lama-kelamaan terdengar akrab di telinga. Berasal dari kamar Gladis yang bersisian persis dengan tempatnya berlari sekarang.

Fuad tertawa kecil. Tak habis pikir, kenapa dia merasa lebih terhibur mendengar teriakan-teriakan dalam bahasa asing itu ketimbang *playlist*-nya di Spotify. *Headphone* yang sudah disiapkannya urung dikenakan demi mendengar celetukan lanjutan dari penghuni kamar itu.

Setengah jam setelahnya, Fuad menghentikan kegiatannya dan mendapati Gladis keluar dari

kamarnya dengan rambut berantakan dan napas yang terembus kasar. Persis seperti orang yang sedang marah.

"Kali ini drama apa lagi?"

"*World of the Married*. Gila, ya, itu Lee Tae Oh, kalo ketemu aku kebiri dia!"

"Emangnya dia dosa apa sama kamu?"

"Dia tukang selingkuh!"

Air yang baru saja hendak ditenggak Fuad meluncur keluar berupa semprotan kuat.

"Nggak sadar apa dia udah punya istri cantik, baik, dokter pula! Malah serong! Dasar laki-laki buaya!"

Pintu kulkas yang baru saja dibuka Gladis untuk mengambil minuman dingin dibanting keras untuk melampiaskan emosi.

Bukan hal baru.

Enam tahun usia pernikahan, Fuad sudah khatam dengan segala ekspresi yang ditawarkan Gladis setiap kali larut dalam dunia per-*drakor*-an. Fuad bahkan pernah harus menenangkannya yang menangis tersedu-sedu, atau ikut tertawa seperti orang gila saat Gladis asik menceritakan plot dari drama-drama yang ditonton. Namun, kali ini rasanya sedikit berbeda.

Ini kenapa Gladis seolah-olah-olah nggak sadar lagi ngomongin pernikahan sendiri, sih?

"Terus, aku mau dikebiri juga?" Fuad menyeka

sisa-sisa air yang meluber di sekitar mulutnya.

"Ha?" seru Gladis bingung.

"Nggak sadar apa, punya istri baik, cantik, desainer pula! Malah serong!"

Fuad meniru kalimat dan cara pelafalan Gladis sebelumnya. Membuat orang yang mendengarnya mendadak tertawa terpingkal-pingkal, seolah-olah lupa dengan segala emosi yang meledak-ledak sebelumnya. Lantas jari telunjuk Gladis mendarat dengan beberapa kali tusukan kuat di dada Fuad.

"Nggak usah berlagak kayak suamiku beneran, ya, Fuad!"

Gantian Fuad yang tertawa. Bagaimana bisa perempuan yang selama enam tahun hidup di atap yang sama ini tidak tergoyahkan sama sekali?

Ingat tentang pertanyaan Fuad di hari pertama pernikahannya enam tahun yang lalu? Tentang pernikahan yang akan dijalaninya dengan Gladis? Ya, dia mendapat jawabannya tepat di malam pertama dirinya menjadi suami perempuan barbar satu ini. Gladis tidak menuntut banyak. Hanya satu kalimat, tapi jelas menjadi benteng yang begitu kuat dan tidak bisa diterobos hingga hari ini.

"Anggap aku cuma numpang nge-kos di apartemenmu."

Begitu katanya. Dan begitu pula sikapnya hingga detik ini.

"Tumben, olahraga malamnya di *treadmill*?"

tanya Gladis, membuyarkan ingatan Fuad. "Kenapa nggak di ranjang aja?"

Fuad segera melepas kaus singletnya yang sudah penuh peluh, kemudian berbisik sensual di telinga Gladis, "Boleh. Yuk ...."

Sekali lagi jari telunjuk Gladis mampir di dada Fuad, mendorongnya menjauh.

"Aku nggak mau kena HIV, ya! Bawa dulu surat keterangan sehatmu."

"Terus, kalau aku bawa surat keterangan sehat beneran, kamu beneran mau tidur bareng?"

"Mimpi aja, Fuad! Aku nggak mau ternodai sama laki-laki buaya kayak kamu, ya!"

Fuad pantang menyerah. Dia mulai menjulurkan jemarinya meraih sejumput rambut Gladis untuk disematkan di balik telinga wanita itu.

"Pasti akan menyenangkan, mendengar jeritanmu dengan bahasa-bahasa asing itu saat aku membelaimu."

"Atau mungkin kamu yang akan menjerit." Gladis memutar kepalanya. "Karena aku nggak akan segan-segan menghabisi laki-laki yang sembarangan menyentuhku."

Dengan cepat Gladis menerkam jemari Fuad yang masih menggantung di dekat telinganya, membuat dia menjerit histeris.

"*Hey*! Ini aset, Gladis! Aku kerja di rumah sakit pakai tangan, ya!" jerit Fuad tak terima, sesaat

setelah Gladis melepas gigitannya. Tak main-main, cetakan gigi Gladis terbentuk sempurna di antara kulit telunjuknya. Untung tidak berdarah.

"Sentuh aku sekali lagi. *Aset*-mu yang lain yang akan kuhabisi."

"Habisi gimana? Digigit juga? Aku curiga begitu *aset*-ku yang lain masuk ke dalam mulutmu, kamu sendiri yang ketagihan." Fuad tersenyum mesum, pikirannya mulai merakayasa bayangan erotis.

"Gimana kalau kita buktikan aja. Asal kamu siap menerima risiko."

"Dengan senang hati."

Fuad mulai membawa tangannya menuju pinggang celana karet yang masih melekat sempurna. Belum sampai tangan itu pada tujuannya, Gladis sudah meraih salah satunya dan memberi gigitan kuat pada pergelangannya. Sekali lagi Fuad menjerit histeris. Istrinya itu benar-benar serius dengan ancamannya, tangannya sukses berdarah.

"Untuk membuatmu berpikir dua kali. Ini masih *trial*, level terendah, lukanya sebatas satu goresan darah." Gladis mengempas tangan Fuad yang digigitnya, lantas menyeka sisa darah yang menempel di sekitar bibirnya. Tak lupa melemparkan tatapan sinis. "Kabari aku kalau kamu siap untuk level yang lebih tinggi."

Alih-alih bergidik ngeri, tawa Fuad pecah mengudara. Seperti inilah Gladis yang ditemuinya

selama enam tahun belakangan. Konsisten menolak pesonanya. Jadi, jangan salahkan Fuad kalau selalu konsisten menggodanya. Penasaran, sampai kapan perempuan itu akhirnya terjerat.

"Aku bisa saja memaksamu. Tapi nggak. Aku nggak akan membuat peperangan ini menjadi mudah untuk kita berdua. Aku pastikan, kamu yang akan mengaku kalah."

"*We'll see*!" Gladis mengangkat dagu, meremehkan.

"*Yeah, we'll see* ...."

Sebagai sosok yang hanya ingin dianggap sebagai *anak kos*, Gladis tergolong baik.

Dia rajin mengisi kulkas dengan makanan dan minuman segar, sangat inisiatif soal kebersihan tempat tinggal—yang mana sering terabaikan Fuad—, dan yang paling sering membuat Fuad lupa tentang statusnya yang sudah beristri: Gladis senang mengurung diri di kamarnya.

Ketika Fuad menanyakan alasannya, Gladis hanya bilang, "*Feel free to do whatever you want to do*. Aku nggak mau keberadaanku membuat kamu merasa terganggu. *I mean*, kalaupun kamu mau bawa perempuan-perempuan koleksimu untuk mengeksplor gaya di sofa atau dapur, *it's okay*. Semua wilayah di unit ini adalah daerah

kekuasaanmu. Kecuali kamarku."

Entahlah reputasi Fuad tergambar seburuk apa di benak Gladis. Yang jelas, sepertinya wanita itu tidak tahu kalau Fuad tidak pernah membawa sembarang orang ke tempat pribadinya. Kalaupun ada orang lain yang pernah menginjakkan kaki ke unit apartemen ini, hanya dua orang sahabatnya—Ben dan Litha. Itu pun jarang. Apalagi sejak proyek pembangunan rumah sakit dimulai dan resmi beroperasi.

Fuad sebenarnya baru benar-benar luang sekarang. Tepatnya setelah pembangunan rumah sakit yang didirikannya bersama dua sahabat karibnya selesai dalam waktu dua tahun, dan beroperasi selama empat tahun belakangan, serta mulai menunjukkan tanda-tanda kemajuan yang signifikan. Tiga sekawan itu memang bekerja ekstra dalam hal ini, mengingat kesuksesan rumah sakit yang mereka dirikan itu sebagai sebuah pembuktian bagi keluarga mereka masing-masing.

Untuk Litha, seorang janda beranak satu. Keberhasilan ini akan membuatnya berani mengangkat dagu saat ditanyai tentang statusnya. Meski dia gagal dalam rumah tangganya, setidaknya dia berhasil dalam karier, begitu katanya.

Untuk Ben, seseorang yang kerap ditunjuk sebagai anak haram—bahkan oleh oma-nya sendiri. Keberhasilan ini akan membuat semua olok-olok yang pernah dialamatkan padanya berubah

menjadi sanjungan.

Sementara untuk Fuad sendiri, sebagai satu-satunya anak yang tidak terjun mengurus bisnis keluarga, keberhasilan ini akan menjadi bukti bahwa dia tidak salah saat memilih *keluar dari jalur* keluarga yang rata-rata dididik menjadi pebisnis.

Tentu saja Fuad juga tidak lupa, kalau campur tangan keluarganya merupakan salah satu faktor pendukung kesuksesan ini. Tapi, *toh*, dia sudah membalas dengan setimpal. Kemajuan perusahaan keluarga menjadi sangat pesat berkat pernikahan bisnis yang dilakukannya dengan Gladis, putri bungsu Gunawan Sandjaya, *CEO* dari Sandjaya Express Ekspedisi.

Untuk itu sekarang waktunya Fuad untuk menikmati jerih payahnya. Bukan berarti dia menjadi berleha-leha. Tentu saja dia masih tetap bekerja aktif untuk mengembangkan rumah sakitnya, tapi paling tidak dia jadi lebih relaks dan bisa lebih memperhatikan sekitarnya sekarang.

Setelah enam tahun usia pernikahan, barulah dia menyadari ada sosok yang diam-diam berada di sekitarnya selama ini. Gladis Sandjaya, istrinya.

"Ke butik?" Fuad menebak saat Gladis keluar dari kamar dengan setelan kasualnya yang memukau. "*Weekend* begini?"

Gladis mendesah, sambil membawa jemarinya sejajar dengan mata. Memandangi cincin kawinnya dengan tatapan putus asa.

“Tiga puluh miliar bukan jumlah yang sedikit. Aku harus kerja keras untuk mengumpulkan uang sebanyak itu.”

“Masih untuk alasan yang sama?”

Gladis menganggguk. “Tiga puluh miliar ... harga untuk melepas cincin kawin ini.”

BELAKANGAN, telinga Gladis menjadi sangat akrab dengan bahasa-bahasa vulgar. Terima kasih kepada suaminya yang selalu menggoda dengan segala ke-mesum-annya itu. Tapi tidak, Gladis tidak akan terjerat. Ia hanya akan setia pada satu nama. Huraga Djarot. Raga.

Ga, kapan ada waktu? Kangen.

Gladis membaca lagi pesan yang dikirimnya dua minggu yang lalu, masih belum terkirim.

Apa mungkin Raga sedang ditugaskan ke daerah terpencil? Sampai seperti apa, sih dia baru akan menjemput aku? Sampai berhasil mengelilingi dunia? Menjelajah sudut dunia tanpa aku?

Gladis menyugar rambut panjangnya, menghalau kegalauan. Selalu begitu, setiap kali mengingat Raga yang ada hanya galau ... galau ... dan galau.

Apa seharusnya aku menyerah aja?

Dis, ponselku hilang. Kirimkan nomor ponselmu, supaya aku bisa menghubungimu secepatnya.
Raga.

Sebuah surel. Balasan dari Raga.

Akhirnya, setelah dua minggu ....

Dengan cepat Gladis membalas surel Raga, dengan menyisipkan nomor ponselnya di antara kata-kata rindu lainnya. Semua kegalauan Gladis mendadak sirna, digantikan riang gembira.

Ini sebabnya Gladis mantap memilih Fuad saat batas waktu yang diberikan ibunya habis sudah. Tiga tahun menunggu Raga, ternyata masih kurang. Gina—ibunya—hanya bisa menoleransi sebatas itu. Tidak bisa ditawar lagi. Pun, Gladis tidak bisa memaksa Raga. Pria itu terlalu ambisius.

"Mama yang akan hadapi Opa dan Papa, asalkan Raga benar-benar menjemputmu setelah tiga tahun."

Begitu kata Gina waktu itu. Tapi, Raga pun tidak bisa menjanjikan apa-apa, padahal meluluhkan ibunya sendiri bukan perkara mudah. Gladis menghela napas panjang sekali lagi. Mengingat masa-masa kelam itu memang tidak pernah mudah. Terlebih ... Raga hilang lagi.

Surel balasan sudah terkirim sejak dua puluh menit yang lalu. Namun, panggilan dari Raga tak kunjung datang. Mungkin lebih baik Gladis kembali pada goresan sketsanya. Memfokuskan pikiran pada pekerjaan. Mengumpulkan lebih banyak uang supaya bisa menyusul Raga secepatnya.

"*Shall we*?"

Fuad mengulurkan tangan, menuntun Gladis turun dari mobil. Sungguh *gentleman*. Tampak sekali dia terbiasa melakukan hal-hal semacam ini dengan perempuan-perempuan koleksinya.

Kalau saja tidak mengingat reputasinya sebagai Don Juan, Gladis mungkin sudah meleleh dibuatnya. Apalagi dengan cara Fuad memandang, seolah-olah semua kemeriahan di hotel megah ini tidak ada artinya karena semua perhatian Fuad hanya didedikasikan untuk istrinya seorang.

"Warna dasiku sudah benar, kan? *Coral*? Seperti ini, kan, warna *coral* yang kamu maksud?" Fuad berbisik lembut. Sampai-sampai membuat Gladis harus bergidik samar.

Gladis tahu ini salah satu trik untuk terlihat seperti pasangan serasi di depan khalayak, karena saat ini mereka menjadi pusat perhatian. Tapi, kenapa dadanya harus berdesir segala? Oh iya, karena wangi Fuad yang begitu enak dihidu. Pasti karena itu.

"Nggak usah terlalu dekat juga bisa kali. Lagian, pertanyaanmu itu nggak mutu banget. Dasimu aku yang siapin di atas tempat tidur, Fuad."

Gladis merapatkan gigi, agar geramannya tak menarik perhatian. Fuad membalasnya dengan tertawa riang. Sukses membuat orang-orang di sekitar melempar pandangan iri. Beberapa media bahkan terang-terangan mengambil gambar.

Estu Muchtar—ibunda Fuad—yang melihat pemandangan itu langsung menyongsong mereka dengan wajah semringah. Rambut hitam Fuad yang lebat diwariskan dari perempuan berdarah Jawa ini. Meski dilihat secara kasatmata Fuad lebih banyak mencuri ciri fisik Aarav Singh yang berdarah India. Dari bentuk mata yang belo, alis lebat dan tebal, bibir tipis nan seksi, dan yang paling menonjol hidung mancung dan runcing. Semuanya merupakan *fotocopy* dari sang ayah.

Menyadari warna pakaian ibunya serupa dengan dasi dan gaun istrinya, Fuad akhirnya tahu kalau acara ulang tahun perusahaan kali ini memang sengaja mengusung warna *coral* sebagai seragam. Apalagi saat mengedarkan pandangan, nyaris di segala penjuru ia bisa menemukan pakaian berwarna *coral*.

"Aku tahu kamu nggak pernah peduli sama perusahaan keluargamu, tapi aku sama sekali nggak menyangka kalau kamu juga malas membaca kode *dress code* di undangan," bisik Gladis, menganalisis

tampang Fuad.

Fuad memanyunkan bibir, tapi istrinya itu membalasnya dengan senyum manis. Tidak lupa mengusap-usap cambang suaminya yang dipotong pendek dan rapi.

Aksi keduanya sukses membuat Estu berdecak gemas. “Duh, gemas Mama. Kalau liat yang mesra-mesra begini Mama bawaannya nggak sabar pengin gendong cucu lagi.”

“Ma!” Fuad memberi peringatan.

“Iya, iya, Mama tahu kamu belum siap punya anak. Tapi, kapan lagi, Fuad? Umur kamu udah tiga puluh tujuh, lho.”

“Sampai Papa berhenti menemui perempuan lain selain Mama. Mungkin?”

“Fuad ....” Gladis meremas lengan Fuad, mengingatkan.

“Kenapa? Aku udah pernah bilang, ‘kan? Aku nggak mau punya anak yang bernasib sama kayak aku. Anak yang dikhianati oleh papanya sendiri.”

“Wad ....”

Sekali lagi Gladis mencoba untuk mengingatkan, tapi Fuad melepas gandengan tangan mereka, lantas pergi seorang diri. Gladis meringis, merasa tak enak hati. Tapi, mertuanya itu hanya mengulas senyum maklum.

“*It’s okay,* Dis. Paling enggak, dia masih mau datang ke acara ini.”

Sedikit banyak, Gladis tahu seluk-beluk keluarga Fuad. Lingkar kehidupan kalangan atas memang tidak bisa luput dari gosip satu sama lain. Tapi, dia tidak ingin menghakimi, karena setiap keluarga punya aib masing-masing. Termasuk keluarganya sendiri. Semuanya memang tampak sempurna dari luar, tapi carut-marut di dalamnya.

Ini pula yang menjadi salah satu alasan yang membuat Gladis sebenarnya menentang ide pernikahan bisnis ini. Tidak ada ketulusan di dalamnya. Tidak seperti cinta Raga yang begitu tulus dan sederhana. Ngomong-ngomong soal Raga, dia masih belum menghubungi hingga hari ini ....

"Hei, mana suamimu?" Gina mengejutkan.

"Mama?" Refleks Gladis menempelkan pipi kiri dan kanannya di pipi tirus itu. "Ada. Lagi keliling, nyapa yang lainnya. Papa mana?"

"Ada. Opa juga ada. Kamu ... udah mau bicara sama mereka?"

Gladis menggelengkan kepala lemah. "Belum. Sampai aku mengumpulkan tiga puluh miliar yang mereka minta."

"Dis, mungkin kita perlu bicarakan lagi—"

"Ma!" potong Gladis, lalu menggeleng lagi. Memberi isyarat bahwa dia tidak ingin membahas apa pun yang ingin dibahas Gina.

Pasrah, Gina mengangguk.

Setelahnya, keduanya mengobrol panjang lebar. Gladis baru sadar, sudah lama juga dia tidak bertemu dan mengobrol seasyik ini dengan sang ibu. Obrolan itu baru terputus saat Fuad memohon izin untuk meminjam Gladis berdansa.

Ya, ini juga lagu lama. Pencitraan *doang*.

Keduanya akan tampak sangat mesra saat mengayunkan kaki ke kanan dan ke kiri. Jangan lupakan gaya *gantleman* Fuad saat memegangi pinggang Gladis lembut, dan menatap matanya penuh perhatian. Biasanya, Gladis hanya tersenyum lebar, sambil mengutuk dalam hati.

Namun, kali ini konsentrasi Gladis runyam seketika tatkala lagu ***"Somewhere Over the Rainbow"*** melantun.

Gladis seolah-olah dipaksa hanyut ke masa mudanya. Masa di mana dirinya terpilih sebagai perempuan pendamping Raga di malam puncak Singapore *Culture Festival* yang diadakan kampus. Bagaimana tidak senang, kalau Raga adalah idolanya sejak tahun pertama kuliah di Negeri Singa itu.

Terlebih senang ... karena Raga menyatakan keseriusannya malam itu.

Sialnya, malam itu menjadi malam pertama sekaligus terakhir kemesraan mereka. Layaknya Cinderella yang hanya meninggalkan sebuah sepatu kaca di halaman istana, Raga pun hanya memberikan sebilah potongan hati dalam bentuk liontin, untuk

dipasangkan kembali ketika Raga menjemputnya. Raga yang pintar berhasil mendapat tawaran kerja di Amerika, sementara Gladis mengejar impiannya untuk menjadi desainer andal ke Paris.

"Aku nggak suka kamu memikirkan pria lain saat aku mendekapmu," bisik Fuad, membuat Gladis nyaris terjungkal saking kagetnya.

Beruntung Fuad masih sigap menahan bobot Gladis. Bersamaan dengan selesainya lagu, Fuad menunduk sambil memberi hormat. Sementara Gladis menekuk lutut sambil meletakkan telapak tangan di dada.

"Siapa?" cecar Fuad, membuat Gladis gelagapan.

"A-aku ke toilet dulu."

Gladis tidak pernah bercerita tentang Raga pada siapa pun, terutama enam tahun terakhir. Baginya, dunianya dan Raga tidak boleh diusik siapa pun. Itu sebabnya dia salah tingkah saat Fuad mencecarnya tentang Raga.

"Memangnya dia pikir dia itu siapa, mau tahu urusan pribadiku?" Gladis bermonolog sebelum keluar dari toilet wanita.

Tanpa disangka-sangka, Fuad telah menantinya di depan sana sambil mengisap rokok di tangan kanan, membenamkan tangan kiri di dalam kantong celana. Fuad mengamati langkah Gladis

yang semakin mendekat. Sekali lagi. Bukan tatapan biasa, tapi tatapan mengintimidasi. Sungguh Gladis tidak ingin diinterogasi tentang Raga sekarang, apalagi oleh Fuad.

"Sebenarnya seberapa banyak perempuan dalam hidupmu, Fuad?"

"Kenapa? Kamu penasaran karena aku bisa menebak isi kepalamu dengan jitu?" Fuad mematikan rokoknya di tong sampah terdekat. "Jadi, diakah alasanmu ingin cepat-cepat mengumpulkan uang tiga puluh miliar?"

Bukan topik bagus. Gladis buru-buru menggelengkan kepala, tapi antingnya yang menjuntai panjang malah tersangkut di antara butiran mutiara di bagian pundak gaun yang dikenakannya. Gladis mencoba menarik kepala, tapi justru berakhir kesakitan karena kaitan di lubang telinga masih tersangkut kuat.

Fuad mendekat, mencoba membantu. Gladis mundur selangkah, hingga punggungnya menabrak dinding.

"Aku udah bilang, kan? Aku nggak akan memaksa. Tenang aja, aku cuma bantu lepasin antingmu yang tersangkut."

Gladis bergidik, Fuad ternyata sudah berjarak terlalu dekat. Embusan napas beraroma mentol—sisa-sisa aroma rokok—menyapa indra penciuman Gladis.

"Jadi, ke mana si berengsek itu? Kenapa aku

nggak pernah lihat dia selama ini?"

"Bukan urusanmu."

"Sepertinya kamu lupa satu hal ...." Gladis mengangatkat alis, tanda penasaran. "Meski kamu berhasil mengumpulkan tiga puluh miliar, kamu nggak akan bisa melepas cincin kawin itu tanpa seizinku," tutur Fuad.

Gladis terkesiap.

Hati-hati, Fuad mengurai kaitan itu. Sambil sesekali menikmati pemandangan yang tersuguh di depan matanya. Leher jenjang Gladis sungguh menggoda. Fuad mulai memikirkan tentang rona merah keunguan yang bisa diciptakan mulutnya di situ, membuatnya kesulitan menelan ludahnya sendiri.

"Ini tahi lalat, apa kotoran?"

Fuad mencoba mencari pengalihan sesaat setelah anting Gladis terurai. Penasaran, tangan Fuad mulai meraba titik hitam seukuran biji sawi di tengkuk Gladis.

"Kamu sepertinya sedang memberi kode untuk mencoba level lebih tinggi?" Suara Gladis mulai terdengar berbahaya.

Belum sempat Fuad mencerna maksudnya, gigi Gladis sudah mendarat di kulit Fuad. Tepat di lehernya. Membuat pria itu mengerang tertahan. Untung saja, gigitan itu tidak sempat melukai karena interupsi dari Gina.

“Gladis?!”

Kedua pasang mata Gladis dan Fuad sontak mengarah pada sumber suara. Tampak Gina berdiri tidak jauh dari lorong toilet tempat mereka beradu. Awalnya Gina kaget, tapi kemudian wanita paruh baya itu tersenyum lebar. Sepertinya mulai memikirkan yang *tidak-tidak*.

“Aku udah bilang, kan, aku nggak suka disentuh sembarangan!” desis Gladis, menyudutkan Fuad.

Berani-beraninya dia!

Tanpa menunggu reaksi balasan, Gladis mendorong Fuad lalu menyongsong ibunya.

“Mama pikir kamu beneran cuma pencitraan selama ini, eh, ternyata Mama salah sangka. Di sini, kan, nggak ada kamera. Tapi kalian keliatan mesra banget. Kamu ternyata agresif juga,” ledek Gina.

“Nggak usah ngarang, deh, Ma,” protes Gladis.

“Nak Fuad!” Setengah berteriak, Gina menunjuk leher sendiri. “Bekas lipstik.”

Sial!

"CK! Si bucin itu!" Fuad berdecak kesal kala Ben meraih tangan Ghea—kekasihnya—untuk pamit lebih dulu. Padahal Fuad masih ingin mencecar Ghea sampai puas.

Hari ini, Fuad memang janjian untuk *ngopi* bareng Litha di Starbucks. Baru beberapa menit keduanya mengobrol, Diana—salah satu mantan pacar Ben yang cukup akrab dengannya—menimbrung. Hingga ketiganya larut dalam obrolan yang menyenangkan.

Litha sempat berinisiatif untuk mengajak Ben bergabung, namun belum juga dihubungi, orangnya tiba-tiba muncul dengan potongan rambut baru. Ditemani *cabe-cabeannya*, si Ghea Chalondra yang menyebalkan itu.

Fuad sebenarnya bukan tipe pria yang suka menghakimi. Tapi, Ben adalah salah satu kesayangan, dan Fuad tidak suka sikap Ghea yang

selama ini terkesan mempermainkan sahabatnya itu. Itu sebabnya dia melontarkan sindiran demi sindiran untuk Ghea tadi.

Sialnya, bukan hanya disindir, tapi kekasih Ben itu pun jadi kesal. Hingga keduanya memutuskan untuk pamit lebih dulu.

"Kalian, sih kelewatan! Ghea nggak nyaman, kan, jadinya?" Diana mengungkapkan pendapat.

"Biarin aja. Sekali-sekali perlu dikode keras si cabe-cabean itu, biar dia ngerti perasaan Ben," tukas Fuad. "Ini udah putus-nyambung keberapa kali, sih? Nggak bosan apa?"

"*Hey*! Ingat tadi Ben bilang apa? Bicaramu sok tahu. Seolah-olah kamu udah paling bener aja. Emangnya siapa yang nikah enam tahun, tapi masih suka tebar pesona ke sana kemari?"

Fuad mati kutu. Litha membalasnya dengan telak.

"Masih se-*playboy* itu?" tanya Diana ingin tahu.

"Hmm! Pantang liat yang mulus diki, langsung diembat!" Litha bercerita dengan menggebu-gebu. "Yang *DJ* yang *trainer gym* yang model yang perawat. Semua disikat!"

Fuad sontak berontak. Tidak terima.

"Aku nggak sehina itu, ya!"

"Masih rajin cek rutin, kan? Awas ketular penyakit kelamin, lho!"

"Lit! Gini-gini aku selalu pilih-pilih, ya, sebelum

nyosor. Nggak semua teman kencan kubawa bobok cantik juga! Gila aja!"

"Nggak dibawa bobok cantik, tapi main kilat di toilet?"

"Lit! Gila, ya!" Fuad tak habis pikir. "Pantes aja reputasiku di depan Gladis jelek banget. Pasti gara-gara mulut kalian, nih!"

"*Honestly*, aku kayak merasa nggak percaya dengan apa yang kudengar ini," ungkap Diana. "Soalnya kamu sama Gladis, kan, keliatan mesra banget. *Couple goals* gitu. Apalagi di acara ulang tahun perusahaan keluargamu semalam. Aku liat beberapa cuplikan foto-fotonya di internet. Kalian bener-bener keliatan kayak pasangan serasi."

Barulah Fuad dan Litha berhenti berdebat. Seolah tersadar kalau mereka cukup kelewatan kali ini. Bagaimanapun juga, mereka harus tetap menjaga citra baik di depan khalayak.

Jeda yang tercipta akhirnya pecah saat Litha mulai mengalihkan pembicaraan.

"Jadi, siapa yang akan jadi pewaris Bapak Aarav Singh yang terhormat? Fatir? Farhan?" Litha menyebutkan dua nama abang Fuad secara berurutan. Fuad memang punya dua saudara laki-laki, dia sendiri adalah anak bungsu.

"Entahlah. Keduanya punya potensi yang sama kuat."

"Emangnya di antara kalian bertiga, siapa yang

kontribusinya paling banyak buat perusahaan?"

"Ya, jelas akulah," pamer Fuad jemawa.

"Pernikahanku sama Gladis sama sekali nggak main-main. Investasi yang keluarga Gladis gelontorkan beneran tepat waktu. Kalau aja bukan karena bantuan mereka, mungkin perusahaan Papa nggak akan bisa memenuhi permintaan pihak Nikew dan Unical." Fuad menyebutkan dua nama *brand* internasional yang menjadi kolega perusahaan keluarganya. "Berita baiknya lagi, perusahaan keluarga Gladis juga mendapat banyak keuntungan dengan kerja sama ini. Pokoknya, kalau aku minta posisi di perusahaan, nggak mungkin bisa dilawanlah."

"Eh, pesan dari *playland*. Katanya waktu main Jason tinggal lima belas menit lagi." Diana berseru setelah membaca notifikasi yang baru masuk ke ponselnya. Diana memang ada di tempat ini demi membawa Jason—putranya—bermain di *playland*. "Aku ke Jason dulu, ya. Makasih banget, lho, buat acara ngopi-ngopi yang menyenangkan ini."

Diana undur diri setelah ber-*cipika-cipiki* dengan Litha dan melambai pada Fuad.

"*Anyway*, Wad ...." Litha memasang tampang serius. "Kalau pernikahanmu punya arti sebesar itu. Gimana ceritanya kalau kamu beneran cerai sama Gladis?"

Fuad melirik horor. "Satu kata: Hancur."

"Bukan cuma perusahaan keluargamu, tapi

dijamin rumah sakit kita juga bakal goyah, Wad."

"Itu dia."

"Kalo gitu jangan cerai sama Gladis, dong!" Litha memekik sambil memukul kuat lengan Fuad. "Makanya kamu berhenti, deh, main perempuan. Sayangi istrimu."

"Lit, emangnya kalau aku sayang sama Gladis aja masalah selesai? Kamu tahu sendiri Gladis sejak awal udah lebih dulu membangun tembok pertahanan yang nggak bisa ditembus."

Litha menghela napas panjang. "Iya, sih. Tapi emangnya kenapa, sih, dia ngotot banget cerai sama kamu?"

Fuad mengangkat bahu.

"*Not sure*. Awalnya kukira mungkin sebagai bentuk pemberontakan Gladis sendiri. Kamu tahu, kan, keluarga Sandjaya, perempuan nggak pernah ada artinya selain untuk pernikahan bisnis. Sementara Gladis jelas-jelas wanita mandiri. Tapi makin ke sini, aku curiga ... kayaknya dia punya pria lain."

Litha terkekeh.

"Gladis? Punya pria lain? Nggak mungkin bangetlah, Wad. Kamu lihat sendiri, kan, waktunya cuma habis buat kerja dan drakor-an. Mana ada tuh laki-laki di kehidupan dia."

Enggan menanggapi, karena rasa gamang mendominasi perasaannya, Fuad menyesap

minumannya lagi.

"Tapi emang tiga puluh miliarnya udah terkumpul belum, sih, Wad?"

Lagi-lagi Fuad mengangkat bahu, *clueless*.

"Dengan agendanya selama enam tahun ini, aku curiga dia bakal mencapai targetnya dalam waktu dekat, Wad. Kamu liat sendiri, kan, gimana rajinnya dia bikin pameran? Sampai ke luar negeri segala. Terus, acara penobatan Putri Nusantara tiga tahun ini juga dia termasuk salah satu vendor, kan? Udah pasti bergelimang, tuh, hartanya."

"Bisa jadi." Fuad menjawab acuh tak acuh.

"Emangnya kamu nggak ada niatan serius sama pernikahanmu, Wad? Gladis, kan, udah *wife material* banget tuh!"

"Iya, sih. Dia lucu lagi, gemesin." Fuad tertawa sendiri. "Kamu nggak bakal nyangka kalau dia anaknya rame banget. Cerewetnya nggak nanggung-nanggung, nggak segan-segan main tangan lagi. Liar! Tapi juga anggun di saat yang sama. Dia itu ... gimana, ya, ngejelasinnya. Unik, deh, pokoknya."

"*And ... you start to falling for her*?" tanya Litha curiga.

"Ha?"

"Kamu harus liat tampangmu waktu cerita soal Gladis, Wad. *You completely fall for her.*"

"Jangan gila, ya, Lit!"

Gladis mengambil secarik kertas sketsa, menggoreskan ujung pensil membentuk sebuah garis lurus.

"Fuad anaknya baik dan sopan. Mama suka. Kenapa engga kamu coba seriusin aja pernikahanmu dengan Fuad, Dis?"

Potongan usul Gina terlintas di benak Gladis. Membuatnya refleks mencemooh.

"Baik apanya? *Playboy* kacangan begitu! Tangannya suka megang-megang sembarangan lagi! Jijik, ah!"

Tersadar baru saja mengabaikan sketsanya, Gladis meremas kertas, mengganti dengan yang baru. Satu goresan lagi tercipta, disusul goresan lainnya.

"Aku udah bilang, kan? Aku bukan tipe pemaksa."

Kali ini yang terlintas justru kalimat Fuad, berikut dengan sensasi remang yang diciptakannya di sekujur tubuh Gladis semalam. Membuatnya bergidik.

"*Aigooo* ... sumpah, ya, tuh, anak bikin aku geli. Dasar Don Juan kampungan!"

Gladis harus meremas kertas sketsanya lagi, mengganti dengan yang baru. Kali ini harus fokus, dia mengingatkan dirinya sendiri. Satu goresan tercipta, disusul goresan-goresan lainnya. Gladis tersenyum puas. Sepertinya desain yang ingin

dibuatnya nyaris sempurna, sampai ketika dia mulai memikirkan bentuk kerah yang sesuai. Desain yang menonjolkan leher yang seksi.

Sebentar, sebentar ... leher?

"Membangkitkan gairah pasangan. Itu, kan, arti ciuman di leher? Sebenarnya kamu sama Fuad udah sejauh apa, sih?"

Potongan kalimat Gina melintas lagi. Membuat emosi Gladis yang tadinya mulai stabil berantakan kembali.

CIUM? Apa lagi? Ciuman di leher? Lalu apa? Membangkitkan gairah? Yang benar aja!

Jelas-jelas Gladis ingin menggigit Fuad karena tangan gatalnya menyentuh sembarangan.

Sial! Kenapa semakin lama Fuad semakin kelewatan?

Ini tidak bisa dibiarkan, Gladis harus melakukan sesuatu sebelum kepalanya meledak. Berdiri dari meja kerjanya, Gladis menggigiti kuku kelingking beberapa saat. Lantas buru-buru meraih ponsel. Dia tahu bagaimana mengatasi situasi ini. Raga. Pria itu pasti bisa membuatnya tenang lagi.

Hei,
Kamu bilang kamu bakal hubungi aku segera. Tapi masih belum ada kabar sama sekali.
Kamu baik-baik aja kan?

Surel terkirim dan mendapat balasan dengan sangat cepat. Tidak biasanya. Gladis tersenyum puas, sebelum membaca isi balasan Raga.

Apa benar-benar masih ada kesempatan untuk kita?

Senyum di wajah Gladis kontan hilang. Bukan hanya karena kalimat Raga, tapi juga gambar yang dilampirkannya dalam pesan. Amarah Gladis memuncak kembali.

"*Michin-nom*[1]!" Gladis menggeram.

Fuad Anand Singh! Gladis harus memberi suaminya itu pelajaran sekarang juga!

1 *Michin nom* (bahasa Korea): orang gila

GLADIS mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas *kitchen island,* tanda tak sabar. Sekali lagi melirik pergelangan tangan, tempat arloji Olivia Burton kesayangannya melilit, untuk memastikan berapa lama dia sudah menunggu. Pukul sebelas malam. Masih satu jam menunggu, tapi rasanya seperti bertahun-tahun.

Gladis mulai mempertimbangkan untuk menghubungi Fuad saja. Namun, urung. Bisa besar kepala suaminya itu nanti kalau tahu kepulangannya sangat dinantikan. Gladis berdecak. Menyugar rambut.

Keterlaluan, decaknya lagi.

Gladis masih tak habis pikir, bagaimana mungkin ada media yang bisa menangkap gambarnya sedang mengigit Fuad, seolah-olah-olah sedang menciumnya? Jangan lupakan ekspresi pria itu dalam gambar: sedang melenguh sambil menutup mata, seolah-olah-olah dia menikmatinya. Padahal

seingat Gladis, Fuad memekik tertahan.

Hah! Media memang selalu pintar memutarbalikkan fakta.

Raga sendiri sampai terkecoh karenanya. Ini semua gara-gara Fuad. Kalau saja dia tidak menyentuhnya sembarangan, pasti tidak akan ada kejadian memalukan seperti ini.

Suara mesin pemindai terdengar dari arah pintu utama. Membuat Gladis tersadar dari lamunannya dan segera menyiapkan kuda-kuda. Begitu tampang Fuad muncul dari balik partisi, Gladis segera mengulurkan tangannya ke leher Fuad. Tanpa aba-aba, mencekik leher pria itu kuat.

"Hei, apa-apaan ini?" Fuad nyaris terjungkal karena kaget.

Sadar Gladis sedang dalam mode *senggol bacok*, Fuad segera memutar otak untuk menyelamatkan nyawanya yang sedang terancam. Mengingat berbuat kasar pada wanita adalah hal terakhir yang Fuad inginkan di dunia ini—ehm, kecuali di atas ranjang—dia segera memutar tubuhnya hingga terjatuh di atas sofa. Dengan posisi Gladis sedang menindihnya. Ya, Fuad memang selalu pintar menciptakan posisi enak.

Tapi, ini tidak benar-benar enak, karena Gladis tidak main-main dalam mengerahkan kekuatan untuk mencekik Fuad. Seolah-olah wanita itu benar-benar ingin membunuhnya. Liar! Fuad suka.

Tunggu. Apa yang membuat Gladis semarah ini?

"Sudah aku peringatkan, kan! Jangan menyentuhku sembarangan!" Gladis mulai meracau, tapi tidak mengurangi kekuatan tangannya.

Fuad merintih, mulai tersiksa. "La-lalu kamu pikir ... *hhh* ... aku suka disentuh sembarangan?"

"Kapan aku menyentuhmu sembarangan?"

"Akh, ini ...." Fuad tercekat. Berpikir untuk mulai melakukan perlawanan, dia meraih tangan Gladis yang bersarang di lehernya. Melonggarkan kekuatan cekikan, tapi tidak benar-benar melepas. Bukan hal yang sulit mengingat dia jauh lebih kuat.

"Kamu sedang menyentuhku dengan tanganmu ...." Fuad mencoba mengarahkan mata ke arah persinggungan tangan mereka, di antara lehernya. "Dengan dadamu ...." Pandangan Fuad turun pada dada Gladis yang menyatu dengan dadanya. "Dengan perutmu ... juga kakimu."

Emosi Gladis terpantik lagi. "*Tto-rai*[2]!"

Tangannya mulai mencekik lebih keras, walau gagal karena Fuad menahannya. Yang ada malah tubuhnya bergerak liar di atas tubuh suaminya, menggesek-gesek sesuatu yang tidak seharusnya digesek.

"Terus terang aku suka dengan semua sentuhanmu." Fuad tersenyum puas, terlebih karena Gladis benar-benar mengeluarkan bahasa aliennya. Dia mulai berpikir untuk mendengarkan bahasa-bahasa itu dengan sebuah desahan. "Tapi

2 *Tto-rai* (bahasa Korea): gila

enggak dengan sentuhan tanganmu. Aku akan lebih suka kalau tangan ini ... melilit di sini."

Fuad menarik kuat tangan Gladis, hingga bersarang di balik tengkuknya. Refleks tubuh itu ikut bergeser, hingga wajahnya nyaris jatuh di atas wajah Fuad.

Nyaris! Fuad cukup mengangkat sedikit kepalanya untuk bisa mengecup bibir Gladis. Tapi, belum sempat Fuad merealisasikan keinginannya, Gladis mulai mengernyit. Merasakan ada yang mengeras di bawah sana, dia mulai salah tingkah.

"*What ... exactly is going on*?" tanya Gladis ragu.

Fuad keliru. Posisi ini ternyata membuat Fuad lebih tersiksa dibanding cekikan Gladis. Apalagi dengan pemandangan wajah ragu-ragu yang menggemaskan. Menelan ludah, Fuad mengaku.

"*You're making me hard*."

Gladis sontak memekik. Dengan kekuatan penuh dia menarik tubuhnya hingga menjauh dari Fuad.

"*Damn you,* Fuad!" Gladis mengembus napas kasar. Memijit pelipisnya, meraih asbak yang teronggok di atas meja, melemparkannya ke arah Fuad. "*Asshole*!"

Beruntung Fuad bisa menangkap sebelum asbak mendarat di kepalanya. Gladis masih meracau dengan bahasa-bahasa aliennya. Meninggalkan Fuad yang tertawa puas di atas sofa.

“*So cute.*”

Gladis meraih kacamata *aviator*-nya dari dalam laci *dashboard* setelah memastikan mobil yang dikendarainya terparkir rapi. Hari ini Gladis sudah berjanji dengan Gina untuk *brunch* bersama. Ibunya masih belum puas dengan obrolan singkat di pesta tempo hari. Jadilah dia ada di tempat ini sekarang. Di sebuah restoran *pancake* Amerika yang terkenal itu.

Saat Gladis memasuki ruangan, sang ibu ternyata sudah menunggu pada salah satu meja di dekat pancuran mini di sudut ruangan.

“Kamu kenapa, Sayang?” tanya Gina khawatir, setelah memberikan sapaan melalui *cipika-cipiki*.

“Kenapa emang?” Gladis segera mengambil posisi di seberang meja.

“Pucat banget. Coba lepasin kacamata kamu.”

Memang benar kata pepatah, insting orang tua tidak pernah salah. Gladis memang sengaja mengenakan kacamata sebelum memasuki ruangan untuk menyamarkan wajahnya yang kusam pagi ini.

Semalaman, Gladis tak bisa tidur tenang. Selain karena ulah Fuad yang menjijikkan itu, dia juga kesulitan menghubungi Raga. Ingin meluruskan kesalahpahaman tentang foto yang beredar

itu, namun Raga sama sekali tidak memberi kesempatan. Pria itu tak kunjung membalas pesan yang Gladis kirimkan melalui surel.

"Jadi sebenarnya apa, sih yang bisa kamu harapkan dari Raga, Dis?" tanya Gina tak habis pikir, setelah mendengarkan cerita panjang putrinya. "Ditungguin tiga tahun, dia nggak bisa ngasih kepastian. Diancam ditinggal nikah, dia nggak peduli. Dikasih kejelasan, dia nggak ngasih kesempatan. Jadi, sebenarnya dia anggap kamu apa, sih?"

Ini alasan Gladis malas bercerita pada Gina, ibunya itu pasti akan melakukan segala cara untuk menyudutkan Raga. Tapi, dada yang telanjur sesak membuatnya ingin segera menumpahkan unek-uneknya.

"Kamu beneran nggak mau serius menjalani pernikahanmu dengan Fuad? Sejauh pantauan Mama, Fuad anaknya baik, kok. Pekerja keras, berani."

Sontak Gladis mendengkus. "Mama kayak nggak tahu aja, dia, kan, *playboy*, Ma."

"Sudah berapa kali kamu memergoki Fuad bersama wanita lain?"

"Ya, enggak pernah, sih."

"Dia pernah bawa perempuan ke tempat tinggal kalian?"

"Itu juga enggak."

“Artinya, dia cukup menghargai posisimu sebagai istri, dong.”

“Tapi bukan berarti dia nggak main sama perempuan di luar sana, Ma. Ini kita lagi ngomongin soal keluarga Aarav Singh, lho. Kita udah tahu banget reputasi bapaknya kayak gimana.”

“Kamu nggak boleh pukul rata semua anaknya mengikuti jejak bapaknya, dong. Buktinya, sampai sekarang keluarga Fatir dan Farhan, abang-abangnya Fuad adem-adem aja, tuh.”

“Itu, kan yang kita lihat di depan, Ma. Di belakang siapa yang tahu? Lagian, Fuad emang Don Juan, sih, Ma. Temen-temennya sendiri bilang gitu, kok.”

Gina mengedikkan bahu, lanjut mengudap *strawberry pancake*-nya. Setelah menelan, Gina mulai membela menantunya lagi.

“Mama ngerasa nggak ada yang salah, sih, sama Fuad.”

Gladis baru saja akan menyuarakan protes, namun Gina mendahului. “Maksud Mama ... kamu sendiri yang membuat batasan sejak menikah. Sementara dia laki-laki normal. Wajar, kan, kalau dia butuh perempuan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Dia bahkan nggak pernah paksa kamu untuk melayaninya, kan?”

“Mama kenapa, sih? Abis dipelet sama Fuad?”

“Bukan gitu, Dis. Mama cuma mau kamu

coba mempertimbangkan pernikahan ini sebagai pernikahan yang sesungguhnya. Mama kayak punya firasat kamu bisa bekerja sama dengan Fuad."

Gladis ingin menyela, tapi Gina tak mengizinkan. "Coba, deh, kamu pikirin lagi. *If you falling for each other* dan ngomongin komitmen dengan serius, mungkin Fuad juga berhenti main di luar."

Gladis meletakkan—setengah melempar—pisau dan garpu dengan gerakan kasar, sebagai tanda selera makannya mendadak hilang. Membuat Gina merasa perlu menenangkan.

"Atau gini aja, deh. Coba kamu hubungi lagi Raga. Tanyain kejelasan sama dia. Sebenarnya dia benar-benar nyiapin masa depan untuk kalian apa enggak? Kalo masih nggak jelas juga, Mama rasa nggak ada salahnya kamu pertimbangkan Fuad."

Pembicaraan alot menjelang siang itu pulalah yang akhirnya membuat Gladis memilih untuk membolos kerja hari ini. Alih-alih menyelesaikan desain yang sejak semalam tak tersentuh, dia memilih pulang dan menikmati waktunya dengan meminum *wine* sambil duduk mengamati ponselnya di *kitchen island*.

Berkali-kali Gladis mencoba me-*refresh mailbox*-nya, tapi tak sekali pun pesan baru muncul dari Raga. Membuatnya mempertanyakan hal yang sama dengan Gina: Sebenarnya Gladis dianggap apa, sih?

Sampai akhirnya, kegiatan itu harus terhenti

karena seseorang merebut ponselnya. Seseorang dengan wajah kuyu tanda baru bangun, tapi juga tampak lucu karena lelehan bekas iler mengering di sekitar bibirnya. Ingin rasanya Gladis merebut kembali ponsel dari tangan suaminya demi mengabadikan tampang kucel itu.

Semua orang harus tahu bahwa Don Juan sekelas Fuad Anand Singh ternyata tidurnya *ngiler*!

Ini pasti akan jadi berita besar.

Saat Gladis sibuk memikirkan rencananya, Fuad malah menyorotnya dengan penuh kekhawatiran.

“Apa sentuhanku benar-benar membuatmu sefrustrasi ini?”

PUKUL SATU siang, saat Fuad memutuskan untuk keluar dari kamarnya. Beruntung dia masih bisa tertidur sepanjang pagi, setelah semalaman harus mandi air dingin *plus* minum *wine* untuk membantunya terlelap. Terima kasih kepada sang istri yang sudah membangkitkan gairahnya, tapi tidak memfasilitasi tempat pelampiasan.

Fuad sempat berpikir untuk menghubungi satu dari teman wanitanya. Tapi tak ada satu nama pun yang tampaknya potensial mengimbangi ke-*brutal*-an istrinya itu. Fuad jadi bertanya-tanya, di mana dia bisa mendapat teman wanita sekelas Gladis yang tak segan-segan berbuat kasar juga ahli dalam mengumpat dengan bahasa alien?

Sebangun pagi ini, kepala Fuad masih dipenuhi dengan satu pertanyaan yang sejak semalam tak terjawab: Sebenarnya apa yang membuat Gladis tiba-tiba begitu murka?

Seingat Fuad, sepulang pesta mereka masih

baik-baik saja. Gladis bahkan masih bersedia menumpang di mobil yang sama saat kembali ke apartemen. Pertanyaan itu semakin mengganggu kala Fuad membuka pintu kamar dan mendapati istrinya itu sedang membolos kerja. Tidak biasanya wanita yang gila kerja itu masih duduk bermalas-malasan di dapur. Bahkan ditemani ... *wine*?

Apa ini tidak terlalu dini untuk mabuk-mabukan?

"Apa sentuhanku benar-benar membuatmu sefrustrasi ini?"

Fuad merebut ponsel yang menjadi pusat perhatian Gladis, membuat pemiliknya mengumpat.

"*YAAA*!"

"Kamu bahkan harus membolos kerja dan mabuk-mabukan begini? Apa ini nggak terlalu berlebihan?" cecar Fuad.

Gladis menyorot Fuad tajam. "Sebelum ngomel nggak jelas, beresin dulu tuh ilermu! Sampe berkerak segala!"

Fuad mengerjap. Menggerak-gerakkan mulut ke kiri dan ke kanan. Meringis tertahan akibat pedih yang berasal dari pecahan iler yang mengering.

Wine *sialan*.

Fuad mengumpat, mengingat asal-muasal kotoran yang mengering di sekitar mulutnya. Ia menyerahkan ponsel Gladis kembali, sebelum

memutuskan untuk mencuci muka sekadarnya di bak cuci piring. Sembari sibuk membersihkan wajahnya, dia melirik ke arah istrinya dan mendapati wanita itu sedang menahan tawa geli.

Cantik. Fuad membatin. Gladis memang *sesuatu*. Kebawelannya tampak menggemaskan, perbuatan kasanya menyenangkan, tawanya bahkan tampak cantik. Sungguh membuat resah perasaan Fuad seketika.

"Apa ada masalah di rumah sakit?" tanya Gladis saat Fuad mengambil tempat di sebelahnya.

Fuad menggeleng. "Semua aman terkendali. Sekarang ini justru sedang masa-masa emasnya. Pasien semakin ramai. Pelayanan semakin maksimal. Harga sahamnya pun terus meningkat. Litha bahkan sedang mempertimbangkan untuk membuka cabang di Bandung."

"Ada masalah dengan itu?"

"Enggak juga. Lahan, sih, ada. Punya opa-nya Ben. Lokasinya juga bagus. Tapi, yah ... Ben jiwanya lebih ke dokter, sih, daripada pengusaha. Jadi mungkin butuh waktu untuk menjelaskan prospeknya. Tapi itu juga bukan masalah, Litha bisa mengatasinya."

"Jadi kalau nggak ada masalah dengan rumah sakit ... kamu masalahnya apa? Perempuan?"

Fuad tertawa lebar. "Apa aku keliatan kayak orang yang lagi bermasalah? Bukannya kamu yang sedang bermasalah?"

Gladis mengangkat bahu. "Nggak biasanya kamu pulang cepet dan menghabiskan banyak waktu di rumah. Sebenarnya kamu ini kenapa?"

"Oh ...." Fuad menuangkan *wine* untuk mengisi gelas Gladis yang sudah kosong. "Belakangan kayaknya aku lebih menikmati saat-saat ribut sama kamu."

Gladis berdecak. "Dasar penakluk wanita. Kamu pikir aku bakal tersanjung? *Sorry*, tapi aku imun sama *playboy*." Gladis lantas menandaskan isi gelasnya dalam sekali teguk.

"Terus kamu sendiri sebenarnya kenapa?"

"Apanya?"

"Nggak biasanya kamu bolos kerja dan malah mabuk-mabukan siang bolong begini."

Meraih ponselnya, Gladis mengulang kegiatan me-*refresh mailbox*.

"Ada masalah?" desak Fuad.

Tidak menemukan pesan baru yang ditunggunya, wanita itu melarikan jemarinya untuk menyentuh pesan terakhir Raga. Menggulir permukaan layar hingga menunjukkan lampiran gambar yang menjadi sumber kegalauan. Menggeser ponselnya ke arah Fuad, Gladis bergumam, "Ini."

"*Nice view.*" Fuad mengomentari gambar yang terpampang di ponsel. Gambar ketika Gladis nyaris menggigit lehernya di pesta ulang tahun perusahaan kemarin. "Aku nggak nyangka mereka mengejar

kita sampai ke toilet segala. Tapi gambarnya boleh juga. Kamu keliatan kayak agresif banget."

Fuad terkekeh, menyulut emosi Gladis.

"Itu dia! Siapa pun yang ngeliat gambar ini pasti ngerasa aku sedang sengaja membangkitkan gairahmu. Di toilet pula. Seolah-olah hubungan kita memang sejauh itu. Makanya aku selalu peringatin kamu untuk nggak sentuh aku sembarangan. Liat, kan, akibatnya? Orang-orang jadi salah sangka!" ujar Gladis histeris.

Fuad memandangi foto itu sekali lagi, sebelum mengernyit memandangi kekesalan Gladis, hingga sebuah pemahaman muncul di benaknya.

"Siapa?"

"Ha?"

"Siapa yang salah sangka?"

Gladis mendadak bisu.

"Ini seharusnya bukan masalah sama sekali. Bukan sekali-dua kali kita mengumbar kemesraan di depan umum. Wajar. Toh, kita suami-istri. Tapi pendapat siapa yang begitu mengganggumu hingga merasa ini berlebihan? Hingga merasa kamu perlu membunuhku?"

"Heh, berdua! Udahan, dong *stalking-stalking*-nya! Mataku iritasi, nih, ngeliatnya!" keluh Litha, melihat kedua sahabatnya yang sibuk dengan gawai

masing-masing.

Ceritanya, sih mereka baru selesai makan siang bareng, tapi sejak makanan dipesan hingga makanan tak tersisa, kedua sahabatnya itu malah asik dengan kesibukan masing-masing.

"Kalian udah baikan belum, sih?" Litha bertanya lagi saat keluhannya tidak digubris.

"Apa itu baikan?" tanya Ben polos. Masih menaruh perhatian penuh pada ponselnya.

"Lagian, emangnya siapa yang ribut?" timpal Fuad, memasang aksi yang sama dengan Ben.

"Kemarin siapa yang nyaris sikut-sikutan di Starbucks gara-gara urusan perempuan?"

Sontak kepala Fuad dan Ben terangkat, melirik penuh selidik satu sama lain. Kejadian itu sudah berlalu dua hari lalu. Ben dan Fuad memang belum banyak berinteraksi setelahnya, tapi bukan berarti mereka masih menyimpan dendam.

"Kapan kompetisinya Ghea? Urusan *outfit* udah aman belum? Kalo belum, aku bisa bilangin Gladis." Fuad menawarkan.

"Aman. Sama Mbak Saras aja. Ghea juga udah kenal dekat. Gladis gimana? Masih uring-uringan? Emang siapa, sih, pria lain itu?" Ben balik bertanya.

Gantian Litha yang bingung. Tidak mengerti arah pembicaraan keduanya. "*Hey*, ini pada ngomongin apa, sih? Kok aku nggak ngerti sama sekali? Seingatku kemarin kalian ribut di Starbucks.

Sekarang, kok malah saling dukung gini?"

Keduanya menoleh bersamaan ke arah Litha. Tersadar kalau ibu satu anak itu ketinggalan cerita. Sebenarnya, Fuad dan Ben tidak akan pernah benar-benar ribut. Meskipun dua hari yang lalu mereka sempat bersitegang karena Fuad menyindir tindak kekanak-kanakan kekasih Ben, dan Ben menyindir rumah tangga Fuad, keduanya langsung lupa akan keributan itu saat dihadapkan dengan kasus *aneurisma* otak yang dialami salah satu pasien di rumah sakit mereka.

Setelah sibuk membicarakan prosedur pengobatan, keduanya malah *curhat* tentang urusan asmara. *Best fiend be like*.

"Jadi, ya gitu ... Ghea bakal ikut kompetisi jurnalistik dalam waktu dekat. Selaku pacar yang baik, Ben sengaja bantu-bantu riset soal jurnalistik. Iya, kan? Kamu dari tadi masih ngepoin Najwa Shihab, kan?" Fuad menyikut lengan Ben yang duduk di sebelahnya.

Ben mengangguk, membenarkan.

"Terus, dua hari lalu Fuad cerita soal Gladis yang uring-uringan gara-gara foto mesra mereka di acara ulang tahun perusahaan. Menurut Fuad, pacar Gladis cemburu dan bikin hubungan mereka dalam masalah."

"Wah!" Litha menepuk tangan dramatis. "Berita sebesar ini dan aku nggak tahu sama sekali."

"Nah, ini, kan, lagi dikasih tahu." Fuad membela

diri. “Iya, kan, Ben? Bilangin, dong sama Litha soal rencana makan malam yang udah kamu reservasi itu.”

“Oh, iya. Ghea, kan, bakal kompetisi minggu depan. Jadi aku udah sengaja pesan *table* untuk kita. Kalau menang, ya untuk merayakan kemenangannya. Kalau kalah, ya, untuk menghibur. Kalian harus datang dan kali ini nggak ada main sindir-sindiran lagi, ya!” Ben mengingatkan.

Litha menganggguk pasrah. “Oke, nanti aku hubungi di hari H biar tahu bawa kado yang sesuai. Terus Gladis gimana? Emang beneran ada pacarnya, ya, dia?”

“Itulah yang lagi dicari tahu Fuad. Iya, kan? Dari tadi kamu masih *stalking*-in media sosialnya Gladis, kan?”

Pertanyaan Ben dijawab anggukan oleh Fuad. “Sejauh ini, sih nggak ada yang mencurigakan. Tapi seingatku, selain sama aku, dia juga dijodohin sama Ardhito Ruan, *CEO* Pelita TV. Juga sama Bagas Laksana, pengusaha batu bara.”

“Nggak mungkin mereka berdua jugalah, Wad. Kalau salah satu dari dua nama itu beneran pacarnya Gladis, ngapain dia mesti nikah sama kamu?” tanya Litha.

Ben dan Fuad sontak manggut-manggut.

“Udah coba liat dari lingkar pertemanannya semasa kuliah belum?” Litha mengingatkan.

“Udah, sih. Temen kuliah di *Singapore* dan di Paris nggak ada yang mencurigakan,” sahut Fuad.

“Tapi, kenapa juga ini penting banget, Wad?” Kening Litha berkerut saat menanyakan. “Bukannya selama ini juga kamu nggak peduli?”

“Iya juga, sih,” aku Fuad. “Cuma belakangan ini hidupku rasanya monoton. Aku bosan main sama cewek-cewek nggak jelas itu. Polanya udah ketebak banget. Kalau Gladis ini ... semacam tantangan. Selama enam tahun ini dia konsisten banget nolak aku. Bikin gereget.”

“Wad ... beneran, deh. Aku curiga kamu mulai jatuh cinta sama Gladis.” Ben menyuarakan kecurigaan Litha.

“Enggaklah, *Bro*. Aku, kan, udah bilang, aku cuma penasaran aja. Gimana cara naklukin yang satu ini,” kekeh Fuad. “Malu, dong sama predikat *playboy,* tapi istri sendiri nggak bisa ditaklukin?”

Kata-kata terakhir Fuad sukses membuat dirinya dilempari tisu bekas oleh Ben dan Litha.

INVESTIGASI ala-ala yang dilakukan Fuad beberapa hari ini belum juga membuahkan hasil. Dia tak kunjung mendapat jawaban perihal pria yang—sepertinya—dipacari oleh istrinya itu. Padahal Fuad penasaran juga, kira-kira pria seperti apa yang berhasil merebut hati seorang Gladis.

Karena rasa penasaran masih mengisi lebih dari setengah isi otaknya, hari ini dia berencana untuk melakukan serangan *bicara baik-baik* dengan Gladis. Siapa tahu dia bisa mendapat jawaban dan bisa segera menyusun strategi perangnya.

Strategi perang yang dimaksud Fuad tentu saja dengan cara menilai pria itu dari sudut pandang seorang lelaki, dan mencoba membuat Gladis berpaling darinya. Beralih ke Fuad.

Untuk itulah Fuad sengaja langsung pulang ke apartemen setelah mengerjakan segala urusan di rumah sakit. Sekitar pukul sembilan malam,

saat menginjakkan kaki di unit, Fuad disambut kehampaan. Tak ada tanda-tanda kehidupan.

Senyap.

Fuad mencoba memeriksa rak sepatu, namun bingung memastikan apakah Gladis benar-benar di sini atau di tempat lain. Pasalnya ada banyak pasang sepatu. Dia bahkan tidak bisa memastikan apakah ada yang berkurang dari sepatu-sepatu yang berjejeran itu.Mencoba peruntungan, Fuad mengarahkan kakinya menuju kamar Gladis. Menempelkan telinga di pintu, namun tak berhasil mendengar apa pun.

Baru saja Fuad berniat untuk kembali ke kamarnya, pintu tiba-tiba terbuka begitu saja.

Tampang Gladis yang sedang kebingungan menyambut dari baliknya. Alih-alih menanyakan alasan keberadaan Fuad, wanita itu malah geleng-geleng kepala sambil berjalan menuju lemari es. Mengambil minuman dingin favoritnya, menenggaknya hingga nyaris tandas, mendesah, dan kembali pada mode linglung. Masih sepenuhnya fokus pada isi dalam kepalanya yang entah apa itu.

Fuad nyaris tak percaya tubuh tinggi kekarnya sampai diabaikan begini. Tapi, akhirnya dia paham apa yang membuat sikap Gladis seperti ini. Lagu lama.

Fuad mengambil tempat di sisi Gladis, bertanya, “Kali ini drama apa?”

“The King Eternal Monarch,” Gladis menjawab.

“Kok kamu nggak ngumpat aneh-aneh kayak biasanya?”

“Abisan dramanya membingungkan. Bikin sakit kepala. Fantasinya berlebihan. Pindah-pindah dunia segala, mana tokohnya dibolak-balik lagi. *Aish, michil geot gatha*![3]” Gladis mengacak rambutnya sendiri.

“Maksudnya apa, tuh?”

“*Feel like going crazy*!”

Fuad terkekeh geli. “Terus kenapa ditonton?”

Mendadak Gladis tersipu sendiri. Sungguh kontras dengan ekspresi sebelumnya. “*Oppa*-nya ganteng.”

“Siapa emang?”

“Lee Min Ho.”

“Mana coba? Seganteng apa, sih, sampai bikin kamu mesem-mesem kayak ABG ketemu cinta monyet segala.”

Dengan semangat penuh Gladis membuka laman pencarian untuk menunjukkan tampang aktor yang dipujanya itu kepada Fuad. Setelah mendapat gambar yang sesuai dengan tampilan Lee Min Ho dalam drama yang ditontonnya, wanita itu mengangsurkan ponsel agar dapat dilihat oleh suaminya. Fuad mengernyit. Mencoba menilai.

“Ini ... poninya emang sengaja disasak begini, ya?”

3 *Aish, michil geot gatha*! (Bahasa Korea) : aduh, bisa gila, deh.

PLAK!

"Ah!" Sebuah pukulan mendadak mendarat di lengan Fuad, membuatnya refleks memekik kesakitan.

"Sembarangan!" Gladis tak terima pujaannya direndahkan.

"Aku, kan, cuma nanya. Abis rambutnya begitu tuh, kayak rambut Mama kalau mau kondangan." Fuad membela diri.

"Nggak gitu juga, ya! Ganteng begini!" Gladis mengusap layar ponsel, seolah-olah sedang mengusap wajah Lee Min Ho sungguhan.

"Ganteng mana sama pacar kamu?" Fuad mulai melempar umpan. Tertangkap. Gladis mengerjap.

"Lee Min Ho, sih. Pacarku nggak ganteng-ganteng amat. Dia sederhana." Gladis mengangkat kepala dari ponsel, membalas tatapan dalam Fuad dengan penuh binar. "Gaya hidupnya sederhana, pemikirannya sederhana, dan ... cintanya juga sederhana."

Fuad mulai terganggu dengan cara Gladis menatapnya. Apalagi dengan rona kemerahan yang muncul di kedua pipi saat membicarakan pria itu.

"Boleh aku tahu orangnya?" Suara Fuad tertahan.

"*Hey*! Mulai kepo, deh!" Gladis memberi peringatan selayaknya seorang guru yang sedang menghardik muridnya yang rajin membolos.

Segala tangan dikerahkannya untuk menepuk kuat punggung Fuad.

Fuad meringis kesakitan sekali lagi.

"Dis! *Please,* itu tangan dikondisikan! Hobi banget, sih main tangan!" gerutu Fuad sambil mengusap-usap punggungnya demi mengurangi nyeri. Anehnya, si pemukul malah tertawa geli. Seolah tidak sadar baru saja melakukan tindakan kriminal. Maka Fuad mengancam. "Ntar aku bikin laporan KDRT, lho!"

"Laporin aja! Malah aku bakal berterima kasih. Dengan begitu aku nggak perlu ngumpulin uang tiga puluh miliar untuk berhenti jadi anak kos-mu!" sahut Gladis diiringi sisa-sisa tawanya.

Nyaris teralihkan dari misi utamanya, Fuad kembali memfokuskan diri.

"Anak kos? Itu yang kamu bilang sama pacarmu? Bahwa kamu menjalani pernikahan ini sebatas anak kos dan tuan rumah?"

Kontan tawa Gladis lenyap. Tak bersisa. Membuat Fuad curiga tentang kekuatan hubungan Gladis dengan kekasihnya itu. *Mungkin ini saatnya untuk menguji,* pikirnya.

"Apa dia percaya? Apa dia tahu kamu menikah dengan siapa? Apa dia tahu sepak terjang seorang Fuad Anand Singh?" Fuad bisa merasakan kegugupan samar yang tak berhasil disembunyikan Gladis, terlebih saat dia menambahkan dengan sebuah bisikan yang berbahaya. "Apa dia tahu

... kalau Fuad Anand Singh bisa menaklukkan perempuan mana saja yang dia mau?"

Tangan Gladis mulai mengayun tinggi, sebelum mencari tempat mendarat di punggung Fuad. Mengumpulkan tenaga ekstra di telapak tangan demi memberi cap lima jari di punggung suaminya, Gladis harus memekik tertahan saat tangan besar Fuad menahannya. Lima senti dari landasan yang diincar.

"Permainan ini mulai menyenangkan." Fuad menyeringai.

"Nggak usah mencoba memprovokasi hubungan asmaraku, ya, Fuad! Kamu nggak berhak sama sekali!" Gladis berseru geram sambil berusaha menarik kembali tangannya yang masih terkunci genggaman Fuad.

"Aku menikahi kamu untuk menjadi istri, bukan anak kos. Kalau aku membebaskanmu selama ini, bukan berarti aku nurut sama permintaanmu. Tapi aku memang punya banyak *goals* yang membuatku harus fokus, dan terpaksa mengabaikanmu." Gladis semakin berontak, tapi Fuad masih menahan tangannya dengan kuat. "Tapi sepertinya aku harus merevisi daftar prioritasku. Pernikahan ini seharusnya ditempatkan di urutan teratas. Tidak seharusnya aku menyia-nyiakan seorang istri yang bisa melayaniku."

"Jangan bicara sembarangan, Fuad! Pernikahan ini nggak akan pernah menjadi pernikahan yang

sesungguhnya. Jangan mimpi, kamu!"

Saat Gladis semakin mengerahkan kekuatan untuk membebaskan tangannya, Fuad melepasnya begitu saja. Akibatnya Gladis nyaris terjengkang dari duduknya. Masih dikuasai rasa kesal, dia mendaratkan pukulannya lagi di punggung Fuad.

"*Gae sae kki*[4]!!!"

Kali ini Fuad membiarkan. "Aku mulai berpikir untuk membalas setiap pukulan yang kamu layangkan," gumamnya.

"Ide bagus! Dengan begitu aku yang akan melaporkanmu dengan kasus KDRT!"

"Yakin? Kamu nggak bakal menyesal?"

"*I just can't wait*. Ayo. Balas aku!" tantang Gladis, tak sabar.

Fuad mengangguk. Sebuah ide tebersit cepat dalam benaknya. "Oke, *noted*. Kalau begitu sekarang giliranku, kan?"

Gladis mengangkat dagu tinggi. "*Whenever you ready.*"

Fuad turun dari bangku, memupus jarak. "Ah, aku lupa bilang kalau aku nggak akan balas kamu dengan pukulan. Aku nggak memukul lawan jenis, Sayang. Tapi mencium."

Lalu, Fuad membalas pukulan itu dengan ciuman. Tepat di bibir. Gladis terkesiap.

Gladis ingat, satu-satunya pertimbangan yang

---

4 *Gae sae kki* (bahasa Korea): dasar gila

membuatnya ragu memilih Fuad sebelum setuju menikah dengan pria itu adalah *ini*. Kemampuan pria itu untuk mendapatkan apa yang dia mau.

Saat Fuad bertekad untuk menjadi dokter, dia akan melawan siapapun yang menentangnya sampai berhasil menyabet gelar yang diinginkannya. Saat bertekad untuk mendirikan rumah sakit, dia akan membuat gedung itu berdiri kukuh meski harus membayarnya dengan sebuah pernikahan bisnis. Saat ingin menaklukkan Gladis ... dia bisa mencuri ciuman meski harus menjebak.

Gladis mengembus napas panjang, setelah ciuman mendadak Fuad. Ingin mengumpat, tapi Fuad mendahului.

"Berapa kali kamu memukulku? Tiga?"

Tanpa menunggu jawaban, Fuad mendaratkan bibirnya sekali lagi. Tangan Gladis sudah terangkat tinggi, tapi urung memukul karena tahu persis kalau pukulannya hanya akan dibalas dengan ciuman yang lebih banyak. Fuad jelas-jelas menghitungnya dengan teliti. Tidak. Gladis tidak boleh membuat *playboy* kacangan itu merasa puas karena berhasil mengerjainya. Maka dia hanya menunjukkan keengganannya dengan menutup rapat bibirnya.

Kenapa juga Gladis harus setuju dengan ide pembalasan ini? Kalau dicium begini, mana mungkin bisa dilaporkan ke polisi? Yang ada Gladis sendiri yang akan ditertawakan karena membuat laporan dicium suami sendiri.

Sial!

"Sebenarnya berapa lama kamu nggak ciuman lagi, Dis? Kok bisa sampai kaku begini? Sini, aku ajarin."

Fuad merangkum wajah Gladis dengan telapak tangannya yang hangat, dibalas dengan remasan kuat di kemeja. Sampai lecak dan keriput. Dalam hati, Gladis berharap bisa meremas tulang suaminya seperti dia meremas kemejanya.

"Ini nggak adil!" Gladis semakin mengeraskan remasannya. "Kamu harusnya pukul aku juga. Bukannya malah mengambil kesempatan dalam kesempitan begini. Licik!"

Masih enggan melepas rangkumannya, Fuad membalas tepat dari depan wajah Gladis, dengan suara lembut. "Intinya, ini hukuman. Aku tersiksa karena pukulanmu. Aku, yakin, kamu juga tersiksa dengan ciumanku, kan? Jadi kita impas. Kecuali ... kalau kamu memang menikmatinya."

"*YAAA*!" teriak Gladis tak terima.

Menikmati katanya?

"Seingatku kamu sendiri yang bilang ini ide bagus."

Tak bisa memungkiri fakta itu, Gladis memilih untuk menyorot Fuad kejam. "Aku akan balas jebakanmu ini, Fuad. Camkan itu!"

Fuad tertawa kecil. "Aku tunggu."

Selanjutnya, Fuad mengamati wajah Gladis

dengan penuh khidmat. Mungkin ini akan jadi kesempatan terakhir Fuad bisa menikmati wajah jutek ini dari jarak sedekat ini, dia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan.

"Ini seharusnya jadi jatah yang terakhir. Tapi kalau kamu mau nambah lagi, kamu tahu betul caranya. Kamu tinggal pukul aku lagi." Seringai Fuad dibalas Gladis dengan delikan tajam. "Hm, mengingat pukulan terakhirmu paling bikin nyeri, aku bakal balas dengan ciuman paling lembut. Semoga bikin kamu ingat caranya berciuman, ya."

Fuad melabuhkan bibirnya sekali lagi. Hati-hati, dia mengerahkan lidahnya untuk membelai lipatan bibir itu hingga berhasil membuatnya terbuka. Fuad bisa merasakan tubuh Gladis menegang kala dia menyelipkan lidahnya ke dalam mulut perempuan itu. Membuatnya bertanya-tanya, kenapa Gladis harus sekaget ini? Sebenarnya seperti apa cara perempuan ini berciuman selama ini?

Fuad bahkan bisa merasakan remasan tangan Gladis di kemejanya mulai mengendur saking syoknya. Oleh karena itu, dia memanfaatkan kesempatan itu untuk menuntun tangan ramping itu hingga berpindah tumpuan ke tengkuknya. Tanpa melepaskan ciumannya. Syukurlah, tidak ada perlawanan. Gladis sepertinya masih terlalu asing dengan keadaan yang terjadi di indra perasanya hingga tak sadar saat tangan Fuad mulai menggerayangi butir-butir kemeja yang tertutup

rapat.

Tanpa sadar, lenguhan Fuad mencuri keluar kala tangannya berhasil menyentuh kekenyalan daging di balik kemeja Gladis. Sontak membuatnya dihadiahi sebuah pukulan keras. Tak main-main, Gladis memukulnya dengan sendok penggorengan yang teronggok di atas *kitchen island*.

"Kamu cuma bilang cium. Bukan meraba." Gladis terengah-engah. Setengah salah tingkah saat menyadari dua kancing kemejanya terbuka. "*YAA! MICHIN NOM AH!*[5]"

Sadar telah bertindak sedikit terlalu jauh dan potensial membuat amarah Gladis semakin membuncah, Fuad pura-pura meringis kesakitan. Tidak sepenuhnya pura-pura, karena pukulan terakhir Gladis memang sekuat itu. Namun, kesakitan itu setimpal dengan apa yang baru saja didapatkannya. Kesempatan untuk mencium Gladis.

Tiga kali. Ditambah sebuah remasan di dada.

Fuad masih sibuk mengusap-usap punggungnya yang sakit, saat Gladis memutuskan untuk turun dari kursi sambil mengomel tak jelas. Tampak jelas sedang menahan diri untuk tidak menghabisi suaminya sendiri. Diiringi tatapan bengis, wanita itu kembali ke kamarnya dan membanting pintu dengan keras.

---

5 *Yaa! Michin nom ah* (Bahasa Korea) artinya : Hey, dasar orang gila!

Begitu Gladis hilang dari pandangan mata, tangan Fuad bergerak penuh pengkhayatan di antara celah bibirnya. Lidahnya menyapu sekeliling bibir yang bisa dijangkau.

"Manis," gumamnya tersenyum.

"BEN bilang Ghea lolos jadi salah satu finalis mewakili kampusnya. Artinya kita merayakan kemenangannya. Kita bawa bunga sama *cake* aja gimana?" Litha mengusulkan setelah mengakhiri obrolannya dengan Ben melalui telepon.

"Aku udah pesan bunga, kita tinggal beli *cake* aja." Fuad merapikan isi tasnya dan bersiap untuk menyusul Litha keluar dari ruangannya.

"Kamu udah pesan bunga? Sejak kapan?" tanya Litha heran.

Selama berjalan menyusuri koridor, beberapa perawat yang lalu-lalang menyapa dengan senyum dan anggukan sopan, Litha dan Fuad membalas sekadarnya.

"Sejak Ben mereservasi restoran. Aku udah bisa nebak kalau Ghea bakal lolos."

"*Uluh* ... *uluh* ... lagaknya aja kayak nggak merestui Ben pacaran sama ABG, tapi tindakanmu selalu nggak sinkron. Kemaren Ben bolos kerja,

kamu meng-*cover* kerjaannya. Tadi Ben cabut seminar, kamu yang permisiin. Kalau kamu nggak suka, ya mestinya kamu cegah dia sering-sering ketemu sama Ghea."

"Emangnya bisa? Dengan ke-*bucin*-an Ben yang maksimal itu, menurutmu aku bisa ngelarang-larang dia?"

Litha mengembus napas besar. "Yah ... pada akhirnya semua cowok akan *bucin* pada waktunya. Kamu juga sedang mengalami gejala menuju *bucin,* kan?"

"Heh! Diagnosis macam apa itu?" Sontak langkah Fuad berhenti, tidak terima.

Litha yang sudah sempat berjalan dua langkah lebih maju, akhirnya memilih memutar tubuhnya dan maju dua langkah agar bisa menyejajari langkah Fuad. "Jangan kira aku nggak tahu apa-apa, ya. *Tell me, what happened to you*? Ribut sama Gladis? Beberapa hari belakangan ini kamu banyak melamun dan nggak fokus."

Layaknya maling terciduk, Fuad mengaku. "Gladis nggak pulang. Udah tiga hari."

"Kok bisa?"

"*I kissed her.*"

Litha tak kuasa menahan tawanya. Alih-alih merasa tersinggung, Fuad menuturkan kebingungannya.

"Apa yang salah dengan ciumanku, ya? Perasaan

cewek-cewek pada lumer dan ketagihan. Ini kenapa Gladis mesti pakai acara kabur dari rumah segala? Padahal aku nggak gigit, kok ... *ehm* ... belum. Tapi suatu saat nanti pasti aku gigit. Gemas."

"HEH! NGOMONG APA, SIH?" bentak Litha.

"Ups, *sorry*." Fuad memelas, sedikit merasa bersalah mengingat status Litha yang janda. "Jadi gimana menurutmu?"

"Menurutku ... kita harus bergerak cepat sebelum Ben dan Ghea menunggu terlalu lama. Lagi pula, aku nggak mau dengar kemesumanmu, ya, Fuad!" Litha segera memutar tubuhnya dan berjalan cepat menuju lift terdekat. "Sial banget, sih, punya sahabat mesum begini!"

Fuad mendengar gerutuan Litha, tapi memilih untuk tidak meladeninya. Sahabatnya itu tidak boleh tersiksa terlalu lama. Fuad harus segera mencarikan calon papa potensial untuk Nabila, anaknya Litha. Segera.

Untuk menuju restoran yang telah direservasi Ben, Fuad memilih menumpang di mobil Litha. Dia sedang malas mengemudi. Ralat. Bukan hanya mengemudi, dia malas melakukan apa pun selain memikirkan kepergian istrinya. Egonya sungguh terusik. Tidak pernah ada perempuan yang kabur setelah dicium olehnya.

Sementara Litha sibuk berkutat dengan kemudi, Fuad sibuk mengutak-atik gawai untuk men-*stalking* media sosial Gladis. Siapa tahu ada

petunjuk tentang kesibukan istrinya itu.

Sialnya, waktu yang terbuang selama satu jam sepanjang menjemput bunga, membeli *cake*, dan perjalanan menuju restoran tidak menunjukkan pertanda baik sama sekali. Istrinya itu memang tidak mengunggah tentang kehidupan pribadi ke media sosial, alih-alih digunakan untuk mengunggah hasil desainnya. Jadilah Fuad masih dikuasai kegalauan saat menikmati makan malam yang istimewa ini.

Setibanya di restoran, meja yang direservasi sudah ramai. Selain Ben dan Ghea, ada beberapa teman Ghea juga yang turut diundang.

Satu hal yang Fuad senangi dari Ghea, kekasih Ben yang baru saja dinyatakan lolos sebagai salah satu finalis ajang pencarian bakat jurnalisme: dia tidak pendendam. Meski Fuad pernah menjadi kekanak-kanakan saat menyindirnya, Ghea sama sekali tidak menunjukkan aura peperangan.

Kadang Fuad heran, sebenarnya apa, sih yang menentukan kedewasaan seseorang? Usia sudah pasti bukan jawabannya. Terbukti dari sikapnya yang lebih kekanak-kanakan daripada Ghea.

Meski tampak baik-baik saja, sebenarnya Fuad masih saja merasa terganggu. Pasalnya, Fuad tahu sebesar apa usaha Ben untuk mendukung Ghea. Dia juga tahu sebesar apa cinta sahabatnya untuk anak ingusan itu. Tapi, kenapa dia harus melihat cara Ghea memandang Ben seolah-olah-olah sedang

memikirkan pria lain?

Tatapan mata seperti itu terasa familier karena dia pernah melihat sorot yang sama dari mata Gladis. Dua kali. Pertama saat berdansa diiringi lagi "***Somewhere Over the Rainbow***", kedua saat bercerita tentang kekasihnya.

Sial!

Mengingatnya saja berhasil membuat emosi Fuad membuncah lagi. *See*, untuk seorang Don Juan seperti Fuad saja yang tidak terlalu mementingkan perasaan istrinya, egonya terasa terinjak-injak. Apalagi untuk seorang Ben. Yang baik hati dan pemaaf itu. Tidak bisa dibiarkan.

Demi menghindari ketidaknyamanan seperti yang terjadi di gerai kopi minggu lalu, Fuad menyusul saat Ghea permisi ke toilet. Setelah sengaja menunggui gadis itu di lorong sepi, dia akhirnya memberi peringatan. Serius. Kali ini dengan maksud baik.

"Aku berhubungan dengan banyak wanita, Ghea. Aku tahu, walau ragamu di samping Ben, jiwamu sedang bepetualang entah ke mana. Jadi aku mohon, jangan ajak Ben berangan terlalu tinggi. Aku nggak suka ngeliat dia harus kecewa saat terempas jatuh. Dia sudah terluka cukup banyak."

Fuad bisa melihat betapa pucatnya wajah Ghea saat itu. Tapi, kalaupun diberi kekuatan super untuk bisa memutar ulang waktu, dia masih akan

melakukan hal yang sama. Melindungi perasaan Ben.

Ben merupakan anomali anak haram pada umumnya. Meski tumbuh besar dihujani hujatan, Ben adalah sosok yang penuh kasih sayang. Ketakutan terbesarnya adalah menyakiti orang lain. Jadi, wajar kalau Fuad ingin melindunginya.

"Ngomong apa, sih, sama Ghea?" Tanpa disangka-sangka, Litha muncul di hadapan Fuad. Untung Ghea sudah kembali ke tempat duduknya. "Aku dengar semua, Wad. Aku di balik tembok itu tadi."

Litha menunjuk salah satu pilar di dekat lorong toilet.

Fuad berdecak. "Kamu nggak liat, dari tadi dia nggak fokus? Pasti lagi mikirin cowok lain, tuh!"

"Wad ... apa yang kamu lihat hari ini nggak bisa mewakili apa yang udah mereka lalui bersama. Iya, aku lihat dia nggak fokus. Tapi mungkin dia emang lagi banyak beban pikiran. *Never mind*. Yang penting aku juga lihat Ben bahagia. Aku bahkan nggak pernah liat Ben bisa senyaman ini sama perempuan lain selain Ghea. Dan lagi, emangnya kamu nggak liat gimana cemburunya Ghea waktu kita *ceng-ceng-in* Ben sama Diana waktu itu? Dia cemburu buta, Wad. *Means*, dia juga cinta mati sama si Ben. Perkara dia suka labil, biar Ben urus."

Tertohok, adalah kata yang mewakili perasaan Fuad setelah mendengar nasihat Litha yang

panjang lebar.

"Kamu, kok melampiaskan kegalauanmu sendiri ke Ghea, sih? *Childish* banget!"

"Heh! Kok malah mojokin aku lagi, sih?" protes Fuad.

"Berapa lama kamu nggak berbagi kabar sama istrimu?" Pertanyaan Litha hanya direspons Fuad dengan mengacungkan tiga jari yang berarti tiga hari.

"Jadi, dia nggak tahu, dong kamu di sini?" Pertanyaan Litha selanjutnya dibalas Fuad dengan gelengan kepala. "Udah saatnya kamu ubah pola komunikasimu sama istrimu, Wad. Lucu aja, kan, kalau kalian ternyata berada di ruangan yang sama, tapi nggak saling menyapa satu sama lain."

"Maksudnya?"

"Gladis makan di meja dekat kasir. Bersama *CEO* Pelita TV yang pernah dijodohin sama dia."

Fuad mengumpat, Litha menggeleng-gelengkan kepala.

"Bener, kan, kubilang, semua akan *bucin* pada waktunya."

Gladis membaca kembali catatan yang sudah dibuatnya di dalam ponsel. Tentang estimasi waktu persiapan, tentang tema dan desain yang diusung panitia, *budgeting*, bahkan tentang siapa-siapa

saja yang akan terkait langsung dengannya dalam mengerjakan proyek ini sudah tercatat dengan rinci.

Ajang tahunan pemilihan Putri Nusantara ini akan sangat menyita waktu dan pikiran Gladis. Bagus. Itu yang paling ia perlukan saat ini. Gladis harus bisa mengenyakkan pikirannya tentang semua yang terjadi di apartemen tiga hari yang lalu. Yang benar saja, sudah tiga hari berlalu, tapi masih saja berhasil membuat konsentrasi Gladis terpecah belah begini.

"Semoga bikin kamu ingat caranya berciuman, ya."

Ledekan Fuad terngiang lagi di kepala. Itu dia masalah terbesarnya! Gladis bahkan nyaris lupa rasa ciuman Raga.

Ya Tuhan ... bahkan di saat-saat seperti ini dia harus menghidu bau yang begitu mirip dengan perpaduan keringat dan parfum Don Juan itu. Seolah-olah, sedang dipaksa untuk mereka ulang adegan ciuman yang sudah tiga hari ini dia coba untuk lupakan dengan segenap kemampuannya.

Dan benar saja, sosok Fuad tiba-tiba muncul entah dari mana. Menempel di tubuh Gladis dalam pelukan singkat, dan dengan semena-mena mendaratkan ciuman di kening.

Cobaan macam apa lagi ini?

"Hai, Sayang. Telepon kamu, kok, nggak diangkat, sih?"

Pertanyaan basa-basi sebenarnya, karena Fuad dan Gladis nyaris tak pernah saling bertelepon. Untuk urusan kondangan dan hal-hal yang menuntut kekompakan sebagai suami istri pun biasanya mereka komunikasikan lewat *WhatsApp*.

"Wad ... kamu ngapain di sini?" Gigi-gigi Gladis dipaksa rapat demi menyamarkan geramannya.

Alih-alih menjawab, Fuad mengalihkan pandangannya pada pria yang berdiri dari duduknya untuk menyambut kehadirannya.

"Hai, Fuad. Sama siapa?" Ardhito Ruan, rekan semeja Gladis, mengulurkan tangan untuk menjabat Fuad.

Sebagai laki-laki dewasa dan berpendidikan, Fuad membalas dengan sikap yang sama—meski sebenarnya dia lebih suka menonjok pria yang terang-terangan bersenang-senang dengan istrinya itu. Dia bahkan bisa menebak isi otak kotor Ardhito saat memandangi istrinya penuh hasrat.

Sial!

"Tadi rame-rame, tapi udah pada bubar." Fuad menjatuhkan bokongnya di kursi sebelah Gladis tanpa permisi. Tidak lupa melabuhkan tangannya di sandaran kursi wanita itu, sekadar untuk memberi kesan romantis. Syukur-syukur kalau Ardhito berpikir Fuad benar-benar sedang merengkuh Gladis. "Aku pulang nebeng kamu, ya, Sayang. Mobilku tinggal di rumah sakit."

Ingin menolak, tapi juga ingat harus menjaga

sikap di depan Ardhito, Gladis menyeringai. Enggan bersuara.

"Ini lagi pada ngapain, sih? *Meeting* penting, ya? Aku nggak mengganggu, kan?" pancing Fuad.

"Iya, sih, tapi udah kelar juga. Ngomongin soal program tahunan Pelita TV. Biasalah, Ajang Putri Nusantara." Ardhito yang menjawab. "Tahun ini pun Gladis akan kebagian jatah sebagai perancang busana untuk para kontestan nanti."

"Emang biasanya urusan kayak begini di-*handle* sama *CEO* langsung, ya? Dengan makan malam romantis lagi? Kupikir bukannya udah ada tim produksi yang mengatur semuanya?" sindir Fuad, terang-terangan menunjukkan keberatannya.

"Wad—"

Baru saja Gladis ingin memberi peringatan, Ardhito buru-buru menimpali. "Untuk orang-orang spesial kayak Gladis memang biasanya saya yang akan terjun langsung. Lagi pula, Gladis menjadi desainer rekomendasi dari saya. Saya hanya mencoba untuk membuka jalan, sebelum nanti Gladis berhubungan langsung dengan tim produksi. Semuanya masih dalam ranah profesionalitas, kamu nggak perlu khawatir."

Fuad tersenyum canggung. Sadar baru saja bertingkah seperti suami cemburuan.

Di seberang meja, Ardhito menyesap minumannya dengan tenang sebelum memberi komentar. "Melihat kecemburuanmu ini, sepertinya

gosip yang kudengar itu sama sekali nggak benar, ya?”

“Gosip apa?” tanya Fuad penasaran.

“Gosip tentang usia pernikahan kalian yang akan berakhir ... sampai Gladis berhasil mengumpulkan uang tiga puluh miliar.”

"TERUS terang aku sengaja merekomendasikan Gladis selama tiga tahun belakangan, untuk membantunya bisa mengumpulkan tiga puluh miliar lebih cepat."

Fuad membanting pintu saat ingatan tentang kalimat terakhir Ardhito melintas di benaknya.

"Kenapa dia kedengaran kayak sengaja bantuin kamu biar kamu cepat-cepat cerai dari aku, Dis?" Masih tidak habis pikir, Fuad bertanya pada Gladis, sedetik setelah melabuhkan bokongnya di depan kemudi. Urung menyalakan mesin mobil, kunci pun sudah terlempar sembarangan ke atas *dashboard*.

"Wajar. Sebagai orang yang mengaku pernah punya perasaan khusus buatku, wajar banget kalau dia membantu." Gladis menjawab dengan ketus, seraya mengipas-ngipas wajahnya dengan tangan.

Seluruh tubuhnya terasa panas luar biasa. Padahal malam ini angin berembus cukup kencang. Pun, kondisi mobil yang terparkir di bawah pohon

cukup memberi sensasi kesegaran meski AC mobil belum dinyalakan. Tapi, tetap saja tak mampu menurunkan suhu tubuhnya yang membara.

Fuad yang menyadari tingkah aneh Gladis buru-buru meraih kunci dari atas *dashboard*, menyalakan mesin mobil, serta menyalakan AC. Tapi, masih belum berniat menggeser mobil ke mana-mana, karena rasa penasaran masih memenuhi pikirannya.

"Jadi maksudnya, kamu sengaja menerima pekerjaan dari dia meskipun tahu dia punya perasaan khusus buat kamu?"

"Masalah kamu sebenarnya apa, sih, Wad? Kenapa kamu tiba-tiba bertingkah kayak suami posesif gini, sih?" Gladis mulai kehilangan kesabaran. "*Stick to your character, please.* Jadilah Don Juan yang sibuk ngurusin koleksimu. Nggak usah urusin kehidupanku!"

"Dis, kamu itu istriku!"

Detik pertama kalimat itu meluncur, Fuad rasanya ingin menggetok kepalanya sendiri. Sejak kapan status istri menjadi cukup penting untuk mereka? Apa dia tidak bisa memikirkan kalimat pembelaan yang lebih masuk akal?

"Wad, sejak enam tahun yang lalu aku istrimu. Tapi kamu nggak pernah seposesif ini sama sekali. *What's wrong with you*?" Gladis mendengkus sebelum berusaha menormalkan kembali suaranya. "Kamu bahkan hampir membuatku kehilangan *project* ini. Kalau sampai tahun depan aku nggak

dilibatkan lagi dalam *project* Putri Nusantara, aku pasti akan menyalahkanmu, Wad!"

Fuad tak merespons. Tapi, seharusnya Gladis bisa menduga amarah yang sedang meledak-ledak di sekujur tubuhnya, karena wajah dan telinga pria itu memerah sekarang.

Fuad hampir saja akan melampiaskan amarahnya dengan menyerang Gladis dengan ciuman bombarbir—salahkan otak mesum Fuad yang apa-apa dibawa mesum. Tapi, dia menahannya di detik-detik terakhir. Alih-alih menyerang dengan ciuman—yang mungkin berakhir dengan kepergian istrinya untuk selamanya—dia memukul kemudi dengan keras, lantas membiarkan senyap menguasai. Dia tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya yang jelas dia marah. Marah sekali.

Pertama, Fuad marah karena bisa-bisanya Gladis menghabiskan makan malam dengan mantan gebetannya, sementara dia hampir gila mengkhawatirkan wanita itu. Takut kalau-kalau ciumannya benar-benar membawa petaka.

Kedua, Fuad marah karena bisa-bisanya Gladis sesumbar itu menceritakan tentang rahasia rumah tangganya. Demi apa Ardhito-Artdhito itu harus tahu kalau istrinya sedang berusaha mengumpulkan banyak uang demi bercerai? Seburuk itukah ide untuk bertahan menjadi istrinya?

Ketiga, Fuad marah karena Gladis malah mengandalkan Ardhito untuk membantunya

mengumpulkan uang. Seolah-olah istrinya sengaja memanfaatkan perasaan Ardhito untuk melancarkan rencananya. Lalu selanjutnya apa? Apakah Ardhito juga yang akan menggantikan posisi Fuad sebagai suami?

Ada banyak alasan lain yang tidak bisa dia sebutkan lagi saking berserabutnya isi kepalanya. Namun begitu, semua kemarahan Fuad akan ditekannya dalam-dalam malam ini. Dia tidak ingin membuat wanita yang duduk bersedekap di sebelahnya ini senang karena berhasil mengacaukan ketenangan jiwanya. Tidak boleh. Terlebih, Gladis sendiri tidak menunjukkan tanda-tanda peduli akan perasaannya sama sekali.

"Apa kamu pikir pernikahan ini benar-benar bisa berakhir setelah kamu mengumpulkan uang tiga puluh miliar itu?" Fuad akhirnya membuka suara, memecah keheningan. "Kurasa aku harus mengingatkanmu sekali lagi, pernikahan ini nggak akan berakhir sebelum aku setuju untuk bercerai. Dan seperti yang sudah pernah kubilang sebelumnya, aku sedang berusaha menempatkan pernikahan ini sebagai prioritas sekarang."

"Fuad!"

Baru saja Gladis ingin mendebat, Fuad mengangkat tangannya tinggi, sebagai isyarat untuk tidak disela.

"Tapi kamu benar tentang satu hal. *I have to stick to my character.* Untuk itu, malam ini aku mungkin

akan menghabiskan waktu dengan Shandra, Lucia, atau Monika. Atau mungkin ketiganya." Fuad tertawa jemawa. "Dan kupastikan, kamu akan tetap menjadi istriku. Bahkan sampai aku bosan bermain dengan perempuan-perempuan itu, kamu akan menjadi saksi hidup yang menyaksikan petualangan cintaku. Cobalah untuk kabur sesukamu, kupastikan kamu nggak akan bisa ke mana-mana. Kamu mau main-main dengan pernikahan ini?"

Fuad melanjutkan dengan sangat tegas.

"Kamu salah memilih rekan, Gladis Sandjaya, karena aku bukan pria yang bisa kamu permainankan sesukamu."

Sesuai rencana yang sudah disusunnya: Fuad akan membalas semua sakit hati yang ditorehkan Gladis di hatinya. Bisa-bisanya perempuan itu begitu, yakin bisa menceraikan Fuad sesukanya.

Dia kira dia siapa?

"Kamu ke sini cuma untuk melamun? Kukira kamu mau bujukin aku!" keluh Shandra manja.

Suara Shandra membuat Fuad tersadar kalau pikirannya lagi-lagi dirasuki makhluk halus bernama Gladis. Padahal jelas-jelas alasan utama Fuad mengajak Shandra bertemu di kelab adalah untuk mengalihkan pikirannya dari istrinya itu.

“Kalau masih nggak dibujuk, aku pulang aja, deh,,” keluh Shandra.

Fuad buru-buru meraih pergelangan tangan perempuan berbaju mini itu, sebelum langkah kakinya menjauh.

Seingat Fuad, kencan terakhirnya bersama Shandra gagal karena harus mengurusi pasien-pasien Ben. Sebagai gantinya, Ben sudah berjanji akan membiayai semua pengeluaran kencannya dengan Shandra, tapi Fuad sendiri lupa menagih. Terlalu sibuk memikirkan cara untuk menaklukkan Gladis, sampai-sampai lupa pada masalahnya dengan wanita-wanitanya.

Nah, kan? Gladis lagi, Gladis lagi.

“Mau ke mana, sih?” Fuad menyentak tangan yang digenggamnya, hingga membuat tubuh pemiliknya terjatuh ke dalam pelukannya.

“Baru juga ketemu.” Fuad berbisik sensual, tidak lupa mengigit lembut telinga Shandra sambil membawa hidung runcingnya menyusuri garis rahang dan leher Shandra.

Shandra menggeliat malu, tapi mau. Sambil meneruskan perannya sebagai cewek manja, Shandra mulai menuntut. “Kamu minggu lalu janji mau *dinner* dan nonton, aku udah siap-siap segala. Eh, kamu malah batalin seenaknya. Ngaku, deh, kamu sengaja tarik-ulur aku, ya?”

Fuad terkekeh geli. Kepalanya sudah siap dengan kalimat penyangkalan, lengkap dengan kalimat

bujuk rayu yang dijamin ampuh untuk meluluhkan Shandra, tapi dia terlalu malas untuk membujuk sekarang. Maka, dia menugaskan tangannya saja yang bekerja. Sambil memasang senyum buaya, tangan kekar itu mulai ikut memersuasi dengan menjelajah lekuk tubuh Shandra.

Shandra jelas mulai tergoda, tubuhnya mulai belingsatan. Fuad terlalu tahu cara menyentuh titik-titik sensitif perempuan itu. Mulai tidak tahan dengan godaan Fuad, Shandra menyerah.

"Oke, *fine*. Kali ini kamu kumaafkan. Tapi, lain kali nggak boleh ingkar janji lagi, ya!"

Fuad menyeringai. Tidak sepenuhnya bahagia.

Ini terlalu mudah, pikir Fuad. Tangan Fuad berhenti bekerja, Shandra mengambil alih. Tidak tanggung-tanggung, wanita itu langsung menyambar bibirnya.

Fuad terkesiap.

Ini seharusnya sudah sesuai standar operasional seperti yang sudah-sudah. Kontak fisik seperti ini selalu ampuh untuk mengosongkan isi kepala atas, hingga membuat kepala yang lain lebih aktif. Tapi, Fuad merasa ada yang salah dengan semua ini. Ciuman ini terasa hambar. Tidak ada yang bereaksi di dalam tubuhnya.

Sentuhan Shandra bahkan terasa mengganggu. Mencoba membenahi perasaannya, Fuad membalas ciuman itu sama rakusnya. Tapi sialnya, dia semakin merasa ada masalah dengan dirinya.

Kenapa rasanya ada yang kurang? Tapi apa?

Saat Fuad memejamkan mata—sambil terus bersilat lidah dengan Shandra—dia tiba-tiba teringat aroma lemon segar yang dipadukan dengan aroma bunga-bungaan yang tidak dikenali. Intinya, wangi yang begitu lembut sekaligus menyejukkan. Wangi yang sama persis seperti ketika dia mencium ... bibir Gladis.

Sekali lagi Fuad terkesiap. Kali ini bahkan tanpa sadar mendorong Shandra menjauh.

"*What's wrong*?" tanya Shandra bingung, mengusap bibirnya.

"Ehm ... aku lupa." Fuad memijit pelipis, sembari mencari-cari alasan. "Ehm ... aku ada kerjaan."

"Kerjaan apa? Bukannya tadi kamu bilang kamu lagi suntuk banget dan pengin hiburan?"

"Ehm, iya, tapi aku lupa ...." Fuad benar-benar tidak bisa menggunakan otaknya saat ini. "Aku harus bertemu istriku."

Gladis melempar tas tangannya ke atas ranjang. Berusaha untuk melampiaskan emosinya yang membuncah melalui lemparan kuat itu. Sayangnya usahanya sia-sia. Emosi masih memuncak di ubun-ubun, nyaris membuat kepalanya meledak. Gladis masih tidak habis pikir.

Sebenarnya apa yang terjadi dengan Fuad?

Apa yang sebenarnya ada di dalam pikiran dia saat bertingkah seperti suami posesif di depan klienku?

Dan jangan lupakan tingkah konyolnya selanjutnya: bisa-bisanya Fuad—yang notabene menumpang di mobil Gladis—mengemudikan kendaraan itu ke kelab dan terang-terangan membuat janji dengan salah satu teman wanitanya di depan kedua bola mata istrinya sendiri.

Please, Gladis sama sekali tidak tertarik dengan urusan Don Juan itu dengan koleksinya!

Dan lagi ... apa katanya tadi? Fuad sedang berencana untuk membuatku menjadi saksi petualangan cintanya? APA TIDAK ADA PEKERJAAN YANG LEBIH BERFAEDAH?

Masih tidak habis pikir, Gladis masuk ke kamar mandi dengan membanting pintu, lantas mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Beberapa umpatan masih berkejar-kejaran, berebut ingin dilontarkan dari mulutnya, hingga di sela-sela waktu mandinya pun, Gladis mengumpat seperti kesetanan.

Puas melampiaskan semua emosi yang membakar tubuhnya, Gladis mengenakan piama, lantas beranjak ke dapur untuk mengambil minuman dingin favoritnya.

Gladis sudah berencana untuk menghabiskan waktu dengan menonton drama Korea saja malam ini. Dia akan memilih genre komedi romantis, supaya bisa mengalihkan semua kemarahannya

menjadi tawa yang menggelegar. Syukurlah Fuad juga sedang sibuk dengan wanitanya, hingga Gladis merasa bebas pulang ke apartemen, tanpa takut kepikiran tentang ciuman sialan tempo hari.

Baru saja wanita itu membuka pintu kamarnya, Fuad sudah menghadangnya di depan pintu, tampak sama kagetnya dengan dirinya.

"Kamu pulang?"

Daripada kaget, pria itu tampak lebih gembira melihat keberadaan Gladis. Senyumnya tercetak lebar.

"Kamu sendiri? Kenapa pulang? Bukannya kamu mau bersenang-senang sama Shandra?"

Sedikit tersentak, terdiam, baru Fuad menjawab dengan sedikit berlebihan. "Oh, tentu. Kami menghabiskan malam yang begitu paaanas dan meeenggairahkan."

Gladis mengernyit sebelum melirik jam yang menggantung di dekat *treadmill*. "Yakin?"

"*Of course*!"

Gladis menggeleng-gelengkan kepala, lantas meneruskan langkahnya menuju lemari es. Dia benar-benar butuh sesuatu untuk menyegarkan seluruh tubuhnya sekarang. Melihat Fuad saja rasanya dia sudah ingin menyemburnya dengan napas api.

"Kapan terakhir kali kamu periksakan diri?" tanya Gladis saat menyadari Fuad masih saja

mengekorinya.

"Kenapa emang?"

"Aku curiga kamu mengalami ejakulasi dini. Periksa, gih! Kasian, kan, yang main sama kamu nggak terjamin kepuasannya."

Sepertinya Fuad baru menyadari kebodohannya saat melebih-lebihkan cerita tentang malam yang panas dan menggairahkan tadi. Jam segini saja sudah balik, bagaimana mungkin ada cerita tentang malam panas dan menggairahkan? Ciuman saja terasa hambar.

Sial! Fuad berdecak.

"Tahan berapa lama adik kecilmu itu?" Gladis bersedekap, sambil melempar tatapan meremehkan ke antara pangkal paha Fuad.

"Hei! Jangan berani-beraninya bilang dia kecil kalau kamu sendiri belum pernah liat ukurannya sebesar apa, ya! Dan aku berani jamin, aku sehat. Sama sekali nggak mengalami ejakulasi dini. Kalau kamu nggak percaya, aku bisa membuktikannya."

Fuad melangkah mendekat bersamaan dengan Gladis mundur menjauh. Gladis segera bersiap-siap dengan meraih gunting dari laci terdekat.

"Masih ingat peringatanku, kan? Kalau kamu sentuh aku sembarangan, aku nggak akan segan-segan menghancurkan adik yang katamu besar itu."

Fuad tergelak. "*Well, ya*, kupastikan sama kamu. Aku perkasa, Dis. Tapi bukan berarti aku harus

menunjukkannya dengan paksa. Aku hanya akan membuktikannya kalau kamu memberiku izin."

"Ya, kamu nggak maksa, tapi kamu penuh jebakan!"

"*I swear to God,* kali ini sama sekali nggak ada jebakan." Fuad mundur tiga langkah demi meyakinkan Gladis. Tatapan dan suaranya berubah menjadi sangat lembut saat mengatakan, "Asal kamu ingat apartemen ini adalah tempatmu pulang setiap hari."

Masih curiga, Gladis melemparkan tatapan menyelidik. Dan bertahan dengan posisi itu selama beberapa saat. Sedikit banyak Gladis terganggu juga dengan cara Fuad mengungkapkan kalimat terakhirnya. Kenapa pria itu berbicara seolah-olah menunggu-nunggu kepulangannya selama tiga hari ini?

Segera mengenyakkan pikiran melantur itu, Gladis mulai mengembalikan gunting kembali pada tempatnya, kemudian memutar tubuhnya menghadap kulkas untuk mengambil minuman dingin kesukaannya, persis seperti rencana awal.

Untuk jaga-jaga, sesekali dia menoleh ke arah Fuad, memastikan pria itu tidak akan menyerangnya dan benar-benar merealisasikan niatnya untuk membuktikan tentang keperkasaannya.

Ketenangan Fuad justru membuat perasaan Gladis semakin tak menentu. Apalagi tatapan Fuad saat mengikuti semua gerakannya terasa terlalu

dalam dan berbinar. Sepertinya ada yang salah. Tapi dia tidak bisa menemukan jawabannya. Alih-alih memaksakan diri untuk mencari tahu jawabannya, Gladis memberi nasihat singkat kepada suaminya itu.

"Istirahat. Kamu mungkin kebanyakan alkohol. Tingkahmu aneh."

Fuad tergelak lagi. Sepertinya pria itu sadar akan apa yang kurang saat dia bercumbu dengan Shandra tadi. Dia tidak bisa menemukan perasaan *ini* saat bersama Shandra. Perasaan ketika adrenalinnya terpacu kuat, nyaris membakar seluruh tubuhnya, semata-mata karena dia sangat tertantang untuk menaklukkan Gladis. Fuad benar-benar ingin Gladis merasakan dan memohon sentuhannya.

Lihat saja nanti!

PERSAHABATAN Fuad-Ben-Litha sejatinya merupakan perwujudan paling nyata dari semboyan Bhineka Tunggal Ika yang sesungguhnya. Ditilik dari segi mana pun, ketiganya tidak memiliki persamaan sama sekali. Selain dari sisi latar belakang keluarga yang berantakan, juga profesi yang mereka geluti.

Suku. Fuad, India campur Jawa. Ben, Tionghoa—walau tidak tahu siapa ayah biologisnya, tapi Fuad selalu percaya kalau ayah kandung Ben pastilah keturunan ras Kaukasoid. Tampak jelas dari raut kebule-buleannya—. Litha, Batak campur Melayu, ayunya bukan main.

Agama. Fuad beribadah ke masjid, Ben dan Litha beribadah ke gereja —walau gereja mereka pun tak sealiran. Ben penganut Katolik, sementara Litha Protestan.

Bahasa. Fuad lebih banyak menggunakan

bahasa tubuh, Ben menggunakan bahasa kalbu, sementara Litha menjadi yang paling normal dalam menggunakan bahasa sesuai kebutuhan.

Ajaibnya, di antara begitu banyak perbedaan—yang bahkan belum dijelaskan lebih mendetail—ketiganya selalu bisa kompak. Mereka bertiga seperti memiliki radar untuk bisa mendeteksi perasaan satu sama lain, hingga menjadi sosok yang paling tanggap saat terjadi sesuatu yang tidak beres di antara ketiganya.

Dua minggu ini contohnya, Fuad diledek habis-habisan karena terdeteksi mengalami euforia semacam ABG baru jatuh cinta. Berkali-kali pria itu mencoba meralat, kalau yang terjadi padanya sama sekali tidak ada kaitannya dengan jatuh cinta, melainkan rasa bahagia karena mendapat mainan baru. Tapi, para sahabatnya tampak tidak terlalu, yakin.

"Beneran ini tuh lebih menantang daripada tanding PS bareng Ben. Levelnya beda." Fuad selalu menganalogikan perasaannya untuk Gladis serupa permainan yang ingin ditaklukkannya.

"*Okay*, katakanlah ini memang permainan, seperti katamu. *Let's say you finally win her heart. Then what*? *Can you stop playing around with those girls*?" cecar Litha. "Karena kalau nggak bisa, kamu bakal nyakitin Gladis banget, Wad."

"Ada banyak permainan di dunia ini, Wad. Tapi perasaan bukan salah satunya," tambah Ben yang

masih saja bukan seperti Ben karena baru kemarin mengakhiri hubungannya dengan Ghea.

Untuk pertama kali dalam sejarah percintaannya dengan perempuan yang sama, akhirnya Ben sendiri yang memutuskan untuk mengakhiri. Semata-mata karena Ghea mengaku kalau dia mencintai pria lain. Sejak hari itu Ben tidak lagi sama. Sahabatnya itu seperti kehilangan separuh jiwanya. Hidup segan mati tak mau.

Sedikit banyak mengingatkan Fuad pada ibunya sendiri yang berpuluh-puluh tahun hidup bersama ayahnya yang kerap terciduk bermain dengan perempuan lain. Strategi bisnis, servis kolega, entah apa nama lain yang sering dijadikan Aarav sebagai alasan, Fuad sendiri sampai muak. Tapi selalu berhasil membuat ibunya tetap bertahan. Karena cinta.

Tidak jauh berbeda dengan Litha. Fuad sendiri sudah cukup menyaksikan seberapa menderitanya sahabatnya yang cantik itu sejak mengikrarkan perasaan cintanya terhadap mantan suaminya. Hamil di luar nikah, ditinggalkan, menjadi janda, menjadi *single mother*. Lalu, di manakah keistimewaan kata cinta jika semua orang yang dikenal Fuad justru menderita karenanya?

Sungguh Fuad semakin takut dengan satu kata itu. Cinta.

"Kecuali kamu beneran jatuh cinta sama Gladis, *so you can play the game as you please*." Litha

menambahkan, membuat ketenangan berpikir Fuad buyar seketika.

"*NO WAY*! Mana mau aku berakhir kayak nyamuk ketepok raket listrik kayak Ben gini!"

Lihatlah, bahkan Ben tidak membela dirinya saat dikatai serupa nyamuk sekarat sekalipun. Membuat Fuad semakin, yakin kalau dia tidak ingin bermain-main dengan kata cinta yang keramat itu.

"*Well*, aku tuh cuma penasaran aja." Fuad mencoba mencari pembenaran atas sikapnya.

"*Want me to tell you a very boring story*?" tanya Ben.

"*I'm all ears.*"

Sebelum memulai ceritanya, Ben menenggak minumannya.

"Aku nggak pernah berencana untuk jatuh cinta. Enggak, untuk tipe perempuan yang kayak gimana pun. Sampai suatu hari, aku menemukan seorang perempuan cerdas di Chapel yang bisa bekerja sama dengan sangat baik, meski tanpa diarahkan terlebih dahulu. Dia sukses membuatku penasaran." Ben mengisap rokoknya dalam-dalam, mengembuskan asap perlahan. "Tahu gimana rasanya penasaran, kan? Rasanya kayak ada dalam ruangan gelap yang bikin kita pengin cepet-cepet nemuin sakelar lampu. Begitu sakelar ketemu. *Tring!*" Ben memainkan jarinya serupa memercik air di udara. "*I find myself already fell in love.*"

“Ya. *I know you’re talking about Ghea.*” Fuad nyaris memutar bola matanya, bosan.

“*And you know what*, seperti itulah rasa penasaran bekerja, *Bro*. Kamu nggak akan sadar ketika perasaanmu ikut terbawa arus. Dan tahu-tahu kamu udah nggak punya jalan kembali.”

Kalimat Ben sukses memberi efek kejut di dalam jantung Fuad.

“Mau dengar saranku?”

Meski ragu Ben masih bisa bijaksana dengan kondisi mentalnya yang sedang kacau balau itu, Fuad memberi kesempatan untuk sahabatnya itu mengutarakan maksudnya.

“Daripada terus menantang, lebih baik kamu tawarkan Gladis sebuah persahabatan,” usul Ben. “Persahabatan yang sesungguhnya. Maksudku, selama ini kamu merasa tertantang, karena Gladis konsisten menolak. Yang ada kamu malah makin penasaran. Mungkin dengan persahabatan, kamu bakal melihat sisi lain dari Gladis dan sadar sendiri kalau ternyata dia nggak semenarik itu.”

“Setuju banget, Wad.” Litha dengan cepat membentuk sekutu dengan Ben. “Lagi pula, mungkin dengan persahabatan, kalian bisa bekerja sama untuk mengakhiri pernikahan ini dengan cara yang lebih baik.”

Entah mengapa, Fuad merasa perlu mendelik saat Litha menyinggung tentang akhir pernikahan.

"Kamu pasti tahu sendirilah, Wad, ngumpulin tiga puluh miliar itu nggak gampang." Litha buru-buru menjelaskan maksudnya. "Emang kamu nggak kasihan liat Gladis pontang-panting berjuang sendiri melawan keluarganya? Lagi pula, mungkin dengan berpisah baik-baik, keluarga Gladis masih akan mempertimbangkan kerja samanya dengan perusahaan keluargamu. Dengan begitu, rumah sakit juga aman, Wad."

Obrolan di tengah ingar bingar musik yang memekakkan telinga malam itu akhirnya bergulir ke mana-mana. Mulai dari strategi peningkatan pelayanan rumah sakit, pasien *VIP* yang bertingkah, perkembangan Nabila, bahkan perasaan hancurnya Ben. Tapi, Fuad tetap merasa pikirannya hanya bisa berpusat pada satu nama. Gladis.

Yang Fuad tahu, dia menginginkan Gladis.

Yang Fuad bayangkan tentang menginginkan adalah bebas berekspolari menjelajah kulit mulus Gladis dan meremas gumpalan daging yang menonjol pada tubuh istrinya itu. Mengisi setiap lubang dalam tubuh seksi itu dengan dirinya sendiri dan mendapat kenikmatan bersama. Tapi, sahabat-sahabatnya justru membuat kesan kalau Fuad sepertinya akan jatuh cinta sebentar lagi.

Tidak boleh. Fuad sama sekali tidak ingin jatuh cinta sama sekali. Tidak, walau kepada istrinya sendiri sekalipun.

Hari Minggu pagi, biasanya merupakan hari yang paling tepat untuk melakukan aktivitas favorit Fuad: olahraga. Dia biasanya sudah bersepeda atau sekadar lari pagi bersama Ben. Tapi pagi ini, ketika waktu sudah menunjukkan pukul delapan lewat dua puluh menit, Fuad masih bergelung di dalam selimutnya.

Ben yang masih dalam mode patah hati sama sekali bukan teman olahraga yang baik. Fuad tahu sahabatnya itu pasti sedang gila-gilanya membakar kalori, bahkan mungkin membakar dirinya sendiri demi mengatasi patah hatinya. Biarlah. Fuad tidak akan melarang. Juga tidak ingin menyaksikan kegilaan yang lebih banyak hanya karena cinta.

"Hari yang membosankan," Fuad bergumam di antara kuapnya. Samar-samar, Fuad mendengar bising *vacuum* dari arah depan. Tampaknya seseorang sedang membersihkan apartemennya. Mungkin petugas kebersihan, mungkin juga Gladis.

Menggaruk-garuk leher dan menguap untuk terakhir kali, Fuad menapaki kakinya di lantai. Segelas kopi mungkin akan membantunya mendapatkan ide untuk menghabiskan hari yang membosankan ini.

Begitu membuka pintu, bising *vacuum* sudah hilang, digantikan desis minyak di penggorengan dari arah dapur. Di sana, ada Gladis yang sedang

sibuk dengan masakannya. Posisinya tepat terpapar bias matahari yang berasal dari jendela besar di sisi kanan dapur. Membuat kulit putihnya tampak bercahaya bermandikan sinar. Pun, rambutnya yang tergelung asal-asalan di atas kepala tampak berkilau indah.

Jangan lupakan pakaian tidak biasa yang tengah dikenakannya: celana superpendek yang bahkan tidak cukup untuk menutup bongkahan bokongnya, dipadukan dengan *crop tee* yang tidak bisa menyembunyikan perut ratanya. Fuad mulai berpikir tentang meremas, menjepit, memukul, dan *ah* .... Sebelum kopi, Fuad harus mandi dulu. Air dingin, tepatnya.

Sehabis mandi, pemandangan yang sama masih tersuguh, tapi Fuad sudah cukup bisa mengendalikan diri.

Tunggu saja sampai kamu merasakan, meminta, memohon, dan ketagihan.

Fuad masih tidak bisa berhenti memikirkan tentang Gladis sebagai pemuas hasratnya. Beberapa waktu berselang, Fuad justru merasakan perasaan asing saat mendapati seorang perempuan memasak di dapurnya. Perasaan yang membuatnya merasa rela berlama-lama memandangi kegiatan perempuan itu. Cukup dengan memandangi saja ternyata sedamai ini rasanya.

"*Aigooo, kkamjjakya*[6]!"

6 *Aigoo, kkamjjakya* (bahasa Korea): aduh, kaget!

Gladis nyaris menjatuhkan saringan minyak goreng yang sedang dipegangnya, saat menemukan Fuad sedang duduk di *kitchen island* seraya memandanginya dengan khidmat.

"Aku baru aja berpikir untuk memecat petugas kebersihan yang bikin bising pagi-pagi begini, tapi nggak jadi, karena ternyata petugas kebersihannya seksi banget."

"Lah, biasanya kamu, kan, udah pergi olahraga? Kalau aja aku tahu kamu masih di apartemen, aku pasti nggak akan pakai pakaian kayak gini."

Gladis menunjukkan ketidaknyamanannya dengan menurunkan lengan baju yang tadinya disingsing hingga pundak. Sialnya, saat menurunkan lengan baju, kerah baju itu ikut tertarik, membuat Fuad bisa mengintip warna tali bra yang dikenakannya.

"Hitam. Cocok untuk kulit putih kamu." Tak kuasa menahan, Fuad menyebutkan warna yang dilihatnya.

Meletakkan sosis dan *omelet* di piring yang sudah disediakannya di atas meja, Gladis menyomot potongan sosis yang kecil untuk dilemparkan ke arah Fuad.

"Pagi-pagi udah mesum!"

Fuad menangkap dengan tepat, lantas memasukkannya ke dalam mulut. "Hmm, enak. Kayaknya aku beneran bakal mempertahankan main rumah-rumahan sama kamu begini, Dis. Aku

senang, bahkan hanya dengan melihatmu sibuk di dapur. Apalagi dengan pakaian yang mengundang kayak gitu."

"Bacot, Wad! Bacot!" Gladis mulai menghardik, namun tak lupa mengajak Fuad sarapan bersama. "Kamu mau sosis sama *omelet* juga nggak? Mumpung wajannya belum diberesin tuh."

"Boleh. Kalau gitu, aku bikinin kopi." Fuad beranjak ke *coffee maker*.

"Aku teh aja, Wad. Yang *peppermint*. Nggak usah pakai gula, ya."

"*For sure*. Kamu udah manis tanpa gula. Bikin aku pengin jilat."

"WAAAD!"

Sepuluh menit setelahnya, keduanya sudah duduk samping-sampingan di *kitchen island* dengan sarapan masing-masing.

"Kita beneran keliatan kayak suami istri idaman, ya," celetuk Fuad sebelum menyendok *omelet* ke dalam mulutnya. "Kita harusnya begini setiap pagi."

"Pernah kesiram teh panas nggak, Wad? Apalagi teh aroma *papermint*?"

"Enggak, tapi aku nggak penasaran juga."

"*So, stop talking bullshit.*"

Fuad tertawa kecil. Senang meski diomeli.

"Jadi, setiap pagi kamu sendiri yang beresin tempat ini?" Fuad memulai obrolan.

“Enggak, sih, ada petugas kebersihan. Tapi pagi ini aku minta dia untuk nggak usah masuk. Aku lagi pengin bersih-bersih sendiri.”

Gladis menjawab dengan nada santai, tapi Fuad berhasil menemukan setitik sendu dalam raut wajahnya. Pun, pria itu baru menyadari kalau istrinya tidak segarang biasanya.

“Ada masalah?”

Gladis menggeleng. “Lagi pengin sibuk aja.”

Tapi, lagi-lagi Fuad bisa memastikan kalau ada yang sedang berusaha ditutupi wanita itu. Sarapan yang pas, kopi yang pas, teman yang pas, semuanya terasa pas di pagi ini, kecuali satu. Musik latar yang sejak tadi diputar Gladis lewat *portable speaker*-nya. ***Somewhere Over the Rainbow.***

Oh, Fuad seharusnya sudah bisa menduga ada masalah di balik lagu ini.

Menyesap kopi, Fuad mulai mempertimbangkan untuk bertanya lebih lanjut. Namun, urung. Gladis tak akan repot-repot berbohong kalau dia memang ingin bercerita. Jadi, Fuad mulai berpikir untuk menghibur wanita ini saja hari ini. Supaya hari ini tak begitu membosankan.

Fuad pernah mendengar Ben mengutarakan satu teori yang tidak jelas asalnya. Katanya: Saat kamu memutuskan untuk bersedia melakukan hal yang tidak kamu senangi demi menyenangkan orang lain, saat itulah hubunganmu dengan orang itu sudah satu langkah lebih maju daripada

sebelumnya.

Pertama kali mendengar teori itu, Fuad pikir Ben hanya sedang membenarkan dirinya yang kerap menemani Ghea menerjemahkan modul-modul yang memusingkan kepala demi menyenangkan pacarnya itu. Tapi, saat ini, saat duduk di depan televisi, berdua bersama Gladis menonton salah satu film Korea yang tidak pernah disukainya, sepertinya dia harus mengakui teori Ben mungkin ada benarnya.

Di sini, Fuad hanya ingin memastikan Gladis baik-baik saja. Ajakan untuk ditemani *nonton* pun tidak ditentang seperti biasa. Sungguh membuatnya semakin, yakin pasti ada yang mengganggu pikiran istrinya.

Kalau penampakan manusia serigala yang kotor dan tidak bisa bicara itu bisa membuat wanita yang duduk di sampingnya ini merasa lebih baik, Fuad akan bersedia membagi waktunya untuk menemani menonton. Demi memastikan Gladis tidak mendengarkan lagu ***Somewhere Over the Rainbow*** dengan mata yang berkaca-kaca menahan tangis.

Teori itu semakin pekat kebenarannya saat Gladis mulai menangis di akhir cerita. Di layar *LED*, manusia serigala sedang berlari mengejar sebuah mobil yang melaju jauh meninggalkannya. Sedih memang, Fuad sempat terbawa suasana karena sang manusia serigala ditinggalkan cinta sejatinya.

Tapi, sepertinya kesedihan semacam itu tidak cukup pantas untuk membuat Gladis menangis sesedih ini.

Fuad menawarkan tisu keempat. Masih sama basahnya dengan tiga tisu sebelumnya. Begitu banjirnya air mata wanita itu. Karena Fuad tahu, tangisan yang dikeluarkannya bukan hanya untuk akhir cerita yang mereka tonton, melainkan lebih dari itu. Gladis memang sedang bersedih.

Film ini hanya sebagai *trigger* yang membuat Gladis merasa bebas memeras air matanya. Kenyataan tentang Fuad mengetahui isi hati Gladis membuatnya, yakin kalau mereka tidak berada di titik yang sama lagi. Setidaknya begitu dari sudut pandang Fuad.

"*Seulpoyo* ...." Gladis membersit hidung. "Aku bilang, filmnya sedih banget."

Fuad berdeham, mencoba untuk mengumpulkan suara yang entah kenapa rasanya sulit untuk diajak bekerja sama.

"Dis ... apa ide tentang bertahan dalam pernikahan ini begitu buruk?"

Gladis mendelik, tampak mulai curiga dengan gelagat pria yang menyorotnya dengan tatapan tak biasa. Tatapan yang mengundang, menjebak, dan menjerat di dalam sebuah dimensi baru. Dimensi yang tak tertembus udara. Karena mendadak Gladis hanya bisa merasakan keheningan dan ketenangan. Sampai-sampai tanpa disadarinya, kekuatan

tangannya pun ikut melemah, hingga membuat *remote* yang dipeganginya jatuh membentur lantai. Memecahkan ruang nisbi. Mengembalikan kesadaran.

"Wad, kamu pernah ngerasain kepala digetok pakai *remote* nggak? Karena rasanya aku pengin banget getokin kepala kamu sekarang."

GLADIS memungut bekas tisunya yang berserakan di ruang nonton. Kepalanya sontak bergeleng kuat kala menyadari betapa bodohnya dia telah menangis sesenggukan itu di depan Fuad. Terlebih aneh, saat menyadari betapa Fuad bersikap tak biasa seharian ini.

Mulai dari penawaran untuk menemani *nonton*, menyediakan makan malam masakannya sendiri, dan puncaknya ... yang paling aneh di antara yang teraneh: cara suaminya itu saat menanyakan tentang ide untuk bertahan dalam pernikahan ini.

"Dis ... apa ide tentang bertahan dalam pernikahan ini begitu buruk?"

Pertanyaan itu terngiang kembali, berikut dengan sorot mata Fuad yang begitu dalam, juga suaranya yang begitu mantap sekaligus, yakin.

Kerasukan apa playboy *yang satu itu?*

Untung saja Gladis masih ingat sedang

berhadapan dengan Fuad si Don Juan kelas kakap. Kalau saja dia melupakan fakta yang satu itu, mungkin dia sudah akan mengangguk dan setuju untuk bertahan. Apalagi kondisi hatinya sedang rapuh-rapuhnya begini.

Setelah merasa selesai dengan kegiatan bersih-bersihnya, Gladis kembali ke kamarnya dan mencoba untuk mengirim satu surel lagi hari ini. Untuk Raga. Dua puluh menit menatap layar untuk menunggu notifikasi balasan. Tetap, nihil.

Maka Gladis memutuskan untuk menghubungi Fanny saja. Akuntan, sekaligus sahabat baik yang berdomisili di Singapura.

"Ingat yang aku bilang tentang memilih Fuad?"

Fanny baru saja selesai mengoleskan krim malam di wajahnya saat menatap layar yang terhubung dengan Gladis.

"Apa?"

Gladis mencoba mengingat, tapi gagal karena terlalu banyak pesan yang sudah disampaikan Fanny sebelumnya. Gladis sendiri memilih telungkup di ranjangnya, sambil menyandarkan ponsel di kepala ranjang. Sepanjang bercerita tadi, dia mengira Fanny tidak benar-benar mendengar. Ternyata sahabatnya itu cepat tanggap.

"Fuad bakalan aman, selama dia nggak nge-set kamu sebagai target. But once he did*, kamu beneran dalam bahaya, Dis."*

Tanpa diundang bulu kuduk Gladis meremang.

"Masalahnya, dia itu playboy. Womanizer. He really knows how to treat woman. *Kamu bakalan susah menolak pesonanya."*

"Lah, tapi kenapa juga dia harus nge-set aku jadi target?"

"Penasaranlah, sama isi di balik bajumu."

"*YAAA*!" Gladis refleks terduduk dan merapatkan piamanya. Membuat Fanny tertawa terpingkal-pingkal di seberang sana. "*Jjajeungna*[7]!"

"Namanya juga fuckboy, *Dis, isi kepalanya nggak akan jauh-jauh dari selangkangan, lah!"*

"Ah, bodoh, ah! Ganti topik, deh! Gimana kondisi keuanganku?"

"Hmm ... aman. Beberapa investasi yang kita tanamkan berkembang cukup signifikan. Kalau keadaan pasar nggak berubah banyak, mungkin dalam empat atau lima tahun ini target kamu tercapai."

Fanny memang dipilih Gladis untuk mengelola keuangannya secara pribadi. Gladis benar-benar sudah merencanakan dengan matang tentang masa depannya dengan Raga. Tapi, ternyata persiapan itu pun masih kurang. Gladis masih butuh waktu banyak untuk mengumpulkan uang demi membayar kebebasannya. Dalam kurun waktu selama itu ... apakah Raga masih bersedia menunggu?

"Tapi, Dis. Emangnya hubungan kamu sama Raga

7 *Jajjeungna* (bahasa Korea): menyebalkan

gimana?"

Mau tak mau, segala kegalauan yang Gladis pikir berhasil ditepisnya selama menangis di depan Fuad tadi kembali merasuki perasaannya.

"Dia ngilang lagi. Persis kayak di hari pernikahanku dulu."

Fanny menghela napas besar. Sengaja menunjukkan kelelahannya mengikuti kisah cinta sahabatnya itu.

"Dan kamu berencana untuk ke Amerika lagi? Meyakinkan dia? Kayak dulu?"

"Kalau sampai Oktober nanti dia nggak ada kabar, kayaknya, sih gitu. Soalnya aku ada proyek Putri Nusantara, jadi nggak bisa buru-buru nyusul ke Amrik sekarang." Gladis memelas. "Tapi bakal lebih bagus lagi kalau dia mau balas pesanku, sih. Jadi paling enggak aku bisa jelasin ke dia soal foto itu."

"Nggak berubah, ya si Raga ini! Ilang-ilangannya itu, lho! Bikin gemas!"

Setengah jam selanjutnya, Gladis membiarkan Fanny puas mengolok-olok hubungannya dengan Raga. Sesekali terdengar pula nasihatnya untuk mencoba serius dengan Fuad. Tapi, dia hanya menyediakan telinga kanannya untuk mendengar, lantas mengeluarkan semua ocahan Fanny lewat telinga kirinya. Sekadar singgah di otak pun tidak diizinkan. Tidak ada yang boleh memprovokasi hubungannya dengan Raga.

Tidak akan Gladis izinkan.

"Dis ... apa ide tentang bertahan dalam pernikahan ini begitu buruk?"

Ingatan itu kembali lagi, membuat satu tepukan baru mendarat kembali di kepala Fuad. Sudah kali yang kesepuluh sepanjang pagi ini.

"Kerasukan apa aku semalam?" Fuad nyaris membenturkan kepalanya ke dinding.

Benar kata sahabat-sahabatnya, permainan ini akan semakin berbahaya kalau dia terus memelihara rasa penasarannya terhadap Gladis.

Fuad mencoba untuk merunutkan kembali. Semalam, segalanya berjalan normal dan biasa, sampai ketika dia mulai penasaran pada alasan Gladis bersedih. Kalau saja hubungan mereka tidak seburuk sekarang, istrinya itu mungkin akan bersedia menceritakan permasalahannya dan menghapus semua perasaan tak nyaman yang singgah di hati Fuad.

Nah, kalau Fuad tidak sepenasaran itu, pasti kalimat keramat itu tidak terlontarkan dengan mudahnya.

Okelah, sebelum-sebelumnya juga dia mulai menebar jala untuk menangkap Gladis. Tapi, Fuad ingat betul semua motif perlakuannya itu sekadar untuk meluluhkan wanita itu. Dan membuat

istrinya itu bersedia disentuh dan dijamah olehnya. Memuaskannya.

Berbeda dengan yang semalam. Karena pertanyaan semalam bahkan meluncur tanpa dapat dikendalikan.

Maka malam ini, dengan tekad yang sudah lebih bulat, Fuad akan mengubah strateginya. Hingga perasaan bernama penasaran itu sirna dan dia bisa mendapat kewarasannya kembali. Fuad sepertinya harus menuruti saran sahabat-sahabatnya untuk memulai persahabatan dengan Gladis. Kalau persahabatan terdengar telalu muluk, mungkin dia bisa menawarkan kerja sama sebagai tim. Sebagai rekan.

Belum juga niat tersampaikan, Fuad mulai belingsatan lagi. Pasalnya, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam, tapi tak ada tanda-tanda kepulangan Gladis sama sekali.

Dia tidak lupa, kan, kalau unit apartemen ini adalah tempatnya pulang?

Dia tidak sedang mencari pelarian bersama mantan gebetannya itu, kan?

Dia tidak sedang menangis sambil mendengarkan lagu galau sialan itu, kan?

Dia baik-baik aja, kan?

Fuad berani bersumpah ada ratusan kalimat lain yang sudah terselip di ujung lidahnya, tapi mati-matian ditahannya demi kelancaran misi hari

ini.

"Capek?"

Satu pertanyaan itulah yang akhirnya dipilihnya, untuk menyambut Gladis yang baru saja memasuki apartemen dengan wajah kuyu dan tidak bersemangat.

Gladis meletakkan tas tangannya di atas *kitchen island*, mengambil tempat di sebelah Fuad, lantas menganggguk dengan ogah-ogahan.

"Ya, aku capek banget. Ada masalah di butik. Kain yang datang nggak sesuai dengan pesanan. Beberapa desain nggak mendukung, jadi harus aku harus mempersiapkan desain baru. Jadi, *please*, aku sama sekali nggak siap untuk dibebani masalah baru, Wad. Aku benar-benar nggak mau ribut malam ini. Jadi tolong ... tolooong banget, nggak usah ngajak ribut malam ini. Bisa, kan?"

"Mungkin kamu harus mandi dulu, biar lebih segar." Fuad mengusulkan tanpa mampu menghilangkan kekhawatiran dalam gurat wajahnya. "Atau kamu perlu dipijitin dulu?"

Gladis membaca sikap Fuad itu sebagai satu masalah baru.

Seperti inikah trik-trik seorang womanizer *memenangkan hati wanita?'*Lihat saja gaya Fuad yang tampak seperti seorang suami perhatian itu. Gladis nyaris bergidik.

"Kenapa? Untuk mandi pun kamu nggak punya

tenaga lagi? Aku bisa bantu memandikanmu. Aku tahu cara membersihkan sela-sela tubuh yang sulit kamu jangkau."

"*YAAA*!"

Teriakan Gladis dibalas gelak tawa oleh Fuad.

"*To the point* aja, kamu mau bicara apa?"

Sebelum menjawab, Fuad melipir ke lemari es dan mengambil minuman dingin favorit Gladis. Sebuah minuman kemasan berwarna putih kekuning-kungingan. Dia tidak pernah tahu nama minuman itu karena dilabeli dengan tulisan-tulisan Hangul—aksara Korea.

Tanpa sadar, Gladis sekali lagi bergidik karena Fuad bahkan sudah menghafal kebiasaannya untuk meminum susu pisang produksi Binggrae itu setiap kali didera keletihan seperti saat ini.

"Perlu aku bukain?" Fuad menawarkan saat Gladis masih saja bergeming memandangi minuman yang sudah teronggok di atas meja. "Atau suapin sekalian? Aku bisa suap kamu dari mulut ke mulut!"

"*YAAA*!" Tak pelak Gladis menyerobot kemasan minuman itu lebih dulu.

"*Jjajeungna*!!" dumelnya sebelum menancapkan sedotan untuk bisa menenggaknya hingga tandas. "Buruan, mau ngomong apa?"

Fuad menggeser bangku menjadi lebih dekat, lalu menyorot Gladis dengan tatapan dalam.

"Kita harus bicarakan tentang pernikahan ini lebih serius, Dis."

Detik pertama Gladis menahan napas, detik selanjutnya dia membuang napas dengan kasar. Lelah. "Oke, *since you brought this up*. Kita memang perlu meluruskan banyak hal, Wad. Terutama meluruskan otak kamu."

Mengernyit, Fuad mengacungkan telunjuk ke arah dadanya.

"Ya. Kamu. *Can you just please stop teasing me around,* Wad? Pernikahan kita ini pernikahan bisnis. Aku nggak pernah cinta sama kamu, dan tolong nggak usah berlagak seolah-olah-olah kamu jatuh cinta sama aku."

Mengernyit tak suka, Fuad menjawab dengan lantang. "*Yes, I'm aware of it*. Aku nggak perlu cinta, Dis. Tapi perlu kamu. Aku perlu pernikahan ini untuk mempertahankan rumah sakitku."

Gladis terperangah barang sesaat sebelum menjentikkan jari, mengangguk semangat, lantas tertawa lega.

"*So this is it*. Ini alasan kamu tiba-tiba bertingkah aneh belakangan ini? Kamu takut perceraian kita bakal berpengaruh sama rumah sakitmu, jadi kamu berusaha untuk menggodaku?" Gladis tertawa lagi. Tampak begitu lega. "Aku sempat takut kamu bakal nge-*set* aku jadi targetmu selanjutnya, Wad."

Entah bagaimana caranya kelegaan Gladis itu justru berhasil membuat jantung Fuad tercubit.

Tanpa bisa dicegah egonya terusik di sini.

"Emangnya kenapa kalau aku nge-*set* kamu jadi target?"

"Ya, nggak mungkin aku maulah, Wad!" Sekali lagi jantung Fuad tercubit. Lebih keras. "Gila apa! Masa aku menyerahkan diri sama *playboy* untuk dilepeh setelah diisap sari-sarinya?"

Tidak tahan mendengar tuduhan Gladis, Fuad berdecak kesal. "Aku nggak sehina itu, Gladis."

Gladis tergelak lagi. Kali ini lebih lebar. "Ya, kali kamu nyamain aku sama cewek-cewek yang mau digerangi sama tangan kotormu itu."

Fuad bersedekap. Terang-terangan menunjukkan kedongkolannya.

"*Sorry, sorry. I went too far.*" Gladis meredakan tawa, lantas memusatkan perhatian kembali pada Fuad. "Oke, jadi kita udah sepaham sekarang. Aku pengin bercerai karena kamu bukan pria yang aku cintai, sementara kamu ingin mempertahankan pernikahan ini karena kamu nggak mau kerja sama bisnis keluarga kita terganggu dan bikin rumah sakitmu dalam masalah. Betul?"

Betul. Tidak ada yang salah dengan semua kalimat Gladis. Tapi entah kenapa kepala Fuad hanya bisa menggemakan kata *kamu bukan pria yang aku cintai*. Sialnya, kalimat itu juga sukses membuat Fuad kesal. Padahal jelas-jelas dia juga tidak ingin terikat perasaan sama sekali.

"Wad." Gladis menjentikkan jemarinya di depan wajah Fuad. "*Still there*?"

Fuad kembali memandangi Gladis. Mulai dari rambut panjangnya, bibir tipisnya, hidung mancungnya, pipi tirusnya, dagu lancipnya, serta keseksiannya. Puas memandangi, Fuad meyakinkan dirinya kalau yang diinginkannya dari wanita ini hanyalah sekadar nafsu belaka. Maka dia mengangguk.

"Ya. Aku nggak mau bercerai."

At least until I finally fuck you hard, tambahnya dalam hati.

"Dan aku nggak mau kamu sesumbar sama orang-orang di luar sana, tentang misimu mengumpulkan uang hanya untuk menceraikanku! Kalau aku siap untuk bercerai, aku sendiri yang akan membantumu dengan tiga puluh miliar itu. Kamu nggak perlu mengandalkan mantan gebetan atau apalah untuk membantumu," ceroros Fuad panjang lebar.

"*Well, I'm sorry about that*," ucap Gladis sungguh-sungguh. "Ardhito udah kayak teman, sih, jadi kadang aku suka keceplosan. Tapi ... kita beneran bakal cerai, kan, Wad?"

Sebelah alis Fuad menukik tinggi. "Tergantung."

"Maksudnya?"

"Sama seperti pernikahan yang membuat kita berdua diuntungkan, perceraian kita juga harus

memberi keuntungan. Bukan cuma untuk kamu, tapi juga untukku."

Gladis mulai menekuk wajah, berpikir keras.

"Kalau kamu nggak bisa menawarkan keuntungan dari perceraian kita, mungkin kita lebih baik bertahan dalam pernikahan ini." Fuad memersuasi. "Toh, selama enam tahun ini kita baik-baik saja."

"Keberatan."

Gladis jelas-jelas akan menentang ide itu. Awalnya pun, dia bersedia menerima pernikahan ini karena opa dan papanya mulai mengusik kehidupan Raga. Sadar kalau melawan keluarganya hanya akan berakhir menyiksa diri, Gladis memutuskan untuk membuat perjanjian dengan opa-nya. Perjanjian tentang harga yang akan dibayarnya untuk sebuah perceraian. 30 miliar, dengan usahanya sendiri.

"Kalau gitu apa yang bisa kamu tawarkan untukku?" tantang Fuad.

"Sebenarnya, Wad ... aku bisa saja menggugat cerai kamu tanpa peduli tentang nasib rumah sakitmu. Keluargaku nggak akan keberatan, karena aku akan membayar mereka untuk semua kerugian yang mereka alami."

"Dan, sebenarnya, Dis ... aku bisa saja nggak pernah setuju bercerai dengan kamu. Kecuali kamu dan kekasihmu menerima paham poliandri, cobalah untuk rusak kerja sama bisnis ini."

Gladis melipat bibir, tanda tidak bisa mendebat.

"Lagi pula ... apa kamu pikir puluh miliar cukup untuk membayar semua kerugian? Kurasa kamu harus belajar lebih banyak lagi, Dis." Fuad menyeringai keji di akhir kalimatnya.

Tidak sanggup berpikir lebih rumit lagi, Gladis menyerah. "Jadi, sebenarnya kamu maunya gimana?"

"Kita harus sepakat kalau kita adalah tim sekarang. Kita harus bekerja sama. Misi kita adalah bercerai tanpa merusak kerja sama bisnis sama sekali. Dan itu nggak akan mudah. Selain menghadapi keluarga Sandjaya, kita juga harus menghadapi keluarga Singh. Kamu tahu sendiri gimana kerasnya keluarga kita."

Di sini, Fuad mulai berpikir tentang mengulur waktu. Paling tidak sampai Fuad berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya, Gladis tidak boleh ke mana-mana. Gladis sendiri sepertinya tidak punya pilihan lain. Dia hanya bergeming sambil melipat tangan di depan dada.

"Dan demi kesuksesan misi, kita harus menjadi rekan yang baik." Fuad menambahkan. "Untuk itu mulai hari ini kamu harus rajin memberiku kabar. Balas pesan dan jawab semua panggilanku."

"*Jjamkkanmann*[8]!" Gladis mengangkat sebelah tangannya ke udara. "Aku nggak melihat ide tentang membalas pesan dan jawab panggilan

8 *Jjamkkanman* (bahasa Korea): tunggu sebentar

ada hubungannya dengan misi ini. Kamu nggak lagi berusaha menjebakku, kan? Terus terang aku nggak bisa terlalu percaya sama kamu. Kamu licik, Wad. Kamu bahkan bisa mencuri ciumanku. Tiga kali!"

Fuad mengangkat bahu dengan entengnya.

"Kamu bersuamikan seorang Fuad Anand Singh, Sayang. Kamu nggak mungkin pikir isi kepalaku cuma lurus-lurus aja, kan? Intinya, kita sama-sama akan memikirkan cara untuk bercerai tanpa mengganggu kerja sama bisnis yang udah ada. Untuk segala gejolak yang muncul dalam setiap prosesnya, ya konsekuensi kita berdua. Tapi, kalau kamu merasa cukup pintar, kamu bebas menambahkan peraturan untuk melindungi dirimu."

Gladis mendengkus sebal. Setengah dari dirinya ingin sekali menolak kerja sama ini, dia sebenarnya tidak ingin terjebak dengan segala kemodusan suaminya itu. Tapi, setengah dari dirinya tidak bisa menolak kesempatan ini. Masalahnya, Gladis sendiri tidak, yakin bisa menghadapi keluarganya sendiri. Dia butuh Fuad. Setidaknya kalau perceraian ini disepakati oleh Fuad, keluarganya tidak akan bisa menahan keinginannya untuk kembali pada Raga.

"Oke, aku akan balas semua pesan dan jawab panggilanmu."Tidakbisamenahankebahagiaannya, sudut bibir Fuad berkedut membentuk tawa kecil.

Gladis kemudian menambahkan, "Dan aku mau … setiap kali hanya berdua, kita harus menjaga jarak aman. Satu meter."

"*Deal*." Fuad turun dari bangku, memberi jarak sesuai permintaan Gladis.

"Oke, aku sepakat kalau kita adalah tim sekarang. Mulai hari ini, kita akan bekerja sama untuk kesuksesan misi kita."

"Oke."

UNTUK pertama kali di sepanjang usia pernikahannya dengan Gladis, Fuad akhirnya menginjakkan kakinya di butik istrinya itu. Mengambil dua ruko gandeng yang dijadikan satu, bertempat di kawasan elite di Jakarta Selatan, bangunan itu tampak cukup mencolok karena lampu-lampunya yang benderang menguarkan cahaya hingga keluar dinding-dinding kaca.

Meski merupakan kunjungan pertama, agaknya karyawan Gladis sudah cukup mengenal Fuad. Buktinya, sang resepsionis yang berdiri di depan pintu segera mempersilakannya masuk sambil memamerkan senyum ramah.

"Bu Gladis-nya ada di atas, Pak. Di ruangannya. Perlu saya antarkan?"

"*It's okay*. Saya bisa sendiri."

Fuad membalas sapaan ramah dari perempuan berseragam ungu itu sama ramahnya. Sedikit

takjub karena dia dikenali di tempat ini, padahal biasanya dia hanya mampir sampai di parkiran saja. Tidak pernah bercengkerama dengan pegawai Gladis sama sekali.

Melewati lorong resepsionis yang dibuat sejajar dengan manekin-manekin berpakaian mewah, Fuad masuk ke ruang utama butik. Di dalam ruangan yang didominasi dengan warna putih dan kristal di berbagai tempat, pakaian-pakaian hasil rancangan Gladis dipamerkan dalam bentuk pajangan manekin maupun digantung dengan rapi. Beberapa bahkan dimasukkan ke dalam etalase berlapis kaca. Fuad langsung bisa menebak kalau pakaian yang masuk dalam etalase khusus itu merupakan desain khusus.

Di beberapa sudut, pegawai Gladis yang identik dengan seragam ungu memberi sapaan sopan melalui senyuman, sementara Fuad berjalan menuju tangga mewah setengah melingkar yang dilapisi karpet untuk menuju lantai dua.

Kondisi lantai dua tampak jauh berbeda dengan lantai pertama, karena di sini Fuad bisa melihat banyak gulungan-gulungan kain yang di baliknya bisa ditemukan para pekerja yang sibuk di depan meja kerja masing-masing. Ada yang sibuk dengan jarum dan benang, ada yang sibuk dengan mesin jahit, ada pula yang sibuk dengan komputer.

Fuad tidak sempat menghitung, tapi dia akhirnya sadar kalau pekerjaan istrinya itu ternyata

tidak sesederhana itu. Karyawannya saja sebanyak ini.

Fuad langsung bisa mengenali ruangan Gladis setelah memindai segala penjuru ruangan, karena memang hanya istrinya itu yang memiliki ruangan khusus di tempat ini. Tepat di bagian depan bangunan, menghadap ke jalan raya.

"Seperti yang udah aku bilang sebelumnya, aku nggak merancang pakaian untuk pria, Wad."

Tanpa basa-basi Gladis membuka obrolan begitu Fuad memasuki ruang kerjanya.

Sebelum memutuskan untuk datang ke tempat ini, Fuad memang sudah mengabari Gladis terlebih dahulu. Beruntung perjanjian tentang kerja sama tim yang mereka sepakati beberapa minggu lalu berhasil mengubah pola komunikasi selama ini. Gladis sudah mau mengangkat telepon Fuad.

Sesekali Fuad bahkan bisa iseng mengirimi Gladis pesan-pesan norak—yah, walau hanya dibalas dengan emotikon jengkel oleh istrinya. Anehnya, itu pun selalu berhasil membuat senyumnya tercetak lebar.

"*Well*, aku memang mau pesan gaun pengantin perempuan. Untuk Ghea."

"Ghea? Ghea-nya Benjamin Setiawan?" Fuad mengangguk mengiakan, membuat Gladis bertanya lagi. "Bukannya kamu bilang mereka baru putus?"

Fuad nyaris memutar bola matanya, bosan.

"Biasalah, baikan lagi. Tapi kali ini mereka memutuskan menikah."

"Wow!" Gladis ingin sekali bertepuk tangan. "Seorang Benjamin Setiawan akhirnya menikah juga?"

Fuad tertawa kecil melihat respons Gladis. "Emang kamu sedekat apa, sih sama Ben, sampai harus bereaksi kayak gitu?"

"Hmm, nggak terlalu dekat juga. Tapi kamu tahu sendirilah gosip di kalangan kita berembus sejauh angin bertiup. Aku kenal sama Hilda, salah satu mantan pacar Ben. Dan Hilda bilang Ben itu cowok yang terlalu pasif, dia bahkan nggak pernah mau pegang tangan Hilda selama mereka pacaran. *So*, aku sedikit takjub juga kalau dia akhirnya memutuskan menikah."

Tawa kecil Fuad berubah menjadi tawa yang membahana. "Ben nggak sepasif itu juga, sih. Dia bahkan bisa kelewat aktif kalau untuk cabe-cabeannya yang satu ini. Aneh juga gimana bisa segala naluri kelaki-lakiannya cuma bisa aktif sama perempuan yang satu ini."

Gladis tidak paham maksud Fuad, tapi juga merasa tidak perlu menggali terlalu jauh tentang Ben.

"*Anyway*, kado untuk Ghea sebenarnya cuma alasan supaya aku bisa main ke sini, sih."

Gladis mulai menunjukkan wajah tak suka mendengarkan kejujuran Fuad. "Nggak usah main-

main, deh, Wad. Aku punya banyak kerjaan juga daripada melayani keisenganmu. Kalau emang nggak ada yang penting pulang, gih."

"Galak amat, istri siapa, sih?" goda Fuad yang dibalas Gladis dengan memutar bola matanya. "Aku beneran mau pesan gaun, kok, *Honey*. Tapi, ya, nanti kamu berurusan sama Ghea aja langsung. Aku cuma merasa perlu tahu lingkungan kerjamu kayak apa. Nggak salah, kan?"

Usai mendengkus, Gladis kembali menyibukkan dirinya dengan tumpukan pola yang sedari tadi dikerjakannya. Membiarkan Fuad menjelajah sekitar ruangannya, melihat-lihat deretan penghargaan yang pernah diraih melalui piagam dan trofi yang memenuhi salah satu dinding.

Tak berselang lama, salah seorang karyawan Gladis datang menawarkan teh. Fuad menerimanya dengan senang hati, lantas mengambil posisi pada salah satu sofa untuk menikmati teh yang masih mengepulkan asap itu.

Memperhatikan cara kerja Gladis dengan potongan kain dan gunting ternyata menyenangkan juga. Wanita itu bahkan tampak cantik saat dalam mode serius seperti itu. Membuat Fuad kian penasaran, siapa gerangan pria bodoh yang menyia-nyiakan perempuan seistimewa ini.

Fuad bahkan merasa sedikit sesak di dalam dadanya kala menyayangkan kasih sayang Gladis tercurah sia-sia seperti ini. Maka dia mencoba

untuk mencari tahu.

Namun, sebelum itu dia juga merasa perlu meluruskan tentang peperangan Gladis dengan keluarganya. Maka dia memulai pertanyaannya dengan, "Ada apa dengan tiga puluh miliar, Dis?"

Gerakan gunting yang baru saja akan memotong kain dalam genggaman tangan Gladis berhenti seketika. Alih-alih melanjutkan kesibukannya, sang desainer memilih untuk meletakkan kain dan gunting di atas meja besarnya, lantas mendekati Fuad. Menyandarkan bokongnya di depan sisi meja kerja lainnya yang berhadapan dengan sofa yang diduduki Fuad—Gladis membuat posisi mereka saling berhadapan.

"Kenapa sekarang baru penasaran?"

"*Well*, secara garis besar sebenarnya aku cukup paham." Fuad menyesap minumannya. "Kamu menolak ide pernikahan bisnis ini. Tapi orang tuamu memaksa. Kamu tahu kabur bukan solusi yang tepat karena keluargamu pasti bisa menemukan ke mana pun kamu lari. Hingga akhirnya kamu membuat kesepakatan untuk membayar perceraian ini dengan uang tuga puluh miliar. Betul begitu?"

Gladis tersenyum getir, saat ingatannya mulai mengembara pada masa sebelum dia berstatus sebagai istri Fuad.

Waktu itu, Gladis sudah menentang keras ide pernikahan bisnis ini. Sejak masih kuliah pun Gladis sudah mengingatkan keluarganya untuk

tidak menyamakannya dengan anak perempuan lainnya dalam keluarga mereka.

Terima kasih kepada Raga yang membuatnya berhasil mengumpulkan keberanian untuk menyuarakan isi hatinya di depan keluarganya. Gladis bahkan berhasil membuktikan diri bahwa dia berbeda. Dia bisa menghasilkan materi, jika itu yang diperlukan untuk membuatnya terlihat selayaknya manusia. Bukan benda yang bisa dinilai dengan uang.

Sialnya, opa dan papanya hanya ingin membuat materi sebagai patokan. Membandingkan pernikahan yang dipastikan akan menggandakan harta kekayaan dengan jerit suara hati yang tidak bisa menghasilkan apa pun, sudah pasti akan membuat mereka lebih memilih untuk menikahkan Gladis saja.

Hingga dengan entengnya opanya berkata, *"Kamu pikir kamu selama ini dibesarkan nggak pakai biaya? Kamu Opa berikan fasilitas terbaik, untuk bisa layak disandingkan dengan pria hebat. Kamu bukan perempuan sembarangan. Kamu pikir kamu bisa jadi desainer kayak sekarang ini berkat siapa? Kalau bukan biaya dari perusahaan, butik kamu nggak akan pernah ada, Gladis. Nggak usah berlagak hebat!"*

"Tapi Gladis mencintai pria lain, Opa."

Sadar dengan mengandalkan kekuatannya dia tidak akan pernah bisa melawan keluarganya, Gladis mulai berencana untuk meluluhkan hati

opa-nya dengan mengaku tentang perasaannya. Dia akhirnya mengakui hubungannya dengan kekasihnya. Sayangnya, pengakuannya hanya membuat harga diri kekasihnya diinjak-injak.

"Kerjanya cuma jadi karyawan NGO? Dia bisa ngasih kamu apa, sih?"

"Dia bisa ngasih Gladis kebahagiaan. Gladis cuma perlu dia untuk bahagia, Opa. Gladis nggak perlu harta sama sekali."

"Jadi kamu pikir kami membesarkanmu dengan segala kemewahan untuk kamu sia-siakan begitu saja?"

Gladis ingat bagaimana opa-nya mulai memarahi Gina karena membiarkan Gladis rajin menonton drama Korea yang merusak mentalnya seperti ini.

"Kamu dibesarkan pakai biaya, Gladis. Bahkan dengan prestasi yang kamu bangga-banggakan itu, kamu belum tentu bisa membayar semua biaya yang kami keluarkan untuk membesarkanmu."

Melihat keangkuhan opa-nya, Gladis ingin menunjukkan bahwa mereka membagi darah yang sama. Dia juga bisa angkuh. *"Try me. Sebutkan angkanya. Dan Gladis akan bayar semua biaya yang Opa keluarkan untuk membesarkan Gladis."*

Masih dalam mode meremehkan, opa-nya menyebut, *"Tiga puluh miliar saja. Nggak usah bayar full."*

Gladis baru saja akan menyanggupi, saat opanya menyebutkan jangka waktu pembayarannya. *"Kalau kamu nggak bisa penuhi dalam kurun waktu seminggu, kamu harus setuju dengan pernikahan yang Opa rencanakan."*

Jelas-jelas Gladis yang masih berusia dua puluh enam tahun saat itu tidak bisa menyanggupi. Tapi, dia cukup pintar untuk membuat kesepakatan.

"Oke. Gladis janji nggak akan pakai uang Opa lagi, sepeser pun. Tapi tolong berjanjilah, setelah Gladis berhasil mengumpulkan uang yang Opa minta, izinkan Gladis lepas dari embel-embel keluarga Sandjaya. Izinkan Gladis menentukan arah hidup Gladis sendiri, termasuk membebaskan diri dari pernikahan bisnis yang menjijikkan ini."

Dan sejak saat itu pulalah Gladis berhenti berbicara dengan keluarganya. Hebatnya, tidak pernah ada yang mencoba meraihnya sama sekali. Kecuali Gina. Ibunda Gladis.

"Pantas saja angka tiga puluh miliar itu nggak pernah terdengar masuk akal." Fuad mengusap cambangnya seraya menganalisis cerita Gladis. "Maksudku, nilai investasi keluargamu jauh di atas angka itu. Dan lagi, profit yang sudah didapatkan dari hasil kerja sama keluarga kita juga jauh melebihi angka itu. Makanya aku heran aja, kenapa keluargamu sampai mempermasalahkan uang tiga

puluh miliar segala? Ternyata semua hanya harga untuk membunuh egomu."

"Hei! Jaga bicaramu, Wad!" hardik Gladis, menuding Fuad. "Aku nggak pernah setuju untuk menjadi satu tim denganmu kalau hanya untuk direndahkan begini, ya!"

Fuad mengempaskan punggungnya ke sandaran sofa, memandangi Gladis dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Kamu cantik, pintar, seksi ...." Pria itu memberi jeda untuk menyorot mata Gladis tajam. "Sayangnya terlalu naif."

"*Michin saekki*[9] ...." Gladis menggeram mengatai Fuad gila. "Tadinya kupikir aku perlu menceritakannya supaya kita bisa menyusun rencana perceraian secepatnya. Tapi aku nyesel. Kamu ternyata cuma mau mengata-ngatai aku."

Fuad berdiri, memupus jarak hingga pada batas aman, satu meter di depan Gladis, saat mencoba memperingatkan.

"Coba kamu pikir-pikir lagi ... sementara kamu sibuk mengumpulkan uang, mati-matian menjaga harga dirimu, memberontak kepada keluargamu, menahan perasaan supaya nggak tergoda sama suamimu sendiri ... di mana pacar yang kamu perjuangan itu? Aku bahkan nggak ngeliat dia ikut berjuang bersama kamu. Apa itu nggak cukup untuk menyebut dirimu naif?"

9 *Michin saeki* (bahasa Korea): orang gila

Emosi Gladis terpantik seketika. Tangannya sudah gatal ingin menggaruk wajah Fuad saking gemasnya. Tapi untunglah dia ingat untuk tidak menyentuh wajah tampan itu, karena satu sentuhannya bisa berakibat fatal. Dia masih berjalan cepat dengan tangan terangkat tinggi, namun berhenti beberapa senti dari tempat Fuad berdiri.

"Aku sedang memikirkan peraturan baru dalam kerja sama ini." Fuad mengembangkan senyum licik.

"Aku juga." Dengan napas memburu, karena masih dikuasai emosi yang membuncah, Gladis lebih dulu menyuarakan kehendaknya. "Aku mau kita nggak usah membahas tentang kisah asmara sama sekali. *Playboy* kayak kamu nggak ngerti cinta dan kesetiaan, Fuad! Jadi jangan pernah merasa pantas untuk menilai perasaanku!"

"Oke!" Meski tidak sepenuhnya setuju, juga sedikit tersinggung dengan tuduhan Gladis, Fuad memaksakan kepalanya untuk mengangguk. "Dan aku mau ... siapa pun yang melanggar peraturan yang kita sepakati harus dihukum."

Refleks mata Gladis memastikan tangannya yang terangkat tinggi tidak mendarat di kulit Fuad sama sekali.

"Aku sama sekali nggak melanggar peraturan. Aku nggak menyentuhmu."

"Tapi kamu melanggar batas aman, Sayang."

Fuad menyeringai. “Peraturan yang kamu buat sendiri.”

Gladis mengumpat. Tampak sekali dia kesal dengan pengendalian dirinya yang begitu mudah berceceran hanya karena terpantik emosi.

“*And I’m willing to give you a very torturing punishment …,*” bisik Fuad, berbahaya.

Hukuman yang bisa membuat kamu lupa sama pacar yang kamu perjuangkan itu, tambahnya dalam hati.

Tepat di akhir kalimatnya, Fuad memberi hukuman untuk Gladis. Hukuman berupa ciuman panas.

BERANTAKAN.

Gladis memandangi penampakan dirinya melalui cermin yang menempel di dinding kamar mandi dengan tatapan nanar. Mungkin berantakan saja tidak cukup untuk mewakili penampakannya saat ini. Rambut awut-awutan, bekas liur di sepanjang bibir-pipi-rahang-leher, *kissmark,* dan yang paling mengganggu, bibirnya yang sukses membengkak.

Sekelebat ingatan tentang ciuman panas Fuad melintas lagi.

Sebagai seorang *fuckboy*, Gladis sudah menduga kalau hukuman yang diberikan Fuad tidak jauh-jauh dari pelampiasan hasrat seksual. Tapi dia sama sekali tidak menyangka kalau suaminya itu tidak sekadar mencium, tapi meraup, menggigit, mengulum, menjilat, dan menguasai.

Untuk sepersekian detik, Gladis sempat berpikir ini mungkin kesempatan yang paling tepat

untuk membalas Fuad. Kalau tidak bisa memukul, dia bisa menggigit seperti pria itu menggigitnya.

Pada akhirnya, keputusan Gladis itu justru membawanya pada sebuah momen gigit-gigitan yang berakhir menjadi ciuman panas menggelora. Gladis tidak habis pikir, bagaimana dia bisa begitu kompak dengan Fuad saat memutar kepala ke kiri kadang ke kanan untuk saling membalas serangan.

Gladis bahkan ingat bagaimana matanya memejam erat dan tangannya menyusup di antara riak rambut lebat Fuad, membuat pria itu semakin merajalela menjelajahi tubuhnya dengan tangan yang besar dan kukuh.

Saat pikiran tentang penyesalan muncul—bahwa ternyata menggigit Fuad sama sekali bukan keputusan yang tepat—Gladis menengadahkan kepalanya. Berniat untuk membuat jeda demi memberi peringatan. Tapi, Fuad terlalu tahu memanfaatkan kesempatan. Dia tahu ke mana harus mengerahkan bibirnya, untuk membuat Gladis mengeluarkan tanda kekalahan berupa desahan kuat. Desahan yang tidak pernah disangka akan keluar untuk ciuman panas Fuad.

Gladis akhirnya berhasil membuktikan kalau ciuman di leher benar-benar efektif untuk membangkitkan gairah, karena itulah yang dirasakannya saat bibir lembut dan lembab itu mencium, menjilat, dan mengisap hingga saat ini dia bisa menemukan bercak merah keunguan di

lehernya.

Jangan lupakan berewok Fuad yang kurang ajar itu! Setiap kali Gladis sudah berhasil mengumpulkan kesadarannya, rambut halus di sekitar rahang pria itu terus menggodanya dengan gelitikan halus. Membuat Gladis terpanggil untuk terus bermain.

Berantakan. Bukan hanya penampilan, perasaan Gladis pun kian berantakan.

Tuduhan Fuad terlalu tepat sasaran. Dia mungkin memang senaif itu. Kemarahannya hanya sebagai bentuk pertahanan diri yang ingin sekali menyangkal semuanya. Sayangnya, kemarahan itu pula yang membuatnya ingin melumat Fuad habis-habisan.

Menjijikkan, tapi Gladis tidak bisa berhenti.

Gladis sudah nyaris telentang di atas meja kerjanya saat Fuad terus mendesak. Dia sudah membuka kakinya lebar, membiarkan rok *A-line*-nya tersingkap. Dia bahkan membiarkan tangan suaminya meremas dadanya, meski masih terhalang kain katun dan bra yang masih melekat. Syukurlah Gladis akhirnya tersadarkan, saat benda tumpul yang mengeras sempurna menggesek kewanitaannya. Terasa begitu menakutkan, meski pakaian masih melekat sempurna di sekujur tubuh.

Sekuat tenaga Gladis mendorong tubuh Fuad. Ia ingat janji yang diberikannya kepada Raga. Janji tentang kesetiaan yang tidak akan bisa dipahami

laki-laki yang hanya mengedepankan berahi seperti Fuad.

Hal terakhir yang Gladis ingat sebelum masuk ke kamar mandi di dalam ruang kerjanya adalah tampang Fuad yang sama berantakannya. Dan itu merupakan hasil karyanya.

Menyebalkan.

Gladis bahkan tidak ingin memikirkan bagaimana cara Fuad meredam gairahnya saat ini. Mungkin dia memilih untuk memanggil salah satu dari koleksinya, mungkin juga dengan bermain solo. Entahlah. Yang Gladis bisa pastikan cuma satu: suaminya sudah meninggalkan ruangan ini. Karena dia bisa mendengar suara bantingan pintu beberapa menit setelah mengurung diri di kamar mandi.

Di saat-saat seperti ini, Gladis mulai mengingat-ingat bagaimana bisa dia memilih Fuad sebagai suaminya.

Waktu itu, ada tiga calon yang disodorkan opa-nya. Gladis tidak akan memilih sesuai keuntungan yang diraih opa-nya dengan pernikahan ini, tapi dia akan memilih seseorang yang bisa diandalkan untuk menciptakan sebuah rumah tangga yang tidak sehat. Seseorang yang bisa membantunya mencapai misi untuk kembali pada Raga.

Pilihan saat itu jatuh pada Fuad Anand Singh.

Fuad terkenal sebagai pria bebas. Namanya kerap terdengar di antara kalangan kaum wanita.

Semua mengaku dekat, tapi tidak satu pun mengaku sebagai kekasih pria itu. Maka Gladis pikir dia bisa memberi kebebasan, asalkan dia juga dibebaskan.

Beruntung Fuad tidak perlu dinego dengan susah payah. Pria itu tidak merespons saat Gladis memintanya untuk dianggap sebagai anak kos. Dan perbuatannya selama enam tahun belakangan seolah-olah setuju dengan permintaan Gladis.

Fuad seolah-olah tidak pernah peduli dengan keberadaan Gladis. Ya, mungkin karena pria itu memang sedang fokus mendirikan rumah sakit bersama kedua sahabatnya. Yang jelas Fuad yang Gladis kenal selama ini adalah lelaki yang ambisius. Dia akan terjun langsung dalam memperhatikan setiap detail pembangunan rumah sakit. Dia juga berjibaku melobi dokter-dokter andal untuk membuka praktik di rumah sakitnya. Dia bahkan memilihkan teknologi tercanggih dan termutakhir sebagai penunjang pemeriksaan kesehatan di rumah sakitnya.

Hasil dari usahanya terbukti dengan kesuksesan rumah sakitnya sekarang. Setidaknya dua tahun belakangan, grafik peningkatan profit dan harga sahamnya selalu naik. Mungkin itu juga yang membuat Fuad mulai bersantai dan lebih sering menggodai Gladis.

Terlambat Gladis sadari, kalau Fuad mungkin bukan pilihan yang tepat. Suaminya itu sepertinya bukan pria yang bisa diatur sama sekali. Dia

hanya akan bertindak semaunya. Dia bisa mengabaikan Gladis ketika dia merasa seorang istri tidak begitu penting, tapi dia juga bisa menggoyahkan pertahanan Gladis kalau memang menginginkannya. Yang jelas, dia pria yang terlalu berbahaya.

Sekarang ... Gladis tidak tahu bagaimana harus menghadapi Fuad.

Akhirnya ... setelah sepuluh tahun terakhir merasa bangga menjadi penakluk wanita, kali ini Fuad harus mengaku gagal. Tidak terhitung berapa jumlah perempuan yang bersedia memuaskannya. Tidak peduli berapa kali dia ingin dipuaskan oleh wanita tertentu, dia pasti bisa mendapatkannya. Kecuali dengan wanita yang satu ini: Gladis Sandjaya.

Seolah-olah tidak cukup membuat Fuad mandi air dingin tengah malam hanya karena cekikan yang menggoda dan mandi air dingin di pagi hari hanya karena pakaian seksi perempuan itu, kali ini Fuad harus pasrah membawa tangannya sendiri untuk membebaskan desakan gairah yang berdenyut di antara pangkal kakinya untuk diurut dan dimanjakan.

Sialan!

Fuad tak henti-hentinya memaki. Di usianya yang semakin matang, dia malah harus bermain

seperti anak ABG seperti ini. Di kamar mandi pula. Sambil membayangkan raut pasrah Gladis saat berciuman di butik tadi, Fuad terus memainkan tangannya di bawah sana. Berharap penyiksaan ini cepat berlalu.

Degupan jantungnya terasa semakin cepat, seiring ingatan tentang ciuman yang semakin intens terbayang dalam benaknya. Tangannya bergerak semakin cepat, hingga akhirnya dia melenguh sambil memaki. Cairan tubuhnya yang memenuhi lantai dibiarkan hanyut terbawa air yang masih mengucur deras melalui *shower*.

Hari ini, untuk pertama kali dalam hidupnya, Fuad harus tertatih-tatih menyusuri perjalanan menuju toilet terdekat, sambil menutup kemaluannya yang membengkak dengan jas begitu ditinggal Gladis tadi.

Syukurlah lokasi butik Gladis berada di pusat keramaian. Fuad langsung menyewa sebuah kamar di hotel terdekat, untuk meredakan kepalanya yang nyaris pecah. Kepala atas dan bawah. Pikiran tentang ketenangan yang akan menghampiri setelah mengeluarkan cairan yang menyesakkan itu ternyata omong kosong belaka.

Sekarang Fuad mulai belingsatan lagi. Semata-mata karena memikirkan Ben dan Litha! Kedua sahabatnya itu harus diberi pelajaran secepatnya! Mana yang katanya dengan melihat sisi lain dari istrinya akan menghilangkan rasa ketertarikan?

Nyatanya, melihat sisi kenaifan Gladis yang begitu setia dan penuh cinta, Fuad rasanya terganggu. Dia terusik untuk menggoyahkan hati Gladis. Apalagi setelah melewatkan ciuman intens dengan wanita itu, Fuad rasanya ingin lebih.

SEGALA kecanggungan yang Gladis pikir akan terjadi pascaciuman khilaf tempo hari, terselamatkan oleh kesibukan Fuad. Suaminya itu pergi untuk urusan pekerjaan ke Jepang selama seminggu.

Menurut obrolan singkat melalui kegiatan berbalas pesan selama ini—ya, dia menjadi sangat patuh menuruti peraturan tentang berbalas pesan karena takut dihukum lagi—dia bisa mengambil kesimpulan, kalau Fuad sedang melakukan kerja sama bisnis terkait pengadaan fasilitas penunjang demi kemajuan rumah sakit mereka.

Saat Gladis mati-matian menjaga sikap agar tidak terpengaruh dengan ciuman tempo hari, Fuad justru tampak senang mengungkit-ungkitnya. Seolah-olah menggoda iman Gladis seperti ini memberinya kesenangan tersendiri.

"Tumben, teleponku cepet banget diangkat. Takut

dihukum lagi?"

Gladis mendengkus. Lagi-lagi Fuad menggodanya. Padahal dia spontan mengangkat panggilan itu karena memang sedang berselancar di dunia maya, demi mencari *review* drama Korea yang sedang diminati.

"Nggak bosan apa, ngecek keadaan aku lebih dari tiga kali sehari? Minum obat aja kalah!"

Derai tawa Fuad terdengar dari seberang ponsel. *"Sengaja. Biar kamu bosan, trus kepikiran untuk nggak usah terima teleponku."*

"Biar aku dihukum lagi?" Tawa Fuad semakin keras terdengar. "Memang, ya, punya suami gini amat. Kamu serius pengin selametin rumah sakitmu nggak, sih? Kalau begini caranya aku mendingan minta keluargaku batalin kerja sama bisnis aja, deh, waktu kita cerai nanti!"

"Emangnya kamu, yakin kita bakalan cerai?"

"Wad! Apa harus aku ingetin lagi latar belakang kerja sama kita sekarang ini? Aku bersedia mengikuti peraturan nggak masuk akal dalam pernikahan ini semata-mata untuk membuat perceraian kita berakhir damai, Wad. Supaya nggak ada kerja sama bisnis yang terpengaruh sama sekali."

"Dan ... aku pun harus ngingetin kamu, kalau kamu benar-benar membalas ciumanku di butik tempo hari, Dis. You enjoyed it. *Mungkin lain kali kita harus coba lebih dari sekadar ciuman. Siapa tahu dengan*

begitu kamu bisa mempertimbangkan pernikahan ini lebih serius."

'Dan membuatku bernasib sama dengan ibumu? Yang sampai di hari tua masih saja dimadu oleh suaminya?' Itu adalah jerit suara hati yang ditahan. Alih-alih, Gladis melirik jam dinding dan berseru, "Di sini udah jam setengah sebelas malam, Wad. Artinya di Jepang udah jam setengah satu, dong? Kamu nggak ngantuk apa? Tidur, gih!"

"Nggak bisa tidur. Kepikiran ciuman kamu terus."

"*YAA! JOO GEUL LAE*?[10]"

Gelak tawa Fuad terdengar semakin kencang. Agaknya pria itu benar-benar menikmati kegiatan goda-menggoda ini.

"Kamu nggak ke Akihabara aja sekalian? Di sana banyak cewek-cewek *cosplay*. Kali aja kamu bisa bawa ke hotel salah satunya, trus bisa kamu cium-cium, deh, tuh." Gladis menawarkan ide.

"Aku nggak suka main yang nggak terjamin kebersihannya. Mending aku tahan sebentar, nanti main di Jakarta aja. Sama istri sen—"

Tut ... tut ... tut!

Gladis memutuskan sambungan begitu saja.

"*AIGOOO ... JINJA*[11]!" Gladis meremas ponselnya.

Tak lama kemudian, ponsel yang baru saja diremas Gladis itu bergetar dan berkedap-kedip

---

10 *Joo geul lae* (bahasa Korea): Kamu mau mati?

11 *Aigoo, jinja* (bahasa Korea): Aduh, beneran deh.

lagi, menunjukkan tampang babi berwarna *pink* yang tersenyum lucu dan menggemaskan—gambar yang sengaja disimpan Gladis sebagai nomor kontak Fuad yang diberi nama "Fuad Wik Wik".

Kalau tidak mengingat konsekuensi yang bisa diterimanya dengan menolak panggilan ini, pasti Gladis sudah menekan tanda merah, alih-alih menekan tanda hijau.

"Kalau cuma untuk ngajak ribut mending aku nonaktifin ponsel aja, nih!" gerutunya.

Tawa Fuad terdengar, sebelum suaranya berubah menjadi lebih lembut dan manis. "*Cuma mau bilang selamat malam, kok, Sayang.* Good night, sleep well."

"Nggak usah sok romantis! *Bye*!"

Kejadian serupa, tapi tak sama terjadi hampir di sepanjang kepergian Fuad. Gladis pernah berpikir untuk menonaktifkan ponselnya demi ketenangan jiwa, tapi justru nyaris berakhir kehilangan *costumer* potensial karena ponselnya tidak bisa dihubungi. Maka dengan berat hati, dia meladeni semua keisengan Fuad.

Sedikit banyak kegiatan ini ternyata cukup ampuh sebagai tempat pelampiasan emosi Gladis. Terlebih saat beban kerja terasa begitu membunuhnya. Dia bisa bebas mengumpat pada Fuad, dan hanya akan direspons dengan tawa menggelegar oleh suaminya itu.

Seaneh itu. Di saat bersamaan terasa selega itu.

Tapi, hari ini ada yang berbeda. Hari Gladis terasa terlalu tenang. Tak ada panggilan Fuad sama sekali. Gengsi menahan keinginan untuk menghubungi Fuad lebih dulu.

Gladis sempat berpikir kalau hari ini akan menjadi hari yang menyenangkan dan superproduktif. Nyatanya, dia lebih sering memandangi ponselnya untuk memastikan tidak ada panggilan yang terlewat—tentu saja wanita itu bersikeras kalau dia melakukan ini semata-mata takut dijebak dengan hukuman oleh Fuad. Gaun yang sedang dikerjakannya pun terbengkalai karena fokusnya mendadak berceceran.

Pukul sembilan malam, Pak Tarno—sekuriti butik—mengetuk ruang kerjanya untuk mengingatkan kalau butik akan ditutup.

"Oke, Pak. Saya juga udah mau pulang, kok," jawab Gladis sambil memeriksa ponselnya—*well*, oke, memeriksa notifikasi tepatnya—sebelum memasukkannya ke dalam tas tangannya, dan bersiap untuk pulang.

Dua jam setelahnya, Gladis sudah mendapati dirinya berada di dalam kamar tidurnya dengan mengenakan piama. Sambil telungkup di tempat tidur, dia menggulir layar tabletnya untuk memilih drama Korea yang akan ditontonnya malam ini. Sesekali, dia melirik ponsel yang dibiarkan teronggok di atas bantal. Sengaja membuat posisinya menyolok agar mudah mendapati

panggilan masuk.

Hei! Kenapa juga harus berlebihan begitu?l?

Tidak terima dengan perbuatannya yang bertolak belakang dengan isi kepalanya, Gladis memindahkan ponselnya ke bawah bantal. Urung menonton drama Korea, Gladis memilih untuk tidur saja.

Persetan dengan Fuad! Paling juga dia lagi asik dengan koleksinya!

Serasa seperti berjam-jam sudah terlewati, padahal masih sepuluh menit. Gladis tidak mengerti akan dirinya sendiri. Terlebih tidak mengerti saat dia meraih ponsel dari bawah bantal dan menyentuh penampakan babi *pink*, menghubungi Fuad.

Tepat pada dering ketiga, panggilan itu tersambung. Suara wanita yang begitu familier yang menjawab, wanita yang membuat Gladis sempat merasa bersalah karena telah mencurigai Fuad. Dengan sangat lembut dan hati-hati, wanita itu menjelaskan.

"*Fuad lagi ngerokok di taman belakang,* Hape*nya tinggal di meja dapur.*"

"Oh, oke, Ma."

Entah mengapa, Gladis mendadak salah tingkah. Padahal dia hanya menghadapi Estu, ibunya Fuad. Mama mertuanya sendiri. Baru saja Gladis ingin memutuskan panggilan, suara Estu

menggema sekali lagi.

"*Dis ....*"

"Iya, Ma?"

Terdengar nada ragu, sebelum Estu bersuara lagi. "*Mama tahu permintaan Mama akan sangat berlebihan. Apalagi ini sudah sudah larut malam. Tapi mendapati panggilan kamu, Mama seperti merasa keajaiban akan segera terjadi. Jadi Mama putuskan untuk memberanikan diri.*"

"Kenapa, Ma?"

"*Kamu ... bisa tolong jemput Fuad sekarang? Mama takut dia bakal ribut lagi sama Papa.*"

Gladis tiba di kediaman keluarga Fuad sekitar pukul sebelas malam. Melewati pagar tinggi menjulang dengan batu-batu alam sebagai pemanis, wanita itu melajukan mobilnya hingga berhenti tepat di sebelah mobil Alphard milik mama mertuanya.

Mobil Fuad sendiri tidak terlihat. Sepertinya pria itu sengaja menitipkannya di rumah sakit sebelum berangkat ke Jepang minggu lalu. Gladis bahkan tidak tahu siapa yang menjemput suaminya itu dari bandara tadi. Padahal Gladis bisa menjemput kalau pria itu meminta dengan sopan.

Nggak usah berlagak kayak istri beneran, Dis! Suara dari dalam kepala Gladis mengingatkan.

Begitu turun dari mobil, Gladis langsung disambut oleh seorang asisten rumah tangga yang mengenakan daster hijau bunga-bunga. Perempuan itu pula yang memberi informasi sekaligus mengantarkannya menuju tempat Estu menunggu: perpustakaan.

Wanita paruh baya yang anggun itu sedang mengenakan gaun tidur berwarna merah marun saat menyambut kedatangan Gladis. Dia tampak begitu antusias sekaligus terharu.

"Fuad masih ngerokok. Udah minum alkohol juga kayaknya. Kamu tahu sendiri, kan, dia paling nggak bisa dibilangin?" Estu mengoceh sambil mengiring Gladis duduk pada salah satu sofa panjang di sisi ruangan.

Sekilas, Estu sudah menceritakan apa yang membuat Fuad pulang ke rumah orang tuanya, alih-alih ke apartemennya sendiri. Tidak lain, karena salah seorang teman wanitanya mengirimkan foto Aarav sedang minum-minum di bar ditemani beberapa wanita penghibur. Tidak tahu harus merespons dengan apa, Gladis hanya tersenyum simpul.

"Pasti berat banget buat kamu untuk menghadapi anak Mama yang satu itu. Maaf, ya, Dis. Mama memang kurang pandai mendidik anak."

"Ah, ngomong apa, sih, Ma? Fuad suami yang membanggakan, kok, dia pekerja keras dan optimis," tutur Gladis dengan sungkan, walau tidak

sepenuhnya menyangkal ucapannya sendiri.

Estu tampak kian terharu, matanya bahkan berkaca-kaca. “Mama nggak tahu apa yang udah kalian lalui selama hidup berumah tangga, tapi ... boleh nggak Mama minta tolong sama kamu, Dis?”

Perasaan Gladis mulai tak enak, tapi penasaran membuatnya tetap bertanya, “Apa, Ma?”

Estu bergerak meraih teko di meja, menuangkan cairan merah dari dalamnya ke dalam cangkir, lantas menyodorkannya pada menantunya.

“Kamu pasti juga udah dengar sendiri, kan, selentingan kabar tentang papa mertuamu?”

Alih-alih menjawab, Gladis meraih cangkir yang diangsurkan Estu dan menyesapnya. Berharap kesempatan itu akan digunakan Estu untuk melanjutkan ceritanya. Dan syukurlah itu yang terjadi selanjutnya.

“Mama nggak akan menyangkal kalau selentingan itu nggak sepenuhnya salah. Beberapa kali Papa memang khilaf. Tapi bukan berarti dia nggak sayang sama keluarga ini.” Estu menarik napas lelah. “Kamu tahu sendiri, kan, gimana kotornya persaingan bisnis zaman sekarang. Nggak jarang Papa terjebak. Beruntung belakangan Farhan dan Fatir sudah ikut mengurusi perusahaan, jadi Papa lebih banyak pendukungnya. Jebakan juga semakin teratasi.”

Yah, sedikit banyak Gladis cukup paham situasi yang dijelaskan Estu. Akbar Sandjaya—

abangnya—pernah menceritakan pengalaman serupa saat pertama kali terjun langsung mengurusi perusahaan. Saat itu cobaan justru datang dari sekretarisnya sendiri yang ternyata direkrut khusus untuk membuat Akbar kewalahan dan dianggap tak kompeten.

"Masalahnya, Fuad pernah memergoki papanya sendiri keluar bersama salah satu teman perempuannya dari hotel, makanya sejak saat itu Fuad nggak pernah percaya lagi sama semua pembelaan papanya. Dia selalu berkeras meminta Mama cerai dari Papa. Karena waktu itu Mama memang agak depresi menghadapi kelakuan Papa."

"*Well*, mungkin Fuad hanya perlu diyakinkan. Gladis mungkin bisa coba—"

"Nggak!" Estu menggeleng keras. "Nggak semudah itu, Dis. Semua usaha untuk meyakinkan Fuad selalu sia-sia. Sama seperti pertama kali Mama meyakinkan Farhan dan Fatir. Nggak mudah."

"Jadi ...?"

"Kedua anak Mama yang lain akhirnya bisa paham ketika mereka terjun langsung ke perusahaan, dan ketika mereka paham arti dari cinta yang sesungguhnya. Kamu tahu sendiri dua anak Mama yang lainnya menikah bukan karena perjodohan."

Perasaan Gladis semakin tak nyaman saat melihat pengharapan yang begitu besar di mata Estu.

“Fuad nggak akan pernah terjun langsung ke perusahaan, kamu tahu sendiri gimana obsesinya dengan rumah sakitnya. Jadi ... Mama hanya bisa minta tolong ke kamu. Tolong ... ajarkan Fuad cinta.”

GLADIS dan Estu berjalan cepat—nyaris berlari—menuju taman belakang, sesaat setelah seorang asisten rumah tangga mengabarkan tentang keributan Fuad dengan papanya. Gladis pasti terlalu asik bercerita dengan Estu, hingga tidak mendengar kedatangan kepala rumah tangga ini sama sekali. Padahal seharusnya dia bertugas untuk membawa Fuad pulang sebelum bertemu papanya. Namun, terlambat.

Begitu sampai di pinggir kolam renang di belakang rumah, Gladis sudah melihat Aarav dan Fuad saling menarik urat leher.

“Masih berani Papa minta cucu dari Fuad? Gimana bisa Fuad ngejelasin sama anak-anak Fuad, kalau mereka tahu kelakuan kakek mereka ternyata masih suka main sama perempuan nggak jelas?”

“Anak nggak tahu sopan santun! Harusnya

kamu kuliah hukum atau kepolisian saja kalau merasa begitu pintar menginvestigasi! Kamu pikir apa memangnya yang sudah Papa lakukan? Papa cuma memesankan perempuan-perempuan itu untuk urusan pekerjaan! Nggak usah sok tahu!"

"Oh, ya? Terus gimana Papa menjelaskan kejadian yang Fuad lihat dengan mata kepala sendiri sewaktu SMA dulu? Masih mau bilang itu juga untuk memuluskan kerjaan? Sementara Mama harus sakit gara-gara tingkah Papa!"

PLAK!

Sebuah tamparan singgah di pipi Fuad, diiringi sebuah teriakan histeris dari Estu. Gladis sendiri hanya bisa terkesiap di tempatnya berdiri.

"Lagi-lagi ngomongin masa lalu! Ini hasil anak didikan kamu, Ma! Anakmu nggak ada sopannya sama sekali!" Aarav masih meronta-ronta, saat Estu menahan pukulan lanjutan suaminya dengan mendekapnya kuat.

Sesekali lirihan Estu terdengar menyesakkan dada. "Udah, Pa. Udah ...."

"Masih mau Mama bersuamikan laki-laki nggak beradat kayak gini? Cerai aja, Ma! Cerai!"

PLAKKK!

Satu tamparan lagi singgah di pipi Fuad, masih dari tangan yang sama. Tangan papanya sendiri. "Siapa kamu berani menguji cinta mamamu untukku? SIAPA KAMU BERANI MEMERINTAH

DI RUMAHKU???"

"Wad, udah, Wad ...." Sambil menahan isak tangis, Estu mengiba pada putra bungsunya.

"Mama yang udah, Ma. Udah ... Fuad nggak mau Mama harus depresi lagi, karena suami Mama yang nggak tahu adat ini!"

Tanpa bisa ditahannya lagi, Aarav merangsek maju—nyaris membuat istri yang masih memeluknya kuat terjungkal—demi meninju kuat pipi Fuad, hingga putra bungsunya itu jatuh ke kolam.

Percikan air merembes ke segala arah. Pakaian Estu dan Aarav sukses terkena cipratan air. Dingin sudah pasti, tapi dinginnya suasana mengalahkan segalanya. Tatapan mata Fuad yang baru saja menyeka air di wajahnya seakan membekukan Aarav. Pun, Aarav tak kalah garang. Dia seolah-olah siap menerkam anaknya sendiri.

"ANAK NGGAK TAHU DIRI!" teriak Aarav dari pinggir kolam.

"Wad," Estu masih terisak, "Mama nggak pernah dipaksa untuk tinggal di sini. Mama di sini atas kemauan Mama sendiri. Karena Mama cinta sama Papa. Kamu masih nggak paham juga?"

Estu menepuk dadanya.

"Bebasin perasaan kamu, Nak. Cinta itu dirasa dengan hati, bukan dilihat dengan mata ...."

Gladis masih berdiri di pinggir kolam, belum bergerak barang satu inci pun karena belum bisa menguasai keterkejutannya.

Estu dan Aarav pun tidak berbicara banyak kala berjalan beriringan memasuki rumah. Keduanya tampak begitu kompak, berjalan saling beriringan dalam sebuah pelukan.

Melihat cara kedua mertuanya itu bersikap, Gladis merasa tertampar sendiri. Dia sepertinya sudah salah menilai selama ini. Ternyata semua bualan tentang sikap tidak setia Aarav hanya isapan jempol semata. Estu sendiri sudah mengonfirmasi.

Selagi Gladis melamun, Fuad berusaha keluar dari kolam dengan menyeret tubuhnya ke pinggir sebelum meraih tangga dan naik perlahan. Jejak air mengikuti langkahnya ke mana pun dia bergerak.

"Kamu bawa mobil?" tanya Fuad ketika berdiri satu meter dari depan Gladis. Santai. Seolah tak terlibat dalam keributan sama sekali.

Mengganggguk, Gladis menjawab pelan karena bingung cara mengatasi tetesan air yang masih berjatuhan dari setiap ujung rambut Fuad.

"Bawa."

"Kamu nggak keberatan nunggu aku ganti baju sebentar? Ini udah terlalu malam. Bahaya kalau perempuan kayak kamu nyetir sendirian."

“Oke.”

Gladis memilih untuk duduk pada salah satu bangku di pinggir kolam selagi menunggui Fuad selesai dengan urusan mengeringkan tubuh dan berganti pakaian.

Sambil memperhatikan riak air yang begitu tenang—hanya bergoyang kecil saat dimainkan angin malam—Gladis memikirkan Fuad. Dia mendadak merasa bisa memahami sikap suaminya yang tak acuh dan kerap semaunya selama ini. Pria itu mungkin terlihat sebagai sosok yang begitu kuat dan tak tergoyahkan. Tapi, siapa yang menyangka tubuh kukuh itu ternyata kosong? Tak berperasaan sama sekali.

Pantas saja begitu mudah baginya menertawakan ketulusan cinta Gladis untuk Raga selama ini. Karena pada dasarnya Fuad sendiri tidak paham apa itu cinta.

Untuk usianya yang sudah sangat matang seperti ini, bukankah itu terdengar menyedihkan?

Di saat-saat seperti ini, Gladis justru merasa menyesal telah menghubungi Fuad tadi. Kalau dia tidak pernah menghubungi pria itu, mungkin dia tidak akan berada di sini, dan mendapat tugas khusus dari mertuanya itu.

Mengajarkan Fuad cinta? Memangnya aku bisa?

Gladis baru saja akan mengacak-acak rambut saking stresnya, ketika sebuah suara menginterupsinya.

“Dis, kunci mobilnya mana? Biar aku aja yang nyetir.”

Berdiri dari duduknya, wanita itu memperhatikan tampang Fuad yang sudah segar kembali. Merogoh saku celana *jeans*, lantas mengangsurkan kunci kepada Fuad, dia bertanya, “Kita nggak pamit dulu?”

Fuad mendengkus. “Paling Papa lagi ngerjain Mama, biar Mama kerasan di rumah ini.”

Gladis berdecak. “Emang kalau dikerjain seseorang bakal kerasan, gitu?”

“Kamu mau coba? Aku punya kamar di sini. Kali aja abis aku kerjain kamu bakal kerasan jadi istriku.”

Gladis menyorot Fuad tajam, seraya mencibir. “Pantas aja Mama bilang kamu nggak ngerti apa-apa!”

Fuad berusaha untuk bersikap normal, tanpa terpengaruh atas apa pun yang terjadi di rumah orang tuanya tadi.

Sulit. Apalagi ada seseorang yang sudah duduk tenang di bangku penumpang. Kalau saja bukan Gladis perempuan yang duduk di sana, Fuad mungkin sudah menelanjanginya dan menggunakan energi ekstra dalam tubuhnya bekerja untuk memuaskan perempuan. Paling tidak, untuk mengalihkan

pikirannya yang berserabutan. Dengan sisa-sisa kesadaran yang Fuad punya, dia menyalakan mesin mobil. Di saat itu pulalah panggilan dari Fatir masuk ke ponselnya.

Pasti Mama udah ngadu, nih, Fuad membatin sebelum menjawab panggilan.

"Wad, kamu nggak bosan apa ngerecokin rumah tangga Mama sama Papa terus? Mereka udah bahagia, Wad. Udahlah. Mending kamu urus rumah tanggamu sendiri!" Fatir terdengar lelah, maka Fuad hanya membalasnya dengan gumaman tak jelas. *"Lagian, kalo kamu beneran mau bantu, kenapa kamu nggak kuliah bisnis aja biar bisa ngelanjutin perusahaan sama Papa? Biar kamu tahu ngurusin kolega itu emang nggak semudah bayanganmu. Itu tadi Papa cuma menuhin permintaan Pak Moko, anggota DPR itu. Supaya beberapa kebijakan pajak perdagangan diringankan untuk bisnis keluarga kita."*

Fuad masih memilih bungkam, karena tidak ingin merusak reputasi ayahnya lebih lagi. Masalahnya, kejadian yang berlalu puluhan tahun lalu memang tidak pernah diumbarnya pada siapa pun. Hanya pada ibunya, itu pun disesalinya setengah mati, karena ibunya mengalami depresi ringan akibat kabar yang diberitakannya.

Bagaimana tidak depresi kalau ayahnya ketahuan tidur bareng gebetan yang sedang diincar Fuad?

"*You know what*, Bang?" Fuad bersuara setelah

senyap beberapa saat. "Aku baru balik dari Jepang dan udah ribut besar sama Papa. Aku udah bikin Mama nangis dan istriku harus menyaksikan semuanya. Sekarang aku lagi duduk di sebelah istriku yang menunggu penjelasan, apa perlu kita bahas masalah kita saat ini juga? Atau kamu bisa berbaik hati membiarkan aku ngurusin istriku dulu?"

Rentetan pertanyaan panjang Fuad akhirnya membuat pembicaraan itu terputus. Namun, dia tidak sepenuhnya melakukan apa yang dijadikannya dalih pada abangnya itu. Alih-alih penjelasan, pria itu hanya bisa menawarkan ketenangan selama membawa Gladis dalam tumpangannya menuju apartemen.

Baru setengah perjalanan dilalui, sebuah tinju mendadak mendarat di lengannya, membuat Fuad refleks memijak rem. Untung kondisi jalanan malam ini sudah sepi, ah, ini bahkan tidak malam lagi, sudah pagi. Pantas saja tidak ada bunyi klakson memekakkan telinga pertanda protes pada mobilnya yang berhenti di tengah jalan. Fuad menoleh ke samping untuk memastikan Gladis sadar betul baru saja memukul tangannya.

"Kamu sadar nggak, sih, barusan kamu nonjok aku?"

Gladis membawa tubuhnya lebih dekat, kemudian mendaratkan tamparan di pipi Fuad. Tidak cukup keras, tapi mampu membuat wajah

Fuad berputar 45 derajat. Alis Fuad menyatu, sebelum memastikan dia tidak salah menangkap situasi ini.

"*Rude boy*!" desis Gladis.

"Dis, emosiku beneran nggak stabil sekarang. *I really need something to release my emotion*."

Dengan tatapan tajam dan meyakinkan, Gladis mengangkat tangannya, dan menampar Fuad sekali lagi.

"*So what are you waiting for*?"

Fuad menolehkan kepalanya ke jalanan di depan, memastikan porsneling berada pada posisi D, sebelum memijak gas lebih dalam.

Sekitar dua ratus meter dari tempat semula, Fuad memanuver mobil yang dikendarakannya hingga berhenti di pinggir jalan. Tepat di bawah pohon besar, tanpa penerangan lampu jalan.

Setelah mematikan lampu, Fuad menarik tuas di bawah kaki Gladis untuk mendorong kursi itu mundur, menarik tuas samping untuk menurunkan sandaran bangku dan membuat penumpangnya pasrah dalam posisi berbaring, kemudian naik ke atas bangku yang diduduki sang penumpang. Menindihnya.

"Berapa pukulan? Tiga?" tanya Fuad sebelum melayangkan ciuman pertamanya.

Sedari Jepang tadi pun, dia sebenarnya sudah berusaha memutar otak untuk bisa menjebak

Gladis untuk dapat mengulang ciuman panas tempo hari. Siapa sangka dia tidak perlu memeras otak, karena Gladis sepertinya tahu betul apa yang diinginkannya.

Namun, dia merasa sedang dipermainkan. Gladis tidak menolak, juga sama sekali tidak membalas ciuman itu. Fuad bahkan melihat sorot mata yang menantang di sela-sela kesibukan meraup bibir pemilik mata. Seolah-olah sedang mencemooh kehebatannya. Mengangkat kepalanya, Fuad menyorot Gladis tajam.

"Cuma segitu?" Gladis meremehkan.

Fuad menggeleng, sebelum melayangkan ciuman keduanya. Kali ini lebih dalam, lebih rakus, lebih menggebu-gebu. Tapi tetap saja, Gladis mengawasinya seperti guru sedang mengawas ujian. Ciuman Fuad seolah-olah tidak ada artinya, dan ini jelas membuatnya tersinggung. Mengangkat kepala untuk kedua kali, Fuad mengembuskan napas lelah. Dia bahkan tidak sanggup untuk melanjutkan ciuman selanjutnya, kepalanya jatuh di ceruk leher wanita itu.

"*See*? Perasaan nggak selamanya soal hasrat seksual, Wad." Gladis bersuara lemah, membuat Fuad kembali mengangkat kepala, untuk menyorot lebih saksama.

"Kamu bisa ngerjain orang sesuka hatimu, tapi kalau kamu nggak pakai ini ...." Gladis menunjuk dada Fuad. "*Meaningless*. Nggak akan ada yang

bersedia bertahan."

Baru saja Fuad akan menyela, tapi Gladis mendahului. "Benar kata Mama, kamu nggak ngerti cinta. Jadi lebih baik kamu berhenti mengacaukan pernikahan orang tuamu, sebelum kamu menyesalinya."

Gladis memberi jeda saat Fuad masih saja terpaku. Di sini, Fuad bisa melihat sorot lain dari cara Gladis memandangnya. Sorot keragu-raguan, namun masih menyisipkan sebuah kemantapan hati. Sorot yang jatuh di mata, turun ke bibir.

"Lebih baik kamu fokus untuk membenahi rumah tangga kita." Gladis menelan ludah, tapi suaranya justru terdengar semakin seret. "Ceraikan aku secepatnya. Dan carilah wanita yang bisa kamu cintai sebagaimana dia mencintai kamu."

"Aku masih punya jatah satu kali, kan?"

Gladis mengangguk ragu.

"Gimana kalau untuk yang terakhir ini, aku pakai ini." Fuad menunjuk dadanya sendiri. "Apa itu cukup untuk membuat kamu bertahan?"

Suasana remang cenderung gelap. Tidak adanya lampu jalan dan posisi mobil yang terparkir di bawah pohon besar menambah efek redup. Namun, cahaya bulan dan bintang agaknya cukup untuk membuat Fuad bisa melihat sorot yang berbeda saat Gladis menatapnya. Sorot yang penuh keraguan. Seolah takut terjerumus dalam permainannya sendiri.

Tidak ingin ditolak, Fuad segera membawa bibirnya untuk bertaut dengan bibir yang tengah merekah di depannya. Tidak terburu-buru seperti sebelumnya, kali ini dia seperti sedang bercerita dalam setiap pagutannya. Bahwa dia sedang merasa lelah, bahwa dia ingin beristirahat, bahwa dia ... kesepian.

Tanpa disangka-sangka, ciuman kali ini bersambut. Gladis seolah-olah sedang melayani Fuad dengan mendengarkan cerita-ceritanya, bahwa di sini dia bisa sebagai tempat peristirahatan, bahwa dia bisa menjadi teman, bahwa dia ... ada untuknya.

Saling memberi. Saling menerima.

Gladis membanting pintu kamar, bersandar di baliknya untuk mencari tempat bertahan. Lututnya sudah seperti *jelly* sekarang, beruntung dia bisa bertahan saat membawa langkahnya melalui lift hingga masuk ke dalam kamar. Beberapa kali Gladis sebenarnya sempat terhuyung dan harus berpegangan pada benda apa saja yang bisa diraih tangannya.

Kepada Fuad yang selalu bertanya dengan nada khawatir, Gladis berdalih, "Ngantuk."

Padahal bukan.

Gladis bahkan mungkin tidak akan tidur tenang

malam ini. Jantungnya memompa terlalu keras. Kalau bukan karena penerangan yang redup, Fuad mungkin sudah akan mendapati wajahnya yang kemerahan. Semua gara-gara ciuman sialan itu.

Berapa kali sebenarnya Gladis harus melibatkan dirinya pada *playboy* yang satu itu?

Hanya karena diminta mama mertuanya untuk mengajarkan Fuad tentang cinta, dan mendapati wajah murung sang *playboy* yang begitu menyedihkan, Gladis merasa ciuman mungkin bukan ide yang buruk. Toh, dia sudah beberapa kali berciuman dengan Fuad.

Kali pertama, saat Fuad menciumnya di dapur dulu, tak ada pengaruh apa pun yang terjadi pada tubuhnya. Semua terasa biasa.

Kali kedua, saat Fuad menciumnya di butik, Gladis mulai merasa dirinya terjebak dalam hormon nakal bernama gairah. Efek terlalu lama tidak bertemu dengan Raga juga sepertinya.

Kali ketiga, tepatnya ciuman di dalam mobil tadi, saat Fuad melingkupi tubuhnya dengan posisi yang sangat berbahaya tadi, Gladis bisa merasakan sarafnya menegang sepenuhnya.

Untuk ciuman pertama dan kedua, dia bisa memastikan kalau dia masih mengingat Raga. Tapi untuk ciuman yang ketiga, Gladis berani bersumpah kalau dia nyaris lupa daratan. Ritme jantungnya menjadi tidak wajar, wajahnya menghangat, tubuhnya melayang. Sensasinya persis seperti

ketika dia menikmati drama Korea yang romantis ditemani minuman dingin favoritnya. Saat Gladis tidak bisa beranjak, demi menikmati momen-momen ke-*uwu*-an pasangan yang digilainya yang sukses membuatnya tersenyum sendiri seperti orang gila.

Sekarang Gladis jadi bertanya-tanya ... siapa yang seharusnya diajarkan tentang cinta?

Dia sendiri sepertinya tidak cukup paham, karena dengan Raga pun dia tidak pernah merasakan sensasi seperti hari ini. Tubuh semampai itu merosot ke lantai. Bersandar pada pintu pun tidak cukup untuk membuatnya berdiri tegak. Terburu-buru meraih ponsel, membuka laman *email*, dia mengetik dengan cepat.

Ga, tolong... kalau kali ini kamu masih nggak mau muncul, aku beneran bisa hilang.

Ponsel jatuh ke lantai, sesaat setelah Gladis menekan tombol *send*.

"*JUST to make it clear,* untuk di depan umum, nggak ada batasan jarak aman. Asal kamu ingat untuk jagain tangan kamu supaya nggak mampir di badan aku. Cukup tangan aku aja. Paham?"

Gladis memberi peringatan sesaat setelah dia dan Fuad duduk di dalam mobil yang akan melaju ke pesta pernikahan Ben yang dilaksanakan di daerah Kemang, tempat yang pernah dijadikan lokasi pesta kebun oleh beberapa artis kenamaan.

Ben memang mengaku sengaja memilih tempat itu karena pesta pernikahannya diusung secara sederhana, tamunya pun tidak lebih dari seratus orang. Hanya orang-orang terdekat saja yang diundang.

Gladis kali ini memilih untuk tampil maksimal dengan gaun *one shoulder dress* berwarna jingga pudar, sementara Fuad mengenakan batik berwarna dasar yang mirip.

“Kupikir kita nggak punya peraturan lagi,” sahut Fuad.

Ia berusaha fokus mengemudi, sementara pikirannya mulai mengingat-ingat bagaimana reaksi wanita yang duduk di sampingnya ini saat dia menciumnya dengan penuh perasaan minggu lalu. Gladis memang menjadi lebih dingin dan sibuk setelah malam itu, Fuad sendiri berusaha untuk lebih menghargai dengan tidak menggodanya seolah-olah-olah sedang mempermainkan. Tapi, dia sama sekali tidak menyangka kalau Gladis sebenarnya berusaha menghindar.

“Aku punya pacar, kalau kamu lupa,” ketus Gladis.

Walau sampai hari ini pacarku masih menghilang, tapi aku ini tipikal perempuan setia, tambah Gladis dalam hati.

Bukan hal baru. Fuad tahu Gladis punya pacar. Tapi, entah kenapa dia merasa dadanya sesesak ini saat mendengar kenyataan itu dari bibir seksi itu secara langsung. Fuad bahkan harus melepaskan kancing teratas dari kemejanya untuk membuat dadanya semakin lapang. Sialnya, kancing yang terbuka itu tidak memberi efek apa pun.

Sebentar, sebentar ... apakah ini yang dinamakan dengan sakit hati?

Selaku pria dewasa dan berpendidikan, Fuad berusaha untuk tetap berkepala dingin. Meski hatinya panas, dia masih bersedia membukakan

pintu, menggandeng tangan, dan duduk bersebelahan dengan istrinya itu sepanjang acara pernikahan berlangsung.

Dari tempat mereka duduk—di deretan paling depan sebelah kanan pelaminan—Fuad bisa melihat betapa canggungnya Ben berdiri menunggu pengantin wanitanya. Dengan senang hati dia malah mengejek sahabatnya itu ketika pandangan mereka bertemu, “Mampus!” yang dibalas dengan delikan tajam oleh Ben.

Lantunan musik pengiring mulai terdengar, Ghea—sang pengantin wanita—tampak berjalan dengan ragu-ragu melewati karpet merah yang sudah ditaburi dengan bunga lavender.

“Kamu pernah bilang kalau Ben bisa kelewat aktif sama perempuan yang satu ini, kan?”

Tiba-tiba Gladis sudah mendekatkan dirinya untuk berbisik di dekat telinga Fuad, membuat efek getar samar pada tubuh pria itu. Sekuat tenaga memfokuskan diri, Fuad menjawab, “Iya. Cuma sama cabe-cabean yang satu ini.”

“Heh! Kamu sebenarnya bisa menilai perempuan nggak, sih? Ghea, kan, dewasa banget bawaannya, mana pantes kamu nyebut dia cabe-cabean. Dibanding kamu, Ghea justru jauh lebih dewasa dan pengertian. Dia bahkan tahu banget cara menunjukkan perasaan cintanya untuk Ben. Gimana Ben nggak takluk?”

“Ha? Nggak salah tuh?” Fuad menolak sepakat.

"Ya, aku bisa lihat dari sepanjang proses pembuatan baju pengantinnya. Dia mengatur semua dengan detail. Bahannya, motifnya, modelnya. Semua dipersiapkan dengan hati. Aku juga liat dari caranya bertelepon dengan Ben setiap kali mampir di butik. Matanya bakal bersinar dan senyumnya lebar. Benar-benar kayak dimabuk cinta gitu."

Sementara Gladis mengoceh, Ghea—sang pengantin yang tengah dibicarakan—sudah berjalan melewati setengah perjalanan menuju pelaminan. Tadinya Fuad berani bersumpah kalau dia melihat Ghea tampak ragu, tak jauh berbeda dengan tampang Ben.

Fuad bisa paham kenapa Ben ragu, sahabatnya itu memang tidak pernah merencanakan pernikahan karena punya masalah dengan latar belakangnya sebagai anak haram. Tapi Ghea? Kalau Ghea juga sama ragunya, Fuad khawatir pernikahan ini batal terlaksana.

Nyatanya, saat Gladis menyikut sekali lagi demi membuat fokus Fuad kembali pada kedua pengantin. Yang tersuguh justru pemandangan yang ajaib.

Di sana, Fuad melihat Ghea berjalan sedikit terburu-buru. Nyaris menyamai langkah penabur bunga—padahal seharusnya pengantin wanita berjalan satu langkah di belakang—seolah-olah tidak sabar untuk meraih tangan Ben yang

menengadah. Saat uluran tangan Ben disambut, Ghea tampak tersenyum manis seraya menganggut, meyakinkan.

"*They really are made one for each other.*" Gladis tak kuasa menahan haru.

"Sulit dipercaya. Padahal aku selalu ngerasa kalau Ghea cuma mau mempermainkan Ben." Fuad masih memelihara kernyitan di keningnya.

"*Love is not something you can see with eyes,* Wad. Menurutmu kenapa juga Ben bersedia menikah sama Ghea kalau dia merasa dipermainkan?" Fuad menambah dalam kernyitan di keningnya mendengar pertanyaan Gladis, maka Gladis memutuskan untuk menjawab sendiri. "*Because he can feel the love.*"

Fuad bergeming. Berusaha mencerna ucapan Gladis dalam diam.

"Kamu nggak akan pernah bisa ngerti sebelum kamu merasakannya sendiri, Wad." Hati-hati Gladis menyentuh dada Fuad, membiarkannya tetap di sana sambil terus berbicara. "*Love regardless*. Nggak peduli usia, pekerjaan, status sosial, dan berapa kali kamu tersakiti, ketika kamu memilih untuk tetap bertahan, itulah cinta."

Fuad meraih tangan Gladis dari dadanya dan menggenggamnya erat.

"Jadi gimana kalau aku memilih untuk mempertahankan kamu?" Fuad menyorot mata Gladis tajam. "Nggak peduli kamu punya pacar,

nggak suka sama aku, bahkan selalu menolakku? Apa itu juga cinta?"

Gladis menarik tangannya dari genggaman Fuad, lantas menggeleng sedih.

"Itu namanya obsesi. Karena kamu melakukannya hanya untuk kepuasanmu. Bukan untuk kebahagiaan kita."

Fuad bergeming sekali lagi, kala Gladis memilih untuk melangkah pergi dan menikmati makanan yang tersedia.

Pemberkatan pernikahan sudah usai, sekarang sudah memasuki acara hiburan sederhana. Biduan mulai menyanyikan lagu-lagu cinta, sementara kedua pengantin tampak sangat berbahagia dan lega di depan sana. Berfoto-foto dengan para undangan, sesekali Ben dan Ghea saling melempar candaan yang membuat tawa mereka pecah bersamaan.

Gladis memutar kepalanya memandangi sosok Fuad yang belum beranjak dari tempat semula. Pria itu melamun. Sialnya, sedang melamun pun dia tetap tampan. Sungguh merepotkan, karena bukan hanya dari perlakuan, namun perkataan Fuad kian lama kian menggoyahkan hati.

"Raga ... kamu di mana?" Gladis mendesis, menguatkan hati agar tetap statis.

“Capek nggak, sih, Wad?”

Suara Litha membuat Fuad harus menoleh dari objek yang sedari tadi menjadi fokus matanya.

“Apanya?”

Litha mengendikkan dagu ke arah Gladis yang sedang bermain dengan Nabila. Objek yang sedari tadi menyabotase ruang dalam pikiran dan hati Fuad.

“Kenapa?” tanya Fuad, pura-pura bodoh.

“Menahan perasaan sebatas rekan bisnis, padahal cinta.”

Fuad berdecak kesal. “Mulai lagi, deh!”

“*You have to look the way you look at her,* Wad. *Full of love*.”

“*Or full of lust*?”

Litha mengernyit, mencoba menebak. “Jangan bilang kamu cuma mau naklukin Gladis untuk bisa nidurin dia, Wad?”

Fuad menelan ludah, enggan mengakui. Tapi, toh, dia tidak punya teman bercerita lebih baik daripada Litha. Apalagi dia memang sedang membutuhkan teman untuk mengatasi perasaan gamang yang tidak dipahaminya akhir-akhir ini.

“Awalnya, sih gitu.”

“Terus sekarang?” Litha tampak gusar, tak sabar. “Tapi cara kamu ngeliat Gladis sama sekali bukan kayak biasanya kamu liatin cewek-cewek lain, Wad. Tapi lebih mirip kayak Ben ngeliat Ghea.

Seolah cuma dia satu-satunya perempuan di dunia ini."

Fuad mengalihkan pandangannya pada sejoli yang baru saja disebutkan Litha. Di sana, kedua insan itu saling meremas tangannya kuat, seolah-olah takut dipisahkan, padahal hari ini mereka resmi saling memiliki secara hukum dan agama.

Sesekali, Ben bahkan tampak sibuk merapikan rambut Ghea, sementara Ghea tersenyum lebar menerima perhatian Ben. Meminjam istilah Gladis sebelumnya: mereka benar-benar sedang di mabuk cinta.

Kembali pada Litha, Fuad berterus terang. "Aku nggak ngerti, Lit."

Karena semakin lama, Fuad semakin tidak memahami dirinya sendiri. Jelas-jelas dia menginginkan Gladis sebagai pemuas hasrat, tapi mengingat betapa sakit hatinya dia saat Gladis mengatakan *meaningless* pada semua ciumannya, dia merasa gagal. Terlebih tidak paham, saat Fuad pikir dia berhasil memberikan keinginan Gladis pada ciuman terakhirnya—saat wanita itu menyambut, menerima, membalas dengan penuh perasaan—tapi kemudian menghindar demi menjaga hatinya untuk kekasihnya.

Fuad semakin bingung sendiri.

Sebenarnya maunya apa, sih?

"Apa yang bikin kamu begitu galau, sih, Wad? Nggak biasanya kamu kayak orang bego begini?"

Melemparkan sisa puntung rokok ke lantai, memijaknya brutal, Fuad bergumam, "Dia punya pacar. Dan dia beneran cinta sama pacarnya itu."

"Apa kamu cemburu?"

Fuad mengangkat bahu. Tidak sepenuhnya memahami perasaannya. "Apa itu penting?"

"Salah satu tanda cinta, ya, cemburu. Kalau kamu cemburu, kamu ngerti sendiri, kan, artinya."

Kalimat terakhir Litha menggema beberapa kali selama tiga jam setelah percakapan itu berlangsung.

Fuad sudah menyelesaikan semua misi yang ingin dilakukannya demi kemeriahan pernikahan sahabatnya. Sebut saja seperti memberikan obat kuat dan menggiring mobil pengantin dengan sebuah mobil khusus yang sudah dilabeli dengan spanduk '*Akhirnya Bujang Lapuk Laku Juga*'.

Sekarang, Fuad sudah tiba lagi di apartemen, bersama dengan Gladis.

Fuad sepertinya harus menambah daftar pada hal-hal yang disukainya dari Gladis: istrinya itu pintar membawa diri. Selama bergabung dengan teman-temannya di acara pernikahan Ben tadi, dia bisa melihat bagaimana wanita itu bisa menyatu dalam setiap pembicaraan. Tidak pernah terkesan sok tahu, tapi juga tidak bodoh sama sekali. Wawasannya jelas luas, padahal Fuad pikir wanita itu hanya menggilai drama Korea dan desain pakaian.

"Emangnya kamu pikir drama Korea isinya sampah semua?" balas Gladis saat Fuad mengungkapkan isi hatinya. Seperti biasa, *kitchen island* menjadi saksi bisu keakraban mereka setiap kali menghabiskan waktu di apartemen. "Aku justru banyak dapat ilmu dari drama-drama itu, tahu. Nggak jarang aku justru dalam ilham untuk bikin desain karena terinspirasi dari gaya pakaian mereka."

"Dan ... itu yang sedang kamu coba lakuin? Kerja? Malam-malam begini, Dis?" Fuad memandangi buku sketsa dan berbagai macam pensil yang teronggok di dekat tangan Gladis yang sibuk memegangi tablet. "Kamu nggak capek apa?"

Gladis mengulas senyum canggung. "Kamu sendiri, kan yang bilang ... harga untuk membayar ego-ku mahal. Aku harus kerja keras."

Fuad ingat mereka telah sepakat untuk tidak membahas terkait urusan asmara sama sekali. Tapi dia telanjur terusik. Sangat terusik. Fuad merasa bosan. Lagi-lagi soal pemberontakan Gladis terhadap keluarganya yang pastinya menyangkut tentang perceraian.

Kenapa aku harus setuju bercerai? Isi hati Fuad berteriak.

Tapi, untuk apa mempertahankan pernikahan yang palsu ini? Kepalanya menentang.

Fuad tidak benar-benar tahu apa yang dirasakannya saat dia melanggar aturan yang

mereka sepakati. Dengan lantang, dia bertanya, "Emangnya berapa bantuan yang udah diberikan pria itu?"

Fuad merasa dia sudah melewati batas saat Gladis mendelik tajam. Tapi dia masih belum puas. "Apa gajinya cukup untuk membantumu menyelesaikan misi ini? Dia bukannya cuma pegawai NGO?"

"*Nappeun nom*[12]!" Gladis mendesis. "*You crossed the line,* Wad."

"*So what*? Kamu mau hukum aku? Silakan." Fuad tertawa mencemooh. "Aku juga penasaran gimana caramu menghukum aku. *Just try to give me a very torturing punishment. I'm waiting.*"

Gladis tersenyum sinis. Sedikit menakutkan. Dia lebih cocok berteriak marah daripada senyum mengerikan begitu. Turun dari bangku, wanita itu memberi kode dengan tangannya agar Fuad juga turun dari bangku demi menerima hukuman darinya. Pria itu menurut dengan percaya diri. Sebelum melakukan hal yang sudah sangat ingin dilakukannya, Gladis memberi peringatan terlebih dahulu.

"Apa kamu perlu kuingatkan kalau aku bisa saja meminta keluargaku membatalkan semua perjanjian bisnis perusahaan keluarga kita? Dan membuatmu kehilangan rumah sakit yang kamu sayangi itu?"

12 *Nappeun nom* (bahasa Korea): jahat

Berusaha tenang, Fuad membalas, “Nggak perlu. Kamu cuma perlu ingat kalau kita nggak akan bercerai kecuali aku menginginkannya.”

“Dan kamu pikir aku nggak bisa membuatmu menceraikanku?”

Fuad mengangkat bahu sambil tersenyum meremehkan.

“Kurasa kamu perlu tahu, kalau harga untuk membayar ego-ku mungkin akan terkumpul dalam kurun waktu empat atau lima tahun lagi. Butikku memang nggak sebesar rumah sakitmu, tapi penghasilan yang dicapainya lumayan, Wad.”

“*Well, congratulations*.”

Fuad tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya. Bibirnya tersenyum, tapi matanya bersedih.

“*As your punishment ....*”

Gladis meraih tengkuk Fuad. Membawa wajahnya nyaris tak berjarak di depan wajah pria itu. Menyeringai tepat saat matanya beradu dengan mata waspada Fuad. Mata belo pria itu dalam sekejap berubah menjadi pelototan tajam, disusul dengan gerakan tubuh yang tiba-tiba membungkuk dengan sebelah kaki terangkat naik. Semata-mata karena Gladis menendang tulang kering Fuad dengan ujung kakinya.

Memekik tertahan, wajah Fuad kian memerah. Sakit luar biasa pastinya, tapi Gladis meyakinkan

dirinya kalau ini jalan yang paling benar.

"Coba usik hubunganku dengan Raga sekali lagi, dan kupastikan akan menendang bagian lain dari tubuhmu. Bagian yang bikin kamu nggak punya pilihan selain berhenti menjadi seorang Don Juan."

"RAGA ...." Fuad mendesiskan nama yang semalam diucapkan Gladis dengan lantang. "Jadi namanya adalah Raga."

Di saat yang sama, sepenggal peringatan Litha terngiang kembali.

"Salah satu tanda cinta, ya itu, cemburu. Kalau kamu cemburu, kamu ngerti sendiri, kan, artinya."

Lantas cemburukah yang sedang menggelayut di dalam dadanya saat ini? Rasa panas seperti ingin membakar seluruh tubuhnya. Tidak suka hanya karena sebuah nama: Raga. Entah Raga apa, Fuad tidak mau tahu, tapi juga penasaran.

Sehebat apa, sih Raga itu? Apa, sih yang sudah dilakukannya pada Gladis?

Rasa sakit yang diakibatkan tendangan Gladis semalam bahkan tidak ada apa-apanya dibanding perasaan rikuh, jengkel, dongkol, dan getir yang menyesaki dadanya.

Agaknya Gladis memang sengaja menendang Fuad dengan sekuat tenaga, istrinya itu juga tidak main-main dengan ancaman yang ditambahkannya pascatendangan maut itu. Wanita itu seolah-olah-olah ingin memperingatkan kalau dia bisa menghancurkan masa depan Fuad jika terus mengganggu ketenangan hubungan asmaranya.

Alih-alih tergoda untuk menggoyahkan, Fuad justru merasa jengkel. Kejengkelan yang membuatnya bingung harus berbuat apa. Yang jelas dia tidak ingin melibatkan perasaan bernama cinta dalam hubungannya dengan Gladis.

Bukan karena dia tidak percaya pada Gladis. Tentu saja dia akan merasa sangat terhormat jika mendapat tempat di hati Gladis. Wanita yang begitu setia dan penuh cinta. Lihat saja dari caranya menjaga hati untuk seorang Raga selama enam tahun ini.

Masalahnya, Fuad tidak percaya pada dirinya sendiri.

Selama Gladis menjabat gelar sebagai istrinya saja, entah sudah berapa jumlah perempuan yang ditidurinya. Okelah, Fuad memang selalu melakukannya atas dasar mau sama mau, juga memilih perempuan dari kalangan tertentu saja. Dan yang pasti tidak terikat perasaan selain bersenang-senang.

Sampai sekarang pun, meski sudah lama puasa karena terlalu terusik untuk menggoda Gladis, Fuad

masih tidak, yakin dia bisa berhenti berhubungan dengan perempuan lain. Lalu pertanyaannya: apakah Fuad tega membuat Gladis bernasib sama seperti ibunya?

Heh, ngemeng apa, sih? Gladis juga nggak ada perasaan juga kali sama playboy *cap burung hantu kayak kamu!*

Fuad meledek dirinya sendiri.

"Tempat ini keliatan jauh berbeda kalau dibandingin dengan waktu kamu masih lajang dulu, Wad." Estu memberikan komentar seraya menyapu ruangan dengan tatapan kagum.

Tadi, tepat pukul sembilan pagi, Estu memang sudah memberi kabar pada Fuad tentang niatnya untuk datang berkunjung. Fuad tahu ibunya pasti ingin berdamai setelah keributan yang terjadi beberapa waktu lalu, untuk itu dia sepakat bertemu sebelum harus bekerja ke rumah sakit.

Jadi, di sinilah Fuad sekarang berada, di tengah-tengah unit apartemennya ditemani ibu tercinta. Hanya berdua, karena Gladis sudah pergi ke butik pagi-pagi sekali. Seperti biasa, jika dalam mode marah dia pasti akan selalu menghindar. Sikap Fuad saat merendahkan Raga semalam pastilah membuat wanita itu marah, dan memutuskan untuk berangkat lebih awal ke butiknya.

"Gladis pinter milih tanaman hijau untuk membuat ruangan makin seger gini, ya, Wad!"

Estu beranjak pada salah satu sudut rumah yang

dihias dengan tanaman hijau yang dimasukkan ke dalam karung anyaman bambu yang unik.

Fuad memilih untuk tidak merespons pujian yang dilontarkan Estu. Memang apa yang dikatakan ibunya itu benar adanya. Tempat ini memang jauh lebih bersih, lebih tertata, dan lebih hidup semenjak ada Gladis yang mengurusi. Tapi, dia tidak ingin membuat dirinya terkesan mengagumi Gladis, walau begitu kenyataannya.

"Kulkas kamu juga udah berfungsi dengan selayaknya. Biasanya isinya cuma *beer* sama air mineral." Estu sudah bergerak ke area dapur dan memeriksa isi kulkas. Estu bahkan sempat berdecak kagum saat mencicipi acar timun yang disimpan Gladis di dalam botol kaca dalam lemari pendingin itu. "Istrimu pinter masak, ya. Sama Vidia, istrinya Fatir, pasti cocok. Vidia juga pinter banget masak. Gimana kalau untuk arisan keluarga bulan depan minta Gladis dan Vidia aja buat nyiapin makanannya?"

"Ma, Fuad udah bilang, kan, untuk nggak usah melibatkan Gladis terlalu banyak dalam urusan keluarga. Hubungan Fuad sama Gladis nggak ada perkembangan, Ma. Masih sama seperti enam tahun yang lalu."

Senyum di wajah ceria Estu mendadak pudar. Estu ingat terakhir kali dia menginjakkan kaki di unit ini adalah ketika Fuad dan Gladis resmi menikah. Waktu itu, Estu ingin menjadi lebih

akrab dengan menantunya itu, tapi Fuad dengan gamblang menjelaskan kondisi rumah tangganya, hingga membuat Estu sungkan merecoki.

"Gladis masih tidur di kamar itu?" Estu menunjuk pintu kamar di dekat *treadmill* dengan tatapan kecewa. Dia sudah tahu tentang pisah ranjang anak-menantunya sejak enam tahun lalu, tapi rasanya masih sama sedihnya seperti saat pertama kali mendengar tentang kenyataan itu. "Kamu yakin nggak ada yang berubah di antara kalian?"

Fuad mengangguk.

"Apa, sih, yang Mama harapkan? *Witing tresno jalaran soko kulino*[13]?" Fuad terkekeh miris. "Jangan terlalu berharap banyak, Ma. Fuad ini anak Aarav Singh. Fuad nggak ngerti cinta dan kesetiaan."

"Justru karena kamu anaknya Aarav Singh ... Mama percaya kamu punya cinta yang luar biasa." Alis Fuad menyatu di tengah mendengarkan penuturan ibunya, membuat Estu merasa perlu mengingatkan sekali lagi. "Iya, yang bikin Mama sakit memang Papa, tapi coba kamu ingat siapa yang bikin Mama sembuh?"

Ingatan Fuad lantas membawanya pada masa puluhan tahun silam, saat Estu tiba-tiba menjadi ibu paling kalem sedunia. Saking kalemnya, untuk bicara saja pun dia tidak bernafsu. Sehari-harinya

---

13 *Witing tresno jalaran soko kulino* (bahasa Jawa): Cinta datang karena terbiasa

Estu hanya gemar menangis dalam diam. Semata-mata karena perselingkuhan Aarav. Mirisnya, Aarav pulalah yang membawa Estu berobat ke dokter. Aarav pula yang senantiasa menemani sepanjang masa pengobatannya, hingga Estu cepat sembuh.

Namun, tetap saja hal itu tidak lantas membuat Aarav menjadi pahlawan!

Selain pada Estu, Aarav juga telah menorehkan luka di hati Fuad. Dia berubah menjadi sosok yang tidak punya hati. Dia selalu mengingatkan pada dirinya sendiri untuk tidak melukai perempuan seperti Aarav melukai ibunya. Untuk itu, dia tidak pernah menjalin hubungan yang serius. Dia berpindah dari satu perempuan ke perempuan lainnya hanya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

Syukurnya, sejauh ini Fuad selalu bisa menemukan perempuan yang bisa diajak untuk sekadar bersenang-senang. Meski jauh di lubuk hatinya, dia sebenarnya selalu merasa ada ruang kosong yang tak terjamah.

Estu perlahan memupus jarak. Dipeluknya Fuad hati-hati. "Gimana rasanya, Nak? Kesepian?"

"Mama ngomong apa, sih?"

Mengendurkan pelukan untuk bisa mendongak menatap mata putranya, Estu berkata, "Kamu masih punya waktu, Nak. Pakai ini." Estu meraba dada Fuad, menunjuk hatinya. "Biar kamu ngerti apa yang sebenarnya kamu inginkan dari Gladis.

Kamu juga berhak punya keluarga bahagia. Dan nggak kesepian lagi."

"*Well* ... terlepas dari apa pun alasanmu, Wad, karena kamu bersikeras nggak mau mengaku kalau itu cemburu, aku harus bilang kalau kamu kelewatan!" tegur Litha, setelah Fuad menceritakan tentang pertengkarannya dengan Gladis semalam.

Fuad sebenarnya tak ingin ambil pusing, tapi setiap kali nama Raga melintas di benaknya, dia belingsatan sendiri. Bingung harus berbuat apa. Belum lagi saat Estu memberinya nasihat untuk memakai hati dalam menghadapi Gladis, Fuad jadi semakin bingung.

Apa aku benar-benar terlihat seperti sedang haus kasih sayang Gladis sekarang?

Maka, Fuad memutuskan untuk mencari pencerahan dari dua sahabatnya sehabis rapat direksi yang berlangsung alot tadi. Sekarang sudah pukul sembilan malam, dan mereka masih tertahan di ruangan rapat untuk menikmati makan malam.

"Nggak biasanya juga, sih kamu kayak gitu. Maksudku ... kamu boleh aja *keras kepala* nggak mau cinta sama Gladis, tapi bukan berarti kamu punya hak untuk menyakiti dia, kan?" tambah Litha. "Emangnya kamu dapat apa, sih dengan merendahkan pekerjaannya Raga?"

Tidak bisa mendebat—karena sadar betul dia memang salah—Fuad mencoba mencari pengalihan.

"Heh, nggak usah mesum gitu juga, Pak, mukanya!" Fuad beralih pada Ben yang baru saja terperangah memandangi ponselnya. "Hayo ngaku, abis dikirimin apa sama Ghea? Foto telanjang?"

Tawa Ben pecah seketika, diiringi kecepatan tangannya mengunci ponsel dan menyelipkannya ke dalam saku.

"Maklum, pengantin baru." Ben terkekeh. "Mana istri lagi sibuk-sibuknya ngejar karier lagi! Pagi-pagi nggak sempat ketemu karena dia buru-buru pelatihan. Malam-malam suaminya malah kejebak sama *playboy* insaf. Repot, deh!"

"Udah, ah! Pulang sana! Habisin tuh isi kantong testis-mu!" keluh Fuad.

"Buset dah yang kelamaan puasa. Ngegas mulu bawaannya."

"Sialan!"

Tak terima diledek, Fuad berdiri dari duduknya demi menggeplak kepala Ben, tapi Ben cukup cepat tanggap dengan kabur sebelum sang sahabat berhasil merealisasikan niatnya. Hingga akhirnya kedua pria dewasa itu berlari kejar-kejaran seperti anak kecil, merusak tatanan ruang rapat yang tadinya rapi. Litha yang memperhatikan tingkah kedua sahabatnya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala.

Napas keduanya terdengar putus-putus saat berhenti saling kejar-kejaran di depan Litha. Ben akhirnya menyerah saat Fuad memiting lehernya.

"Kasihani saya, Pak. Nanti malam saya masih mau tempur lagi. Saya masih butuh tenaga ekstra," lirih Ben dalam pitingan Fuad.

Melepas Ben dengan kasar, Fuad mendengkus. "Nggak usah dipanas-panasin juga makanya, Pak. Saya bukan sayur!"

"Ya kali, abis dipanasin Bapak bisa cepat sadar." Ben meraih sisa minuman botolnya dan meneguknya hingga tandas. "Apa puasa selama ini nggak bikin Bapak sadar juga?"

"Maksudnya apaan, tuh?"

"Lith, jelasin, deh. Aku nggak sanggup liat ketololan Pak Dokter yang satu ini." Ben mengalihkan pada Litha.

"Nggak usah dijelasin juga, sih, Ben. Nggak bakal ngerti dia. Bego, sih!" Litha menggelengkan kepalanya, pasrah.

"Hei! Kalian berdua mau ngerjain aku apa gimana, sih? Kok aku dibego-begoin gitu?"

"Emang bego, bukan?"

Sekali lagi Fuad memiting leher Ben. "Nggak usah sok pinter juga, *Bucin*!"

"Kalau kamu merasa pinter, minta maaf, gih, sama Gladis!" seru Litha, membuat Fuad melepas Ben dari pitingannya. "Merendahkan orang lain

nggak lantas membuat kamu lebih tinggi, Wad."

Sebagai seorang Casanova, Fuad tergolong *less romantic*.

Fuad tidak pernah merayu dengan bunga, cokelat, atau perhiasan mahal. Dia cukup percaya diri dengan mengandalkan dirinya sendiri. *Lip service*-nya juara. Baik itu dari sisi verbal, maupun nonverbal. Fuad tahu harus berkata apa kepada wanita A, atau harus mencium bagian mana pada wanita B. Yang pasti sejauh ini dia tidak pernah gagal memenangkan hati wanita.

Malam ini pun, Fuad meyakini dirinya untuk datang ke butik Gladis tanpa amunisi apa pun selain dirinya sendiri. Gladis masih berkutat dengan potongan kain di meja kerjanya, ditemani beberapa pekerja yang bekerja di luar ruangannya.

"Lagi pada lembur, klien mendadak minta perubahan desain, padahal besok bajunya harus udah selesai." Gladis menjelaskan saat Fuad bertanya tentang butik yang masih sibuk malam-malam begini.

Fuad ber-*oh* panjang sambil meraih gagang pintu ruangan Gladis, berniat untuk menutup ruangan demi menciptakan privasi. Tapi Gladis buru-buru mencegah.

"Dibuka aja, Wad!"

Gladis memang tidak mengungkapkan alasannya, tapi Fuad bisa menduga kalau wanita itu takut kekhilafan yang terjadi saat kunjungan terakhirnya terulang lagi malam ini. Dia, sih tidak keberatan, tapi kalau istrinya ingin keamanan, Fuad akan menuruti dengan patuh.

"Kenapa, Wad?" Gladis akhirnya bertanya, setelah memberikan instruksi soal teknik menjahit pada seorang pegawai yang sedari tadi berdiri di dekat meja kerjanya.

Pegawai itu lantas membawa potongan kain yang diangsurkan atasannya untuk menerapkan teknik yang baru saja diinstruksikan itu di ruang pekerja. Dengan inisiatif supernya, sang pekerja justru menutupkan pintu untuk sepasang suami-istri itu. Tidak lupa dia mengulas senyum malu-malu, seolah-olah tahu kalau tempat ini pernah menjadi saksi keintiman mereka.

Fuad berjalan mendekat, berhenti di depan meja Gladis yang terang-terangan menunjukkan wajah sebalnya.

"Kamu kenapa lagi? Mau cari gara-gara?" sambut Gladis galak dari bangku di meja kerjanya. Fuad menggeleng lemah, lantas mengeluarkan jurusnya.

"*Miyan hae. Nan jalmothaeseo, Jhagi, yaa*[14] ...," ucapnya sambil memegangi kedua telinganya,

14 *Miyan hae. Nan jalmothaeseo, Jhagi yaa* (bahasa Korea): Maaf. Aku salah, Sayang.

seolah-olah menghukum dirinya sendiri.

Detik pertama kalimat Fuad sampai di gendang telinganya, Gladis melongo. Detik selanjutnya, tawanya pecah. Begitu kencang, sampai-sampai membuat kepercayaan diri Fuad goyah.

"*Aigooo ... mwo ra go*[15]?" tanya Gladis di antara tawanya.

Buru-buru Fuad meraih ponsel dan membuka aplikasi Google *Translate*.

"Beneran dah, dikerjain, deh, pasti sama Trisna." Fuad menggerutu sambil menyebutkan nama perawat yang mengajarkannya untuk melafalkan kalimat sakral itu.

"*Joesonghabnida*?" Fuad mengulang sesaat setelah mendengarkan pedoman dari aplikasi itu. "Gitu bukan, sih? Aku harusnya bilang *Joesonghabnida*, ya? Aku pengin bilang maaf, Dis."

Alih-alih menjawab, Gladis memegangi perutnya untuk menahan tawa. Pasalnya, pelafalan Fuad terdengar aneh dan dipaksakan. Meski tidak mengurangi ketulusannya. Dan bagian yang paling lucu ... bukankah ini pertama kalinya Fuad menurunkan egonya dan meminta maaf kepada Gladis?

Melihat reaksi Gladis, Fuad merasa sudah melakukan hal yang paling benar. Tidak peduli kalimatnya benar atau salah yang penting dia bisa melihat istrinya tertawa sebahagia ini. Rasanya

---

15 *Mwo ra go*? (bahasa Korea): kamu bilang apa sih?

lega luar biasa.

"Berguru sama siapa, sih. kamu?"

"Sama salah seorang perawat di rumah sakit. Katanya, sih dia *expert*, tapi kayaknya dia ngerjain aku, ya?"

"Enggak, kok. Udah bener. Cuma rasanya aneh aja dengerin kalimat itu dari kamu. Kamu kedengaran kaku banget."

"*Well*, paling enggak aku berhasil bikin kamu ketawa."

Gladis cuma menggeleng-gelengkan kepala, tak habis pikir melihat tingkah Fuad.

"Aku sama sekali nggak berniat merendahkan Raga, Dis. *Sorry*, kadang-kadang aku memang kekanak-kanakan," ucap Fuad tulus setelah tawa Gladis mulai reda.

Gladis mengembus napas panjang, sebelum bangkit dari kursinya dan mengambil tempat di sebelah Fuad. Tidak lupa memberi jarak satu meter.

"Harusnya aku, sih, yang nggak usah masukin ke hati. *Sorry*, apa kakimu baik-baik aja?"

Fuad menatap Gladis, tepat saat wanita itu juga menatap matanya. Bukankah ini menjadi kali pertama mereka berdua mengaku salah dan saling memaafkan?

Tatapan keduanya bertemu di udara. Tarikan otot bibir bergerak bersamaan membentuk senyum tipis. Ada yang menguar, tapi sulit diidentifikasi.

Ruangan terasa semakin sempit dan hangat, hingga keduanya merasa perlu untuk mendekat demi menyesuaikan diri dengan keadaan. Tapi, keduanya bergeming di tempat masing-masing. Hanya memilih terikat melalui tatapan mata.

Suara Sam Kim sedang melantunkan salah satu *original soundtrack* drama ***It's Okay to Not Be Okay*** melantun rendah. Fuad jelas tidak paham maksud lagu berbahasa Korea itu, tapi nada-nadanya seolah-olah membuat perasaannya terasa semakin ringan.

Fuad selalu berpikir bahagia adalah saat melakukan hal-hal yang menyenangkan. Bahagia dalam kamusnya tidak jauh-jauh dari perbuatan maksiat. Tapi, hari ini tampaknya Fuad harus merevisi kamusnya sendiri karena jelas dia merasa sangat bahagia saat ini.

Duduk setengah berdiri di pinggir meja Gladis, sambil ditemani lagu Korea yang menenangkan, ternyata sebahagia ini rasanya. Fuad tahu yang membuat semuanya sempurna adalah senyum Gladis. Senyum tulus pertama yang diberikan khusus untuknya. Momen spesial itu harus terusik dengan sebuah ketukan di pintu, disusul dengan kemunculan salah seorang karyawan.

"Gimana, Ra? Udah jadi?" tanya Gladis, seolah-olah paham maksud kedatangan sang karyawan.

"Sudah, Bu."

"Oke, coba gantungin di manekin, biar saya

periksa." Tepat di akhir kalimatnya, sang karyawan menutup pintu kembali. Gladis beralih ke Fuad. "Wad, aku tinggal dulu, ya. Mau periksa pakaian dulu di depan. Kamu kalau mau minum, pilih sendiri aja tuh di kulkas."

"Sip!" seru Fuad seraya mempersilakan Gladis keluar.

Saat ditinggal sendiri, Fuad memilih untuk menyibukkan diri dengan majalah-majalah yang bertumpuk di bawah meja sofa dalam ruangan itu. Kebanyakan majalah *fashion*, tapi ada pula majalah bisnis. Belum sempat membaca keseluruhan isi artikel bisnis yang sedang dipeganginya, Gladis sudah muncul kembali.

"Aku nggak tahu kalau kamu baca majalah bisnis gini juga," komentar Fuad sambil menyodorkan majalah yang dibawanya.

"Ya, wajiblah. Kan, aku harus ngecek *background* klienku juga, untuk menyesuaikan pakaian yang cocok untuk mereka."

Gladis memungut majalah yang disodorkan, lantas memilih untuk membolak-baliknya sambil menyandarkan bokongnya di tepi meja kerjanya. Berhadapan dengan Fuad.

Baru beberapa lembar kertas dibolak-balik, Gladis tiba-tiba gelisah. Matanya terpaku pada salah satu artikel seperti sedang menemukan keajaiban dunia pada halaman kertas itu. Keningnya berkedut, diikuti dengan mulutnya yang setengah

menganga.

"Kenapa, Dis?" tanya Fuad saat menyadari keanehan istrinya.

Alih-alih menjawab, Gladis melipir ke pintu ruangannya dan memanggil nama Rara yang tidak lain merupakan pegawai yang berjasa menutup pintu ruangan.

"Carikan aku tiket ke Bali. Penerbangan malam ini!" perintah Gladis kepada Rara.

"Kamu mau ke Bali? Ngapain?" tanya Fuad penasaran.

Gladis merapikan isi tasnya dengan tangan gemetar. Sesekali dia memijit kepalanya. Barang-barang yang dipeganginya mulai berjatuhan tak tentu arah. Matanya bahkan tampak kemerahan dan berair.

"Dis!" Fuad beranjak dari duduknya demi menahan tangan Gladis. "Kenapa?"

Gladis menunjuk artikel yang tadi dibacanya buru-buru. "Raga ada di Bali."

GLADIS tidak pernah semarah ini seumur hidupnya. Bahkan saat dinikahkan dengan Fuad pun dia tidak semarah ini. Mengumpat dan memecahkan semua barang yang dipegangnya pun rasanya tidak cukup untuk meredakan amarah ini.

Yang Gladis tahu, dia butuh penjelasan dari Raga.

Bagaimana bisa pria itu tidak memberinya kabar selama ini, padahal jelas-jelas mereka berada di negara yang sama? Padahal jelas-jelas Gladis mengiriminya *email* setiap malam. Padahal jelas-jelas Gladis memintanya untuk segera menghubungi agar bisa meluruskan kesalahpahaman yang terjadi. Bisa-bisanya ia harus tahu tentang keberadaan Raga melalui artikel di majalah!

Bagaimana kalau dia tidak pernah menyadari kalau ada gambar Raga yang terselip di antara puluhan peserta Inisiasi Konferensi Kemanusiaan

dalam foto di artikel itu? Apa Gladis harus—sekali lagi melintasi pulau, samudra, dan benua—demi meluluhkan Raga? Apa harus selalu Gladis yang berusaha keras untuk mempertahankan hubungan ini?

Gladis mengusap cepat pipinya yang basah teraliri air mata. Berusaha tegar meski hatinya rapuh.

Sambil menunggu jadwal keberangkatannya, Gladis menghubungi Akbar, abangnya. Meski tidak membaca secara rinci tentang kegiatan yang dilakukan Raga di Bali, dia sudah mencatat nama lokasi tempat perkumpulan para aktivis kemanusiaan itu di kepalanya. Tidak lain merupakan hotel milik keluarga Amara—sang kakak ipar, istri dari Akbar.

"Bang, Gladis perlu kamar di Alamanda Wahid Premiere untuk malam ini." Gladis menyebutkan nama hotel milik keluarga abangnya saat panggilan tersambung.

"*Kamu … lagi di Bali?*"

"Belum. Masih di Jakarta. Nunggu pesawat untuk berangkat ke Bali."

Ada jeda yang menguasai untuk beberapa saat, sebelum Akbar berkata, "*Oke. Abang tunggu kamu di lobi. Abang juga lagi ada di Bali.*"

"*Thank you*, Bang."

Alih-alih pulang ke apartemen, Fuad pulang ke rumah orang tuanya. Entah ada angin apa yang membuat ibunya tiba-tiba memintanya untuk datang malam-malam begini. Tidak punya alasan menolak, dia segera memenuhi panggilan itu.

Tidak lupa Fuad membawa serta majalah yang membuat istrinya kalang kabut di dalam genggamannya. Kertas-kertas tak berdosa itu terpaksa diremas keras meski mereka tak bersalah sama sekali.

Fuad sebenarnya ingin ikut dengan Gladis tadi, tapi Rara yang memesankan tiket pesawat mengatakan kalau maskapai terakhir malam ini hanya menyisakan satu bangku kosong. Fuad tidak mungkin menyelipkan dirinya di dalam koper.

Lagi pula, untuk apa? Kenapa juga aku harus menyaksikan Gladis temu-kangen dengan kekasihnya?

Ah, memikirkannya saja sudah membuat Fuad harus meremas majalah lebih keras lagi.

"Kalau kamu mau ... Mama bisa bilangin Papa untuk minjem helikopternya Om Hardi, mertuanya Fatir."

Estu memberi saran setelah melihat gelagat putranya. Meski anaknya kelihatan sangat berantakan saat ini, Estu justru merasa lega. Estu seperti memiliki firasat kalau rumah tangga anak-menantunya akan segera membaik sebentar lagi.

"Buat apa?" tanya Fuad skeptis.

"Buat ke Bali. Nyusul Gladis." Estu berusaha menjawab dengan tenang. Pura-pura lebih fokus terhadap cangkir yang sedang dilukisnya. Padahal diam-diam ibunya itu kerap melirik Fuad. Penasaran pada reaksi anak bungsunya itu.

"Sebenarnya apa, sih, yang bisa lepas dari pantauan Mama?"

Estu tertawa kecil. "Kamu tahu sendiri, sebelum kamu dan Gladis menikah, Mama dan Gina sudah lebih dulu bersahabat. Mama tahu semua tentang anaknya, sama seperti dia tahu semua tentang anak Mama."

Fuad melirik jam tangannya. "Perasaan Gladis baru memutuskan untuk berangkat ke Bali satu jam yang lalu, gimana bisa para ibu-ibu hebat ini mendapat informasi secepat itu?"

"Dinding-dinding bisa berbisik, Wad. Kami bahkan tahu apa yang terjadi di ruangan Gladis saat pertama kali kamu berkunjung ke butiknya." Estu tersipu sendiri. "Mama pikir alasan itu cukup untuk membuatmu menjemput istrimu, kan?"

Fuad mencoba mengerti maksud Estu. Dengan cepat ingatannya membawanya pada kali pertama dia berkunjung ke butik Gladis. Tepat di mana mereka berciuman panas.

Astaga! Fuad mengernyit horor. Para ibu ini tidak bisa dianggap remeh. Sekarang dia, yakin salah satu di antara karyawan Gladis pastilah

bekerja sebagai informan bagi Gina.

"Kecuali kamu mau dia direbut orang." Estu menambahkan dengan ringan, membuat Fuad semakin gelisah. Melihat anaknya sibuk dengan pertimbangannya sendiri, Estu merasa perlu untuk memberi jarak supaya Fuad bisa berpikir lebih jernih. Maka Estu meletakkan cangkir dan kuas yang dipegangnya, kemudian beranjak dari duduknya.

Sebelum Estu melangkah menjauh, dia menambahkan lagi. "Apa Mama udah bilang, hubungan Gladis dengan Raga sedang rapuh-rapuhnya? Kalau kamu mau mengambil kesempatan, sekarang saat yang paling tepat."

Aarav duduk bersedekap di depan meja kerjanya, memandangi Fuad yang berdiri di depannya dengan mata menyipit tajam.

Hebat sekali memang taktik ibu tercintanya itu. Dia benar-benar tahu memanfaatkan kesempatan. Sekarang Fuad tahu segala kelicikannya diturunkan dari siapa. Siapa lagi kalau bukan ibunya? Ibunya itu tahu Fuad akan memilih untuk menyusul Gladis, maka dia membuat syarat agar putranya itu menghadap pada ayahnya sendiri.

"*Mama udah bilang tentang heli itu, Papa udah oke, tapi Papa minta kamu sendiri yang meminta sama dia.*" Begitu kata Estu sebelum membuat Fuad

terpaksa mengetuk pintu ruang kerja Aarav.

Perasaan Fuad benar-benar campur aduk sekarang. Dia tidak pernah benar-benar akur dengan Aarav. Dia kerap mengata-ngatai sang ayah. Meski tidak pernah melihat ayahnya berselingkuh lagi, tapi sakit hati yang dirasakannya saat pertama kali melihat ayahnya keluar bersama gebetannya dari kamar hotel masih terpatri jelas dalam ingatannya, membuat sesak dadanya.

Fuad selalu merasa tidak bisa memaafkan ayahnya itu.

Bukan karena mantan gebetannya itu adalah perempuan yang paling dicintainya, melainkan karena Aarav adalah sosok yang dulunya sangat dihormatinya. Kekecewaan Fuad yang membuat rasa bencinya sulit untuk dihilangkan.

Tapi hari ini, ada yang lebih penting daripada kebenciannya itu. Tidak lain merupakan perasaan tidak nyaman bercokol di dadanya. Fuad tidak tahu apa yang menantinya saat menyusul Gladis ke Bali. Tapi, dia tidak bisa tenang sebelum melihat istinya dengan mata kepala sendiri.

Ini tidak benar! Kepalanya seolah-olah berteriak untuk membuatnya mundur.

Kenapa bertingkah kayak suami posesif lagi sih? Sekali lagi kepalanya mengingatkan. Baru saja Fuad akan memutar badan dan membatalkan rencananya, sebuah bisikan muncul dari dalam hatinya. *One thing for sure, Wad, you will never regret*

being brave.

"Kenapa diam aja?" Aarav bertanya saat Fuad masih bingung dengan sikapnya sendiri.

"*I don't know what am I doing here,*" tutur Fuad terus terang.

Aarav mengurai dekapan dari depan dadanya, memindahkannya ke tepi meja. Siap mengadili anak nakalnya.

"Biar Papa bantu kamu memahami."

Fuad bergeming, sebagai isyarat kalau dia siap mendengar.

"Berapa perempuan yang sudah kamu tiduri selain Gladis?" Aarav bertanya. Fuad mencoba menjawab, namun gagal. Jemarinya tidak cukup untuk menghitung. "Apa kamu sadar sedang mempertaruhkan harga dirimu yang sangat mahal itu saat berdiri dan menghadap Papa, sekarang?"

Fuad mengangguk ragu.

"Berapa perempuan yang bisa membuat kamu rela merendahkan harga dirimu seperti ini?"

Tanpa perlu berpikir keras, Fuad menjawab, "Satu. Cuma Gladis seorang."

"*That's exactly what I did to your mom.* Papa bisa dijebak dengan minuman keras dan berakhir tidur dengan perempuan nggak jelas. Citra Papa bisa dijatuhkan dengan disodorkan perempuan penggoda. *But, I will never give up on your mom.* Papa akan memohon, kalau perlu menyembah agar

seorang Estu Muchtar tetap setia di samping Papa."

Fuad nyaris terjengkang dari tempatnya berdiri. Keseriusan dari setiap kata yang baru saja meluncur dari bibir Aarav tak terbantahkan.

"Apa kamu nggak pernah berpikir kalau kamu beruntung saat mendapati Papa keluar dari kamar hotel dengan gebetanmu puluhan tahun yang lalu?" Aarav bertanya. "Bukankah kejadian itu seharusnya membuatmu sadar kalau gebetanmu itu nggak sebaik yang kamu pikirkan? Dia bahkan menyerahkan tubuhnya untuk om-om seperti Papa, demi uang yang ditawarkan pesaing bisnis Papa. Hanya untuk mencoreng nama baik Papa."

"Masalahnya bukan di perempuan itu. Fuad kecewa sama Papa."

"*Well, I'm sorry*." Aarav tidak bisa menyembunyikan perasaan terlukanya. "Papa juga cuma manusia biasa yang nggak luput dari kesalahan, Wad. Maaf membuatmu kecewa. Tapi Papa pastikan satu hal, cinta Papa untuk keluarga ini nggak pernah berkurang sedikit pun."

Faud terdiam. Dia jadi ingat kekecewaannya itu pulalah yang membuat dirinya memilih jalan hidup sebagai Don Juan. Sampai-sampai tanpa disadari, ternyata dia ... kesepian.

"Sekarangkamungerti?"Aaravmenyunggingkan senyum.

"*Sorry*," lirih Fuad. Tidak ingin terlihat lemah, Fuad mempertahankan dadanya yang membusung,

juga dagunya yang terangkat. "Fuad nggak suka Mama tersakiti."

"Papa tahu. Itu sebabnya Papa masih selalu menuruti kemauan kamu, meski kamu selalu melewati batas."

Faud tersenyum masam, menyadari kalau sampai hari ini semua yang didapatkannya bukan serta-merta hasil kerja kerasnya sendiri. Selalu ada andil Aarav di dalamnya.

"Papa nggak meluruskan apa pun yang diberitakan dunia tentang Papa, karena dunia Papa yang sesungguhnya hanya keluarga ini. Mereka bisa meributkan apa pun tentang Papa, asal keluarga ini nggak pernah terpengaruh. Papa pikir kamu seharusnya mengerti dengan semua yang udah Papa lakukan untuk keluarga ini."

Fuad terdiam. Pikirannya mulai merancang apa yang dimaksud Aarav dalam imajinasinya. Tentang kesembuhan Estu yang begitu cepat karena selalu didampingi Aarav, tentang pernikahan kedua saudara lelakinya yang mendapat dukungan penuh dari Aarav, juga tentang setiap cita-cita Fuad yang melenceng dari keinginan Aarav, selalu terwujud nyata.

"*Sorry,*" lirih Fuad sekali lagi. Kali ini terdengar lebih bersungguh-sungguh.

"*Since you already said the magic word.*" Aarav geleng-geleng kepala, tak habis pikir hanya seorang Gladis yang bisa membuat hati keras anak

bungsunya yang satu ini luluh. “Papa bakal telepon Om Hardi. Kamu akan berangkat ke Bali malam ini.”

GLADIS tahu dia akan diceramahi habis-habisan oleh Akbar sebentar lagi.

Sama seperti Akbar menceramahinya saat dia menyusul Raga ke California, seminggu setelah pernikahannya dengan Fuad. Atau seperti Akbar menceramahinya saat dia dan Raga membuat pertemuan rahasia di balik agenda *fashion show yang* diikutinya ke berbagai negara enam tahun belakangan.

Sebenarnya Gladis merasa nyaman dengan hubungan jarak jauhnya dengan Raga. Paling tidak, dengan begitu mereka tidak akan diteror dalam berhubungan di kesehariannya. Gladis bisa menebak bagaimana ceritanya kalau mereka berdekatan, keluarga Gladis pasti akan menggunakan seribu satu cara untuk memisahkan mereka.

Hubungan jarak jauh itu pulalah yang membuat mereka langgeng enam tahun belakangan ini.

Langgeng maksudnya di sini berarti mereka tidak pernah ribut, meski tidak mesra-mesra amat. Pekerjaan keduanya yang supersibuk membuat pola komunikasi mereka lebih mementingkan kualitas daripada kuantitas.

Setidaknya sampai foto salah kaprah—yang membuat Gladis terkesan seperti sedang mencium leher Fuad—sampai di tangan Raga, mereka masih langgeng. Raga memang cemburuan. Tapi, siapa yang tidak menjadi cemburuan jika berada di posisi Raga?

Masih bisa menerima dirinya yang bukan perempuan singel saja merupakan sebuah keajaiban bagi Gladis. Meski kepercayaan itu pun harus diperjuangkan dengan mengemis-ngemis di depan apartemen Raga enam tahun lalu.

Ingatan itu muncul bersamaan dengan langkah pertama Gladis memasuki lobi hotel. Sebelum semakin terpuruk dengan ingatan yang menyakitkan itu, Gladis memantapkan langkahnya untuk menemui Akbar yang sudah berdiri dari duduknya demi menyambut sang adik.

"*Presidential suite*. Lengkap dengan *private pool*." Akbar mengangsurkan sebuah lipatan kertas berisi *key card*.

"*Thank you*, Bang." Gladis memeluk Akbar. "*You're the best*."

Saat pelukan terurai, Akbar merogoh saku celananya untuk mengeluarkan sebuah lipatan

kertas lainnya.

"315," katanya, menyebutkan angka yang tertera di luar lipatan kertas itu. "Kamarnya Raga."

Alih-alih menerima pemberian Akbar, Gladis menatap mata Akbar dalam-dalam.

"Jangan pikir Abang nggak tahu alasan kamu datang ke sini, Dis."

Gladis menundukkan kepalanya dalam-dalam. Tangisan yang baru diberi jeda beberapa saat mulai mengambil peran lagi. Titik demi titik air dari pelupuk mata Gladis jatuh membasahi lantai berbahan dasar batu alam di dekat kakinya.

Hati-hati, Akbar mendekap adiknya sekali lagi. "Dipelet apa, sih kamu sama anak itu?"

Gladis menggeleng kuat. "Nggak ngerti, Bang."

Lima menit mereka habiskan dalam posisi yang sama. Gladis menangis sejadi-jadinya di dalam pelukan Akbar, sementara sang abang mencoba menenangkan dengan mengusap-usap punggung adiknya. Gladis lega, kali ini dia tidak harus menambah beban hatinya dengan ceramah Akbar. Abangnya itu ternyata cukup pengertian.

Pada akhirnya, Gladis menolak kunci ganda untuk kamar Raga dari Akbar.

Meski sedang marah, Gladis masih tetap menjaga batas kesopanan. Kalau setelah malam ini semuanya berjalan lancar, dia mungkin akan diberikan kunci ganda oleh Raga sendiri. Tidak

perlu bantuan Akbar sama sekali.

Dengan percaya diri Gladis memencet bel di depan pintu bernomor 315. Pada percobaan pertama tidak ada tanda-tanda pintu akan dibuka. Wajar, ini sudah pukul setengah dua pagi waktu Jakarta. Artinya pukul setengah tiga pagi waktu Bali. Raga mungkin sudah tidur. Tapi, Gladis berkeras harus menemui Raga malam ini. Dia tidak bisa menunggu lagi.

Maka dia mencoba memencet bel sekali lagi. Kali ini dengan sedikit terburu-buru. Lima kali tekan berturut-turut. Suara decakan halus terdengar samar, diiringi suara langkah kaki terseret. Dengan dada bergemuruh penuh antisipasi, Gladis berusaha memaku kakinya tetap berdiri tegak.

"Siapa?" Suara perempuan terdengar menyahut dari dalam kamar.

Gladis nyaris mati berdiri. Mencoba memantapkan hati, dia memencet bel sekali lagi. Meski mungkin salah kamar, dia akan memastikannya sendiri. Gladis tidak akan berprasangka buruk pada Raga.

"Rese banget," gerutu suara dari balik pintu. Perlahan, pintu terbuka. Penampakan seorang perempuan dengan pakaian tidur yang sangat terbuka muncul dari baliknya. "Punya jam nggak, sih?"

Gladis nyaris kehilangan suaranya saat memindai tubuh perempuan seksi itu dari depan

pintu. Pikirannya mulai nakal membentuk asumsi-asumsi liar. Tidak ingin membuat asumsinya sebagai tuduhan tak beralasan, Gladis memastikan.

"Ini bukan kamarnya Raga, ya? Huraga Djarot?"

Perempuan itu berdecak malas. Tidak mengiakan, juga tidak menyangkal. Perempuan itu membuka pintu lebih lebar, sebelum kembali masuk ke dalam kamar untuk menepuk tubuh pria yang tidur tertutup selimut tebal.

Penasaran, Gladis melangkah masuk tanpa permisi. Bersamaan dengan langkahnya yang kian mendekat, pria yang tertidur di atas ranjang bangkit dari tidurnya dan terkesiap sama kagetnya dengan Gladis.

"Gladis?"

"Ragaaa?"

Belum sempat keduanya menguasai keadaan, Raga menoleh cepat pada wanita seksi yang masih berdiri di pinggir ranjang.

"Selli?" Raga mulai tampak kebingungan.

Gladis seperti kehilangan semua darahnya saat ini, kulitnya memucat. Kepalanya pening bukan main. Pandangan matanya mengabur. Perutnya mulai bergemuruh.

Sekarang Gladis baru sadar kalau dia bahkan belum makan apa-apa sejak tadi siang. Tapi, itu tidak cukup menyiksa. Yang paling menyiksa adalah pemandangan yang tersuguh di depan kedua

matanya saat ini. Seorang pria dewasa bertelanjang dada berada di dalam satu kamar dengan perempuan berpakaian terbuka. Bagaimana mungkin Gladis bisa menahan diri untuk tidak bertanya-tanya: apa yang dilakukan Raga dengan perempuan itu di kamar ini?

Menyadari kondisi Gladis, Raga berdiri cepat dari ranjang dan meraih lengan Gladis sebelum wanita itu benar-benar ambruk.

"Aku bisa jelasin, Dis," kata Raga.

Gladis mengangguk lemah. "*I'll give you my time*. Karena aku tahu gimana rasanya nggak dikasih kesempatan untuk menjelaskan."

Agaknya kalimat terakhir Gladis berhasil membuat Raga tersinggung. Pria itu mendesis saat mengucapkan maaf, sebelum meminta rekan sekamarnya untuk memberi privasi.

Menggerutu tak jelas, perempuan bernama Selli itu melipir ke lemari, mengambil kardigan sebelum keluar dari kamar. Pergi entah ke mana.

"Apa yang bisa kamu jelasin, Ga?" Gladis bersuara lemah. Ia memilih untuk tetap berdiri bersandar pada dinding. Dengan tegas menolak tawaran Raga untuk duduk di ranjangnya. Pikiran tentang entah apa yang dilakukan Raga dengan perempuan bernama Selli itu tadi di atas ranjang,

membuat perutnya mual bukan main.

Raga yang masih berdiri memegangi lengan Gladis mendesah pasrah. "Kalau tentang Selli, terus terang aku nggak bisa bilang apa-apa, Dis. Seingatku, terakhir kali aku minum di bar bareng Selli. Tahu-tahu kamu tiba-tiba muncul dan Selli juga ada di kamar ini."

"Melihat keadaan kamu dan perempuan itu, apa aku salah kalau memikirkan kalian berbuat maksiat di sini?" Ingin berteriak marah, tapi Gladis hanya bisa bersuara lirih.

Membuang napas lelah, Raga melepas tangan Gladis dan melabuhkan bokongnya di tepi ranjang. Kedua tangannya berayun bersamaan ke atas kepala dan menarik-narik rambutnya sendiri dengan kasar.

"Nggak tahu, Dis. Aku beneran kacau belakangan ini."

"Apa menurutmu kekacauanmu lantas membuat kamu bisa nyakitin aku? Kamu bahkan nggak membalas *email*-ku, nggak ngasih aku kesempatan untuk jelasin semuanya ke kamu."

"*Email*-ku di-*hacked*, Dis. Dan aku tiba-tiba ditugasin ke daerah *Amish Country*, nggak ada sinyal di sana."

"Kamu bisa ngikutin konferensi di Bali tanpa ngabarin aku? Apa di Bali juga nggak ada sinyal?"

"Aku baru tiba semalam, aku baru mau nelepon

kamu, tapi batal setelah liat ini."

Raga berjalan ke nakas untuk mengambil ponselnya, lantas menunjukkan beberapa foto melalui layar pipih itu. Gladis mengernyit melihat dirinya sendiri di dalam foto-foto yang ditunjukkan Raga.

Bagaimana mungkin aku bisa terlihat sangat bahagia saat mendampingi Fuad di acara pernikahan Ben tempo hari?

Ada foto yang diambil saat Gladis berbisik di dekat telinga Fuad, dan ...

Kenapa Fuad harus melihat dengan pandangan penuh cinta begitu?

Ada pula foto saat Gladis memegangi dada Fuad. Seingat Gladis, dia hanya mengingatkan Fuad tentang *love regardless* saat itu. Tapi di foto ini mereka terlihat begitu intim. Dan yang paling membuat mata Gladis pedih, adalah saat keduanya saling menautkan tangan, dengan pandangan saling mengunci satu sama lain.

"Terus terang ... aku mulai kehilangan kepercayaan diri, Dis." Suara Raga bergetar hebat.

Gladis menelan ludah untuk melancarkan kerongkongannya yang mendadak kering kerontang. "Sama seperti yang aku bilang sejak enam tahun yang lalu, Ga, hubunganku sama Fuad sekadar pernikahan bisnis. Aku dan Fuad cuma terikat karena keuntungan bisnis keluarga. Kami sama sekali nggak sedekat itu sama sekali."

“Oh, ya?” Raga tampak tak cukup puas. “Kalian beneran nggak sedekat itu?”

Merasa terintimidasi oleh tatapan Raga, Gladis menundukkan kepala.

Raga membawa langkahnya agar bisa lebih dekat dengan Gladis. Berdiri kurang dari setengah meter di depan Gladis, Raga menjepit dagu perempuan itu dengan dua jemarinya sebelum mengangkat kepala Gladis yang tertunduk. Membuatnya bisa menatap ke dalam mata wanita itu, sebelum bertanya dengan sangat hati-hati, “*Have you ever kissed him*?”

Seperti dimasukkan ke dalam ruangan kedap udara, Gladis merasa napasnya tercekat. Raga mungkin bisa membaca bahasa tubuh Gladis yang menegang sempurna saat ditanyakan tentang ciuman dengan Fuad.

Bagaimana dia harus mengungkapkannya? Pernah saja tidak bisa mewakili jawaban yang sesungguhnya. Berkali-kali? Sampai lupa daratan?

Jawaban jujur itu pasti hanya akan memperkeruh suasana hati Raga. Gladis baru saja akan bersuara saat pintu kembali terkuak. Selli muncul dengan tampang sebal.

“Belum selesai juga ngobrolnya?” gerutu Selli. Tidak ada yang merespons pertanyaannya membuat Selli mengoceh lagi. “Ya, aku kasih waktu lagi. *By the way,* ini aku udah beli kondom. Nanti ronde kedua jangan keluarin di dalam lagi. Aku belum siap hamil muda.”

Selli membanting pintu setelah menggantungkan plastik berisi kondom di gagang pintu. Gladis segera menepis tangan Raga dari dagunya dengan kasar.

"Kamu nanya tentang hubunganku dengan Fuad? *Yes, we kissed so many times*. Aku bahkan nggak bisa ngitung lagi berapa kali tepatnya. *But you know what,* Ga. Sepintar apa pun Fuad memanfaatkan kesempatan, aku selalu jaga hati ini buat kamu. Tapi kamu sendiri, apa yang kamu lakuin selagi aku mati-matian menahan godaan dari Fuad? Kamu main perempuan, Ga! Sekarang jawab aku ... apa kamu beneran nggak, yakin sama hubungan ini karena kamu capek nunggu aku, atau kamu sudah tergoda sama perempuan lain, Ga?"

Raga balas memandang Gladis dengan tatapan meremehkan. "Kamu masih mau bilang kalau aku yang tergoda sama perempuan lain, sementara kamu sibuk bermain dengan suamimu? Apa kamu yakin hati kamu masih buat aku, Dis?"

"Kenapa kamu nggak tanyakan pertanyaan itu untuk dirimu sendiri, Ga? Setelah ilang-ilangan berkali-kali, trus tidur sama perempuan lain, apa kamu, yakin hati kamu masih buat aku?"

"*You know what,* Dis, aku selalu mikir untuk bisa berbagi semua kekacauan yang aku alami belakangan ini sama kamu. Tapi kayaknya harapanku terlalu berlebihan, kamu justru membuat semuanya semakin kacau!"

"*And you know what,* Ga, aku selalu mikir kalau cinta dan kepercayaan itu adalah milik kita. Tapi kayaknya pikiranku terlalu berlebihan. Cinta dan kepercayaanmu cuma omong kosong!"

"TRUS KAMU MAUNYA APA?" Raga tiba-tiba berteriak marah, membuat Gladis ketakutan dan mulai menitikkan air mata.

"Seperti yang selalu kamu tanyakan ... apa masih ada harapan untuk kita? Kenapa nggak kamu coba jawab untukku. Karena selama ini pun, hanya aku yang selalu berusaha keras dalam hubungan ini, Ga. Aku sampai di Bali tengah malam seperti ini pun ... hanya untuk meyakinkan kamu, Ga." Gladis mengusap cepat air mata yang membasahi pipinya. "Sekarang giliran kamu yang menjawab. Apa masih ada harapan untuk kita?"

Raga terdiam. Tidak bisa menyembunyikan betapa terlukanya hatinya, Raga bergeming. Kali ini dia memilih untuk tidak bersuara. Takut membuat Gladis lebih terluka lagi dengan amarah yang masih meledak-ledak di dalam dadanya.

Gladis menunggu.

Satu menit.

Dua menit.

Lima menit.

Dan ....

Menit kesepuluh, Gladis mengambil sikap. Tanpa berkata sepatah kata pun, dia melewati

tubuh Raga, pergi meninggalkan ruangan itu begitu saja.

FUAD tiba di Bali pukul setengah tiga pagi waktu Jakarta, artinya pukul setengah empat pagi waktu Bali. Urung menggunakan helikopter Om Hardi dikarenakan kendala izin, dia malah mendapat tumpangan langsung dari tim *representative* pihak Unical—kolega Aarav yang kebetulan akan bertolak ke Bali di saat yang bersamaan menggunakan jet pribadi.

Aarav benar-benar membuktikan, kalau dia akan mengusahakan yang terbaik bagi keluarganya dengan memberangkatkan putra bungsunya saat itu juga.

Selama perjalanan, Fuad sempat berpikir betapa banyaknya jasa yang telah diberikan Unical terhadap masa depannya. Selain hari ini, kerja sama yang diajukan pihak Unical terhadap perusahaan keluarganya enam tahun silam menjadi salah satu

alasan pernikahannya dengan Gladis.

Waktu itu, Fuad ingat Aarav sedang setengah mati memikirkan cara untuk mendapatkan suntikan dana segar demi memenuhi kenaikan permintaan dari pihak Unical. Keadaan menjadi semakin rumit ketika Nikew—perusahaan internasional lainnya—mengajukan pembaharuan kontrak kerja sama yang berisi tentang permintaan yang meningkat pula.

Dengan jumlah mesin dan tenaga kerja yang dimiliki Aarav saat itu mustahil untuk memenuhi permintaan dua koleganya. Namun, menolaknya pun bukan pilihan bijak, karena dua perusahaan itu bisa berpaling pada perusahaan lain.

Sebenarnya yang Fuad pikirkan saat itu bukan nasib perusahaan keluarganya, tapi rencana pembangunan rumah sakit dengan kedua sahabatnya yang terancam batal kalau perusahaan Aarav sampai terguncang.

Entah takdir atau sekadar kebetulan, Estu menagih janji Fuad tentang menikah di usia 31 tahun. Tidak memiliki calon ideal, dia akhirnya menyetujui ide Estu untuk melakukan pernikahan bisnis saja. Bukan hal yang baru, kejadian serupa sudah menjadi tradisi dalam keluarga. Dengan nasib pernikahan yang bermacam-macam pula.

Fuad tidak terlalu memusingkan tentang nasib rumah tangganya sendiri waktu itu, dia hanya perlu meyakinkan kalau pernikahan ini akan

mengantarkannya pada gerbang impiannya. Mimpi untuk memulai kerajaan bisnisnya sendiri.

Adalah Gladis Sandjaya, gadis yang waktu itu berusia 26 tahun, salah seorang pewaris Sandjaya Express Ekspedisi yang akhirnya terpilih dan bersedia menjadi pendampingnya tanpa banyak pertimbangan.

Perusahaan ekspedisi milik keluarga Gladis merupakan rekanan perusahaan tekstil dan garmen milik Aarav selama ini. Hubungan baik keduanya membuat sesepuh dalam keluarga Sandjaya itu sejak lama berminat menjadikan Aarav keluarga. Terlebih, Sandjaya senior tahu betul nilai keuntungan yang akan didapatkannya dengan menyuntikkan dana segar pada perusahaan Aarav. Hingga akhirnya, perjanjian bisnis sekaligus pernikahan bisnis pun terjadi.

Lamunan bersejarah itu akhirnya buyar ketika jet yang ditumpanginya mendarat di Ngurah Rai, Bali. Fuad mengucapkan terima kasih kepada pemberi tumpangannya dan segera memesan taksi untuk menyusul Gladis ke Hotel Alamanda Wahid Premiere, tempat yang disebut-sebut di dalam artikel yang sudah dihafalnya mati.

Hingga setengah jam setelahnya, dia tiba di lobi dengan pemandangan Akbar sedang beradu argumen dengan seorang pria yang tidak dikenali.

Dari ciri fisiknya, Fuad akan memberi nilai delapan. Pria kurus itu cukup *fashionable* dengan

T-shirt Fred Perry berwarna hijau yang dipadukan dengan celana kargo selutut. Meski kurus, pria itu tidak tampak lemah alih-alih berwibawa. Tarikan urat lehernya mencuat melalui permukaan kulit, tapi wajahnya tampak cukup tenang. Senyum sinis pria itu bahkan terlihat manis.

"Bang, udah sampai?" Akbar melambaikan tangan saat mendapati Fuad berjalan mendekatinya. Sejatinya usia Fuad memang lebih tua daripada abang kandung istrinya itu. Untuk itu dia memang selalu dipanggil *Bang* oleh Akbar.

Fuad balas melambaikan tangan. "Baru aja, Bar."

Pria asing di hadapan Akbar segera memindai Fuad dari ujung rambut hingga ujung kaki, sebelum mencibir. "Jadi gini cara kaum kalian melipatgandakan kekayaannya? Memanipulasi tanpa memedulikan perasaan orang lain?"

Fuad segera melemparkan pandangan kepada Akbar, meminta petunjuk atas ocehan yang tidak dipahaminya.

"Jangan bawa-bawa Bang Fuad, Ga. Dia nggak ngerti apa-apa."

Alih-alih memberi penjelasan pada Fuad, Akbar berusaha menenangkan Raga.

"Nggak ngerti apa-apa gimana? Dia jelas-jelas sengaja bikin Gladis goyah. Kalau enggak sengaja bikin Gladis goyah, dia nggak bakal mainin Gladis, dia punya banyak koleksi perempuan untuk

dimainkan. Kenapa sekarang dia malah bermain dengan Gladis?" ketus Raga tak terima.

"Gladis itu istrinya, Ga. Terserah mau diapain sama dia." Akbar merespons dengan tenang.

"Apa kalian nggak pernah mikir gimana jadinya kalau suatu saat Don Juan yang satu ini bosan sama Gladis dan melepeh Gladis sesukanya? Apa kalian nggak mikirin perasaan Gladis?"

Raga masih tak mau kalah.

"*Enough*, Ga! Kamu nggak usah campurin urusan keluarga kami!" Akbar mulai menaikkan nada suaranya. Sementara Fuad yang jelas-jelas sedang menjadi topik pembicaraan memilih bungkam.

"Kalian mau hancurin hubunganku dengan Gladis, kan? Selamat, kalian udah berhasil." Raga memandang Akbar dan Fuad bergantian. "Aku cuma mau minta satu hal. Mulai detik ini, tolong berhentilah mengatur hidup Gladis. Dia berhak menentukan jalan hidupnya sendiri."

Raga beranjak menjauh sesaat setelah melemparkan tatapan membunuh pada dua pria yang berdiri di depannya.

"*It such a long day*. Akhirnya selesai juga." Akbar meliuk-liukkan tubuhnya guna meregangkan otot.

"Itu tadi siapa, Bar?" tanya Fuad penasaran.

"Raga!" jawab Akbar acuh tak acuh, tapi kemudian berjengit sendiri seolah-olah tersadarkan baru saja membocorkan rahasia. "Eh, Abang nggak

perlu tahu. Nggak penting juga," tambahnya buru-buru.

Fuad terkekeh kecil. "Udah tahu, kok, Bar. Raga-nya Gladis, bukan?"

"*Well*, iya. Sekarang resmi jadi mantan pacarnya Gladis. *So*, bukan Raga-nya Gladis lagi." Akbar merogoh saku celananya, mengeluarkan lipatan kertas berisi *key card*, dan mengangsurkannya pada Fuad. "Gladis bakal butuh Abang banget. Tolong urus dia, ya, Bang. Ini kunci kamarnya."

Setelah kunci berpindah tangan, Akbar merentangkan kedua tangannya di udara.

"Akhirnya selesai juga!"

Melihat tingkah Akbar, Fuad mulai bertanya-tanya. "Apa ini semua kerjaan kamu?"

Fuad memain-mainkan kunci yang dipeganginya di depan kamar *presidential suite* yang memerangkap Gladis di dalamnya. Dia sedang mempertimbangkan untuk langsung masuk atau memencet bel saja.

Dengan setelan yang masih sama dengan yang dipakainya seharian ini, Fuad datang hanya bermodalkan *clutch bag* keluaran Coach yang bahkan tidak cukup untuk memuat parfumnya. Dia tidak, yakin bisa masuk dengan tampang kucel dan badan lengketnya malam ini.

Oh, ralat. Bukan malam, tapi pagi.

Fuad berdecak saat memikirkan, kenapa pula dia menjadi seribet ini hanya untuk urusan penampilan di depan Gladis? Istrinya itu bahkan pernah melihat iler mengering di sudut bibirnya.

Mencoba peruntungannya, Fuad memencet bel. Satu kali. Kalau pintu tidak terbuka dalam kurun waktu sepuluh menit, dia akan memesan kamarnya sendiri. Belum juga sampai dua menit, pintu terkuak.

Jantung Fuad seakan tercelus saat melihat penampilan Gladis saat menyambutnya.

Berantakan saja tidak cukup untuk mewakilinya. Matanya sembap. Maskara dan *eyeliner* yang biasanya tersapu rapi di area matanya memudar dan mengotori kedua pipinya. Lipstiknya pun tampak pudar. Beberapa pulasan bahkan keluar dari garis bibir. Jangan lupakan rambutnya, mencuat ke sana kemari, seolah-olah baru disapu badai Katrina.

"Masuk." Suara Gladis pun terdengar tak biasa. Pasti efek kebanyakan menangis.

Di sini, Fuad rasanya ingin sekali menendang pantat Raga sialan itu! Berani-beraninya membuat Gladis jadi seperti ini.

"Kok kamu bisa sampai di Bali? Naik apa? Bukannya pesawat yang aku tumpangi tadi penerbangan terakhir, ya?" Gladis memaksakan diri untuk terlihat biasa, padahal suaranya saja terguncang hebat.

Gladis duduk pada salah satu bangku di meja bar. Menuangkan *wine* yang tersisa setengah botol ke dalam gelas, dia menyesapnya cepat. Fuad sendiri tidak ingin mencari gara-gara malam ini. Terlalu banyak kejutan yang membuatnya merasa perlu berhati-hati dalam bersikap. Maka Fuad menempatkan dirinya pada salah satu sofa di dekat meja bar.

"Wad, kamu belum jawab aku. Kok, bisa sampai di sini?" tanya Gladis lagi, memutar bangkunya agar bisa berhadapan dengan Fuad.

"Aku numpang di jet pribadinya kolega Papa," jawab Fuad singkat, tidak ingin menjelaskan lebih rinci.

"Malam-malam begini?" Gladis terkekeh geli. "Niat amat! Kalau nggak tahu kamu Don Juan aku pasti bakalan merasa tersanjung, Wad."

Fuad tidak menanggapi. Agaknya Gladis mulai mabuk.

"Kamu dikerjain lagi, Wad, sama asistenku si Rara itu. Dia bilang cuma ada satu bangku yang tersisa, kan? Padahal enggak. Tadi ada banyak bangku kosong, kok." Gladis mengoceh lagi, sebelum mengisi gelasnya dengan *wine*. Menenggaknya.

Ocehan Gladis membuat Fuad mulai curiga pada Rara. Mungkin dia adalah salah satu informan yang dikaryakan Gina untuk membocorkan kegiatan atasannya. Pantas saja Rara-Rara itu tersenyum tersipu saat menyambut Fuad di butik tadi.

"Kamu mau apa, sih, Wad?" tanya Gladis tanpa repot-repot memutar bangkunya untuk berhadapan dengan lawan biacaranya, membuyarkan pikiran Fuad tentang Rara. "Apa yang kamu cari malam-malam begini? Kenapa kamu harus repot-repot nyusulin aku?"

Tidak melihat tampang Gladis secara langsung karena hanya disuguhkan penampakan punggungnya, Fuad justru merasa lebih nyaman saat menjawab, "Aku khawatir sama kamu."

Masih membelakangi Fuad, Gladis bertanya, "*Why*?"

Fuad mengangkat bahu, meski Gladis tidak bisa melihatnya. "*I have no clue*."

Gladis menuang wine lagi. Menyesapnya. "Kamu nggak mungkin khawatir, Wad."

Tertawa kecil, Gladis menenggak isi gelas selanjutnya. "Yang ada kamu mau ngetawain aku, kan? Bukannya selama ini kamu sendiri yang ngatain aku naif?"

Tawa Gladis terdengar semakin mengerikan, disusul dengan sikapnya yang semakin mengkhawatirkan. Alih-alih menuang ke gelas, Gladis meminum *wine* langsung dari mulut botol. "Sekarang kamu bisa puas ngetawain aku, Wad!"

Tawa Gladis mulai terdengar bercampur tangis sebelum akhirnya kepalanya terbenam di antara lipatan tangan di atas meja. Terdiam lama dalam posisi itu.

"Aku ... bubaran sama Raga ...."

Sontak, Fuad segera berdiri dari duduknya. Berusaha mendekat, tapi tetap tidak ingin melewati batas. Cukup satu meter. Fuad mulai khawatir, Gladis sama sekali tidak cocok dengan air mata. Wanita itu lebih cocok membanting seluruh benda pecah belah dalam ruangan ini, dan membuat Fuad membayar semua kerugian yang diakibatkannya. Bukan masalah. Gladis berhak menguras semua isi dompet Fuad, asal jangan menguras air matanya seperti itu.

"*It's damn hurt,* Wad ...." Gladis meringis dalam isaknya.

Dalam diamnya, Fuad mulai memikirkan sekali lagi alasan kehadirannya di tempat ini. Sebenarnya kenapa dia memaksakan dirinya untuk terbang menyusul Gladis secepatnya? Yang jelas, sama sekali bukan untuk melihat Gladis menangis.

Fuad ingat betapa dia ingin menghancurkan hubungan Raga dengan Gladis. Tapi setelah semuanya tampak begitu nyata di depannya, kenapa rasanya dia tidak sebahagia yang dibayangkannya? Fuad justru merasa ada rasa sakit yang ikut menjalar di seluruh tubuhnya saat mendengarkan tangisan Gladis. Dadanya sesak.

Anehnya, untuk pertama kali dalam hidupnya, Fuad bingung cara menghadapi perempuan.

"*May I*?"

Fuad merentangkan tangannya, masih dari

jarak aman yang mereka sepakati. Satu-satunya yang ingin dia lakukan sekarang adalah … membuat Gladis merasa lebih baik.

Gladis mengangkat kepala, wajahnya basah dirembesi air mata. Tangannya terulur hingga menyentuh kancing kedua kemeja Fuad yang tertutup rapat. Lagi-lagi, terdiam lama dalam posisi itu, seolah-olah setiap tindakan harus dipertimbangkan masak-masak terlebih dahulu.

Fuad mulai khawatir dia akan ditolak sebentar lagi, seperti sikap Gladis yang selalu imun terhadapnya. Fuad menghirup napas panjang, mencoba mengenyahkan rasa tak biasa yang terlalu mengganggu.

Entah bagaimana dia harus menjelaskan rasa panas yang mulai menjalar pada bagian tubuh yang tak pernah diketahui keberadaannya sebelum hari ini. Bagian yang mungkin akan hancur berkeping-keping kalau Gladis menolaknya.

Detik demi detik terasa begitu lambat ketika telapak tangan Gladis masih membuka di depan dadanya, seolah-olah siap untuk mendorongnya sewaktu-waktu. Matanya yang sayu mencari keyakinan yang Fuad coba tebarkan sejak pandangan mereka bertemu.

Fuad mulai kesulitan membendung hasratnya untuk menghapus jejak air mata itu. Namun yang terjadi selanjutnya justru kemejanya diremas, sebelum akhirnya Gladis menarik

dan membenamkan wajahnya di dada pria itu. Menghapus sendiri jejak air matanya di sana. Di dada Fuad.

Sama seperti cepatnya tubuh Gladis menyambar tubuhnya, Fuad pun sama cepatnya membungkus wanita itu di dalam kedua tangan kukuhnya. Erat. Seolah-olah takut wanita yang dipeluknya akan luruh begitu saja.

"*Nine damn years*!" Gladis mulai meraung lagi. "*I've spent nine damn years waiting for nothing*!"

Gladis tersedu, Fuad tersentak.

Sebuah pemahaman tiba-tiba muncul setelah banyak penyangkalan. Pelukan kuat ini sebagai penegasan yang membuat Fuad mulai memahami. Bagian dari hati Fuad yang selama ini tak terjamah mendadak penuh. Sebuah pukulan keras sepertinya baru saja menghantam lapisan kuat yang melindunginya, membuatnya bisa merasakan getaran yang tidak biasa.

Saat ini, tidak ada logika yang bisa diandalkan untuk mendeskripsikan perasaannya. Di dalam pelukan hangat ini, dia menyadari tentang alasan di balik semua kegilaan yang terjadi belakangan ini. Setelah semua orang menyadari keanehan tingkahnya untuk perempuan yang satu ini, Fuad harus mengaku: Gladis-lah orangnya.

Gladis-lah ... perempuan yang berhasil mengisi ruang kosong dalam hatinya, membuatnya bisa merasakan cinta.

FUAS tidak bisa menghitung dengan jari berapa wanita yang pernah tidur dalam pelukannya. Banyak.

Namun, tidak sekali pun dia merasakan perasaan seperti saat ini. Saat mendapati helai rambut Gladis berserakan di antara cambang dan lehernya, dengkur halus yang terdengar seperti irama kicauan burung yang menenangkan di pagi hari, bahkan bobot tubuh wanita itu terasa begitu nyaman dan pas melingkupinya dengan kehangatan.

Rasanya seperti kedamaian muncul ke permukaan, semata-mata hanya dengan mendapati istrinya itu tidur dalam pelukannya. Bahkan masih dengan pakaian lengkap. Juga dengan sisa-sisa air mata. Untuk pria lain.

Semalam, setelah lelah menangisi kisah cintanya yang kandas, Gladis tertidur dalam pelukannya. Untuk memberi kenyamanan, Fuad menggendong

istrinya itu ke tempat tidur. Di saat-saat seperti itu dia baru menyadari kalau seperti ini saja cukup. Dia benar-benar tidak menginginkan Gladis sekadar pemuas hasrat, tapi sebagai belahan jiwanya.

Sesaat setelah meletakkan Gladis di atas ranjang, Fuad berpikir untuk mengambil tempat di sofa—sebelum wanita itu berpikir kalau dia memanfaatkan situasi dengan menemaninya tidur—tapi tangannya dicekal.

"Raga marah karena dia tahu kamu menciumku."

"Apa kamu mau aku menemui Raga dan bilang kalau—" Remasan tangan Gladis yang menguat membuat kalimat Fuad terputus.

Gladis menggelengkan kepalanya.

"*I want you to kiss me more.*"

Fuad yang biasanya pasti tidak akan melewatkan kesempatan ini. Diizinkan mencium perempuan yang telah menyiksa batinnya selama ini, tentu ini kesempatan emas. Tapi, Fuad yang sekarang tidak ingin memanfaatkan kerapuhan hati Gladis demi kepuasannya. Dia pasti akan mencium Gladis lagi, tapi tidak dalam keadaan mabuk seperti ini.

"*I will. When you fully sober.*"

Bersiap untuk beranjak sekali lagi, tangannya malah ditarik lebih keras, hingga terduduk di ranjang. Dengan cepat tangan Gladis melingkari tubuh Fuad dalam sebuah pelukan dan meraung di sana. Persis seperti anak kecil yang direbut

mainannya.

"Aku mau berhenti kerja ... *huuu* ... aku capek ...."

Fuad mengurai pelukan Gladis untuk bisa mendekap istrinya itu ke dalam dada. "Silakan, Sayang. Kamu bisa lakuin apa aja yang kamu mau."

"Kata Mama aku harus jadi ibu rumah tangga yang baik ... *huuu.*"

"*Do it, as long as love it.*"

Gladis menggeleng kuat. "Aku nggak mau. Mama, Papa, Opa, Bang Akbar, semuanya selalu dikte aku. Mereka selalu ngerasa paling ngerti aku maunya apa. Padahal mereka nggak tahu sama sekali! *Huu* .... Mereka nggak tahu kalau aku cuma perlu Raga."

Di sini, hati Fuad terasa teremas kuat. Tapi hanya dilampiaskannya dengan mendekap Gladis lebih erat.

"Kenapa enggak kamu istirahat aja sekarang, Dis? Tidur yang nyenyak," kata Fuad seraya membawa tubuh Gladis dalam posisi telentang di atas ranjang.

"Temenin ...," rengeknya dengan mata bulat mengerjap-ngerjap lucu. Tidak mungkin Fuad bisa mengabaikan permintaan yang menggemaskan itu.

Maka, dia meminjamkan lengannya sebagai bantal, dan tubuhnya sebagai guling. Sepuluh

menit setelahnya, Gladis masih mengoceh tak jelas. Tentang betapa bangganya dia terhadap Raga yang selalu aktif menyuarakan ketidakadilan, tentang ciuman pertamanya dengan Raga di acara Singapore Culture Festival, juga tentang pertemuan diam-diam yang dilakukannya dengan Raga selama enam tahun terakhir.

Fuad dalam mode normal pasti akan pergi meninggalkan Gladis dan mencari perempuan yang jelas-jelas tahu kehebatan dan dengan lantang memuji-muji dirinya. Tapi, Fuad dalam mode *bucin*—status yang harus diakuinya hari ini—hanya mendengar meski harus menahan, dongkol.

Tangannya tetap setia memberikan sapuan halus di kepala Gladis. Sesekali dia menepuk-nepuk lembut punggung istrinya itu, hingga pagi ini, dia terbangun dalam posisi saling berpelukan.

Menyadari tubuh Gladis mulai menggeliat malas, Fuad menutup kembali matanya. Mengantisipasi. Takut kalau-kalau wanita itu lupa dia sendiri yang meminta ditemani tidur. Setitik sesal muncul kemudian.

Kenapa aku nggak pindah ke sofa sebangun tidur tadi? Bagaimana kalau Gladis nggak ingat apa-apa dan berpikir kalau aku memanfaatkan kesempatan?

Untuk beberapa saat, Fuad merasakan sedikit beban di dada kirinya—tempat Gladis meletakkan kepalanya—menjadi lebih ringan. Agaknya wanita itu sedang mengangkat kepalanya. Mungkin untuk

menerka-nerka apa yang sudah terjadi. Mungkin juga untuk mengembalikan ingatannya tentang semua yang terjadi sebelum mereka berakhir tidur di ranjang yang sama.

Fuad sempat berpikir dirinya akan disiram air dingin sebentar lagi, tapi ternyata tidak.

Kepala Gladis kembali menumpu di dadanya. Pelukannya tidak mengendur, agaknya dia bisa merasakan kenyamanan yang dijanjikan pelukan Fuad. Kali ini diikuti dengan sapuan tangannya mengusap-usap dada Fuad.

"*Thank you,* Wad," bisiknya pelan.

"*You're welcome,*" balas Fuad, membuka matanya.

Gladis mengangkat kepalanya. Mendongak untuk bisa melihat tampang Fuad. "Kamu ternyata nggak seberengsek itu. Buktinya aku terbangun dengan pakaian lengkap."

"Kamu sebenarnya mau ngeledek apa memuji, sih?"

Gladis tergelak. Fuad meringis.

Gladis ternyata terlalu berbahaya. Buktinya, tawa kecilnya itu mampu membuat gendang telinga Fuad merambatkan getaran hingga ke hatinya. Hingga rasanya Fuad tidak bisa membantah tentang hatinya yang sudah dijajah Gladis.

"Kita melakukan banyak pelanggaran, Wad," sambung Gladis, mengumpulkan kembali fokus Fuad. Tanpa segan-segan Gladis memutar

tubuhnya, tapi tetap berdempetan di dekat Fuad. Sikunya dijadikan penopang untuk bisa menahan kepalanya yang memandangi muka bantal Fuad.

"Kita? Atau kamu?"

"Maksudnya?"

Gladis mengerjap lucu lagi, membuat Fuad semakin gemas. Aneh, padahal wajah Gladis masih berantakan sekali. Semua jejak-jejak air mata dan *makeup* yang luntur memenuhi wajahnya.

"Aku nggak ingat melakukan satu pelanggaran pun," kata Fuad, membuat Gladis mengernyit tanda berpikir keras, mencoba mencari-cari. "Tapi aku bisa sebutkan daftar pelanggaranmu, Gladis Sandjaya. Apa kamu siap dihukum?"

Gladis menghabiskan waktu lebih dari satu jam di kamar mandi. Terima kasih kepada Akbar yang sudah menyediakannya kamar supermewah ini, dia jadi bisa betah berlama-lama berendam di *bathtub* yang sudah dituanginya dengan *bomb bubble bath*, sembari menghidu aroma yang dikuarkan lilin aromaterapi yang mengandung *cinnamon*.

Sesekali, Gladis akan memerciki wajahnya dengan air, membiarkan air matanya yang luruh menyatu dengan genangan air yang melingkupinya.

Ingatan tentang Raga sekali lagi menusuk-nusuk hatinya. Nyaris tak terselamatkan. Sembilan

tahun bukan waktu yang singkat. Meski jarang bertatap muka, Gladis selalu percaya akan cinta dan kesetiaan Raga. Tapi kebungkaman Raga semalam agaknya menjadi jawaban tentang akhir cerita cinta ini.

Raga bahkan tidak bisa meyakinkan dirinya sendiri—apalagi meyakinkan Gladis—tentang masa depan hubungan ini. Benar kata mamanya, sebenarnya selama ini Gladis dianggap apa, sih?

Gladis membenamkan wajahnya di dalam genangan air, pikiran tentang tuduhan Fuad kembali menghantam kepalanya.

"Kamu cantik, pintar, seksi ... sayangnya terlalu naif."

Sebentar, sebentar! Gladis menyembulkan kepalanya, saat ingatan tentang Fuad muncul di kepalanya. *Ingatan ini tidak benar, kan?*

Ingatan tentang Gladis menarik kemeja Fuad dan menangis di pelukan pria itu .... Ingatan tentang permintaan Gladis saat mengatakan, *I want you to kiss me more.* Ingatan tentang Gladis merengek sebelum tidur dengan meminta *temenin.*

MAMPUUUS!

Gladis segera menyiram tubuhnya dengan air bersih di bawah *shower*, menggulung rambut basahnya dengan handuk, dan menutup tubuhnya dengan *bathrobe*. Pantas saja Fuad mengatakan kalau Gladis punya banyak daftar pelanggaran.

Sial! Sekarang Gladis hanya ingin cepat-cepat kabur. Kembali ke Jakarta.

Membuka pintu kamar mandi dengan cepat, menemukan Fuad yang masih tertidur di atas ranjang, Gladis tiba-tiba mengingat satu kesalahan fatal lainnya: Gladis tidak punya pakaian ganti. *SIAAAL!*

Sementara Fuad masih tampak pulas, Gladis membongkar lemari, memeriksa setiap sudut ruangan. Sepuluh menit terbuang untuk menggeledah barang Fuad. Gladis pikir dia mungkin bisa meminjam pakaian pria itu sementara karena pakaiannya semalam jelas tak terselamatkan. Bau alkohol dan bercak bekas air mata bertebaran di segala tempat.

Sialnya, suaminya itu pun tak membawa apa pun selain sebuah *clutch bag*. Sebenarnya kegilaan apa yang menyatukan mereka di tempat eksotis ini?

"*Aisshh!*" Gladis berdecak kesal.

Mencoba untuk mencari jalan keluar, Gladis berjalan ke area *private pool* dan melakukan panggilan pada Akbar. Sambil duduk di pinggir kolam dan memain-mainkan air dengan kakinya, dia memulai obrolan dengan abang kandungnya itu.

"Bang, masih di Bali?"

"*Masih, Dis. Kenapa?*"

"Mmm ... Gladis lupa bawa pakaian ganti, Bang. Bisa tolong mintain asisten Abang buat beliin pakaian Gladis nggak?"

Gelak tawa Akbar terdengar dari seberang telepon.

"*Ya udah, Abang bilangin sama Gendis, dia juga pasti paham ukuran dan selera kamu.*"

"Hmm ... Bang!" panggil Gladis ragu, sebelum panggilan terputus.

"*Kenapa lagi?*"

"Hmm ... bisa sekalian sama pakaian cowok nggak?"

Jeda sesaat sebelum Akbar bertanya, "*Buat siapa?*"

"Hmm ... Fuad. Dia ada di kamar Gladis." Suara siulan menggoda terdengar, membuat Gladis merasa perlu meluruskan. "Nggak ngapa-ngapain, kok, tidur bareng doang. Eh? Maksud Gladis tidur, bener-bener tidur, Bang."

Akbar terkekeh kuat di seberang sana.

"*Oke. Tidur yang nggak benar-benar tidur juga nggak pa-pa, Dis. Dia itu suamimu.*"

Gladis berdecak, sebelum mengingatkan. "Buat Fuad kemejanya ukuran 16,5, ya, Bang. Kalau kaus, dia *prefer* pakai *size* L. *Size* M kadang terlalu ketat di bagian lengan. Tahu sendiri, kan, otot lengannya segede apa? Terus untuk ukuran celananya 33."

Setelah memastikan abangnya itu mencatat

semua permintaannya, Gladis menyempatkan diri untuk mengobrol singkat. Menanyakan kabar kakak ipar dan keponakannya, walau enggan, Gladis juga menanyakan kabar opa dan papanya. Meski kesal, dia tidak bisa menampik rasa sayang dan rindu yang begitu besar untuk keluarganya itu. Mereka memang tidak pernah mencarinya, tapi dia tahu betul mereka selalu ada untuknya. Seperti yang dilakukan Akbar saat ini contohnya.

Panggilan itu baru terputus setelah lima belas menit obrolan *ngalur-ngidul* ke mana-mana. Namun, pesan terakhir Akbar terus mengiang-ngiang di kepala Gladis.

"*Coba kamu pikirin lagi, Bang Fuad datang jauh-jauh ke sini, bela-belain menumpang jet orang tengah malam, ninggalin semua kerjaannya cuma buat kamu, Dis. Dia nggak seburuk yang kamu pikirin. Opa sama Papa sayang banget sama kamu, kamu tahu itu, kan? Mereka nggak mungkin sembarangan milih cowok buat nikahin kamu. Kenapa enggak coba kamu kasih kesempatan, Dis?*"

"Dia *player*!" sangkal Gladis.

"*Mungkin kalian hanya perlu komunikasikan tentang keseriusan pernikahan kalian. Kalau kamu sudah berperan selayaknya istri buat dia, Abang, yakin dia juga bakal berhenti main di luar. Lagi pula ... kamu sadar nggak, sih, Bang Fuad udah lama banget nggak main ke luar? Dia kayaknya mulai berpikir serius tentang pernikahan kalian, Dis. Kalau enggak,*

ngapain juga dia repot-repot nyusulin kamu ke Bali?"

Gladis akhirnya bangkit dari pinggir kolam setelah beberapa saat merenungi permintaan Akbar. Berjalan masuk kembali ke dalam kamar, dia terperangah saat mendapati Fuad sama segarnya dengan dirinya. Suaminya itu sudah mandi. Tubuhnya hanya ditutup dengan *bathrobe* dan sekarang sedang sibuk dengan *coffee maker*.

Pikiran untuk kabur dan pulang ke Jakarta menguap begitu saja.

"Kopi?" Fuad menawarkan dengan santai.

Gladis menggeleng sambil membawa langkahnya semakin mendekat. Di atas meja bar, Gladis bahkan sudah menemukan makanan berupa potongan roti dan nasi goreng. Fuad pasti sudah memesannya lewat *room service*.

"Teh aja. *Papermint*. *No sugar*."

Fuad terkekeh ringan. "*As always*, ya? Sarapan dulu gih, ehm, apa lebih cocok disebut *brunch, ya*?"

"*Brunch*. Ini udah jam sebelas," jawab Gladis, menangkup roti dari atas meja. Selesai dengan rotinya, dia duduk di bangku terdekat dengan Fuad untuk mengaku. "Aku baru liat ponsel pagi ini. Aku melewatkan banyak pesan dan panggilan kamu."

Sibuk dengan air panas dan cangkir baru untuk Gladis, Fuad bergumam, "*It's okay*."

"Itu pelanggaran, kan?"

Fuad meletakkan cangkir berisi teh sesuai

permintaan Gladis di atas meja, di samping tumpukan makanan, lalu mengangguk.

"Kamu nggak mau menghukum aku?"

Fuad mengangkat kepalanya, mengernyit. "Kamu tahu aku bisa sangat jahat, Dis. Aku bisa aja menggunakan kesempatan ini untuk menjadikan semua fantasi liarku jadi nyata. *But, no*! Aku nggak mau kamu berpikir aku memanfaatkan kondisimu demi kepuasanku."

Entah bagaimana caranya, jawaban Fuad justru membuat hati Gladis menjadi sangat lapang hingga tanpa disadarinya senyumnya tercetak lebar. Persis seperti kata Akbar, suaminya ini ternyata tidak seburuk itu.

"*I don't mind.*"

"Maksudnya?"

"Aku nggak perlu menjaga hati dan tubuhku untuk siapa-siapa. *I'm a free woman.*"

Fuad masih belum memahami, maka Gladis memutuskan untuk turun dari bangkunya. Berjalan menipiskan jarak dengan suaminya.

"Ups, aku melewati batas aman!" serunya sambil tersenyum. Setelah berdiri dengan jarak setengah langkah di depan Fuad, Gladis melayangkan sebuah pukulan ringan di dada itu. "*Ups, I hit you.*"

Gladis bisa melihat tatapan Fuad mulai berubah. Deru napas pria itu pun terdengar berat, sampai ke telinganya. Ada api yang berkobar di matanya.

Sesuatu yang dia kenali sebagai sebuah gairah.

Gladis tahu dia benar-benar mencari masalah. Tapi, sepertinya ini akan menjadi masalah yang menyenangkan. Dia bisa memastikannya melalui detak jantung yang berpacu cepat saat tangan Fuad bergerak meraih simpul *bathrobe* dan melorotkannya begitu saja. Dia juga bisa merasakannya melalui desahan yang keluar dari mulutnya saat ciuman panas Fuad menguasai bibirnya. Dia juga bisa merasakannya melalui darah yang berdesir hebat saat Fuad mengangkat tubuhnya dan menjatuhkannya di ranjang. Siap untuk menerkamnya.

FUAD mengerjap-ngerjapkan matanya saat mendengar sayup suara Gladis dari luar sana. Senyumnya terkembang lebar mendengarkan wanita itu berbicara tentang detail pakaian untuknya. Siapa sangka istrinya yang barbar itu ternyata hafal banyak hal tentang dirinya.

Perasaan senang itu pula yang membuat semangat Fuad terpompa tinggi seketika. Dia merasa perlu membersihkan dirinya supaya bisa tampil lebih baik di depan Gladis.

Ya, semenggelikan itu memang. Fuad tidak bisa menyangkal lagi kalau dia selalu ingin tampil dalam versi yang terbaik untuk Gladis.

Sebelum membersihkan diri, Fuad memesankan makanan untuk sarapan mereka yang sudah sangat terlambat. Perkiraan waktu yang cukup tepat, karena begitu dia selesai membersihkan diri, petugas hotel sudah datang mengantarkan

makanan pesanannya. Gladis sendiri masih asik dengan obrolannya lewat telepon di area *private pool*.

Sesekali Fuad mendengar Gladis menyebut-nyebut kata *Bang*, membuatnya bisa menduga kalau istrinya itu sedang mengobrol dengan Akbar. Fuad lega, setidaknya Gladis tidak perlu menangisi pria tolol bernama Raga itu lagi.

Fuad mencoba mengintip setelah merasakan senyap berkepanjangan. Gladis ternyata tidak sedang mengobrol lagi, melainkan melamun. Entahlah apa yang sedang dilamunkannya. Dia hanya berharap mudah-mudahan bukan Raga-Raga sialan itu.

Mencoba memberikan waktu bagi Gladis dengan kesendiriannya, Fuad mengisi waktunya dengan membuat minuman. Baru saja Fuad memasukkan kapsul kopi ke dalam mesin, Gladis tiba-tiba muncul di ruangan.

Fuad refleks menawarkan. "Kopi?"

"Teh aja. *Papermint*. *No sugar.*"

Fuad tergoda untuk menggombal tentang jilat-menjilat, tapi urung. Tidak ingin membuat Gladis merasa tak nyaman, Fuad hanya terkekeh sambil bergumam, "*As always*, ya? Sarapan dulu gih, ehm, apa lebih cocok disebut *brunch, ya*?"

"*Brunch*. Ini udah jam sebelas," jawab Gladis, menangkup roti dari atas meja.

Selesai dengan rotinya, Gladis mengambil tempat di dekat Fuad dan berkata, "Aku baru liat ponsel pagi ini. Aku melewatkan banyak pesan dan panggilan kamu."

Fuad mulai memikirkan tentang memanfaatkan pelanggaran Gladis ini dengan membuatnya merintih nikmat di bawah tubuhnya, tapi yang terucap dari bibir Fuad adalah kalimat ringan.

"*It's okay.*"

"Itu pelanggaran, kan?" pancing Gladis. "Kamu nggak mau menghukum aku?"

TOLONG JANGAN DIPANCING-PANCING JUGA, DIS! teriak isi kepala Fuad, tapi sekali lagi hatinya mengingatkan bahwa Gladis bukan sekadar pemuas hasrat. Gladis adalah wanita spesial yang membasahi hati kering Fuad. Ia tidak boleh kehilangan Gladis hanya untuk satu kali kepuasan biologis.

"Kamu tahu aku bisa sangat jahat, Dis. Aku bisa aja menggunakan kesempatan ini untuk menjadikan semua fantasi liarku jadi nyata. *But, no*! Aku nggak mau kamu berpikir aku memanfaatkan kondisimu demi kepuasanku."

"*I don't mind.*"

GIMANA? GIMANA?

"Maksudnya?"

"Aku nggak perlu menjaga hati dan tubuhku untuk siapa-siapa. *I'm a free woman.*"

Tunggu!

Tarik napas, embuskan perlahan. Tarik lagi, embuskan lagi. Ulangi hingga beberapa kali.

Fuad biasanya sangat ahli menggunakan kesempatan emas seperti ini, tapi selalu Gladis adalah pengecualian. Fuad harus hati-hati. Dia tidak ingin wanita itu hanya untuk hari ini, tapi selamanya. Tidak boleh salah menafsirkan maksud Gladis dan membuatnya kehilangan jika telanjur membuat kesalahan. Tapi yang terjadi selanjutnya adalah, Gladis turun dari bangkunya. Istrinya itu berjalan memupus jarak dan dengan entengnya menantang.

"*Ups*, aku melewati batas aman!"

Seolah-olah dia sengaja. Di sini, Fuad mulai mengantisipasi dengan mengulang ritual sebelumnya, menarik napas dalam, embuskan. Setelah berdiri dengan jarak setengah langkah di depan Fuad, Gladis melayangkan sebuah pukulan ringan di dada.

"*Ups, I hit you.*"

Di sini, napas Fuad mulai terdengar pendek-pendek dan terhela dalam. Sedikit berderu, karena ada ketidaksabaran yang tidak bisa dikendalikan. Lagi-lagi, Fuad mengingatkan dirinya untuk berhati-hati.

Maka sebagai bagian dari mencari petunjuk, Fuad meraih simpul *bathrobe* yang dikenakan Gladis, mengurainya. Sekuat tenaga dia mempertahankan

pandangannya di mata Gladis, menyiapkan hatinya kalau-kalau wanita itu akan mengikat *bathrobe*-nya kembali. Tapi tidak, istrinya itu bergeming. Dia bahkan tersenyum. Menggoda.

SIALAN!

Tangan Fuad mulai meraba pinggiran *bathrobe* di antara pundak Gladis. Membuat gerakan kecil hingga kain berbahan *gauze* berwarna putih bersih itu luruh dari tubuhnya, mempertontonkan tubuh polosnya.

Sekarang, Fuad tidak bisa membuat matanya tetap fokus ke mata Gladis saja. Seperti singa kelaparan, dia menemukan tubuh istrinya serupa rusa segar yang siap dilahap. Makanan yang datang dengan pasrah dan sukarela.

Memastikan hasrat ini tidak sepihak, Fuad meraup bibir Gladis, memberinya ciuman panas dan menggelora. Dia nyaris lupa caranya berhenti ketika wanita itu membalasnya sama panasnya. Jari istrinya itu bahkan menyusup mantap ke dalam riak-riak rambutnya, membuatnya merasa perlu memperdalam ciuman.

Gladis akan selalu menjadi sebuah fenomena khusus bagi Fuad. Seperti saat ini contohnya. Dia tidak pernah merasakan jantungnya menggedor-gedor sekuat ini saat mencium perempuan mana pun. Dia tidak pernah merasa tubuhnya dibaluri kehangatan sehebat ini, saat memerangkap perempuan mana pun dalam pelukan. Dia tidak

pernah merinding seperti ini, saat menggendong tubuh telanjang perempuan mana pun. Sesuatu yang baru dialaminya bersama seorang perempuan bernama Gladis Sandjaya.

Sesaat setelah membawa tubuh Gladis di dalam gendongan dan meletakkannya di atas ranjang, Fuad bertanya sekali lagi—lagi-lagi di luar kebiasaan, demi menjaga hubungan baik keduanya.

"*Answer me clearly*, Dis. I*s it ok if I punish you this way*?" Bahkan suara Fuad tidak terdengar sama lagi. Ada desakan gairah yang berusaha ditekannya dalam-dalam.

Di sana, di atas ranjang yang berantakan, Gladis menelan ludah. Ada keragu-raguan di setiap guratan wajahnya, tapi dia mengangguk dengan mantap.

"Kamu yakin? Karena aku nggak akan mau mundur lagi."

Kali ini Gladis mengangguk dengan lebih mantap, membuat Fuad akhirnya memutuskan untuk menarik simpul *bathrobe*-nya sendiri dan melepas kain itu begitu saja.

"*It's absolutely no joke*, Wad." Gladis terperangah saat memandangi inti tubuh Fuad.

Fuad menyeringai bangga. "Masih berani bilang dia *adik kecil*?"

Fuad membawa tubuhnya ke atas tubuh Gladis, mengunci setiap gerakan tubuh wanita itu dengan

tubuhnya, menciumi wajah istrinya itu sedikit tergesa-gesa.

"*No*, aku malah mulai khawatir." Gladis mencoba merespons dengan suara sewajarnya, tapi malah terdengar seperti orang kelelahan. Ciuman dan sentuhan Fuad membuat tubuhnya lemah.

"*Don't worry, I'll do you gently. You'll enjoy it*. Aku bakal antarkan kamu ke surga berkali-kali."

Ada keraguan yang tidak bisa disembunyikan Gladis, tapi Fuad dengan cepat membuatnya, yakin dengan setiap bahasa tubuhnya. Dimulai dari tatapan lembut yang menghanyutkan, disusul dengan ciuman manis di bibir, turun ke leher, berhenti di dada. Tangan Fuad mulai bermain di bagian lembab di antara kedua kaki Gladis, sambil terus mengisap puncak payudara itu, membuat wanitanya meracau.

"*Omonaaa*!"

Sontak kepala Fuad terangkat. "*Did you just curse at me*?"

Berusaha memfokuskan diri pada pertanyaan Fuad, Gladis menelan ludah dengan susah payah. Setengah dari kesadaran dirinya sepertinya baru saja dibawa ke nirwana sebelum dikembalikan lagi ke raganya.

"*No*. Itu cuma semacam kata seruan," jawabnya dengan napas tersengal.

"Dan kamu beneran bikin aku nggak akan bisa

berhenti, Sayang."

Fuad mencium bibir Gladis sebelum membawa tangannya bermain lagi. Membelai, mengusap-usap, menusuk-nusuk, hingga bunyi kecipak menggema memenuhi ruangan. Membuat Gladis merintih di antara desahannya.

"Wad, *please* ...."

"Kenapa? Kamu udah nggak tahan? Keluarin aja, Sayang."

Fuad menambah rangsangan dengan mengulum payudara Gladis bergantian. Sukses membuat wanita itu melenguh kuat. Gladis tampak sangat menderita. Berkeringat, gemetar, napasnya berkejar-kejaran, tangannya bergerak liar mencari pertolongan di antara permukaan seprai, hingga ketika sampai di puncak Gladis mengutuk.

"Aaah! *Ssibal*!"

"*Goddamnit, you're too sexy, Baby*!" Fuad menggeram, menggigit bibir Gladis, gemas. "Kamu bilang apa?"

Berusaha mengatur napasnya kembali, Gladis menyorot Fuad tak berdaya. "*Fuck you*!"

Yang dimaki malah tertawa lebar.

"Siapkan makianmu lebih banyak lagi, Sayang, karena permainan kita belum selesai."

Membuka lebar kedua kaki Gladis, Fuad menempatkan dirinya di tengah sebelum menggesek-gesekkan kepala bawahnya di antara

kelembapan yang siap menjepit di bawah sana. Gladis refleks menarik tubuhnya mundur, tapi Fuad menariknya kembali dengan cepat.

"*No, no, no*! Enggak, Wad. *I don't think it's a good idea.*"

Tawa Fuad pecah sekali lagi melihat kegugupan Gladis.

"Berapa lama kamu nggak ngelakuin ini lagi? Sampai kayak mau pecah perawan aja."

Fuad mulai menggesek-gesekkan kejantanannya sekali lagi. Tidak sabar menanti saat-saat akan terbenam dan terjepit di dalam tubuh wanita itu.

"*Actually* ...." Gladis merintih menerima dorongan pertama Fuad.

"Dis ...?" Fuad nyaris tak percaya, saat mendapati darah segar mengucur di antara daging dan kulit mereka yang menyatu di bawah sana.

"*Yes, I'm a virgin.*"

Fuad tersenyum kecil, lantas berdecak kesal.

Suara kucuran air mulai mengingatkan tujuan utamanya masuk ke dalam kamar mandi adalah untuk membersihkan diri, tapi rasa-rasanya Fuad masih enggan. Jejak Gladis masih terasa di sekujur tubuhnya. Dia lebih suka mengabadikannya, kalau bisa.

Ini bukan pengalaman bercinta yang pertama,

tapi kesannya jauh lebih mendalam daripada yang sudah-sudah.

Bukan karena Fuad terlalu lama *puasa*. Bukan juga karena suasana Bali yang begitu mendukung. Tapi karena untuk pertama kali dalam hidupnya, Fuad melibatkan seluruh perasaannya saat memadu kasih dengan wanita. Dan sialnya, Fuad sadar betul kalau perasaannya tidak berbalas.

Fuad tahu perempuan seperti Gladis tidak akan bisa secepat itu melupakan Raga, tapi dia juga tidak bisa menahan dirinya lebih lama lagi. Terlebih saat wanita itu juga bersedia menyerahkan dirinya.

Sekali lagi Fuad tersenyum puas. Dia merasa seperti sedang memasuki fase baru dalam hidupnya. Fase yang akan ditapakinya bersama Gladis, di sisinya. Meski tahu hati istrinya itu belum sepenuhnya untuknya, dia merasa kesempatan untuknya terbuka semakin lebar. Waktunya akan datang sebentar lagi.

Sekarang, Fuad merasa harus menyelesaikan urusan cairan tubuh yang lengket di sekujur tubuhnya lebih cepat sebelum Litha membunuhnya. Pertama kali di sepanjang sejarah kariernya, dia melupakan rapat evaluasi bulanan di rumah sakitnya. Hanya demi memuaskan seorang perempuan bernama Gladis.

Kurang *bucin* apa lagi, coba?

"Kamu masih merasa layak menjadi direktur utama nggak, sih?" hardik Litha melalui *converence*

video call yang tersambung juga dengan Ben.

Tadi, sebelum berjingkat keluar kamar, Fuad memastikan Gladis masih tertidur pulas dengan sebuah ciuman di pelipis. Istrinya itu bahkan tidak bergerak sedikit pun. Agaknya dia terlalu kelelahan. Ya, Fuad sedikit menyesal bermain terlalu lama tadi. Kalau saja dia tahu Gladis masih perawan, dia mungkin lebih bersabar dan hati-hati.

"Ngapain, sih, kok mendadak ke Bali?" hardik Litha lagi, sementara Ben tampak sibuk dengan ponselnya yang lain. Tersenyum-senyum sendiri, seolah-olah tidak peduli dengan keributan yang sedang terjadi. *"Mana nggak pake baju lagi? Pasti abis main perempuan!"*

Fuad melirik *bathrobe* yang dikenakannya. Sibuk menghangatkan kasur dengan Gladis, dia sampai lupa urusan pakaian gantinya yang sampai sekarang belum diantar juga.

"Main sama istri sendiri, kok, Lit."

"Ck! Nggak usah senyum-senyum mesum gitu, ah!"

Meski kesal diomeli terus, Fuad tidak akan pernah marah pada Litha. Sahabatnya yang satu ini lebih cocok disebut sebagai pengendali di jalan yang benar. Khusus untuk Ben dan Fuad.

Dulu pun, dia sudah menyarankan Litha untuk menjabat sebagai direktur utama, tapi sahabatnya itu kekeh tidak ingin menjadi pemimpin, katanya dia terlalu sibuk menjadi ibu. Lagi pula, Litha selalu mengatakan kalau jiwa bisnis dari Aarav Singh

mengalir deras dalam darah Fuad, hingga merasa pria itu lebih pantas. Untuk alasan yang terakhir, Fuad tidak akan menyangkal karena sejauh ini segala strategi pengembangan dan *marketing* lebih banyak ditangani oleh dirinya.

Litha sendiri akhirnya menduduki jabatan sebagai Direktur Pelayanan Medis. Jabatan yang sangat pantas diemban olehnya, karena dia memang cekatan dan disiplin.

Untuk urusan bisnis, Litha dan Fuad merupakan tim yang kompak. Fuad bekerja ke luar, sementara Litha membuat pertahanan di dalam. Sementara Ben, dipercayakan sebagai pengelola uang, untuk itu dia menjabat sebagai Direktur Keuangan.

Berbeda dengan Fuad dan Litha yang lebih banyak bekerja dalam administrasi rumah sakit, Ben justru lebih suka mengabdi sebagai ahli medis. Pasien dan jadwal operasinya lumayan padat. Meski begitu, laporan keuangannya tidak pernah mengecewakan. Terima kasih kepada tim IT yang membuat program keuangan yang mudah.

"*Sorry*," lirih Fuad. "Ada masalah di rapat bulanan tadi?"

"Nggak ada masalah, kok. Semua aman terkendali. Gimana Bali? Seru nggak?"

Kali ini Ben mengambil alih, memanuver topik.

"Asik, *Bro*!" jawab Fuad bersemangat. "Belum bulan madu, kan? Ke sini aja. Hotel keluarganya Gladis. Rekomen banget. Kasurnya nyaman, kalau

genjot-genjot nggak berisik. Ada *private pool*-nya juga. Menghadap langsung ke pantai. Keren banget." Fuad mengoceh sambil memberi bukti melalui kamera yang sudah dibalik.

"Udah nyoba main di private pool?" sambung Ben antusias.

Kembali pada wajah Fuad. "Belum sempat. Gladisnya masih tepar. Kecapekan."

"HEH! PADA BAHAS APA SIIIH?" Litha murka.

Sontak membuat kedua sahabatnya terdiam seketika. Keheningan yang menguasai untuk beberapa saat dipecahkan oleh bisikan Fuad.

"Bu Dokter yang satu ini suruh diurusin berondong itu aja, deh."

Ben menggeleng kuat. *"Lebih cocok diserahin sama pawangnya. Papanya Nabila."*

"HEH! AKU DENGAR, YAAA!" teriak Litha. *"Ini kita lagi ngomongin kerjaan, kenapa malah bawa-bawa pawang segala?"*

"Galak amat, sih yang lagi dideketin sama dua *cogan* sekaligus," goda Fuad.

"Aku, sih tim Jorey, ya, Lit. Doi, kan, udah terbukti nyata tuh. Lihat aja hasil produksinya, Nabila!" seru Ben.

"Aku tim Caleb, Lit. Masih muda dan seger. Tenaganya pasti ekstra. Dijamin bikin puas," timpal Fuad.

Sebagai respons atas masukan kedua

sahabatnya, Litha mengacungkan jari tengahnya ke layar, sebelum wajahnya benar-benar menghilang. Dia memutuskan sambungan secara sepihak.

Ben dan Fuad sontak tertawa terbahak-bahak.

Sudah pukul empat petang waktu Bali, waktunya Akbar untuk kembali ke Jakarta dan melaporkan semua hasil pekerjaannya kepada keluarganya.

Awak heli yang akan membawanya memberi pesan kalau semua persiapan sudah siap, Akbar hanya perlu pamit kepada adiknya sebelum meninggalkan Pulau Dewata ini.

Baru saja Akbar ingin mengetuk pintu kamar Gladis, tangannya berhenti di udara. Kantong kertas berisi pakaian yang dipesankan adiknya itu masih tergantung di depan pintu. Tadi, dia memang sengaja memberi pesan agar pesanan itu digantungkan di depan pintu saja. Takut apa pun yang sedang dikerjakan adik dan iparnya di dalam sana terganggu. Tapi, Akbar jelas-jelas sudah mengabari Gladis tentang keberadaan kantong kertas itu sebelum jam dua belas siang tadi, supaya adiknya bisa mengambilnya sewaktu-waktu.

Sekali lagi Akbar memeriksa ponselnya, memastikan pesannya terkirim. Centang dua memang, tapi tidak ada tanda-tanda pesan sudah dibaca. Akbar mendadak tertawa geli.

Dia baru saja memutuskan untuk berpamitan lewat pesan singkat sambil membawa langkahnya menjauh, saat bahunya tiba-tiba menabrak orang lain. Mengangkat wajah untuk mengucapkan *sorry*, Akbar menemukan penampakan Raga.

Agaknya Raga juga sedang ingin mengunjungi Gladis. Entah untuk apa. Tidak suka, Akbar merasa perlu memberi tahu.

"Gladis pesan baju ganti untuk dia dan suaminya. Aku sudah bilangin asistenku gantungin di sana sejak jam dua belas siang." Akbar menunjuk pintu kamar Gladis yang dihiasi sebuah kantongan kertas di gagangnya. "Tapi sampai sekarang belum diambil. Menurut kamu ... apa yang sedang dilakukan dua orang dewasa yang begitu betah berlama-lama tanpa pakaian sama sekali?"

GLADIS menutup kembali matanya ketika mendengar suara langkah kaki memasuki ruangan.

Dia sebenarnya sudah terbangun sejak Fuad mendaratkan ciuman di keningnya, pergi melakukan panggilan dengan kedua sahabatnya di area kolam dan menyambut entah siapa yang menekan tombol bel ruangannya. Tapi, dia memilih untuk bergeming di atas ranjang, memikirkan semua yang telah terjadi.

Gladis merasakan ada kejanggalan yang tidak wajar di sini. Dia sampai bingung cara untuk menghadapi situasi ini.

Masalahnya ... bagaimana mungkin dia merasa semua yang terjadi di antara dirinya dan Fuad merupakan suatu kewajaran. Dan anehnya, terasa sangat ... nyaman.

Bukankah dia seharusnya sedang sangat patah hati karena kisah cintanya baru saja kandas dengan

Raga? Bagaimana bisa dia malah membiarkan dirinya digerayangi Fuad? Apakah memang sudah sekeruh itu hubungannya dengan Raga selama ini, hingga tanpa disadarinya peran Fuad mulai menggantikan Raga di hatinya? Hingga rasanya begitu mudah untuk menerima pria itu begitu saja.

Semua sentuhan dan ciuman Fuad sama sekali tidak terasa menjijikkan seperti bayangan Gladis sebelumnya. Justru terasa pas. Klop. Seperti gembok yang menemukan kuncinya. Seperti kepingan *puzzle* yang menemukan tempatnya. Seperti labirin yang menemukan jalannya.

Jangan lupakan sikap Fuad saat menemukan bukti keperawanan Gladis tadi. Suaminya itu menjadi sangat hati-hati. Dia bahkan bertanya dan memohon izin sebelum melakukan apa saja. Seolah takut Gladis terluka.

"Apa ciumanku terlalu terburu-buru?"

"Aku boleh gigit ini sedikit nggak? Gemas!"

"Ups, sorry. *Isapanku kuat banget, ya? Sampe berbekas gini jadinya."*

"Aku boleh keluarin di dalam?"

Entah bagaimana caranya, Gladis merasa hatinya dibaluri dengan kehangatan saat itu juga. Dia merasa dihargai dan dihormati.

Suaminya itu bahkan menyempatkan diri untuk membersihkan jejak-jejak percintaan di antara selangkangannya, saat dia tidak mampu berbuat

apa-apa lagi selain bernapas.

Demi Tuhan, bagaimana mungkin dia menerima semua perlakuan itu? Seolah itu semua wajar. Dan yang paling mengganggu adalah ... Gladis tidak bisa menolak. Bersama Fuad terasa begitu nyaman.

Belum berhasil memikirkan cara untuk menghadapi situasi, sentuhan lembut tiba-tiba hinggap di bahu polosnya, memberi efek kejut yang menyenangkan. Bahkan dengan gerakan sekecil itu, Gladis sudah merasa jantungnya memompa keras.

"Dis, makan dulu, yuk!"

Gladis pura-pura menggeliat, sebelum merasakan jantungnya bekerja lebih ekstra. Hanya karena memandangi Fuad dari jarak sedekat ini. Juga mencium aroma tubuh Fuad yang hanya bermodalkan sabun hotel.

TOLOOONG! Apa kamu nggak bisa lebih norak dari pada ini'

"Aku pesenin nasi pedas Bu Andika. Kamu suka makan pedas, kan?"

Gladis mengangguk, mencoba bertingkah normal. "Kok kamu tahu aku suka makan pedas?"

Fuad terkekeh.

Ganteng. Sialan memang! Gladis berharap semoga pipinya tidak merona merah sekarang.

"Emangnya cuma kamu yang boleh tahu ukuran pakaianku? Aku juga berhak tahu preferensi

makanan kamu, dong!"

Keahlian Gladis dalam berdebat tiba-tiba hilang, dia hanya bisa mendengkus kecil untuk merespons suaminya itu. Malu-malu, dia mengambil alih *bathrobe* dari tangan Fuad dan memakainya dengan membiarkan selimut terjepit erat di ketiak.

"Sungkan amat, tadi juga aku cium-ciumin, kok."

"*YAAA*!" Gladis berteriak histeris sembari memukul kuat lengan Fuad, hingga membuat selimut yang dijepitnya melorot. Si Culas Fuad Anand Singh itu bisa-bisanya mengambil kesempatan yang sempit itu dengan bergerak cepat meraup payudara Gladis, membuat pekikan harus menggema sekali lagi. "*Omona, sesange*[16]!"

Fuad terkekeh sekali lagi sebelum turun dari ranjang.

"*Take your time,* aku tunggu di depan. Kita makan di pinggir kolam, ya."

Suara deburan ombak terdengar samar. Jarak garis bibir pantai dengan area *private pool* yang hanya dibatasi dengan batu alam dan bunga-bungaan, cukup untuk memberikan ketenangan sekaligus privasi.

Angin sore ini pun terasa begitu bersahabat.

16 *Omona, sesange* (bahasa Korea): Astaga, demi Tuhan

Embusannya tidak terlalu kuat. Setiap terpaannya terasa serupa belaian halus. Rambut Gladis yang tadinya basah total sudah mulai mengering seiiring waktu yang bergulir singkat. Sesingkat makanan pesanan Fuad yang tadinya penuh kini tersisa bungkusannya saja.

Alih-alih duduk santai di gazebo, Fuad dan Gladis memilih untuk duduk meleseh di pinggir kolam. Selesai mengurusi sisa-sisa makanan, Gladis mulai memainkan kakinya ke dalam air di dalam kolam, sambil menyesap sisa susu pisangnya. Ya, Fuad sengaja memesan minuman kegemarannya bersamaan dengan pesanan makanan tadi.

"Ben dan Litha tadi *video call*." Fuad bercerita, seraya mengikuti gerakan Gladis. Membiarkan ujung-ujung *bathrobe* yang dikenakannya basah diperciki air.

Keduanya memang masih betah memakai *bathrobe*. Fuad sebenarnya sudah menemukan kantong berisi pakaian di depan pintu kamar sejak mengambil pesanan makanan tadi, tapi dia sengaja menyimpannya di lemari. Demi kesuksesan misi yang sebentar lagi dilancarkannya.

Sementara Gladis yang baru saja mandi sebangun tidur tadi, terpaksa kembali mengenakan *bathrobe* karena tidak menemukan pakaian gantinya sesuai petunjuk Akbar.

"Mereka bilang apa? Kerjaan kamu banyak yang keteteran, ya?" sahut Gladis prihatin.

Fuad meringis. "Yah, seharusnya ada rapat evaluasi bulanan gitu, tapi Ben bilang semuanya aman, kok. Nggak ada masalah berarti sama sekali."

"*Sorry*." Gladis menatap mata Fuad dalam-dalam. Tampak ketulusan yang tak terbantahkan terpancar di sana. "*And ... thank you*, aku nggak tahu bakal gimana kalau nggak ada kamu."

Fuad mengulas senyum, sedikit berbangga hati karena keputusannya untuk datang menyusul wanita itu merupakan keputusan yang paling tepat yang pernah dibuat.

"*So* ... setelah semua yang terjadi, apa kita masih sekadar rekan?" tanya Fuad hati-hati.

Gladis sontak memutus pandangan yang terkunci. Hati-hati, dia menjawab dengan tatapan penuh ke dasar kolam. Napasnya terembus berat.

"*I can't tell,* Wad. Aku beneran nggak berani menjamin apa-apa. Maksudku, aku baru banget selesai sama Raga. Aku nggak mau kecewain kamu dengan bilang aku siap menjadi istrimu, padahal masih ada sisa-sisa Raga di sini." Gladis menumpu telapak tangannya di depan dada.

Fuad tidak bersuara, tapi kepalanya berisik. Ada banyak penegasan tentang sikap mereka yang saling memberi dan menerima belakangan ini. Sikap yang sepertinya layak dijadikan landasan untuk memulai hubungan suami-istri yang harmonis. Tapi, Fuad menahan suaranya, tidak ingin terdengar terlalu memaksa.

"Kamu sendiri gimana?" Gladis mengarahkan wajahnya menghadap Fuad sekali lagi. "Apa kamu, yakin bisa setia sama aku? Kamu, yakin bisa berhenti tebar pesona di luaran sana?"

Tanpa pikir panjang, Fuad mengangguk mantap. Gladis malah tertawa geli.

"Kamu, kok, bisa yakin banget, sih?"

"Kamu percaya nggak, sih, kalau aku bilang ... aku cinta sama kamu?"

Tawa Gladis sontak berhenti. Pandangan Fuad terkunci di mata Gladis. Suara angin mulai terdengar sepoi-sepoi, membuat bunyi gemeresik di antara dedauan yang dilaluinya berkolaborasi dengan suara ombak yang samar, membawa ketenangan dan kesegaran. Ringan, seringan janji tentang masa depan yang cerah menanti di depan sana.

"Mungkin ... kita bisa coba jalani pelan-pelan?" usul Fuad pada akhirnya. Dia cukup tahu diri kalau pernyataan cinta saja tidak cukup sebagai bukti keseriusannya. "*We can stop when it feels like dead end.*"

Tersenyum, Gladis mengangguk. "Pelan-pelan?"

"Pelan-pelan."

Pelan-pelan pula, Fuad menggeser duduknya menjadi lebih dekat dengan Gladis.

"Jadi nggak ada aturan tentang menjaga jarak aman lagi, kan?" Fuad memastikan, dan mendapat

jawaban berupa anggukan kepala dari lawan bicaranya. "Nggak ada aturan kalau aku cuma boleh cium kamu kalau kamu mukul aku, kan?" tanya Fuad lagi yang kali ini dijawab dengan anggukan lemah.

Pelan-pelan lagi, Fuad memamerkan senyum, sebelum membawa tangannya untuk merangkum wajah Gladis. Mengaguminya dengan khidmat sebelum melabuhkan bibirnya di atas bibir Gladis. Menciumnya lembut selembut sapuan angin yang menyapu kulitnya.

Fuad memindahkan tangannya ke pinggang Gladis, disambut tumpuan kedua tangan di dadanya. Membuat ciuman itu berubah semakin intens. Tangannya tidak hanya menarik pinggang Gladis, tapi juga diam-diam bergerak menarik simpul *bathrobe*.

"Kamu bilang pelan-pelan, Wad!?" protes Gladis di antara napasnya yang tersenggal.

Alih-alih menanggapi protes Gladis tentang ciumannya yang terburu-buru, Fuad mengajak, "Berenang, yuk!"

"Aku nggak bawa baju renang!"

"Nggak harus pakai baju juga, kan, nggak ada yang liat ini."

Belum sempat Gladis menyerukan protesannya sekali lagi, Fuad sudah menarik tubuh Gladis hingga keduanya jatuh ke dalam kolam. Akibat simpul yang sudah terurai, *bathrobe* yang Gladis

kenakan bergerak tak tentu arah di dalam air.

Fuad segera memanfaatkan kesempatan dengan menyentuh perut mulus yang terekspos itu, melingkar ke punggung, menariknya mendekat. Membawanya ke tengah kolam. Sekali lagi Fuad mencium bibir Gladis tepat di saat istrinya itu ingin protes. Tangan Gladis yang siap mendorong, ditangkap dengan tangan Fuad yang bebas untuk dibawa ke pundaknya.

"Cuacanya enak banget buat berenang."

"Benerang nggak pake acara peluk-peluk cium-cium juga kali!"

Gladis mendorong Fuad dan berusaha menepi dengan gerakan merentangkan kedua tangan, tapi malah membuat *bathrobe*-nya terlepas sepenuhnya. Fuad senang bukan kepalang, misinya akan terpenuhi sebentar lagi. Misi tentang ide dari Ben untuk *bermain* di kolam.

Sebelum Gladis berhasil keluar dari kolam, Fuad berhasil menarik tubuh polos itu kembali. Memeluknya lagi. Menciumnya lagi. Sesekali tangannya akan bergerak lincah membelai dan meremas bagian-bagian sensitif istrinya. Pada akhirnya mereka bukannya berenang, tapi malah bercinta. Fuad memulainya di dalam kolam dan menyelesaikannya di gazebo.

"Kalau begini terus kita kapan pakai baju, sih, Wad?"

GLADIS memang *designer* yang berbakat. Fuad tidak akan mengingkarinya. Seluruh penduduk di Indonesia Raya ini pun pasti akan mengakuinya sebentar lagi.

Ke-34 kontestan pada ajang pemilihan Putri Nusantara sedang membuktikan kehebatan karya Gladis melalui peragaan gaun malam di atas panggung megah, diiringi langsung oleh band papan atas Sheila on 7, disaksikan oleh jutaan pasang mata. Tampak begitu memukau.

Tahun ini, Gladis lebih banyak menggunakan warna-warna emas dengan tambahan ornamen batik dan juga perhiasan etnik dalam sentuhan rancangannya. Para kontestan terlihat lebih anggun dan menawan, saat berjalan mengitari panggung dengan balutan busana spektakuler itu. Membuat dada Fuad membusung bangga.

Tahun-tahun sebelumnya, Fuad tidak pernah menemani Gladis mengikuti acara kontes

kecantikan seperti ini. Selain karena tidak pernah diajak, Fuad juga jengah karena beberapa artis yang menjadi juri dalam acara itu pernah menjadi teman tidurnya. Namun, tahun ini berbeda.

Fuad begitu ingin menyatakan pada dunia, bahwa desainer berbakat yang sekarang duduk sambil merangkul tangannya ini adalah istri kesayangannya. Cinta matinya. Itu sebabnya dia merasa perlu membujuk Gladis untuk membawanya serta malam ini. Yakin pada dirinya sendiri kalau dia tak akan tergoda oleh perempuan lain.

"Ngaku, deh, kamu pasti pengin ikut karena mau cuci mata, liat yang muda-muda dan seger, kan?" tuduh Gladis saat Fuad memandangi para kontestan dengan mata berbinar terang.

"*I change my preference,*" balas Fuad tenang. Matanya berbinar semakin terang ketika dipalingkan untuk menatap Gladis. "Perempuan yang sekadar cantik, pinter, dan seksi nggak ada apa-apanya dibanding perempuan yang bisa bikin aku jatuh cinta. Dan perempuan itu bernama Gladis Sandjaya."

Sebuah cubitan keras dihadiahkan Gladis di lengan Fuad.

"*Womanizer*!" ejeknya, tapi tidak berhasil menutupi rona merah yang muncul di pipinya.

Sepulang dari Bali, ada banyak perubahan yang terjadi di antara Gladis dan Fuad. Keduanya jadi lebih banyak mengobrol, lebih banyak

menghabiskan waktu bersama, bahkan sering tidur di ranjang yang sama.

Seringnya, Fuad akan berdalih untuk menemani Gladis menonton drama Korea sebelum tidur, tapi kemudian dia akan benar-benar tidur di ranjang istrinya itu hingga pagi.

Pagi harinya, Gladis akan sibuk menyiapkan sarapan di dapur, menunggu sampai Fuad bangun. Kemudian keduanya menghabiskan sarapan bersama. Setelahnya, Fuad akan mengantar Gladis ke butik sebelum berangkat ke rumah sakit. Kalau jadwal sedang cocok, dia akan menjemput istrinya pulang. Tapi kalau sedang sibuk, dia biasanya meminta sopir rumah sakit untuk menjemput Gladis dan mengantarkan ke apartemen.

Kalau diingat-ingat lagi, sepertinya sebulan ini mobil Gladis nyaris tak terpakai.

"Apa mobilku dijual aja, ya, Wad?" tanya Gladis di sela-sela acara.

Fuad mengernyit tak suka. "Kamu nggak lagi mikir buat ngumpulin duit lagi, kan, Dis?"

Gladis menutup mulutnya saat tertawa kecil. "Ya, enggaklah, aku mau ganti baru. Mau ngabis-ngabisin duit."

Helaan napas lega Fuad terdengar kuat. "Nanti aku bantu pilihkan. Yang paling mahal sekalian. Biar duit kamu habis."

Keduanya cekikikan lagi.

Selalu semudah itu untuk membuat keduanya tertawa bersama belakangan ini. Sama mudahnya juga untuk membuat keduanya ribut lagi. Biasanya, keributan tak jauh-jauh dari masalah tangan Gladis yang suka *mukul* sembarangan, juga masalah Fuad yang suka *nyosor* sembarangan. Namun begitu, keduanya tak pernah membicarakan soal perpisahan lagi.

Janji tentang memulai semuanya secara pelan-pelan seperti sudah memasuki babak baru.

Di penghujung acara, Ardhito Ruan—selaku *CEO* Pelita TV yang menayangkan acara malam ini secara *live*—menghampiri. Dia datang ditemani dua orang pria berpenampilan mirip dengannya di sebelah kanan dan kirinya. Ardhito Ruan memperkenalkan kedua orang itu sebagai Reynali Ginting, ketua Pelita Foundation—penggagas Ajang Putri Nusantara—yang langsung mengucapkan terima kasih atas kerja sama Gladis dalam menyukseskan acaranya.

Sementara yang satunya lagi adalah Abdul Tori—ajudan Pangeran Kelantan—yang hari ini secara khusus datang menemani sang Pangeran memenuhi undangan Ardhito. Ajaibnya, Abdul membawa titah khusus untuk Gladis.

"Jadi Pangeran mau menikah empat bulan lagi, tapi belum dapat desainer yang cocok untuk pakaian pengantin wanitanya. Tadi, habis lihat rancangan kamu dia berniat untuk meminta portofolio kamu,

biar dipertimbangkan. Dia merasa cocok sama rancangan kamu." Ardhito menyambung lidah Abdul untuk menyampaikan titah Pangeran.

"Oh, Bapak boleh cek di *website* resmi butik saya saja, Pak." Gladis mengangsurkan sebuah kartu nama yang diambilnya dari dalam *clutch*. "Kalau sekiranya cocok, Bapak boleh hubungi saya pada nomor yang tertera."

"Ini bakalan jadi *project* besar, lho, Dis. Kesempatan untuk kamu bisa mencapai misimu lebih cepat," bisik Ardhito, yang masih bisa ditangkap telinga Fuad dan sukses memantik amarah pria itu.

Segera, Fuad mengencangkan dekapan di pinggang Gladis. Mencoba menguasai emosi, Fuad memberi kesan bahwa dia dan Gladis harus segera pulang untuk menghentikan pembicaraan menyebalkan ini.

"Sayang, perut kamu masih enggak enak? Apa perlu aku periksa di sini?" bisiknya dengan suara yang sedikit keras.

Tadi Gladis memang mengaku kalau perutnya terasa keram. Tapi sama sekali bukan hal besar, keram perut Gladis hanya sebuah agenda rutin yang harus dijalaninya menjelang tanggal menstruasi.

Syukurlah, cara Fuad itu cukup untuk membuat Ardhito dan teman-temannya segera pamit dan membubarkan diri. Sebelum terlalu jauh dari jangkauan, Fuad berkata, "Aku malah curiga kamu

hamil, sih, Sayang. Kita kan nggak pernah pakai pengaman."

Sontak langkah Ardhito berhenti. Tubuhnya diputar empat puluh lima derajat untuk memastikan pendengarannya tidak salah. Gladis menggeram. Cubitannya mendarat sekali lagi di lengan Fuad.

"Bacot, Wad! Nggak usah bikin pengumuman gitu juga."

Cara Gladis memperingatkan Fuad sesuai dengan harapan. Setidaknya kalimat-kalimat itu mempertegas pernyataan Fuad sebelumnya.

"Ups, *sorry*." Fuad melirik Ardhito yang tengah mengeraskan rahang.

Gottcha! seru Fuad dalam hati.

Masalah ternyata tidak berhenti di situ. Saat Fuad baru saja menutup pintu mobil setelah membiarkan istrinya duduk di bangku penumpang, seorang perempuan cantik menghampiri Fuad.

Fuad kenal perempuan itu dengan cukup baik. Reva Lyn. Salah seorang mantan Putri Nusantara yang sekarang aktif bekerja sebagai seorang artis dan model. Dia kerap ditunjuk sebagai juri dalam setiap kontes kecantikan. Seperti saat ini, misalnya.

Tanpa segan-segan Reva menyapa Fuad dengan ciuman di pipi kiri dan kanan. Bukan hal yang aneh kalau saja Reva sekadar menempelkan pipi. Tapi ini terasa sangat aneh, karena Reva seperti sedang berniat untuk mencetak jejak lipstik dari bibirnya

ke pipi Fuad. Usaha yang tidak terlalu efektif mengingat pipi Fuad dipenuhi rambut halus.

"Geli, ih. Gemayyy!" seru Reva, menambahkan cubitan kecil tepat di bekas ciumannya.

Khawatir istrinya akan salah paham, Fuad buru-buru memutar badannya dan mengintip melalui kaca jendela yang tertutup rapat. Di sana, Gladis tampak sibuk dengan ponselnya. Mengembus napas lega, dia kembali menghadap Reva.

"Lama nggak nongol di tempat biasa, ke mana aja, sih?" celoteh Reva lagi.

"Sibuk ngurus keluarga," jawab Fuad sekenanya. "*By the way,*" Fuad mengeluarkan sapu tangan dari saku dalam jasnya, mengusap bekas lipstik Reva dengan terampil, "lain kali jangan gini lagi, ya. Nggak enak dilihat istriku."

Reva segera mengerling jahil.

"Nggak mau ketahuan istri, ya? Oke." Reva membawa wajahnya ke dekat telinga Fuad. "Kita mainnya diem-diem kalau gitu." Tangannya bekerja menyelipkan sebuah kartu ke dalam saku jas Fuad. "Aku tunggu, lho!"

Fuad hanya bisa mendengkus, saat Reva menggodanya dengan kedipan mata dan melipir ke mobilnya sendiri—yang ternyata parkir tepat di belakang mobil Fuad. Memutari bagian depan mobil untuk bisa masuk ke bangku pengemudi, Fuad segera menyalakan mesin. Bersiap untuk pulang.

Baru saja dia ingin memindahkan porsneling ke posisi D, lampu kabin tiba-tiba menyala. Senyum menggoda Gladis terukir.

"Reva Lyn. Pemenang Ajang Putri Nusantara lima tahun yang lalu. Cantik. Pintar. Berkelas. Yakin, kamu mau berhenti main-main sama model Barbie kayak gitu? Selagi kita belum tentuin arah pernikahan ini, aku nggak masalah, kok, kalau kamu masih mengurusi koleksimu."

Seingat Fuad, dia bisa menjadi sangat kampungan dan norak saat menghadapi Ardhito tadi. Terang-terangan mengungkit soal kehamilan dan hubungan intim di depan umum, jelas itu kampungan. Tapi Fuad tak menyesal. Dia sengaja melakukan itu semua karena cemburu. Dan karena dia ingin menegaskan kalau Gladis sekarang sudah sepenuhnya menjadi miliknya. Miliknya.

Tapi, melihat reaksi Gladis yang sama sekali tidak terganggu dengan godaan Reva, mau tak mau membuat Fuad kecewa.

Apakah kelewatan jika aku berharap Gladis cemburu?

Gladis merogoh saku jas Fuad, mengeluarkan kartu yang diselipkan Reva.

"Oh, kartu nama. Kayaknya kode, nih, Wad. Ada nomor telepon dan alamat lengkapnya. Ini maksudnya mengundang bukan, sih?" Belum sempat Fuad menjawab, Gladis sudah berseru lagi.

"Yaaa, *chukhahaeyo*![17] Kebetulan banget aku mau datang bulan, kamu bisa main ke tempat Reva, dong, malam ini."

Terus terang, Fuad akan lebih senang jika Gladis melabraknya, mengata-ngatainya atau bahkan memukulnya. Ekspresi menggoda Gladis—yang menunjukkan betapa dia tidak merasa terganggu sama sekali—benar-benar membuatnya ingin marah sekarang.

Merebut kembali kartu nama Reva dari tangan Gladis, Fuad bergumam, "Biar aku yang atur sendiri."

---

17 *chukhahaeyo*! (bahasa Korea) : Selamat!

GLADIS buru-buru melipir ke kamar mandi di dekat dapur begitu menginjakkan kaki di unit apartemen. Perutnya terasa semakin keram. Dan benar saja. Dia benar-benar datang bulan.

Gladis merasa agak lega, setidaknya dugaan tentang kehamilan sama sekali tidak terjadi. Jujur saja, dia sama sekali belum siap menjadi ibu untuk anak Fuad. Apalagi melihat betapa populernya suaminya itu di kalangan perempuan.

Artis sekelas Reva Lyn saja terpincut pesonanya. Apalagi Reva-Reva lainnya?

Sepanjang perjalanan pulang tadi pun, Fuad tiba-tiba menjadi sangat pendiam. Entah apa yang dipikirkannya, Gladis tidak tahu. Yang dia perlu tahu, apakah Fuad benar-benar sanggup menolak pesona sekelas Reva Lyn, artis tersohor itu?

"Aku beneran datang bulan, Wad." Gladis memberi tahu begitu keluar dari kamar mandi.

"Perut kamu masih keram?"

"Banget."

"Aku bisa bikin kamu resep—"

Gladis menggeleng kuat. "Aku lebih suka cara tradisional."

Datang bulan Gladis sebenarnya tidak pernah terlalu bermasalah selama ini. Kali ini pun tidak. Keram memang, tapi masih bisa diatasi. Aktivitas wanita itu tidak pernah terganggu karenanya. Tapi kali ini dia merasa perlu mencari perhatian. Setidaknya, dia ingin memastikan apakah suaminya akan lebih memilih untuk mengurusi dirinya atau justru memenuhi undangan Reva.

Untuk satu jam yang terjadi selanjutnya, Gladis bisa menghela napas lega. Fuad ternyata memilih untuk mengurusnya terlebih dahulu.

Sejak tadi, pria itu tidak protes saat dimintai melakukan ini-itu. Membuatkan teh hangat, mengompres perut Gladis dengan botol air panas, membaluri perut Gladis dengan minyak kayu putih, semuanya dilakukannya dengan telaten. Layaknya seorang suami yang perhatian.

Namun begitu, ada yang aneh. Fuad benar-benar menjadi pendiam. Dia sama sekali tidak melakukan serangan modus-modus nakal seperti biasanya. Gladis mulai curiga kalau Fuad sedang menekan kekesalannya karena dijebak dalam urusan keram perut, padahal dia sudah tidak sabar bertemu Reva.

Maka tepat setelah Fuad mengganti botol air panas yang kedua, Gladis berkata, “Oke, aku udah bisa urus diri sendiri, kok. Kamu kalau mau memenuhi undangan Reva, silakan aja.”

Diam cukup lama, akhirnya Fuad menjawab tanpa ekspresi. “Oke.”

Fuad menutup pintu kamarnya pelan. Tenaganya seperti terkuras habis, menyisakan penat yang tak terkira. Lagi-lagi hanya karena seorang Gladis Sandjaya. Perempuan itu benar-benar berhasil mengacaukan hidup Fuad.

Seperti inikah rasanya cinta bertepuk sebelah tangan? Fuad menepuk dada, sesak rasanya.

Fuad sadar kalau Gladis meminta waktu untuk menyiapkan tempat di hatinya. Dia sempat pikir setidaknya sudah ada tempat—walau seujung kuku—yang telah diberikan untuknya, setelah semua yang terjadi belakangan ini. Tapi melihat sikap Gladis hari ini, sepertinya dia hanya terlalu besar kepala.

Fuad ternyata masih tidak ada artinya bagi istrinya itu. Bagaimana mungkin istrinya itu dengan mudahnya menyuruh Fuad berpaling kepada perempuan lain?

Tidak ingin menerima, tapi Fuad sepertinya harus sadar, mungkin dia benar-benar terkena

karma sekarang ini.

Alih-alih mengikuti saran Gladis untuk memenuhi undangan Reva, Fuad memilih untuk tidur saja. Memasukkan semua pakaian yang dikenakannya ke dalam keranjang pakaian kotor, Fuad membersihkan dirinya, bersiap untuk mengistirahatkan kepalanya yang berisik.

Gladis sudah mencoba berbagai posisi untuk bisa tidur lelap, tapi selalu gagal. Pikirannya melanglang buana. Memikirkan suaminya. Ada rasa, dongkol yang tak ingin enyah dari dadanya.

Rasanya dia tak rela ditinggalkan Fuad. Padahal Gladis tahu betul suaminya itu memang penggila perempuan. Dia bahkan sudah mewanti-wanti dirinya sendiri kalau hari seperti ini pasti akan tiba. Hari di mana suaminya akan membagi perhatian pada perempuan lain. Tapi, entah kenapa rasanya dia tak rela.

Tak ingin membuat dirinya lebih menderita dengan siksaan batin ini, Gladis mengalihkan perhatian dengan mengaktifkan ponselnya. Ada banyak notifikasi bermunculan. Kebanyakan dari grup alumni dari kampus di Singapura.

Penasaran perihal topik yang membuat grup yang biasanya sepi itu dipenuhi obrolan, dia memeriksa.

Gladis berhasil mengusir rasa penasarannya begitu menggulir layar dan membaca isi grup. Ternyata seorang anggota yang lama hilang baru saja kembali. Anggota yang bernama Huraga Djarot. Nomor baru yang diawali dengan angka +1 mengidentifikasikan bahwa Raga sudah kembali ke Amerika. Pria itu bahkan tidak berpamitan, apalagi berusaha untuk memberi pesan perpisahan yang layak. Menegaskan betapa tidak berharganya Gladis bagi seorang Raga.

Malam ini pun, saat Raga dan Gladis berada dalam ruang obrolan yang sama, keduanya tidak saling menyapa. Seolah seperti inilah akhir yang sebenarnya. Menjadi dua orang yang berada dalam lingkup yang sama, namun memilih untuk tidak bersinggungan lagi.

Gladis menarik napas dalam, meyakinkan dirinya untuk kuat. Hebat! Gladis bahkan tidak menangis lagi.

Sialnya, sekarang Gladis semakin susah tidur. Pikiran tentang Fuad kembali mengganggu kinerja otaknya. Gladis sempat merasa Fuad akan menjadi pelabuhan selanjutnya, setelah Raga karam begitu saja.

Fuad bahkan tampak benar-benar serius dengan perkataannya tentang jatuh cinta kepada Gladis di Bali dulu. Semua sikap dan perhatiannya pun begitu meyakinkan belakangan ini.

Tapi, kenapa dia malah pergi kepada perempuan

lain? Sebentar, sebentar! Apa Fuad benar-benar pergi?

Gladis turun dari ranjang, beranjak ke kamar Fuad. Hati-hati Gladis membuka pintu. Napasnya terhela lega begitu menemukan tubuh Fuad tergolek di atas ranjang. Tertidur pulas dengan lampu yang menyala terang di mana-mana.

Mencoba untuk membuat suasana kamar lebih temaram, Gladis berjalan ke pintu kamar mandi yang dilapis kaca buram untuk mematikan lampu yang sinarnya membias terang keluar ruangan. Saat itu pulalah matanya terpaku pada tumpukan pakaian kotor sang suami. Iseng, Gladis menggeledah tiap sakunya. Tawa kecil segera meluncur dari bibirnya, begitu dia menemukan kartu nama Reva masih menempati saku jas yang tadi dikenakan suaminya. Seolah-olah kartu itu tidak cukup penting untuk disimpan.

Setelah mematikan lampu kamar mandi, Gladis beranjak mematikan lampu utama, menyisakan lampu tidur lalu merebahkan dirinya di sebelah Fuad. Membuat pemilik ranjang terbangun.

"Gladis?"

Fuad mengerjapkan mata, sebelum membawa lengannya turun dari atas bantal supaya bisa digunakan Gladis sebagai bantal. Refleks, wanita itu meletakkan kepalanya di atas lengan itu, tidak lupa menyamankan diri dengan melilit tubuh Fuad dengan tangan dan kaki. Membuat Fuad serupa guling.

"Kamu kenapa? Keram lagi?"

Mendongak untuk bisa menatap wajah suaminya, Gladis menggeleng. "Kamu, kok, tidur di sini?"

"Harusnya di mana? Ini, kan, kamarku."

"Kamu biasanya tidur di kamarku."

"Bukannya kamu yang usir aku?"

"Mana ada?"

"Nyuruh aku pergi ke tempat Reva bukannya sama artinya dengan ngusir?"

Gladis sontak tertawa lebar. "Kamu mestinya bilang kalau kamu nggak mau memenuhi undangan Reva."

Mendengkus, Fuad menjawab, "Gini amat nasib *playboy* insaf, ya, dicurigain mulu. Aku kan udah bilang nggak perlu perempuan lain selain kamu, Sayang. Malah disodor-sodorin sama perempuan lain."

"Jadi, itu alasan kamu ngambek?"

"Siapa juga yang ngambek?"

Gladis menuding wajah Fuad. "Kamu dari tadi diem aja. Kamu nggak nemenin aku tidur. Kamu bahkan nggak cium aku sama sekali. Masih mau bilang nggak ngambek?"

Fuad balas memeluk Gladis, menjadikannya serupa guling. Keduanya saling berpelukan.

"Siapa juga yang nggak kesel nggak dipercaya gitu? Janji jangan gitu lagi, ya! Kamu kan bukan

dosen pembimbing, nggak usah nguji aku segala." Gladis menganggguk kuat, membuat Fuad menghadiahinya sebuah ciuman ringan di bibir. "Daripada botol air panas, kurasa kamu lebih perlu aku."

Gladis tidak membantah. Dia justru semakin mengeratkan pelukannya.

"Perasaan pasta gigi kita mereknya sama, tapi kenapa aku selalu cium bau lemon di mulut kamu, sih?" tanya Fuad sebelum mencium bibir istrinya sekali lagi. Gladis tahu itu tidak sepenuhnya modus, karena apa yang dikatakan suaminya itu benar adanya.

"Aku pake *dental floss* yang ada aroma lemonnya."

Fuad ber-*oh* panjang. "Pantes, enak banget wanginya." Lalu mencium Gladis sekali lagi.

"Modus aja terus, Wad," ledek Gladis.

"Seriusan. Aku suka banget. Apalagi lemon itu kan salah satu buah favoritku." Fuad mencium lagi.

"Oh, ya? Bukannya asem?" Gantian Gladis yang mencium.

"Tapi seger. Aku suka buah yang rasanya asem-manis-seger gitu. Selain lemon, aku juga suka stroberi, kiwi, mangga." Fuad mencium lagi. "Kalau kamu?"

"Aku lebih suka yang pahit kayak cokelat."

Gladis memonyongkan bibirnya, membiarkan

Fuad mencium lagi.

Malam itu, berakhir menjadi malam penuh sesi *pillow talk* sebelum keduanya tertidur pulas dengan posisi bibir saling menempel.

GLADIS mengambil napas dalam, lantas mengembuskannya perlahan. Sudah kali yang sembilan sepanjang empat puluh menit perjalanan yang mereka lalui. Fuad yang duduk di bangku kemudi semakin salah tingkah melihat ekspresi istrinya yang tidak biasa itu.

Sebelum benar-benar tiba di tempat tujuan, Fuad akhirnya bertanya sekali lagi. "Apa aku perlu bikin alasan dan bilang kita nggak bisa datang?"

Gladis menoleh cepat, matanya berbinar semakin terang.

"Kamu nggak keberatan?"

"Daripada keberatan, aku lebih ngerasa nggak enak, sih, Dis. Ini pertama kali Mama Gina hubungi aku langsung, karena dia tahu kamu pasti bakal mangkir." Fuad meringis. "Tapi kalau kamu beneran nggak nyaman, aku bisa bilang ada operasi mendadak atau apa gitu."

Gladis melengos, tidak sampai hati melihat ekspresi khawatir Fuad. Bukan salah Fuad kalau

dia harus terlibat dalam urusan keluarganya kali ini. Tapi Gina, ibunda Gladis itu seolah-olah sengaja membuat menantunya ikut campur untuk membuat anak bungsunya tidak bisa berkutik.

Alih-alih mengundang Gladis seperti biasanya, Gina justru mengundang Fuad. Tidak mungkin dia berani menolak undangan mertuanya sendiri. Tapi, seperti kata Fuad sebelum mereka berangkat tadi: sampai kapan Gladis bisa mangkir?

Terlebih, hari ini adalah hari perayaan ulang tahun pernikahan kedua orang tua Gladis. Yang sudah enam tahun tidak pernah dihadirinya.

Terlebih lagi, rencana masa depan yang sudah Gladis rancang bersama Raga dengan begitu percaya diri di depan keluarganya berantakan total.

Gladis tidak punya alasan untuk melepaskan diri dari keluarga Sandjaya sekarang. Apalagi dengan sikap Fuad yang benar-benar tampak begitu tulus akhir-akhir ini. Membuatnya tidak bisa memikirkan alasan untuk menyudahi pernikahan ini. Seperti saat ini misalnya, suaminya itu seolah-olah paham tentang kekhawatiran Gladis dan mencoba menguatkan melalui genggaman erat di telapak tangannya.

"*Everything's gonna be okay*, Sayang. *Trust me*."

Usaha Fuad cukup membuahkan hasil, karena sekarang Gladis berhasil tersenyum lebih lebar. Genggaman tangan Fuad sekali lagi melingkupi jemari istrinya, begitu keduanya menapaki

undakan tangga menuju pintu utama kediaman Sandjaya yang terbuka lebar.

Genggaman itu baru terlepas saat seseorang memiting leher Gladis, tepat di depan pintu masuk. Dengan cekatan, Gladis mendaratkan siku ke perut penyerang. Sialnya, pitingan di lehernya justru semakin kencang, disusul dengan sebuah jitakan di kepala.

Gladis memekik. "*YAAA*!"

Tanpa melihat langsung—karena sekarang posisi lehernya tidak bisa bergerak untuk mengidentifikasi wajah penyerang—Gladis tahu betul siapa pelakunya.

Tidak lain merupakan seseorang yang berjasa membuat dirinya serupa samsak sedari kecil, hingga membuat Gladis begitu fasih dalam hal bertarung fisik. Orang itu adalah Akbar Sandjaya. Abang kandung Gladis sendiri.

Gladis sudah bersiap untuk memijak kaki abangnya itu begitu melihat Akbar sudah siap melayangkan jitakan kedua, tapi niatnya tertahan, karena jitakan Akbar tidak pernah mendarat. Fuad lebih dulu menahan tangan itu supaya tidak mendarat di kening istrinya.

"*Sorry*, aku nggak bisa diem aja ngeliat istriku dijaili, Bar." Fuad meringis. Gladis dan Akbar membeliak bersamaan.

Segera, Fuad memberi kode pada Gladis berupa kedipan mata. Lambat memahami karena takjub

dengan pembelaan Fuad, Gladis masih bergeming. Dengan mata yang masih membeliak sama besarnya sejak pertama kali suaminya membelanya. Maka sekali lagi, pria itu memberi kode—kali ini dengan kedikan kepala. Barulah Gladis sadar kalau kakinya sudah terangkat, siap untuk memijak.

Detik berikutnya, terdengar teriakan Akbar memekik kesakitan. Tak tanggung-tanggung, Gladis menginjak kaki abangnya yang berlapis sepatu kulit itu dengan *heels* runcingnya. Fuad sampai tercengang melihatnya. Ingatkan dia untuk tidak mencari masalah dengan Gladis suatu saat nanti. Konsekuensinya terlalu berbahaya.

"Waaah! Mentang-mentang punya suami buat jadi *backing*, ya sekarang!" seru Akbar tak terima.

"Kayak nggak punya istri aja? Gih, panggil Mbak Amara buat *backing*-in kamu!" tantang Gladis.

Belum sempat Akbar meneriakkan nama istrinya, suara lain lebih dulu meneriakkan namanya.

"Akbar! Nggak berubah juga kamu, ya! Udah bapak-bapak, lho, kamu! Nggak malu apa sama anak-anakmu?" Gina menggerutu sambil berjalan memupus jarak.Begitu sampai pada kerumunan di depan pintu, Gina segera memeluk Gladis dengan haru. "*Wellcome home*, Sayang."

"*Happy Anniversary, Mom,*" bisik Gladis dari dalam pelukan ibunya. "*Sorry*, Gladis nggak bawa kado apa-apa. Mendadak banget soalnya."

“Kado apa, sih? Kehadiran kamu udah jadi kado paling spesial buat Mama, Dis,” ucap Gina penuh haru. Usai menyeka ujung mata yang berair, dia beralih memeluk Fuad.

“Terima kasih sudah bersedia bawa Gladis, ya, Nak.”

“*Happy Anniversary*, Ma.” Fuad merogoh saku celananya, mengeluarkan lipatan kertas untuk diberikan kepada Gina. “Ini kado dari kita. *Voucher dinner* di Blasta. Mudah-mudahan cocok.”

Mata Gina langsung berbinar terang begitu *voucher* berpindah tangan. “Wah, restoran baru itu, kan, ya? Yang katanya kudu reservasi seminggu sebelumnya kalau mau makan di sana?”

“Kebetulan restonya punya keluarga pasien yang lagi dirawat di rumah sakit, Ma. Jadi dikasih *voucher* khusus. Bisa dipakai kapan aja.”

“Wah, makasih banget, lho, Wad! Padahal Mama baru mau minta Papa buat ngajakin ke sana. Pas banget, dong, ini bisa dipake *voucher*-nya.”

“Ada apa ini ribut-ribut?”

Suara lain tiba-tiba mendengung, membuat semua tawa hilang seketika. Pasalnya pemilik suara merupakan orang yang paling disegani di keluarga Sandjaya. Tidak lain merupakan anggota keluarga tertua di rumah ini.

Soeratman Sandjaya. Opa Gladis.

Suara tegas, namun penuh getaran akibat

usia yang sudah menua itu pulalah yang berhasil membuat wajah Gladis memutih. Pucat. Seolah sedang dipertemukan dengan makhluk astral. Apalagi saat mata keduanya bertemu di udara, Gladis mendadak merasa nyawanya dicabut paksa. Bernapas pun terasa sulit.

Ironis, padahal dulu Opa adalah sosok kesayangannya. Gladis pun tahu kalau dia adalah cucu kesayangan Opa. Hanya karena perbedaan prinsip, keduanya berubah serupa musuh bebuyutan.

Sentuhan lembut Fuad saat merangkul pundak Gladis, membuat semua aura dingin itu lenyap seketika. Dengan tuntunan Fuad, Gladis ikut mendekat lalu memberi salam pada opa-nya.

Fuad meraih dan mencium tangan keriput pria tua itu. Opa Gladis membalas cepat dengan menepuk-nepuk pundaknya.

Baru saja Gladis akan mengikuti tingkah suaminya, opa-nya lebih dulu memeluknya, lantas memberi tepukan pelan dua kali di punggung Gladis. Opa tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Tapi satu hal yang pasti, wajah keduanya sudah lebih relaks sekarang.

"Opa lihat rancangan kamu di Ajang Putri Nusantara. Sekarang kamu ngerti, kan, kenapa Opa selalu berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik buat kamu?" Opa memulai sindirannya.

"Bukan karena pendidikan terbaiknya, tapi

Gladis memang berbakat," balas Gladis jemawa. "Gladis tetap bisa jadi desainer hebat meski kursus jahit di Mayestik."

Suara tawa terdengar menggelegar dari arah pintu utama, tempat Gina dan Akbar yang sedari menunggu dengan tegang. Perdamaian di antara dua manusia berkepala batu itu tidak akan mudah, Gina dan Akbar tahu itu. Namun, sepertinya perdamaian itu akan muncul sebentar lagi. Bisa saling berbalas sindiran tampak jauh lebih baik daripada saling mendiamkan.

Semoga saja, setelah hari ini perdamaian itu semakin jelas hilalnya.

Acara makan malam berlangsung singkat. Tidak lebih dari tiga jam. Seperti tahun-tahun sebelumnya, acara makan malam ini memang khusus dihadiri oleh keluarga inti saja. Tujuan utamanya adalah sebagai ajang *quality time* keluarga besar karena semuanya sibuk bekerja.

Ada banyak wajah yang baru Fuad kenali sebagai om, tante, sepupu, dan keponakan Gladis yang mulai malam ini akan Fuad hafal dengan baik. Dulunya, Fuad tak cukup peduli. Dia bahkan senang ketika istrinya lebih memilih untuk tidak pernah terlibat dalam urusan keluarga besar, karena dia sendiri tak terlalu suka urusan keluarga. Namun, mulai malam ini juga, dia sepertinya akan

mengubah kebiasaan itu.

Berkumpul dengan keluarga Gladis ternyata menyenangkan. Selain terdiri dari orang-orang hebat—dari segi pekerjaan—, mereka juga sangat *humble* dan tidak segan-segan membagi ilmunya. Sebagai orang yang selalu senang belajar hal-hal baru, dia merasa sangat terbantu. Fuad bahkan sudah menyimpan di dalam benak tentang beberapa trik pengembangan perusahaan yang baru saja dibeberkan papa mertuanya.

Pukul sebelas malam, kebanyakan tamu berpulangan. Menyisakan pemilik hajatan dan anak cucunya. Sebelum Fuad dan Gladis berpamitan, Akbar mendahului.

"Si kembar besok harus ke sekolah sama Amara, Ma. Ada acara *parenting day*. Mereka bakal *perform*. Semua kelengkapannya udah diberesin di rumah, nggak mungkin, dong Akbar harus bolak-balik besok pagi, alamat telat, deh, anak-anak," kata Akbar saat Gina membujuknya untuk menginap. Salah seorang anak kembarnya yang berusia empat tahun sudah tertidur pulas dalam gendongannya.

"*Weekend* nanti kita nginap, deh, Ma. Si kembar juga katanya udah kangen main congklak sama opa-nya." Amara menambahkan, sembari membenarkan posisi kembar satunya lagi di dalam gendongannya.

Gina memasang tampang bersedih, tak rela. Maka buru-buru Akbar menambahkan. "Biar

malam ini giliran Gladis aja yang nginap. Bisa, kan, Dis?"

Ditodong seperti itu Gladis gelagapan. "Gladis nggak bawa persiapan, Bang!"

"Kamar kamu nggak pernah diapa-apain, kok. Semua barang kamu masih lengkap di sana." Akbar mengingatkan.

"Ehm, tapi Fuad juga nggak bawa persiapan apa-apa." Suara Gladis mulai mencicit karena tak kuasa melihat tampang sedih ibunya. Padahal ini hari bahagia Gina, tak seharusnya Gladis membuatnya kecewa. Tapi, dia tidak mungkin merepotkan Fuad lebih banyak lagi.

Baru saja Gladis ingin menambahkan alasan lain, suara Fuad tiba-tiba menggema. "Aku selalu bawa persiapan di mobil, kok. Kita nginap aja."

Serentak semua wajah yang mendengarnya mencetak senyum sempurna, membuat Gladis tidak bisa membantah lagi. Akbar dan Amara pun segera pamit sambil membawa dua anak kembarnya.

Sejurus kemudian, Fuad menawarkan bantuannya untuk mengecek kesehatan Soeratman Sandjaya, sementara Gladis membantu Gina membereskan dapur.

Di dapur, Gina bercerita banyak hal dengan wajah semringahnya. Tampak sekali dia begitu senang dengan kehadiran si bungsu yang sudah mulai berdamai dengan keluarganya. Meski sama sekali tidak membahas perihal uang 30 miliar,

Gina, yakin kalau urusan harga diri anak gadisnya itu sudah tidak menjadi soal sekarang.

Sedari tadi memang Gladis tidak terlalu banyak bicara dengan sang ayah. Tapi sejak dulu interaksi mereka memang kaku. Gunawan terlalu sibuk bekerja hingga anak-anaknya menjadi lebih dekat dengan sang ibu. Sudah mau mengucapkan selamat dan mengobrol singkat di antara ramainya keluarga tadi, sudah cukup bagi Gina.

"Hmmm! Ini *lemon sheet cake, ya*!" seru Gladis, setelah mengunyah gigitan pertama pada tumpukan *mini cake* yang baru saja disusun ke dalam wadah kotak untuk dimasukkan ke dalam kulkas.

"Iya. Dibawain sama Amara tadi," jawab Gina sembari memberi instruksi kepada asisten rumah tangga perihal cara penyimpanan sisa makanan.

"Tadi ada disajikan juga nggak, sih, Ma? Kok, baru lihat?"

"Tadi nggak disajikan, sih, soalnya nggak banyak. Takut nggak cukup. Tapi camilan dan *cake* yang lainnya, kan, melimpah, bersisa banyak malah."

Sebelum menghabiskan gigitan terakhirnya, Gladis bergumam lagi, "Gladis harus bilangin Fuad, nih. Dia pasti suka banget *cake* ini."

Sepuluh menit setelahnya, Gladis sudah kembali lagi dengan menyeret Fuad dengan tangannya. Gina yang memperhatikan interaksi anak-menantunya

itu diam-diam melipir ke pinggir ruangan—pura-pura sibuk merapikan sisa-sisa buah—demi memberikan privasi.

"Gimana?" tanya Gladis setelah menyuapkan potongan *lemon sheet cake* ke dalam mulut Fuad.

"Hmmm! Enak!" seru Fuad antusias.

"Bener dugaanku. Kamu pasti suka. Ini, kan, bahan dasarnya lemon. Buah kesukaan kamu."

"Aaak!"

Fuad membuka mulutnya lagi ketika potongan pertama sudah masuk ke dalam pencernaannya.

Sigap, Gladis menyuapkan lagi. "Kamu juga suka stroberi, kan? Aku bisa bikinin kamu *strawberry sponge cake* kalau kamu mau."

"Emang kamu bisa bikin *cake*?" tanya Fuad, membuka mulutnya yang sudah kosong sebagai kode untuk disuap lagi.

Gladis menyuapkan potongan kue selanjutnya. "Bisalah! Asal kamu tahu, ya, aku dibesarkan untuk bisa punya semua *skill* untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik. Mencuci, menjahit, memasak, urusan sepelelah kalau sama aku."

"Emangnya kamu ada waktu bikinin *cake* buat aku? Kamu bukannya sibuk banget di butik?" Fuad membuka mulut lagi dan Gladis menyuapi lagi.

"Aku mau ngurangin kerjaan dulu, deh. Capek." Kemudian Gladis berbisik, "Aku, kan, nggak perlu ngumpulin duit lagi."

Fuad lantas membawa tangannya untuk mengusap rambut Gladis penuh sayang. “Aku udah pernah bilang, kan, kalau kamu bebas melakukan apa pun yang kamu mau, Sayang. *I don’t mind even if you’re jobless.*”

“Kamu juga nggak keberatan kalau aku minta kamu buat bantu aku ngumpulin tiga puluh miliar?” Gladis mengambil potongan *cake* baru untuk disuapkan kepada Fuad lagi.

Fuad terdiam sebentar. Potongan *cake* di dalam mulutnya dibiarkan begitu saja untuk beberapa detik, sebelum menjawab lemah. “*I don’t mind* ... asal uang itu bukan untuk perceraian.”

Mau tak mau, tawa Gladis pecah mendengarnya. “Kamu harus liat tampangmu, Wad. Kamu beneran kayak orang ketakutan.”

Fuad mulai mengunyah lagi. “*I am*. Makanya *please*, jangan dijadikan bahan bercandaan juga, ya.”

“*Sorry* ....” Gladis mengusap sudut bibir Fuad yang tercemari krim, lantas menjilatnya. “Sebagai permintaan maaf, aku bikinin kamu *strawberry sponge cake* begitu kita balik ke apartemen nanti.”

Keduanya lantas tertawa bersama.

Tanpa mereka ketahui, Gina tersenyum senang di sudut ruangan. Matanya sampai menitikkan air mata. Setelah sekian lama, dia akhirnya bisa melihat anak perempuannya tertawa sebahagia itu.

"INI maksudnya apa, deh, Ma?"

"Ya, kan, pakaian di kamar kamu udah pasti bau apek. Mending kamu pakai punya Mama aja. Ini masih baru. Belum pernah Mama pakai sama sekali."

"Ya, tapi modelnya nggak harus kebuka gini juga, kan, Ma?" Gladis memandang horor pada gaun tidur tipis dan berpotongan dada rendah yang terbentang di tangannya. "Gladis mending minjem baju tidur bekas Mama aja, deh. Apa enggak baju kaus sama celana yoga aja."

"Udah, udah, nggak usah banyak protes. Gih, urusin suamimu!" Gina mendorong tubuh putrinya hingga keluar dari kamar utama.

Di depan sana, tepatnya di ruang keluarga, Fuad sedang menunggui sambil memandangi dinding yang dipenuhi dengan foto keluarga istrinya. Di pundak pria itu sudah tersampir sebuah *barrel bag* ukuran sedang. Tadi, Fuad memang permisi ke

mobil untuk mengambil perlengkapannya selagi Gladis berbincang dengan Gina di kamar. Tubuhnya refleks membalik begitu menyadari kehadiran istrinya.

"Dari kecil kamu emang jutek begitu, ya?" Fuad terkekeh sambil menuding pada sebuah foto keluarga Gladis di DisneySea, Jepang. Di dalam gambar itu Gladis kecil tampak menjadi satu-satunya anggota keluarga yang manyun.

Gladis berdecak. "Gara-gara Bang Akbar, tuh. Aku udah bilang pengin ke Mermaid Lagoon, tapi dia asik sendiri di Mysterious Island. Jadi bete, deh."

"Sekarang masih pengin ke Mermaid Lagoon?"

"Kenapa?"

"Aku bisa anterin."

Gladis terkekeh. "Sayang banget udah nggak kepengin lagi."

"Tapi aku tetep bisa anterin. Ke mana aja. Kamu tinggal perintah."

"*For now*, aku cuma butuh istirahat. Capek banget." Gladis memutar tubuh, membawa langkahnya menuju tangga dan menaiki undakan tangga setengah melingkar itu dengan dibuntuti Fuad dari belakang.

Oknum yang katanya *capek banget* itu, malah tidur-tiduran sambil menonton drama Korea setengah jam setelahnya. Fuad yang baru saja

menyelesaikan urusan bersih-bersihnya segera bergabung dengan memeluk Gladis, dan ikut menyaksikan tayangan dari layar tablet yang tersangga di atas perut istrinya.

“Drama apa?”

“Lanjutan drama yang kita nonton semalam. It’s Okay to Not Be Okay.”

“Yang ceweknya *psycho* itu, ya?”

Gladis hanya bergumam untuk mengiakan karena begitu fokus pada tontonannya. Beberapa saat kemudian, hanya suara-suara berbahasa Korea yang terdengar dengan suara rendah, sampai tiba-tiba Fuad dan Gladis tertawa bersamaan karena adegan konyol di dalam drama. Pada tayangan itu tokoh wanita sedang mengutarakan kata cinta. Dengan cara *antimainstream*. Karena sang wanita berteriak marah seperti sedang menagih utang.

“Dia beneran mau bilang cinta apa ngajak ribut, sih?” Fuad terkekeh.

“Namanya juga *psycho*.”

Ada yang berguncang dan mengusik konsentrasi Fuad dari getaran tawa Gladis, membuatnya harus menarik selimut lebih tinggi, menutupi dada yang berguncang.

“Emang kalau orang normal, gimana cara bilang cinta yang bener?” Fuad mengalihkan pandangannya dari dada ke mata bulat penuh milik istrinya itu.

“Nggak perlu banyak kata-kata, sih yang penting perbuatan.” Gladis membalas tatapan Fuad.

“Apa perbuatanku udah cukup untuk bikin kamu bisa membaca perasaanku?”

Alih-alih menjawab, Gladis mengulas senyum. “*Thank you for today,* Wad. Terima kasih udah ngebuat keluargaku senang hari ini.”

“Hei, ngomong apa, sih? Ini kan keluargaku juga.”

Keduanya lantas tergelak, teringat kalau pembicaraan ini terlalu terlambat untuk pasangan yang sudah menikah enam tahun.

“Ngobrol apa tadi sama Mama?” tanya Fuad setelah tawa mereka reda.

“Hmm ... macam-macam.”

“Mama nggak minta cucu, gitu?”

Gladis tergelak lebih kencang daripada sebelumnya. “Kamu tuh, ya, bisa banget modusnya kalau pengin minta yang macem-macem.”

“Dia sebenarnya udah ngasih petunjuk dengan pakaian tidurmu ini, sih.”

Gladis memperbaiki posisi selimut sekali lagi, demi menutup belahan dada yang sekali lagi menunjukkan eksistensinya. “Iya, nih, potongan dadanya rendah banget mana kainnya juga tipis begini lagi.”

“Kalau begini caranya gimana aku bisa tidur tenang, coba? Kamu jangan marah kalau aku harus

balik badan, ya!"

Gladis menegakkan punggungnya, seolah-olah siap untuk marah. Tapi bukan. Dia hanya ingin memungut tablet untuk diletakkan di atas nakas, lantas kembali berbaring di sebelah Fuad.

"Biar aku aja yang balik badan. Kamu peluk dari belakang, ya."

"Aku nggak boleh ngapa-ngapain kamu, nih?"

"Aku capek, Wad."

"Oke." Dengan suara yang sedikit lebih lemah, Fuad merapatkan dadanya ke punggung Gladis dan membisik di telinganya. "*Good night, Honey.*"

Gladis tidak menjawab. Fuad pikir, wanita itu mungkin sudah tertidur karena sejak tadi mengeluh capek. Tapi beberapa menit kemudian, terdengar suara lirih.

"Wad ... udah tidur?"

"Belum. Kamu katanya capek, kok, dari tadi nggak tidur, sih?"

"Aku tiba-tiba kepikiran rumah kacanya Oma, Wad."

"Ha?"

Rumah kaca dimaksud Gladis adalah sebuah ruangan berlapis kaca yang diisi dengan berbagai macam tanaman langka dan impor. Letaknya berada di sudut taman yang superluas, melewati area kolam renang, berbatasan dengan tembok tinggi pembatas lahan.

Menurut Gladis, rumah kaca itu adalah tempat favorit oma-nya semasa hidup. Sepeninggal oma-nya, opa-nya meminta Pak Sapri, tukang kebun keluarga, untuk terus merawatnya. Hingga sampai saat ini tempat itu masih sangat bersih dan nyaman.

Setelah mengatakan kalau Gladis kepikiran tentang rumah kaca itu, dia berhasil membawa Fuad untuk menemaninya berkunjung sepuluh menit setelahnya.

Dan di sinilah mereka berdua berada sekarang. Di tengah rumah kaca yang meski remang, tidak mengurangi keindahan suasananya karena warna dominasi hijau dari berbagai macam tanaman. Terima kasih kepada dua lampu berdaya rendah yang ditempatkan di dua titik di sudut ruangan, hingga membuat Fuad masih bisa memindai suasana sekelilingnya.

"Bulan dan bintang itu jadi teman curhatku selama ini," cerita Gladis setelah dia dan Fuad duduk bersisian pada salah satu bangku besi berlapis busa yang empuk di tengah-tengah ruangan.

Satu sisi yang tidak pernah Fuad ketahui dari Gladis akhirnya ditemukannya lagi malam ini. Siapa pula yang menyangka perempuan barbar seperti istrinya ini akan bercerita pada bulan dan bintang?

"Semua anggota keluargaku nggak bisa diajak ngobrol, mereka lebih suka memerintah. Mereka selalu membuat keputusan seolah-olah paling tahu

apa yang terbaik untuk hidupku. Makanya aku lebih suka melamun sendiri di sini." Gladis bercerita sambil memeluk dirinya dan menatap langit-langit ruangan yang menyajikan pemandangan bulan dan bintang di atas sana. "Kamu percaya nggak, sih, kalau aku mutusin jadi desainer juga setelah melamun di sini?"

"Emang sebelumnya kamu pengin jadi apa?"

Gladis mengembus napas lelah. "Nggak ada."

"Masa, sih?"

"Iya, aku nggak pernah punya cita-cita, Wad. Karena sejak kecil keluargaku seolah-olah menentukan jalan hidupku. Mereka sudah memutuskan apa yang harus kupelajari, dan memutuskan usia berapa aku harus menikah. Sampai akhirnya aku ketemu Raga ...." Fuad mulai menggeram di sini. "Dia menyadarkan aku kalau aku berhak menentukan jalan hidupku sendiri. Dia ngebuat aku berani bermimpi. Dan dia juga yang membuat aku berani meminta izin untuk kuliah ke Paris sama Opa."

"Dan dia juga yang selalu kamu pikirkan setiap kali berada di tempat ini?"

Gladis meringis demi menyembunyikan perasaan tak enak hati karena terciduk. "Kami lebih sering LDR, sih, jadi aku sering menggalau di tempat ini."

"Kalau gitu tempat ini bukan tempat yang menyenangkan, dong?"

Mendengar nada defensif dari Fuad, Gladis memutar kepalanya untuk bisa melihat rahang pria itu yang mulai mengeras. "Sepertinya begitu. Mungkin kita lebih baik kembali ke kamar dan istirahat saja."

Baru saja Gladis berdiri dan berjalan menjauh, Fuad meraih pergelangan tangannya dan menyentak hingga tubuh pemilik tangan roboh di pelukannya.

"Tapi gimana? Aku telanjur terusik untuk bikin tempat ini jadi tempat yang *menyenangkan*."

"Maksud—"

Pertanyaan itu harus tenggelam dalam mulut Fuad, karena dia mencium bibir Gladis tanpa aba-aba. Sebelah tangannya ditugaskan untuk merengkuh pinggang Gladis kuat, sementara tangan yang lainnya ditempatkan di tengkuk wanita itu. Bibirnya memagut dalam. Lidahnya bahkan menjelajah jauh ke segala penjuru.

Tanpa perlu menunggu lama, Gladis memberikan balasan yang setimpal. Detik pertama kedua daging empuk dan basah itu saling bersentuhan, tubuhnya refleks memberi reaksi. Memberi apa yang perlu diberikan, menerima apa yang diberikan. Saling mengisi.

Gladis bahkan tanpa sadar mengubah posisinya menjadi mengangkang di atas pangkuan Fuad, membiarkan gaun tidurnya tersingkap, tanpa melepas pagutan bibir. Seolah takut kalah saing

dengan suara berisik jangkrik dan binatang malam yang mulai menggema, Gladis dan Fuad membebaskan desahan dan decap yang tercipta akibat persinggungan bibir itu.

"Sekarang setiap kali kamu ke tempat ini, kamu bakal ingat aku, bukan laki-laki lain."

Gladis kesusahan mengeluarkan tawa karena napasnya masih kejar-kejaran. "Iya. Kamu berhasil merusak semua kenanganku tentang pria lain."

"Aku bisa merusaknya dengan lebih total, tapi aku nggak yakin kamu mau bekerja sama."

Gladis menyorot Fuad tajam. "*Tell me*, apa kamu pernah melakukannya di tempat seperti ini? Di bawah penerangan bulan dan bintang, dikelilingi tanaman-tanaman langka?"

Fuad menggeleng. "*Never*."

"*Then do it*!" Gladis menjawab mantap. "Aku bakal bekerja sama."

"Apa kamu, ya—"

Pertanyaan terputus, karena Gladis melahap mulut Fuad serupa dia melahap *lemon sheet cake* dengan rakus.

"Kamu mungkin bercinta dengan banyak perempuan, Wad. Tapi kamu hanya akan bercinta dengan sensasi liar seperti ini dengan aku. Istrimu."

Fuad mulai melirik ke kanan dan ke kiri. "Kamu yakin nggak ada orang yang bakal lewat sini?"

"Kamu mau aku berubah pikiran? Di saat kamu

sendiri udah bergairah begini? *I can feel you hard,* Wad."

Dengan nakalnya, Gladis malah menggoyangkan pinggulnya, menggesek inti tubuh Fuad. Lelaki itu menggeram, sebelum mengangkat pinggangnya—membawa serta tubuh Gladis yang masih berada di pangkuannya—demi melorotkan celana pendek yang dikenakannya dan membiarkan kejantanannya menyembul begitu saja.

Sebelum sempat protes karena gerakan tiba-tiba Fuad, Gladis terkesiap. Napasnya ditarik dalam dan tertahan cukup lama, semata-mata karena pria itu meminggirkan kain pelindung di antara pangkal pahanya.

Mengimbangi tingkah nakal istrinya, kini Fuad yang berinisiatif untuk menggesekkan *kepala bawahnya*, tepat di bibir kewanitaan Gladis. Membuat bebunyian yang menggoda sekaligus berhasil mengundang desahan manja wanita itu.

"Pantes aja kamu nggak mau aku berubah pikiran, kamu ternyata udah basah banget, Sayang."

Tersipu malu, Gladis menutup wajahnya dengan telapak tangan, tapi justru membuat tali gaun tidurnya luruh dan melorotkan kain satin itu sedemikian rupa. Tidak sempat merapikan pakaiannya, Gladis harus terkesiap sekali lagi saat merasakan tubuhnya dimasuki Fuad di bawah sana.

"*Now, prove it*! Mana yang katanya mau ngasih sensasi liar, di bawah pemandangan bulan dan

bintang?”

Gladis meringis, sebelum mulai bergerak mengangkat pinggulnya. “Siap-siap, ya, aku bakalan bikin kamu lemas nggak berdaya!”

Ingin terkekeh, tapi Fuad malah melenguh. Keenakan.

“Katanya kamu capek?”

“Untuk pengalaman kayak gini, aku selalu punya tenaga ekstra.” Gladis membawa pinggangnya naik turun.

“Aah! *It means that you want me so bad,* Gladis.” Fuad meremas dada Gladis yang menggantung tepat di depan kedua matanya, lantas mengulumnya. “*Just admit it*!”

Alih-alih menjawab, Gladis meremas rambut Fuad. Menikmati setiap sentuhan.

“*Omo ... omo*!” Gladis memekik saat wajah Fuad melesak semakin dalam—nyaris tenggelam—di antara payudaranya.

Pada setiap rangsangan semacam kuluman, jilatan, dan gigitan yang diberikan Fuad akan dibalas Gladis dengan bergerak semakin liar. Serupa penunggang kuda andal yang tengah berjuang di arena balap. Mengundang desah dan umpatan meluncur bebas dari bibir keduanya.

Udara malam yang seharusnya semakin dingin justru menjadi semakin panas. Membakar gairah sedemikian rupa, hingga membuat kedua insan

yang tengah bergumul itu tidak bisa berhenti, sebelum berhasil sampai pada sebuah surga kecil bernama klimaks.

“KITA kayaknya harus pertimbangkan sistem yang diajukan sama Global Tech itu, deh, Wad. Soalnya dua hari ini aku kedapatan ada data yang nggak sinkron di bagian IGD tentang alokasi kamar kosong. Aku nggak ngerti kecolongan datanya di mana, tapi besok harus dibahas di rapat bulanan. Biar semua kepala departemen lebih *aware*.”

“Kamu udah baca proposal yang diajuin Global Tech? Cocok nggak sama alokasi dana yang kita siapin?”

Meski sedikit pusing, Fuad berusaha memusatkan perhatiannya pada semua ocehan Litha.

“Nanti coba aku periksa ulang, sekaligus aku diskusiin sama Ben.”

“Terus untuk tawaran kerja sama Delta Farma yang minggu lalu itu gimana? Udah kamu pelajarin?”

"Tawaran mereka bagus, sih. Produknya juga lumayan banyak. Ada tiga macam kerja sama yang mereka ajuin, kita tinggal pilih yang sesuai aja."

"Kamu punya *copy*-annya? Biar aku pelajari juga, besok biar dibahas dan diputuskan sekalian pas rapat."

"Nanti aku *email*."

"Oke. Ada lagi yang perlu kita bahas?"

"Kamu kenapa?" tanya Litha, saat melihat Fuad tiba-tiba berdiri dari kursinya dan meliuk-liukkan tubuh ke kanan dan kiri.

"Pegal. Salah posisi kayaknya semalam."

"Makanya jangan kebanyakan gaya!" Litha sontak meledek, membuat tawa Fuad pecah seketika.

"Mau gimana lagi? Gladis mulai pinter banget mainnya. Senior kalah, nih."

Tanpa ragu, Litha segera memungut segala berkas berserakan di atas meja Fuad demi menggeplak kepala sahabatnya itu.

"Kalo ngomongin gaya-gayaan aja langsung semringah!"

"Lith! Jangan kayak nggak dapat jatah gitu, ih!" Di antara gelaknya, Fuad membalas. "Kapan hari Nabila keceplosan. Katanya dia liat kamu tidur di kamarnya Jorey pas dia kebangun malam-malam."

"HAH? Serius, Wad?" Litha terperangah. "Nabila bilang apa?"

"Hmm ...." Fuad mencoba mengingat-ingat. "Dia cuma bilang dia mimpi buruk, pas mau minta ditemenin tidur sama Papa, tahu-tahu ada Mama ketiduran di kamar Papa. Gitu doang."

"Oh ... jadi itu yang bikin Jorey tiba-tiba tidur di kamarnya Nabila?"

"Ya, mana kutahu!" Fuad tiba-tiba tersenyum mesum. "Yang aku tahu, kamu tidur seranjang lagi sama Jorey. Hayooo ... habis ngapain?"

Kembali, Fuad dihajar dengan tumpukan kertas sebelum sang pemukul keluar dari ruangan sambil sibuk mengutak-atik ponsel. Tawa Fuad belum jua hilang meski sosok yang menjadi olok-olokannya sudah menghilang. Fuad senang, kali ini, dia dan sahabat-sahabatnya sepertinya menemukan kebahagiaan masing-masing. Terutama dirinya ... bahagia dengan kehadiran Gladis.

Baru saja diingat, sang istri sudah mengiriminya pesan. Fuad segera memeriksa.

Aku nggak jadi ke butik, Wad.

Kecapean.

Kamu hari ini nggak praktik, kan? Cuma ngontrol kerjaan dan visit pasien? Pulangnya jam berapa? Aku mau bikinin kamu cake.

Kernyitan di dahi muncul bersamaan dengan sebuah tawa kecil.

Suruh siapa kerja keras banget bikin aku lemas semaleman? ledek Fuad dalam hati.

Semalam, setelah menikmati pemandangan bulan dan bintang sambil berkeringat bersama istrinya, Fuad sempat tertidur beberapa menit di sofa besi. Dengan Gladis tergolek lemah di pangkuannya.

Angin malam yang semakin menggigit tulang, membuat Fuad tak tega dan berinisiatif untuk menggendong Gladis kembali ke dalam rumah. Rumah yang terlalu luas untuk ditapaki serta energi terkuras banyak saat bermain di rumah kaca, membuat langkahnya menjadi lemah. Dia tersandung, nyaris terjatuh saat akan melewati pintu rumah.

"Aaah!" Gladis memekik kesakitan. Kepalanya membentur kosen pintu akibat gendongan suaminya goyah.

"*Sorry*, *sorry*, Sayang. Nggak sengaja! Kamu berat, sih."

Fuad meringis setengah sadar. Ada kantuk, letih, dan rasa bersalah yang mengaduk-aduk perasaannya. Tanpa disadarinya, dia baru saja membangunkan singa betina dari tidur lelapnya.

"APA KAMU BILANG? BERAT?" amuk Gladis. "Kalo udah dapet enaknya aja kamu berani bilang aku berat, ya! Tadi waktu aku kerja sendirian di pangkuan kamu, kamu nggak ngeluh soal berat badanku sama sekali tuh!"

Baru saja Fuad ingin menurunkan Gladis dan mengaku salah, sebuah titah menghentikan gerakannya.

"Aku nggak mau tahu! Gendong aku sampai kamar!"

"Yah, Sayang ... kamu, kan, udah bangun juga. Jalan sendiri aja, ya," bujuk Fuad.

Alih-alih mematuhi, Gladis malah menyandarkan kepalanya ke pundak Fuad. "Nggak bisa. Aku capek banget. Lagian, kapan lagi aku bisa ngerasain secara nyata adegan-adegan romantis kayak di drama Korea? Ayo, buruan jalan."

Berusaha menuruti, Fuad mulai melangkah lagi. Tapi sialnya, dia harus tersandung sekali lagi di anak tangga pertama. Membuat istrinya mengamuk lagi. Kali ini, tak sekadar omelan, Gladis menghadiahinya sebuah gigitan kecil di leher. Tak ingin kalah, Fuad membalas dengan meletakkan Gladis pada salah satu anak tangga, dan menggigit bibir istrinya itu.

As always, Fuad sekaligus mencari kesempatan dalam kesempitan. Sehabis menggigit, dia malah melumat kasar.

Menyelamatkan diri sosoran Fuad, Gladis mengesot naik ke anak tangga yang lebih tinggi. Baru saja dia meletakkan tangannya sebagai tumpuan untuk bisa menyusuri tangga ke atas, pria itu sudah menangkap kakinya dan menghadiahinya dengan gelitikan di telapak kaki.

Tanpa segan-segan Gladis segera melayangkan tendangan, tapi sayangnya saingannya cukup gesit untuk menghindar. Yang ada malah Gladis harus pasrah saat gelitikan pindah ke ketiaknya. Alhasil, keduanya saling balas-membalas serangan sebelum akhirnya tiba di kamar dengan napas *ngos-ngosan*.

"Udah, ya, kita beneran istirahat sekarang," lirih Gladis saat merebahkan tubuhnya di kasur.

Fuad bahkan tak mampu menjawab, karena matanya sudah teramat berat dan kantuknya tak tertahankan lagi.

Fuad dan Gladis memutuskan untuk pulang sekitar pukul sembilan pagi. Mereka jelas melewatkan waktu sarapan di kediaman mertuanya itu. Syukurlah tidak ada yang mempermasalahkannya. Gina justru tampak semringah saat melepas kepulangan mereka, seolah-olah tahu betapa anak dan menantunya menikmati waktu di tempat itu.

Sesampainya di apartemen, Gladis menyiapkan mi telur kaldu jamur sebagai sarapan Fuad dan membiarkannya berangkat seorang diri. Istrinya itu berdalih ingin berisirahat dulu sebelum berangkat ke butik. Maka Fuad membuat janji untuk menjemputnya pulang saja.

Namun, sore ini, setelah mendapati pesan dari Gladis, Fuad jadi semakin, yakin kalau dia dan istrinya itu sudah selangkah lebih maju daripada sebelumnya. Gladis yang tidak pernah-pernahnya

bolos bekerja malah memilih untuk menyiapkan kudapan untuk dirinya alih-alih kembali ke butik. Dia tidak pernah tahu kalau hal sesederhana ini pun bisa membuatnya sebahagia ini.

Maka sekadar untuk nge-*prank*, Fuad membalas:

Mungkin agak malam. Ada masalah yang harus aku obrolin sama Litha.

Gladis:

Masalah apa?

Fuad terkekeh lagi. Tidak biasanya istrinya se-*kepo* ini.

Bukan masalah besar. Cuma masalah perpanjangan kerjasama dengan perusahaan farmasi, kok.

Gladis:

Well, oke. Kamu juga kurang tidur semalam. Jangan terlalu capek. Jaga kesehatan.

Begitu saja, hati Fuad sudah lumer rasanya.

Petikan gitar dengan nada-nada familier menyambut indra pendengaran Fuad sejak pertama kali dia menginjakkan kaki di unit apartemennya. Fuad senang Gladis berhenti mendengar lagu ***Somewhere Over the Rainbow***. Terlebih senang,

karena Gladis memilih lagu The Script yang bertajuk ***I'm Yours*** untuk menemaninya.

Bersenandung kecil, Fuad mengikuti barisan lirik yang diingatnya.

I may not have the softest touch
I may not say the words as such
And though I may not look like much
I'm yours
And though my edges may be rough
And never feel I'm quite enough
It may not seem like very much
But I'm yours

Secara naluriah, dia merasa barisan kata-kata tersebut benar-benar cocok untuk mewakili perasaannya saat ini. Sebelum ikut bersenandung lagi, suaranya mendadak tercekat. Semata-mata karena pemandangan yang ditawarkan Gladis di depan sana. Tepatnya di depan *kitchen island*, istrinya yang seksi itu berhasil menggoda iman Fuad dengan pakaian ketatnya.

Siapa, sih yang mengajari Gladis menjadi nakal begini? Fuad nyaris mengumpat.

Celana yoga sepanjang betis dipadukan dengan *sporty* bra, melekat bagai kulit kedua di tubuh wanita itu. Seolah itu belum cukup mengganggu, berbagai percikan tepung, gula, dan mentega yang mengotori

tubuh jenjang itu justru menjadi perpaduan yang membuatnya semakin menggiurkan.

Belum apa-apa, Fuad mulai kesusahan mengendalikan ludahnya yang overproduktif.

"Hei!" seru Gladis menyadari kehadiran Fuad. Wanita itu segera melipir ke sudut ruangan, untuk mengatur volume musiknya sebatas sayup-sayup yang tidak akan mengganggu sesi obrolan mereka. "Kamu, kok, udah pulang? Katanya pulang malam."

Gladis mendongakkan kepala, agar bisa bersandar pada pundak Fuad yang sudah menempel di balik tubuhnya.

"Kamu emang sengaja pakai *outfit* begini buat bikin *cake*? Kalau begini caranya kamu nggak boleh bikin *cake* di tempat lain selain di sini." Fuad menggigit kecil telinga Gladis, membuatnya terkikik.

"Tadi, sih, rencananya mau yoga dulu, tapi pas ngecek bahan-bahan untuk bikin *cake*, ternyata semua lengkap. Eh, malah keterusan *baking*, nggak jadi yoga. Nih, kamu harus lihat." Gladis meraih simpul pelukan Fuad, mengurainya. Menunjuk pada segala perintilan yang ada di atas *kitchen island*, Gladis mulai menjelaskan. "Ini *sponge cake*-nya udah jadi. Terus stroberinya juga udah aku potong-potong, nanti aku bakal bikin *layer* yang diisi pake stroberi sama *jam*. *Jam*-nya juga udah aku siapin, kok. *Jam* stroberi pastinya. Kesukaan kamu."

Selagi Fuad menyandarkan bokongnya di tepi kabinet, Gladis mulai sibuk memasukkan cairan kental berwarna merah menyegarkan ke dalam plastik yang sudah dilengkapi dengan *spuit*. Terlalu asik menjelaskan proses pembuatan *cake*-nya, dia sampai tidak sadar kalau ternyata ada lubang tersembunyi pada lapisan plastik yang sedang dipeganginya. Hingga ketika dia mengumpulkan selai dengan cara menekan kuat, isi dari dalam plastik itu menyembur ke segala arah.

"Aisshhh!" Gladis kaget sekaligus memekik sendiri.

Fuad yang tadinya terpesona melihat semangat Gladis, malah menyemburkan tawa. Pasalnya, sekarang cairan selai merah itu sudah menempel ke mana-mana. Beberapa bahkan menodai tubuh istrinya itu. Baru saja Gladis akan meraih gulungan tisu di sudut meja, Fuad menahannya.

"Ini bagian terbaiknya, mana boleh dibuang begitu aja!" ucap Fuad sedikit sensual, sebelum memasukkan jemari Gladis yang berlumur selai ke dalam mulutnya.

Gladis mengukir senyum, tapi Fuad bisa melihat dada istrinya itu mulai naik turun bersamaan dengan napasnya terembus kasar. Tanda dia merasakan sesak yang sama dengan dirinya. Ya, Fuad memang paling tahu cara mengulum dengan baik dan benar. Mencari letak noda lainnya, Fuad menemukan di area pipi Gladis lalu menyapunya

dengan lidah.

"Manis," bisiknya di dekat telinga Gladis.

"Ha-harusnya, sih ... manis-manis asem gitu." Suara Gladis ketularan mengecil dan diakhiri dengan sebuah ringisan, karena Fuad mulai menyapu noda yang menempel di leher.

Persis di batas *spoty bra* yang menangkup setengah payudara Gladis, ada segumpal noda yang sangat mengganggu. Dengan modus untuk membersihkan dengan total, Fuad memerintahkan lidah dan mulutnya bekerja secamam *vacuum cleaner*. Semua sisa noda masuk ke dalam mulutnya hingga tak bersisa. Untuk memperluas area jajahannya, Fuad sengaja menarik bra berbahan karet itu turun, hingga membuat payudara Gladis menyembul keluar.

"Wad ...." Gladis mulai belingsatan.

"Gimana, dong? *Jam*-nya udah habis?" Fuad memasang tampang menyesal. "Aku boleh makan kamu aja nggak?"

"Ha?"

Tidak memberi kesempatan bagi Gladis untuk mencerna kalimatnya, Fuad sudah membawa tubuhnya turun untuk menarik celana yoga yang dikenakan wanita itu dan meloloskannya setelah mengangkat tubuh seksi itu ke atas *kitchen island*.

Sisa tepung dan beberapa perintilan masakan mulai berserakan tertabrak tubuh Gladis, tapi Fuad

tak cukup peduli untuk membereskannya karena lebih tergoda untuk membereskan isi celananya yang membengkak.

JALANAN Jakarta sedang bersahabat. Padat, tapi tidak sampai macet. Fuad bersenandung kecil. Bahkan jalanan yang biasanya menjadi alasan segala sumpah serapah meluncur dari bibirnya, tidak berani cari gara-gara hari ini. Sama seperti semua pekerjaannya yang lain. Pasien yang ditanganinya menunjukkan perkembangan yang baik. *Meeting* bulanan di rumah sakit tadi pun berjalan lancar tanpa hambatan.

Dia tidak pernah tersenyum lebih lega daripada hari ini.

Fuad tahu alasan yang paling berperan membuat suasana hatinya sebaik ini adalah Gladis. Wanita itu jelas dididik dengan benar cara menjadi istri yang baik. Jangan tanya tentang kepuasan lahir dan batinnya beristrikan Gladis, karena Fuad tidak bisa menemukan kata yang mewakili selain sempurna. Mendadak dia menyesal terlambat

meluluhkan istrinya itu.

Alasan Fuad buru-buru pulang kali ini pun karena Gladis. Tadi, tepatnya sebelum pulang dari rumah sakit, wanita itu mengirimkan foto makanan lengkap dengan *dessert* berupa *strawberry sponge cake yang* membuat ludahnya mendadak overproduktif. Pikiran tentang lelehan selai stroberi yang menggiurkan kontan menari-nari lagi di kepalanya.

Dessert serta makanan utama yang disiapkan Gladis khusus untuknya hari ini, ternyata tidak hanya tampak menggiurkan lewat foto saja. Karena begitu Fuad menemukan penampakan langsung makanan-makanan itu, serta mencium aromanya, perutnya mendadak meronta kelaparan.

Belum lagi saat lidahnya mencecap langsung sajian itu, dia nyaris tak bisa berkata-kata. Gurami sambal mangga, peyek udang, dan sayur beningnya juara. Dia sudah mempertimbangkan untuk menambah nasi satu porsi lagi, tapi batal karena mengingat ada santapan manis yang menunggu.

"*This is it*!" Gladis menyodorkan satu potong *cake* di atas piring kecil ke hadapan Fuad. Alih-alih menerima, Fuad membuka mulutnya. Tanda ingin disuap. Duduk di pangkuan suaminya, Gladis mulai menyuap. "Gimana?"

Fuad bergumam sambil menutup mata, berlagak seolah-olah juri di ajang masak-memasak. "*Always perfect*."

"*Always*? Ini, kan, baru pertama kali aku bikinin kamu *strawberry sponge cake*?"

"Tapi semalam, kan, udah nyicip *jam*-nya. Langsung dari kulit kamu lagi!"

Gladis sontak memukul pundak Fuad. Kuat. Banyak hal yang berubah dari interaksi mereka, tapi jenis pukulan Gladis bukan salah satunya. Wanita itu konsisten menggunakan tenaga dalam. Termasuk saat .... *Well*, yah, pantas Fuad selalu terpuaskan.

"Hari ini kita nonton apa?"

Fuad mengekor tubuh semampai istrinya yang melenggang masuk ke dalam kamar, setelah membereskan semua peralatan makan di atas meja. Merebahkan tubuhnya di kasur, Gladis membiarkan Fuad mengambil posisi tepat di sebelahnya. Memeluknya.

"Baru makan, lho! Nggak takut buncit?" ledek Gladis.

Fuad terkikik geli. "Besok jadwal berenang. Udah dua hari ini olahraganya sama kamu terus, aku perlu olahraga yang sebenarnya."

"Jadi, maksudnya malam ini nggak mau lagi?"

"Ha?" Fuad mengangkat kepala demi melihat keseriusan Gladis melalui ekspresinya yang datar itu. "Boleh-boleh aja, sih."

Gladis tergelak. "Kamu tuh, ya! Pantang dipancing banget!"

Mengembus napas panjang, Fuad meletakkan kembali kepalanya pada bantal yang sama dengan Gladis. "Kadang aku masih nggak bisa percaya kalo aku bisa dapetin kamu masih perawan, Dis. Maksudku, kamu tuh punya bakat *bitchy* yang alami banget tahu nggak, sih? Aaah!" Fuad harus meringis karena cubitan keras mendarat di perutnya.

"Itu maksudnya apa coba?"

"Itu pujian. Aku bangga banget karena bisa jadi satu-satunya orang yang pernah kamu layani dengan kemampuan kamu yang luar biasa itu. Tapi aku justru jadi penasaran, selama ini kamu ngapain aja sama pacar-pacar kamu?"

"Tolong ralat kata pacar-pacar yang kamu pakai itu, karena aku cuma pacaran satu kali, ya!" seru Gladis. "Dan untuk apa aja kami lakuin kayaknya kamu nggak bakal mau dengar, Wad."

"Kenapa? Kamu tahu kalau aku bakal sakit hati?"

"Emangnya enggak?"

"Iya, sih, tapi aku juga penasaran ... apa ada masalah sama dia?"

Guling mendarat di wajah Fuad tanpa bisa dicegah. "Sembarangan!"

Fuad meringis, tapi malah tambah penasaran. "*So*, kenapa? Dia gak bisa bikin kamu *turn-on*?"

"Makin ke mana-mana, deh, prasangkanya!"

"Makanya kasih tahu," bujuk Fuad setengah

memaksa.

Menghela napas panjang, Gladis akhirnya membuka suara. "Meski tinggal lama di luar negeri, dia itu masih konservatif banget pemikirannya. Katanya, bukti dari cintanya, ya, itu ... dengan menjaga aku sebaik-baiknya. Nggak mau merusak."

Pandangan Fuad terpaku pada satu titik kosong di depan sana, membuat Gladis mulai berprasangka.

"Tuh, kan, kamu nggak bakal suka aku membahas Raga."

"*Did you really love him*?"

"Yakin masih mau bahas ini?" Gladis menarik wajah pria yang mendadak sendu itu untuk bisa membuatnya saling berhadap-hadapan, memastikan melalui sorot mata.

Fuad tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya, tapi dia juga tidak bisa menyimpan sesak ini lebih lama lagi. "*I'm okay. Go on.* Cepat atau lambat kita harus bahas ini."

"Gimana cara aku menjelaskannya, ya?" Gladis mulai menggaruk-garuk kepalanya. "Hmm, kalau aku ini Alice in the Wonderland, Raga itu adalah pintu rahasia yang ngebuat aku masuk di dunia penuh keajaiban. Aku yang dulunya manut sama apa pun yang keluargaku siapkan, tiba-tiba berpikir kalau aku bisa menjadi lebih daripada apa yang mereka bilang. Aku mulai merancang masa depanku sendiri dengan sekolah desain, menjadi anak perantauan di Benua Eropa sana, dan

membuktikan kalau aku pun bisa sukses dengan jalan yang kupilih. Yah ... walau pada akhirnya aku tetap nggak bisa mengelak dari pernikahan bisnis ini."

Gladis menghela napas panjang.

"Itu pun karena Raga belum siap menghadapi konsekuensi yang akan dihadapi kalau kami memutuskan untuk terus maju. *He is a logical person, by the way.* Dia bisa memikirkan segala kemungkinan terburuk, dan memilih mundur waktu itu," lanjut Gladis dengan suara yang semakin melemah. "Itu mungkin satu-satunya hal yang nggak kusuka dari dia. Pertimbangannya terlalu banyak dan bikin dia jadi susah untuk mengambil keputusan. Termasuk di Bali waktu itu. Dia nggak berani bilang putus. Aku bisa ngeliat betapa dia terluka saat itu, tapi aku juga udah capek berjuang sendiri. *So* ... kuputuskan untuk mengakhiri semuanya."

"*What if* ...."

"Apa?"

"Gimana kalau ... suatu saat dia menyesali semua yang terjadi di Bali dan kembali perjuangin kamu? Apa kamu bakal memilih untuk kembali sama dia?"

Gladis terdiam. Dahinya mulai mengerut demi membaca maksud Fuad. "Apa kamu sedang berusaha untuk bikin aku kembali sama Raga? Kamu punya perempuan incaran lain?"

"*No*!" Fuad nyaris berteriak. "*Not at all*!"

Rahangnya mengeras saat menegaskan. "Aku bahkan kehilangan kemampuan untuk menilai perempuan sejak aku serius sama kamu, Dis. Karena di mataku sekarang, cuma kamu satu-satunya perempuan di dunia ini."

Tanpa bisa dicegah, wajah Gladis merona merah.

"Kamu tahu, kan, kalau aku selalu berusaha mendapatkan apa pun yang aku mau?"

Ragu, Gladis mengangguk.

"Dan sekarang aku mau kamu tahu kalau aku mau kamu. Nggak peduli apa yang terjadi di antara kamu sama Raga, aku nggak akan pernah ngelepasin kamu, Dis."

Belum sempat memberi reaksi, Fuad memagut bibir Gladis. Kali ini sedikit kasar dan buru-buru, seolah-olah sedang menunjukkan kalau dia berkuasa. Atas Gladis.

Gladis jelas tidak bisa menikmati dan kewalahan. Maka dia mendorong dada Fuad yang sekarang sudah memanjat di atas tubuhnya. "Kamu bilang kamu bakal olahraga yang sesungguhnya besok, bukan malam ini. Bukan sama aku."

Fuad meremas rahang Gladis untuk bisa menciumnya lagi. "Kayaknya aku harus mengubah rencana. Kita harus bikin Fuad dan Gladis junior secepatnya."

"Wad ...." Gladis setengah memekik, saat mendorong tubuh Fuad yang terus merangsek

maju. Wajahnya nyaris tenggelam di antara bantal.

Yang diteriaki seperti sedang menulikan telinga, alih-alih mundur, Fuad menarik kuat piama Gladis hingga membuat butir-butir kancingnya copot. Jatuh dengan irama konstan saat membentur lantai. Mengiringi irama kancing jatuh, Fuad membuat bebunyian lain dengan mulutnya saat mengisap kuat dada Gladis.

"Kamu mau main kasar? *Well*, oke." Gladis menarik kuat rambut Fuad demi meraih telinganya dan memberi gigitan kuat di sana.

Fuad meringis dalam tawa. "*Wild. I love it*!"

Setelahnya, robekan kain menyusul di antara bunyi pukulan dan ringisan. Beberapa kali Gladis harus berteriak marah, tapi selalu terimbangi saat Fuad mengacaukan pikiran wanita itu dengan pekerjaan tangan dan mulutnya. Mengubah amarah menjadi desah kenikmatan.

Di saat lainnya, Fuad yang harus menahan ringisan. Istrinya tahu betul cara bermain kasar, sekaligus tahu cara memberi kepuasan.

Pada akhirnya potongan kain yang tadinya rapi membentuk pakaian jadi dan melekat sempurna di tubuh, berubah menjadi perca yang sulit diindentifikasi di atas lantai. Tergeletak tak tentu arah. Pemilik pakaian sendiri sudah tergolek lemas di kaki ranjang, dengan bulu-bulu angsa yang berasal dari bantal yang turut menjadi korban keganasan Gladis dan Fuad berserakan di antara

tubuh polos mereka.

Ada beberapa luka kecil di bibir, dada, dan bokong, tapi tidak ada yang menyadarinya, karena keduanya malah tertawa senang. Seolah baru saja memenangkan pertandingan sengit. Dengan pencapaian klimaks sebagai hadiah.

Fuad menarik asal *bedcover* yang sudah bergelung sembarangan di lantai, menyelimutkannya ke atas tubuhnya dan Gladis. Sebelum tertidur, Fuad mengusap lembut perut sang istri.

"*Grow up, my babies.*"

Gladis terbangun pukul setengah empat pagi. Sedikit meringis karena sakit pada selangkangannya. Fuad benar-benar memompa begitu dalam dan cepat semalam. Namun, sakitnya sungguh tak seberapa dibanding sensasi bahagia yang dirasakannya saat ini.

Gladis tak pernah menyangka membuat suaminya itu cemburu ternyata menyenangkan juga. Permainan kasar semalam juga ternyata sangat memuaskan. Pas sebagai tempat untuk menyalurkan hobi barbarnya.

Sekali lagi, Gladis mengamati wajah Fuad yang tenteram dalam tidurnya. Berewok yang lebat, berhasil menyamarkan bekas gigitannya di garis rahang yang tegas itu. Dia hanya bisa berharap

semoga gigitan itu tidak membuat luka yang terlalu serius. Mencium pundak polos Fuad ringan, Gladis mulai mengingat lagi potongan pembicaraan semalam.

"Gimana kalau ... suatu saat dia menyesali semua yang terjadi di Bali dan kembali perjuangin kamu? Apa kamu bakal memilih untuk kembali sama dia?"

Sungguh, Gladis sendiri sampai lupa kapan terakhir kali dia memikirkan Raga. Saat Raga masuk lagi ke dalam grup alumni? Atau justru dia sudah menuntaskan segala tentang mantannya itu saat di Bali dulu? Entahlah.

Yang jelas ... Gladis lebih terusik bila pertanyaan itu dimaksudkan Fuad untuk menyingkirkan dirinya. Bagaimanapun juga Gladis sangat menikmati hidupnya belakangan ini. Tanpa Raga.

Tidak perlu mengingat target tentang 30 miliarnya sama sekali, tidak pernah terbebani dengan pekerjaan, bahkan berdamai dengan keluarganya, adalah deretan pencapaiannya semenjak hidup tanpa Raga. Dan meski belum bisa memastikan tentang perasaannya pada Fuad, Gladis harus mengaku kalau dia senang bisa mendampingi suaminya itu. Dia bahkan tak keberatan menjadi ibu dari anak Fuad.

Senyuman lebar sekali lagi tercetak di bibirnya saat memikirkan tentang anak. Tanpa sadar, Gladis bahkan mengusap perutnya. Sedikit harapan tentang menjadi ibu tiba-tiba melintas di benaknya.

Ingin kembali tidur, tapi wanita itu masih terjaga hingga sepuluh menit kemudian. Hingga akhirnya dia memilih untuk meraih ponsel dan membaca segala notifikasi yang belum diperiksa. Beberapa *email* tentang undangan wawancara, beberapa notifikasi dari media sosial, dan beberapa pesan grup.

Karena sedang tidak bisa tidur, Gladis memeriksa satu per satu dengan tekun. Sampai pada bagian terakhir, tepatnya ketika dia menyimak bahasan di dalam grup alumni, dia seketika terkesiap. Ada foto Raga sedang duduk menangisi mayat seorang pria yang dikenalnya sebagai ayah sambung pria itu.

Tanpa bisa dicegah, mata Gladis ikut berkaca-kaca dan pecah menjadi tangisan.

Gladis buru-buru beranjak dari posisinya dan membersihkan diri. Meski hubungannya dengan Raga tidak sebaik dulu, bukan berarti dia harus memutus tali silaturahmi begitu saja. Terlebih, Bu Tim, ibunya Raga pasti sangat terpukul dan butuh dukungan sekarang.

Begitu keluar dari kamar mandi, Gladis sudah menemukan Fuad dalam posisi duduk dengan mata menyipit tanda belum cukup beradaptasi dengan cahaya.

"Jam berapa ini, Dis? Kenapa saja rapi banget? Mau ke mana?"

Gladis berdeham singkat untuk menormalkan suara sebelum menjawab, "Jam empat pagi, kamu

tidur lagi saja."

"Kamu sendiri? Mau ke mana?"

"Aku ... mau ke Bandung. Ayah Raga meninggal dunia."

"PAK Gun bukan sekadar ayah sambung, tapi bagiku dia adalah malaikat dalam rupa manusia."

"Mama mungkin masih menjanda, aku mungkin masih menggembel, dan Gilang adikku mungkin nggak akan pernah mengecap indahnya masa sekolah kalau kami nggak pernah ditampung oleh Pak Gun."

"Secara nggak langsung, pengalaman masa lalulah yang membuatku ingin menjadi lebih berguna bagi banyak anak tak mampu. Terutama, karena niatku ini sangat didukung oleh Ayah."

"Satu-satunya pria yang akan kupanggil ayah hanyalah Pak Gun."

Potongan-potongan kalimat Raga berseliweran di dalam benak Gladis, memberi efek merinding di sekujur tengkuknya. Bukan hanya perasaan Raga, tapi dia, yakin perasaan Bu Tim—ibu Raga—pun pasti sangat hancur saat ini. Dia bahkan tak bisa membayangkan, bagaimana cara wanita bersahaja

itu mengatasi kehilangan ini.

Di dalam genggamannya, Gladis membawa serta liontin pemberian Raga. Entah mengapa, dia merasa ini mungkin akan menjadi kesempatan terakhirnya berurusan dengan Raga.

Menyelesaikan semua perselisihan adalah pilihan yang terbaik. Kalau kata-kata tidak bisa mewakili perpisahan yang baik, mungkin dengan kembalinya liontin hati kepada pemiliknya saja cukup.

"Kamu cuma mau ngucapin belasungkawa, kan? Sama siapa tadi? Bu Tim?" Dari arah kemudi, Fuad bersuara. Tampangnya tampak tak suka saat memergoki benda yang dipegangi Gladis, untuk itu cepat-cepat wanita itu menyelipkan liontin itu ke dalam tas. "Habis itu kita langsung cabut, kan?"

"Kamu nggak perlu repot-repot nganterin, sih, Wad. Apalagi kamu juga harus ada di rumah sakit setelah jam makan siang, kan?"

"Aku justru lebih repot kalau kamu pergi sendiri di jam-jam rawan kayak gini. Aku mana bisa tenang, Dis?"

Refleks, Gladis memeluk sebelah tangan Fuad dan menyandarkan kepalanya di bahu suaminya itu. Senyuman lebar menyusul ketika pria itu membalas dengan memiringkan kepalanya. Bersandar di puncak kepala Gladis.

"Aku sekalian mau kembaliin liontin pemberian Raga."

Fuad tak menyahut.

"Setelah itu ... kita fokus untuk program anak, ya, Wad."

"Bukannya selama ini juga kita udah mulai program mandiri, ya?"

Gladis mengurai pelukan. "Terus terang selama ini aku belum merasa siap jadi ibu, Wad. Apalagi dengan kondisi perasaan yang masih terombang-ambing. Beberapa kali, tepatnya di waktu-waktu masa subur aku bahkan sengaja konsumsi *morning after pills*."

Fuad mendengkus, tidak bisa menutupi kekecewaannya. Maka Gladis mengubah posisi duduknya menjadi lebih rapat dengan sang sopir. Alih-alih memeluk lengan, wanita itu memilih untuk memeluk pundak sekarang. "Tapi aku udah siap sekarang. Jadi ibu. Dari anak kamu."

"Artinya ... kamu udah, yakin?"

Gladis menganggguk ragu. "Sepertinya begitu."

Bersamaan dengan Fuad menoleh, Gladis mendaratkan ciuman di antara berewoknya.

Setelahnya perjalanan menjadi serupa liburan. Keduanya bercanda sambil menikmati udara pagi. Gladis bahkan berbaik hati menyuapi Fuad dengan potongan burger yang mereka beli di McD, sebagai amunisi sebelum perut meronta. Hingga tanpa terasa mereka tiba di tempat tujuan. Ciumbuleuit.

Matahari sudah mulai tinggi. Rumah duka

pun tampak ramai. Agaknya kolega Pak Gun yang notabene merupakan salah seorang dosen di universitas swasta sedang melayat di saat bersamaan. Membuat mobil-mobil berjejalan di antara gang yang sempit itu.

Fuad sampai kebingungan mencari parkir, sementara Gladis sudah mulai gelisah saat melihat sekelebat orang lalu-lalang di depan kediaman Raga yang sudah dipasangi tenda tratak.

"Itu Bu Tim! Astaga, mukanya pucat banget."

Refleks Gladis menutup mulut demi mencegah kalimat lain terlontar dari bibirnya. Bagaimanapun juga, dia ingin menghargai perasaan Fuad yang sudah mengantarkannya sampai ke tempat ini. Di luar dugaan, suaminya itu justru menawarkan agar Gladis turun dan menyapa Bu Tim lebih dulu.

"Nggak pa-pa. Aku cari parkir dulu. Nanti aku susul kamu," kata Fuad meyakinkan, saat ditanyakan Gladis.

Gladis pun akhirnya turun dan segera menyapa wanita yang tampak jauh lebih tua dari ingatannya itu. Dua tahun lalu, ketika dia berkunjung demi mengantarkan oleh-oleh yang dititipkan Raga, Bu Tim tampak sangat sehat dan ceria. Sekarang yang terlihat justru kebalikannya.

Gladis segera mengucapkan rentetan kalimat belasungkawa dan penguatan saat tubuhnya terperangkap dalam pelukan ringkih itu.

"Raga baru aja keluar, nganterin tamu ke

parkiran," jelas Bu Tim setelah mengucapkan terima kasih.

"Gladis tunggu di sini aja, ya, Bu. Ibu temuin tamu-tamu yang lain aja dulu," kata Gladis saat mengurai pelukan.

Bu Tim hanya menganggguk lemah sebelum melangkah kembali ke dalam rumah.

Sekitar lima belas menit menunggu, tak satu pun dari antara dua pria yang ditunggui Gladis menunjukkan batang hidung mereka. Membuatnya mulai penasaran dan ingin memeriksa sendiri. Celingukan di depan gerbang yang dirambati bunga-bunga *morning glory*, Gladis tak bisa menemukan apa-apa selain penampakan orang-orang asing. Dia akhirnya memutuskan untuk menyusuri jalan, mencari-cari.

Sampai di ujung gang, langkahnya mendadak terpaku. Semata-mata karena dia menemukan dua pria yang dicarinya saling baku hantam di balik sebuah bus besar. Ralat. Bukan saling baku hantam, tapi Raga yang menghajar Fuad. Sementara, suaminya itu tampak pasrah saat menyeka sudut bibirnya yang berdarah. Cepat-cepat Gladis menyeret langkahnya untuk merelai. Sebelum tiba di tempat tujuan, sekali lagi tubuhnya mendadak membatu. Akibat teriakan Raga.

"Belum puas kamu hancurin hidup aku? Mau apa lagi sekarang?!"

Di sini, Gladis mulai bingung. Tuduhan itu

terdengar salah sasaran. Seingatnya, Fuad sama sekali tak mengenal Raga. Bagaimana mungkin keduanya malah bertikai seolah-olah-olah sudah memendam dendam kesumat? Terlebih, karena suaminya sendiri tampak pasrah dipukul. Tak ada tanda-tanda perlawanan sama sekali.

"Aku ke sini cuma untuk anterin Gladis," lirih Fuad ketika tangan Raga mencengkeram kerah kemejanya.

"Kenapa? Udah puas tidurin dia, kamu mau pulangin dia ke aku?"

PUKKK! Kali ini, pukulan melayang dari Fuad, mendarat di tulang rahang Raga. Saat itu pulalah Gladis tidak bisa menahan pekikan histerisnya. Wanita itu keluar dari tempat persembunyian demi membantu Raga yang terjatuh ke tanah.

"APA-APAAN SIH INI?" Gladis histeris.

Tersenyum sinis dalam pelukan Gladis yang memapahnya, Raga mencibir.

"Kamu sebenarnya ada di pihak siapa, Gladis? Setelah aku mati-matian berjuang ... untukmu. Untuk kita. Kenapa kamu malah berakhir sama lelaki berengsek itu?"

Belum sempat Gladis menjawab, Fuad sudah menarik tangannya. Hingga tubuhnya ikut terseret naik dan menabrak tubuh suaminya. Cepat-cepat Fuad memerangkapnya dalam pelukan.

"Nggak usah dengerin omong kosong itu, Dis.

Mendingan kita pulang sekarang!"

"Kenapa? Kamu takut Gladis tahu apa yang terjadi di Bali? Kamu takut Gladis tahu kamu telah membohonginya selama ini? Kamu takut kalau Gladis tahu kamu mengambil kesempatan dalam kesempitan?" Raga menyela sambil tertawa mengerikan. "Kalau kamu cukup jantan, harusnya kamu biarkan Gladis tahu semuanya dan biarkan dia memilih. Tapi kalau kamu nggak berani jujur, biar aku yang akan membongkar semuanya. Asalkan kamu ingat ... kalau kali ini dia memilih aku, aku janji nggak akan ngelepasin dia lagi, Fuad Anand Singh! Kamu nggak akan bisa hancurkan aku! Aku nggak punya apa-apa lagi untuk dihancurkan sekarang. *I've lost everything*!"

Gladis memang bergeming dalam pelukannya, tapi seumur hidupnya, Fuad tidak pernah melihat tatapan istrinya lebih dingin daripada hari ini. Apalagi dengan suaranya yang tenang, namun mengerikan itu. Bulu roma Fuad berdiri seketika.

"*Tell me*, Wad. Apa yang kamu tutupi dari aku?"

Sebelum menjawab Gladis, ingatan Fuad kembali pada saat dia rela mengejar istrinya ke Bali beberapa bulan yang lalu. Tepatnya, saat dia berbincang singkat dengan Akbar di lobi hotel.

"Apa semua ini kerjaan kamu?"

"Yang mana, Bang? Ngilangin HP *Raga? Nyebarin foto mesra Abang sama Gladis? Nge-*hack email *Raga? Mindahin dia ke Amish? Atau masukin perempuan ke*

kamarnya?" tanya Akbar merunutkan daftar dosanya.

"Well, *iya, kecuali yang terakhir. Perempuan di kamar Raga itu nggak ada hubungannya dengan rencana yang udah disiapin."*

"Rencana apa?"

"Rencana untuk pisahin Gladis sama Raga, Bang. Opa, sih otak semuanya. Tahu sendirilah gimana sayangnya dia sama Gladis. Tapi Abang nggak usah khawatir, kita mainnya aman, kok. Dan, semuanya sudah dipertimbangkan dengan matang. Semua demi kebaikan Gladis. Dan juga, kepentingan kerja sama bisnis keluarga kita pastinya. Bulan depan bakal ada pembaharuan kontrak sama pihak Nikew, permintaan mereka dua kali lebih banyak daripada kontrak sebelumnya. Profitnya dijamin lebih gede. Jadi, yah, kerja sama ini nggak mungkin putus begitu aja cuma karena kenaifan Gladis, kan?"

Fuad menggaruk keningnya yang tidak gatal. "Well *... kalau kerja sama bisnis sudah selancar itu, seharusnya pernikahan ini nggak membawa pengaruh apa pun, dong, Bar?"*

Akbar mengernyit. "Kenapa? Abang berencana cerai dari Gladis?"

"Oh, enggak. Enggak sama sekali." Fuad menggeleng kuat. "Cuma penasaran aja, kenapa harus mencampuri urusan asmara Gladis sampai sejauh itu?"

"Oh, Abang tahu sendiri, kan, kalau Gladis itu cucu kesayangan Opa. Opa selalu merasa takut kalau

dia tutup usia nanti Gladis terjebak dalam pernikahan dengan lelaki kayak Raga. Mau dikasih makan apa cicitnya nanti? Apalagi dengan karakter Gladis yang keras begitu yang pasti nggak mau dibantuin sama keluarga. Sekarang aja Abang liat sendiri gimana dia bekerja keras sendiri. Sekeras kepala itu memang."

"Dan ... apa Opa percaya dengan lelaki kayak ... Abang?" Fuad menunjuk dirinya sendiri.

Tawa Akbar pecah begitu saja. "Not to mention *gimana realistisnya Abang waktu membayar penikahan demi berdirinya rumah sakit. Opa suka sikap Abang yang satu itu. Belum lagi setiap kali melihat laporan keuangan rumah sakit Abang, Opa semakin, yakin kalau cicitnya bisa bahagia kalau punya papa kayak kamu."*

"Ya, tapi, kan ...." Fuad ingin menanyakan tentang kelakuan bejatnya yang suka bermain perempuan, tapi bingung memilih kata yang tepat.

"Kenapa? Urusan perempuan?" tebak Akbar. "Menurut Abang kenapa Opa baru bertindak sekarang? Padahal kalian sudah menikah selama enam tahun?"

Fuad baru saja ingin memikirkan jawaban yang tepat, saat Akbar menjawabnya sendiri. "Karena Opa udah bisa melihat ketulusan perasaan Abang buat Gladis sekarang."

"Ha?"

'Bagaimana bisa?' *Fuad saja belum meyakini perasaannya sendiri.*

"Abang anaknya Bapak Aarav Singh, kan? Setahu Akbar, sebanyak apa pun godaan yang diberikan untuk menggoyahkan Pak Aarav Singh, dia selalu menempatkan keluarganya sebagai prioritas utama. Akbar harap Abang juga begitu untuk Gladis. Lagi pula Abang nggak bisa disalahkan sepenuhnya. Toh, selama ini Gladis juga masih punya hubungan sama Raga. So, *kita anggap ini jadi permulaan baru."*

"Dan ... setelah mengetahui semua itu, kamu bukannya menjelaskan permasalahannya ke aku, tapi justru nidurin aku?" Gladis tertawa miris setelah mendengar penjelasan Fuad. "Aku seharusnya nggak heran. *You're a fuckboy afterall.*"

"Ya, aku tahu aku salah karena nggak pernah bilang semua ini ke kamu, tapi jangan buat aku kayak manusia nggak beradab gitu, Dis. Aku nggak pernah tidurin perempuan tanpa *consent*."

"Kamu pikir alasan itu cukup untuk membenarkan semua yang kamu rahasiakan dari aku?" Gladis mendelik tajam. "*If you really love me,* harusnya kamu nggak nempatin aku di situasi membingungkan kayak gini, Wad!"

Fuad segera mencekal tangan Gladis saat wanita itu memutar tubuhnya menjauh. "Mau ke mana kamu?"

"Seperti yang kamu bilang sebelumnya, kamu ke sini untuk ngantar aku, kan? *So*, terima kasih

udah nganterin aku ke tempat yang paling tepat. *I'll stay here*."

"Apa yang bikin kamu mikir kalau aku bakal ngizinin kamu?" Fuad menggeram marah.

Gladis mengedikkan dagunya ke saku Fuad yang tak henti-hentinya mengeluarkan bunyi getar samar sejak perdebatan dimulai.

"Kenapa kamu nggak terima aja panggilan itu? Nggak ada yang menghubungi kamu dengan begitu menggebu-gebu kecuali dari rumah sakit, Wad. Rumah sakit yang menjadi alasan kamu melakukan pernikahan bodoh ini! Jangan sampai kamu malah kehilangan apa yang mati-matian kamu usahakan hanya karena perempuan kayak aku. Perempuan yang nggak pernah cinta sama kamu."

Selesai dengan kalimat pamungkas yang membuat Fuad terdiam, Gladis menarik paksa tangannya dari cengkeraman pria itu demi memapah tubuh Raga dari permukaan tanah. Dengan sengaja menabrakkan bahunya di lengan Fuad saat melewatinya begitu saja.

MAU tak mau, Fuad harus kembali ke Jakarta seorang diri. Bukan karena dia menyerah pada Gladis, tapi karena panggilan Litha yang tak berhenti berdering sejak tadi. Melalui panggilan itu pula Litha mengatakan kalau rumah sakit sedang ada dalam masalah.

"*Ada* posting-*an yang sedang viral terkait pelayanan di rumah sakit kita, Wad. Kabarnya* posting-*an itu diunggah oleh salah seorang pasien yang mengaku pernah dilecehkan saat dirawat di sini. Aku udah* crosscheck *data, dan ternyata orang itu beneran pernah dirawat di sini, tapi aku nggak tahu siapa pelaku yang dia maksud. Sekarang wartawan udah rame banget di rumah sakit, tapi aku minta tim untuk bilang kalau kasusnya sedang ditelusuri. Aku juga udah kirim tim legal untuk menginvestigasi.*"

"*Well*, oke. Aku segera datang. Ben masih di KL, ya? Dia udah tahu berita ini?"

"Hmm, Ben udah dalam perjalanan ke Jakarta, sih. Dia mendadak pulang karena Ghea keguguran."

"Apa?!"

"Yang jelas semuanya lagi kacau banget, Wad. We're all messed up."

"We're all messed up, but we're all alright, Alitha. Ini bukan pertama kali kita harus pontang-panting karena bertubi-tubi masalah. Tapi buktinya, kita selalu bisa melewatinya, kan? Aku, yakin semua akan baik-baik aja. Baik Ben, kamu, juga aku. Kita semua."

Helaan napas terdengar samar. "Drive safe, *Wad*. We need you."

Kalimat akhir itu pula yang membuat Fuad memijak pedal gas lebih dalam. Dia ingin cepat-cepat menyelesaikan urusan dengan rumah sakit, supaya bisa menjemput istrinya kembali.

Gladis mengikuti keseluruhan acara pemakamanan Pak Gun, bahkan sampai ketika seluruh keluarga kembali ke rumah. Selayaknya bagian dari keluarga Raga, dia bahkan tanpa canggung keluar-masuk seluruh penjuru rumah demi melayani keperluan anggota keluarga yang masih dirundung luka dan kehilangan. Sebenarnya, dia belum bisa menata hati yang porak-poranda hingga saat ini.

Lagi-lagi Opa! Gladis menggeram dalam hati.

Ini bukan kali pertama opa-nya merecoki hubungannya dengan Raga, tapi ini pertama kali opa-nya sukses membuatnya berpisah dengan Raga. Bagian terburuknya adalah ... ada Fuad yang diam-diam mengambil kesempatan untuk kepentingan dirinya sendiri hanya demi mempertahankan rumah sakitnya.

Tapi tunggu, apakah benar hanya demi rumah sakit? Atau Fuad benar-benar mencintai aku seperti yang diakuinya belakangan ini?

Hati Gladis terasa diremas lagi, kala mengingat sikap kasarnya terhadap Fuad tadi. Ya, mau bagaimana lagi? Sudah telanjur emosi dan tidak tahu harus melampiaskan pada siapa. Jadilah suaminya itu harus rela menjadi tumbal.

Lagi pula, Fuad memang salah, kan?

Sejak awal, pria itu tahu aturan main dalam pernikahan ini. Menjadi suami-istri hanya sebatas tameng. Toh, selama ini Gladis tidak pernah menuntut atau mengancam setiap kali Fuad bermain dengan koleksinya. Seharusnya dia juga membebaskan Gladis berhubungan dengan Raga.

Okelah, belakangan ini mungkin keadaan sudah jauh berbeda. Tapi, memangnya siapa yang membuat keadaan menjadi berbeda begini? Fuad, kan? Kenapa, sih dia harus menebar cinta pada wanita yang salah di saat yang salah?

Semakin Gladis memikirkan semuanya,

semakin Gladis merasa tersiksa.

Yang jelas sejak memijakkan kaki di antara keluarga Raga, Gladis hanya menyibukkan diri. Sesekali dia akan membantu membagikan minuman pada para tamu, di lain waktu dia akan membersihkan sampah-sampah yang berserakan, sesekali pula dia akan ikut membacakan doa. Yang penting sibuk, dan mencegah pikiran dan hatinya berkelana terlalu jauh.

Gladis baru melipir ke pekarangan di belakang rumah, saat panggilan dari Pak Huda menggetarkan ponselnya. Sudah kali ketiga sepanjang satu jam terakhir. Tampaknya Pak Huda pantang menyerah.

Berdecak, dia akhirnya menjawab panggilan itu dengan jutek. "Saya, kan, nggak minta dijemput, Pak?"

"*Maaf, Bu. Tapi perintah Bapak. Katanya saya bisa dipecat kalau nggak bawa Ibu pulang.*" Pak Huda meringis.

Meringis kecil, karena tak tega mendengar penuturan sopir rumah sakit yang kerap diberdayakan suaminya untuk mengantar jemputnya, Gladis bergumam, "Nanti saya yang bilangin biar Fuad nggak pecat Bapak."

"*Maaf, Bu. Tapi sebaiknya Bapak nggak usah diganggu dulu. Rumah sakit lagi kacau banget. Rame wartawan. Bapak pasti pusing banget.*"

Tanpa diundang, Gladis mendadak gelisah. "Ada masalah apa emang?"

"Lho? Ibu nggak tahu? Ada berita viral tentang pelecehan seksual di rumah sakit."

"Ha? Kok bisa? Siapa pelakunya? Dokter? Apa perawat? Apa jangan-jangan kabarnya hoaks? Udah dikonfirmasi belum?"

"Nggak tahu, Bu. Tadi waktu saya tinggal kasusnya masih dalam penyelidikan."

Terdiam untuk berpikir sejenak, Gladis merasa ada yang aneh pada dirinya. Dia sangat meyakini keputusannya untuk tinggal bersama Raga adalah keputusan yang paling tepat. Tapi, entah mengapa setengah dari dirinya malah mengkhawatirkan Fuad.

Heh! Lelaki bejad begitu nggak usah dipikirin! Buktinya dia lebih mentingin rumah sakit daripada istrinya sendiri, kan? Mana yang katanya cinta?

Tersentak oleh pemikirannya sendiri, Gladis akhirnya memberi pesan pada Pak Huda.

"Pokoknya saya belum bisa pulang sekarang, Pak. Tolong bilangin sama Fuad, saya bisa pulang sendiri, nggak usah dijemput!"

Tanpa ingin berdebat lagi, Gladis segera menonaktifkan ponselnya. Dia sama sekali tidak ingin mendapat gangguan lagi dari suaminya itu. Tidak, saat tanpa diganggu pun pikirannya sering berkhianat dengan berkelana memikirkan Fuad.

"*Is everything okay*?" Raga tiba-tiba muncul dari balik pintu. Membuat Gladis memutar tubuhnya

dan memasang senyum kecil.

"*Of course*. Kamu sendiri ... gimana?"

Senyum menular ke bibir pria itu. Meski wajahnya tampak lelah, dia tidak bisa menutupi kelegaannya saat matanya bertemu dengan mata Gladis.

"*Well*, sebenarnya Ayah udah mulai *drop* semenjak enam bulan terakhir, sih. Kita semua udah mengantisipasi kabar buruk ini akan datang sewaktu-waktu, jadi, yah ... kita udah ikhlas." Raga menjelaskan, sambil menggiring Gladis untuk duduk di bangku kayu di bawah pohon mangga.

"Yang ngebuat aku sedikit menyesal mungkin karena aku terlambat mengetahui tentang penyakitnya. Kalau tahu lebih awal, aku mungkin bisa mencegah tumornya berkembang terlalu pesat. Paling enggak, aku bisa paksa dia untuk memeriksakan diri lebih dini," tambah Raga.

"Dan itu semua karena keluargaku? Keluargaku yang bikin kamu putus kontak dengan semua orang dan melewatkan kabar tentang ayahmu?"

Tanpa bisa dikendalikan, suara Gladis mulai bergetar. Alih-alih memprovokasi, Raga justru tersenyum pahit. Membuat Gladis semakin terisak dalam tangis.

Perlahan, Raga menarik kepala Gladis dan menyandarkannya di bahunya. "*It's okay*. Salahku juga, sih. Padahal udah diperingatin juga."

"Maksudnya?" Gladis kembali menegakkan kepala.

"Hmm ... sebelum semua kekacauan ini terjadi, Akbar sempat nemuin aku ke kantor pusat di California. Dia bilang Fuad mulai keliatan tertarik sama kamu. Dan dia minta aku buat tegas nentuin sikap. Katanya, kalau aku masih terus keras kepala, keluargamu bakal ikut campur buat bantu Fuad dapetin hati kamu. Tapi aku sama sekali nggak bisa ngasih ketegasan apa-apa, karena tiga puluh miliar bukan jumlah yang sedikit, Dis. Sembilan tahun aku bekerja keras, setengahnya pun belum terkumpul." Raga menghela napas panjang. "*Now you can connect the dots, right*? Setelah pertemuan itu, *handphone*-ku mendadak hilang, *email*-ku mendadak di-*hack*, dan aku tiba-tiba dipindahin ke *Amish Country* tanpa persiapan."

Gladis tampak kebingungan saat merunutkan.

"Ma-maksudnya ... kamu ngumpulin tiga puluh miliar? Buat aku? Kenapa kamu nggak pernah bilang, sih? Lagian, kenapa? Itu, kan, urusanku dengan keluargaku, Ga!"

Alih-alih menjawab, Raga kembali bertanya, "Menurut kamu, kenapa komunikasi kita nggak bisa selancar pasangan LDR lainnya? Ya, karena aku bekerja di banyak tempat, Dis. Menurut kamu, kenapa aku harus merahasiakannya? Ya, karena ini. Meski mati-matian bekerja, aku nggak akan bisa mengalahkan keluargamu. Tapi, egoku

sebagai lelaki yang dinilai dari kekayaan benar-benar terusik. Aku rasanya pengin banget buktiin sama opa kamu, meskipun aku bukan dari keluarga berada, aku bisa penuhin permintaannya. Padahal kamu tahu sendiri, kan, cita-citaku apa?"

Cita-cita Raga sebenarnya tidak sesederhana menjadi pendiri organisasi sosial yang non-profit. Lebih dari itu, dia ingin terjun langsung ke pelosok negeri yang belum terjamah untuk mendidik anak-anak bangsa yang kurang beruntung. Begitu mulia hatinya.

"Dan soal Selli ...." Gladis mengernyit saat Raga menggeleng pelan. "*I never slept with her,* Dis. Aku memang ketemu dia di bar dan mabuk berat waktu itu. Tapi Selli itu PSK, dia nggak akan mau diapa-apain kalau nggak dibayar. Dia cuma takut kehilangan pelanggan waktu itu, makanya dia bawa kondom ke kamar. Tapi dia nggak pernah nyangka meski kamu keluar dari kamarku pun aku nggak akan pegang sembarangan perempuan. *You know exactly what kind of man I am.*"

"Sialnya ...." Raga berdecak kesal. "Waktu aku mau jelasin ke kamu, Akbar bilang kamu sedang bersenang-senang dengan Fuad. Jadi mundur. Aku capek terus-terusan disakiti."

Kembali, Gladis tersedu. Kali ini ditambah dengan decak kesal dan putus asa. "Kasih tahu aku harus gimana, Ga? Semua tentang kita selalu nggak adil buat kamu. Aku harus gimana untuk menebus

semuanya ...?”

Tangan Raga mulai bergerak mengusap puncak kepala Gladis. “Kamu di sini. Saat ini. Udah cukup untuk membuatku bisa sekuat sekarang, Dis. Apalagi saat kamu membela aku di depan Fuad tadi, aku yang selama ini mati suri, rasanya hidup kembali, Dis. Berkat kamu. Selalu kamu.”

Kalimat itu, kalimat yang menancap dalam hingga membuat sakit dada Gladis. Namun, dia berjanji, meski sakit, dia akan tetap membiarkan kalimat itu membekas. Hingga ketika kenyamanan lain mulai menyelusup, dia akan ingat kembali rasa sakit ini. Dan kembali pada hati yang terluka ini.

Fuad menghela napas panjang setelah rangkaian panjang *meeting* selesai sudah. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam ketika tim kuasa hukum yang dipercaya untuk menangani kasus kali ini permisi untuk mempersiapkan *press conference* yang akan diadakan besok.

Tadinya, Fuad sempat khawatir kasus ini akan berlangsung alot dan merusak reputasi rumah sakit. Nyatanya, penelusuran tim kuasa hukumnya yang teliti dan cermat mampu mengungkap kasus ini dengan cepat. Mereka akhirnya bisa membuktikan, kalau pemberitaan viral itu hanyalah berita hoaks semata.

Tim khusus itu berhasil menemukan

ketidaksesuaian pernyataan dalam video, dengan kenyataan pada data lapangan.

Dalam video disebutkan pelaku pelecehan seksual menggunakan seragam putih dengan tahi lalat di leher. Sementara di rumah sakit, hanya ada tiga orang perawat pria yang mempunyai ciri serupa. Yang mana ketiga perawat itu sedang *off-duty* pada tanggal yang dimaksud.

Setelah penelurusan lebih jauh, ditemukan lagi fakta bahwa pengunggah kerap mengonsumsi obat-obat anti-depresan dalam dosis tinggi yang berpotensial membuatnya berhalusinasi. Namun begitu, pihak rumah sakit sudah sepakat untuk menyelesaikan kasus ini tanpa merusak nama baik pelaku. Untuk itulah ditempuh jalan konferensi pers. Syukurlah, pelaku dan keluarganya pun bisa diajak kerja sama untuk melakukan klarifikasi besok.

"Meski kita udah berhasil buktiin kalau pernyataan dalam video itu hoaks, tapi kita harus rencanakan pelatihan untuk peningkatan kualitas pelayanan, Wad. Karena *people only believe what they want to believe*. Kalau suatu saat ada yang dapat pelayanan buruk di sini, bukan nggak mungkin mereka mengaitkan kembali sama kasus ini. Semata-mata karena mereka udah telanjur kemakan berita omong kosong itu." Litha mengusulkan sembari membereskan barang-barangnya.

"Aku setuju, sih. Kalau bisa pelatihannya harus

sudah dimulai dalam minggu ini. Lebih cepat lebih baik," sahut Fuad sepakat. "Jangan lupa bilangin sama tim PR, untuk bikin testimonial dari pasien-pasien *VIP* untuk diunggah di media sosial kita. Beberapa dari mereka mungkin udah buka suara juga, sih, di media, tapi kita tetap perlu dukungan mereka untuk meyakinkan masyarakat."

"Oke, besok aku bakal bikin skemanya." Litha kemudian mengernyit saat Fuad mulai memasukkan beberapa botol air mineral ke dalam tas kerjanya. "Kamu ... mau langsung ke Bandung?"

Fuad mengangguk seraya mengembuskan napas lelah. "Jemput Gladis. Dia nggak mau pulang sama Pak Huda."

"Emangnya dia bakal mau pulang kalau sama kamu?"

"Harus. Aku bakal bikin dia pulang. Gimana pun caranya."

Tersenyum miris, Litha berkata, "*Being in love is exhausting, right*?"

"*Yeah, totally*! Aku nggak pernah tahu kalau aku bisa mati berdiri cuma karena dengar Gladis bilang dia nggak pernah cinta sama aku!" Fuad menggeram kesal. "*Shit*! *It's feel like shit,* Lit! Kayak semua yang terjadi selama ini nggak ada apa-apanya sama sekali. Kayak aku nggak ada harganya sama sekali. Sialan!"

Kali ini Litha malah tertawa, gemas melihat sahabatnya yang tidak pernah memusingkan

hubungan asmara malah kelabakan sendiri. "Tapi tetep, hal itu nggak membuat kamu mundur. Tapi malah bela-belain jemput dia malam-malam begini?"

Fuad terdiam sejenak, mencoba membawa pikiran dan perasaannya untuk tenang dan meresapi lalu kemudian menjawab, "Karena aku tahu dia sebenarnya cinta sama aku. Dia cuma perlu disadarkan aja."

"Dengan cara paksa dia pulang?"

"Paling enggak, dengan dia ada di sini sama aku, aku bisa tenang mikirin cara untuk buat dia bertahan."

MENJELANG tengah malam, para tamu yang sedari tadi memadati kediaman keluarga Raga untuk memanjatkan doa bagi mendiang Pak Gun akhirnya berpulangan. Menyisakan beberapa keluarga dekat dan seorang desainer ternama bernama Gladis Sandjaya.

Gladis baru saja ingin menempatkan dirinya di sisi kosong di sebelah Tari—salah seorang sepupu Raga yang baru dikenalnya—saat Raga memberinya kode untuk mengobrol di teras depan.

Wajah Raga tak jauh berbeda dengan penampilannya seharian ini, letih dengan sedikit lebam di rahang kanan, tapi tak mengurangi ketulusan yang tampak dari senyum lemahnya saat menyambut Gladis dari bangku yang didudukinya.

"*Thank you for today,* Dis," ucap Raga sembari mempersilakan Gladis duduk di bangku kosong di sebelahnya.

"*I'm sorry for all things happened,* Ga," balas Gladis setelah menempatkan dirinya di samping Raga.

"Kenapa minta maaf? Bukan salah kamu juga."

Baru saja Gladis akan membuka mulutnya untuk membalas, suara lain menyela hingga membuat suaranya tertelan kembali.

"Gladis, Istriku Sayang, ayo pulang!"

Refleks Gladis memutar kepalanya ke arah suara. Di depan sana, tidak jauh dari tempatnya duduk, dia menemukan penampakan Fuad dengan aura peperangan yang begitu kental. Mata suaminya itu tampak merah dan tajam, seolah-olah menyatakan untuk siap berperang.

Tidak ingin membuat suasana semakin kacau di antara duka yang masih menyelimuti kediaman Raga, Gladis buru-buru berdiri dari duduknya. Menyongsong Fuad dan menariknya menjauh hingga berhenti di dekat pagar rumah.

"*What the hell are you doing here,* Wad?"

"Kamu nggak dengar aku bilang apa tadi? Aku ke sini untuk jemput kamu pulang."

"Pulang? Ke mana aku harus pulang? Ke tempat di mana kamu ternyata menipuku? Memanfaatkanku?" tanya Gladis berang.

"Tanya sama dirimu sendiri, Dis. Apa aku pernah menipu kamu? Memanfaatkan kamu? Kalau memang sedangkal itu niatku, aku nggak

akan peduli meski kamu kembali sama laki-laki sialan itu!"

Gladis menarik napas dalam, sebelum berusaha menyempot Fuad dengan ribuan caci maki, tapi suaminya itu membungkamnya dengan tiga kalimat telak yang membuat otaknya mendadak kosong.

"*The fact is ... I can't stand seeing you with him,* Dis. Aku cemburu. *Because I do love you.*"

Gladis sontak mematung. Ingin menyangkal, tapi hati kecilnya tak bisa mencari celah untuk membuat penyangkalan. Semua yang terjadi beberapa bulan belakangan ini terlalu nyata untuk membuktikan perasaan Fuad. Tapi ... bagaimana Gladis harus menghadapi Raga? Mantan kekasihnya itu sudah terluka terlalu banyak karena dirinya.

Belum sempat Gladis mendapat jawaban dari kebimbangannya, Fuad sudah menarik tangannya paksa. Membuat Gladis refleks menolak tubuh pria itu. Mencoba untuk menata emosinya kembali, Fuad menarik napas dalam, sebelum memberi perintah dengan amat tenang, tapi menghanyutkan.

"Aku bilang ... pulang, Dis."

"*Aisshhh* ... bukan gini caranya, Wad!" Kehilangan cara berkelit, Gladis jengkel sendiri.

"Jadi, cara apa lagi? Aku udah jemput kamu baik-baik. Aku udah terang-terangan bilang aku cinta sama kamu. Apa itu masih belum cukup?"

“Aku nggak—”

Tidak ingin mendengarkan penolakan istrinya lagi, Fuad akhirnya memilih untuk menyela, demi memberi ancaman. Memegang kedua pundak Gladis kuat, Fuad bersuara pelan, tapi berbahaya.

“Pulang sama aku sekarang ... *or I want hesitate to tell* Raga *how your reaction everytime I touch you. Or even worse,* aku bisa bilang sama dia sedetail-detailnya tentang apa yang kita lakuin sebelum berangkat ke sini? *We did it very wild*. Bekas gigitan kamu masih ada di sini.” Fuad mengusap rahangnya, membuat Gladis terkesiap. “Atau mungkin dia bakal lebih suka mendengar rencana program bayi yang kamu usulkan?”

“*Shut up,* Fuad!”

“Kalau kamu cukup pintar, kamu akan pamit sama Raga sekarang sebelum aku benar-benar—”

“*Well, fine*! *Okay*! Puas, kamu? Kita memang akan pulang, tapi untuk beresin semuanya. Karena definisi pulang nggak pernah sama lagi, sejak kamu memilih untuk merahasiakan semua yang kamu ketahui tentang Raga! Kamu licik, Wad!”

Tanpa memedulikan ocehan Gladis, Fuad bergumam, “Aku beri kamu waktu lima menit.”

“*Michin saeki*!”

Makian itu ternyata tidak cukup untuk meringankan langkah Gladis saat berpamitan pada Raga. Tanpa diundang, rasa sakit itu menghunjam

jantungnya lagi. Bagaimana mungkin dia menyakiti hati yang tulus ini berkali-kali? Bahkan setelah semua yang dilakukan keluarganya, Raga selalu menerimanya dengan tangan terbuka. Sungguh Gladis merasa wajib untuk membahagiakan pria ini.

"A-aku harap kamu nggak salah sangka, Ga. Aku harus pulang sama Fuad, karena dia satu-satunya kunci untuk kita bisa keluar dari lingkaran setan ini." Gladis sedikit tercekat saat harus memberi pengertian pada Raga. "Kamu ... percaya sama aku, kan?"

"Kamu minta aku untuk percaya? Di saat aku bisa melihat dengan mata kepalaku sendiri gimana kamu bisa diatur dengan mudahnya oleh suamimu itu?" Raga bertanya dengan suara lemah yang membuat Gladis semakin tersiksa. "Apa kamu, yakin kamu masih Gladis yang sama?"

Gladis menyorot Raga ragu-ragu. "Maaf, Ga ... semuanya memang nggak sama lagi. Tapi aku bisa kembali menjadi Gladis yang sama, kalau itu yang diperlukan untuk membuatmu bahagia."

Raga menundukkan kepalanya saat menahan getir. Gladis sempat menduga, kalau ini akan menjadi saat yang paling tepat untuk mengembalikan liontin pemberian mantan kekasihnya itu. Tapi yang terjadi selanjutnya adalah ... Raga mengangkat kepala, memberikan harapan rasa kehancuran bagi Gladis dengan anggukan kepalanya.

"Aku selalu butuh Gladis-ku untuk bisa bahagia. Aku percaya sama kamu. *Please, come back to me*."

Perjalanan menuju Jakarta dikuasai senyap. Tak ada yang bersuara. Bahkan musik pun sengaja disenyapkan. Mencekam. Ada amarah yang sengaja ditekan kuat-kuat demi melancarkan perjalanan yang panjang ini. Setidaknya agar mereka bisa tiba di tempat tujuan dengan selamat.

Setibanya di apartemen, Gladis sebenarnya sudah siap untuk mengumpat dan meracau. Tapi, niatnya segera terbenam kembali saat menemukan wajah Fuad yang diselimuti keletihan. Mendadak dia ingat kalau suaminya itu menghadapi begitu banyak masalah hari ini.

Pikiran itu malah membuat Gladis semakin menderita, hati kecilnya ikut bersimpati untuk Fuad. Tapi kekecewaan terlalu membalut tebal rasa simpati itu hingga dia malah semakin kesal. Maka, untuk melampiaskan kekesalannya, Gladis masuk ke kamar dengan membanting pintunya kuat.

Gladis pikir, cara ini mungkin cukup untuk membuatnya lebih tenang. Walau ternyata sia-sia. Dia masih saja bisa merasakan sesak yang menggulung-gulung dadanya. Tentang campur tangan keluarganya yang membuatnya menjadi jauh dari Raga. Juga tentang Fuad yang entah mengapa harus terlibat dalam kehidupannya dan

membuat semuanya semakin kacau.

SIALAN!

Gladis meraih bantal dan membantingnya ke sembarangan arah. Di saat itu pulalah, pintu kamarnya tiba-tiba terkuak, penampakan Fuad dengan kaus dan celana pendek yang biasa dikenakannya untuk tidur tampak dari baliknya.

Tanpa bisa dicegah lagi, Gladis segera meraih bantal lainnya dan melampiaskan semua emosi yang bercampur aduk hingga tak dipahami lagi dengan cara memukul Fuad kuat. Berkali-kali.

"Jahat, kamu! Pembohong! Berengsek! AKU BENCI SAMA KAMU!"

Setelah puas memukuli Fuad, Gladis mengatur napasnya yang kejar-kejaran sembari sekuat tenaga menahan air matanya agar tidak turun membasahi pipi.

Fuad yang tadinya pasrah tiba-tiba melangkah pelan memupus jarak dan merengkuh tubuh Gladis. Lantas berbisik, "Aku janji akan kembalikan kepercayaan kamu lagi, Dis. Tapi malam ini, boleh aku istirahat dulu? Aku beneran capek banget."

Dan ... Gladis tidak pernah merasa sebodoh ini seumur hidupnya. Karena dia sendiri tidak mengerti bagaimana bisa dia membiarkan suaminya itu tidur sambil memeluk tubuhnya sepanjang malam. Padahal seharusnya dia memaki habis-habisan.

GLADIS menggeser pintu dengan hati-hati. Tatapan matanya meredup, saat menemukan sosok Soeratman Sandjaya sedang terbaring di brankar dalam kondisi lemah. Sedang tertidur memang. Gladis cukup tahu penyakit apa-apa saja yang sedang menggerogoti pria delapan puluh tahunan itu. Membuat pijar amarah yang selama ini terpantik setiap menemukan sosok itu berganti menjadi iba.

Menjagai sosok opa-nya yang sedang terlelap, ada Winta dan Gina. Keduanya menempati sofa di sudut ruangan, sama-sama menolehkan kepala saat menyadari kehadiran Gladis.

"Aku keluar cari minuman dulu, Mbak," pamit Winta kepada Gina, begitu Gladis memasuki ruangan.

Adik kandung dari ayahnya itu bahkan tidak mau repot-repot mengulas senyum pada Gladis saat melewatinya. Pasti sang tante benci, karena

dirinyalah yang menjadi alasan Soeratman terbaring lemah di rumah sakit ini.

"Apa memang Mama yang salah mendidik kamu, Dis?" lirih Gina.

Tidak terima akan pernyataan ibunya, Gladis mendelik kesal. "Ngomong apa, sih, Ma?"

"Bisa-bisanya kamu malah lebih mementingkan pemakaman orang asing, daripada nasib suamimu yang sedang berjuang untuk mempertahankan nama baik rumah sakitnya?"

Di sini, Gladis sedikit tersentil, tapi tetap tidak mau kalah. "Gladis melayat ayahnya Raga bukan orang asing, Ma. Mama tahu sendiri, kan, gimana hubungan Gladis sama Raga?"

"Terus gimana kamu menjelaskan hubunganmu dengan Fuad? Mama dan keluarga ini sampai nggak punya muka lagi buat masuk ke rumah sakit ini, Dis." Gina berdiri, mengambil tempat di dekat putrinya demi menegaskan. "Kamu lihat sendiri, kan, akibat ulahmu? Opa sampai jatuh pingsan waktu menyaksikan sendiri gimana suamimu kewalahan menghadapi wartawan, sementara foto-fotomu sedang menghibur Raga malah berseliweran di media sosial."

Gina tertawa sinis.

"Beneran, Mama nggak habis pikir. Kamu sebenarnya tahu nggak, sih, mana yang benar dan mana yang salah?"

"Tuh, mulai lagi, deh!" Gantian Gladis yang tertawa sinis. "Mulai lagi memojokkan Gladis. Menurut Mama sendiri kenapa semuanya bisa jadi kayak gini? Bukannya karena kalian terlalu mencampuri kehidupan Gladis? Apa begitu sulit untuk menerima pilihan Gladis? Apa begitu susah memahami kalau Gladis cuma mau Raga? Kenapa harus ditentang sampai menghancurkan hidup Raga segala? Kalian sebenarnya mau Gladis bahagia apa enggak, sih?"

Cepat-cepat Gladis mengusap air mata yang terpeleset di pipi. Ada getir yang hinggap di dada kala mengingat cara keluarganya mengatur kehidupannya.

"Emangnya kamu sendiri mengerti arti bahagia yang sebenarnya, Dis? Sejak sembilan tahun yang lalu, waktu pertama kali kamu kenalin Raga di acara wisuda kampusmu sampai detik ini, nggak pernah sekali pun Mama melihat kamu tertawa selepas saat kamu bersama suamimu. Apa sembilan tahun ini nggak cukup untuk membuat kamu paham, kalau Raga bukan sumber kebahagiaanmu?"

"Jangan sembarangan membuat kesimpulan, Ma! Buat Gladis dan Raga semuanya sulit karena kami selalu ditentang. Kalau sejak awal kami direstui, nggak perlu ada Fuad sama sekali!"

"Oh, ya? Apa kamu masih akan bilang Mama sembarangan membuat kesimpulan, kalau Mama mengaku ngeliat kamu digendong dan gelitik-

gelitikan di tangga sampai pagi waktu nginap di rumah? Apa kamu juga masih akan bilang kalau Mama sembarangan membuat kesimpulan, kalau Mama mengaku Mama tahu apa yang terjadi waktu pertama kali Fuad berkunjung ke butikmu?"

Alih-alih mencerna kalimat Gina sebagai suatu perhatian, Gladis lebih terusik pada setiap privasinya yang dilanggar dengan semena-mena. Bahkan saat Gladis melakukan hal seintim berciuman dengan suaminya di butik untuk pertama kali pun tidak luput dari pantauan keluarganya.

Bagaimana bisa?

"Mama nguntit Gladis? Sejak kapan?"

Gina menghela napas lelah. "Kamu pikir orang tua mana yang akan tega melihat anaknya sendiri kesusahan, Dis? Ngeliat kamu jungkir balik merintis usaha dari nol saja, Mama merasa bertanggung jawab untuk merekomendasikan kamu ke teman-teman Mama."

Di sini Gladis mulai bisa membuat daftar beberapa nama pelanggan yang rasanya mustahil diraihnya, tapi malah berakhir menjadi pelanggan tetapnya. Oh! Ternyata atas campur tangan keluarga Sandjaya! Bukan karena kehebatan Gladis sama sekali.

"Ngeliat kamu selalu salah tingkah menghadapi Fuad, Mama juga merasa perlu untuk membuka kesempatan."

Di sini, Gladis mulai merasa dirinya persis

boneka yang dimainkan sesukanya. Bahkan untuk mendalami perasaannya pun harus atas kendali keluarganya. Apa ada hal yang lebih buruk daripada ini?

Gladis mendesah lelah, sebelum mendesis sedih. "Sebenarnya Gladis ini dianggap apa, sih, Ma?" Rasanya begitu tak dihargai, hingga semua haknya sebagai manusia bebas direnggut begitu saja. "Kenapa Gladis merasa kayak sampah yang nggak ada artinya begini, sih?"

"Kamu selalu dianggap kesayangan." Suara lain—terdengar begitu rapuh—yang berasal dari brankar, membuat Gladis dan Gina serentak menoleh. "Opa cuma nggak mau kehilangan kamu. Cucu kesayangan Opa."

Gladis menggeleng lemah. Ingin marah pun rasanya tak tega karena kondisi opa-nya yang lemah.

"Bukan begini caranya, Opa."

"Jadi harus bagaimana? Sejak awal bertemu Raga, Opa sudah tanya tentang visi masa depannya. Dan dia bilang dia mau ke pelosok negeri untuk mendidik anak-anak yang kurang beruntung. Bagaimana Opa bisa membiarkan kamu dibawa untuk hidup menderita, Dis?

"Kamu tahu sendiri masa kecil hidup Opa seperti apa. Opa selalu cerita kalau Opa pernah ikut mengungsi ke pelosok-pelosok karena perang di sana-sini. Opa sudah pernah merasakan bagaimana

susahnya hidup dengan makanan terbatas. Opa sudah pernah merasakan, bagaimana sakitnya saat melihat orang-orang di sekeliling Opa meninggal karena kurangnya tenaga medis. Kamu tahu sendiri alasan Opa mendirikan kerajaan bisnis ini dengan darah dan air mata. Sampai-sampai Opa harus menelantarkan istri dan anak-anak Opa. Dan sekarang ... setelah Opa berhasil memberikan kehidupan layak untuk anak-cucu Opa, bagaimana caranya Opa bisa membiarkan kesayangan Opa merasakan semua kesusahan yang mati-matian Opa hindarkan?"

Gladis terdiam, dengan air mata yang tak kunjung berhenti menetes dari pelupuk matanya. Dia tentu tidak asing dengan semua cerita opa-nya, tapi dia tidak pernah menyangka kalau alasan itulah yang menjadi dasar opa-nya melarang hubungannya dengan Raga.

"Kalau kamu memang nggak bisa mengerti perasaan Opa dan tetap keras kepala untuk memilih Raga, silakan." Suara pria itu bergetar, karena desakan kesedihan yang melebur menjadi tangis. "Tapi setidaknya tunggu sampai Opa mati dulu."

"Pa, ngomong apa, sih?" sela Gina cepat.

"Gina ... tolong panggil Fuad. Papa mau minta maaf, karena nggak bisa mendukung rencananya untuk mempertahankan pernikahan ini. Papa mau dia tahu, kalau kerja sama bisnis apa pun nggak

akan berpengaruh dengan berakhirnya pernikahan ini. Papa suka dengan semua pekerjaannya. Dia pria hebat. Penuh totalitas."

"Pa ...," lirih Gina tak berdaya.

Soeratman menggeleng lemah. "Sudah sekarat begini, Papa nggak bisa mikirin cara untuk buat Gladis bertahan, Gin. Jika dia benar-benar ingin memutuskan hubungan dengan keluarga Sandjaya, biarlah ... jangan ditahan lagi."

Bukan! Sama sekali bukan begitu maksud Gladis. Maka dia berusaha protes. "Opa!"

"Sudah, Dis. Selesai sudah." Dengan suara yang semakin lemah, Soeratman berujar diiringi setetes air mata yang tumpah. "Simpan saja semua uang yang sudah kamu kumpulkan. Meski Opa nggak yakin, uang itu bisa digunakan di tengah hutan belantara mana nantinya."

"Opa ...."

Panggilan Gladis hanya dijawab dengan lambaian tangan lemah. Tanda Soeratman sudah selesai dengan petuahnya. Gladis menutup wajah dengan kedua tangan. Kehabisan cara untuk meredakan sesak yang bergulung-gulung di dalam dada dan kepalanya. Ingin rasanya marah, tapi dia juga tidak tega.

Dia sudah hafal kisah opa-nya yang harus melewati berbagai kesulitan saat menjalani hidup di masa awal-awal kemerdekaan Indonesia. Agresi Militer, Pemberontakan PKI, dan kesulitan-

kesulitan lainnya kerap menjadi, dongeng sebelum tidur yang diceritakan oleh oma-nya. Semata-mata agar Gladis mengerti, mengapa opa dan papanya selalu sibuk bekerja. Tidak lain demi meraih kehidupan yang layak.

Betul kata opa-nya, memilih Raga sama saja artinya dengan membuat semua kerja kerasnya sia-sia. Namun, bukan salah Gladis juga. Dia sendiri tidak pernah memilih untuk jatuh hati pada siapa. Dia mencintai Raga. Setidaknya, begitu sejak sembilan tahun yang lalu. Meski sekarang Gladis sendiri tidak mengerti apa nama perasaannya untuk Fuad.

Gladis rasanya mau gila!

Tidak bisa menguasai dirinya sendiri, juga bingung cara menghadapi Soeratman dan Gina, Gladis memutuskan untuk keluar dari ruang rawat inap itu tanpa permisi. Titik air mata yang kembali tumpah diusapnya cepat demi mempertahankan penampilan yang maksimal.

Setibanya di lobi rumah sakit, Gladis menemukan penampakan Fuad sedang sibuk memberi penjelasan kepada beberapa awak media yang masih berkumpul di depan aula. Agaknya konferensi pers baru saja selesai, hingga banyak orang berbaur di sana.

Kembali, dada Gladis disesaki perasaan asing lain. Perasaan serupa rasa bersalah karena belum sempat memberi dukungan pada Fuad, malah

membuat masalah di saat-saat seperti ini.

Tadi pagi pun, sebangun tidur dan berangkat bersama ke rumah sakit, tidak ada percakapan berarti di antara mereka. Gladis sibuk dengan pikirannya, sementara Fuad konsisten mengernyit. Agaknya dia cukup tertekan dengan masalah yang menimpa rumah sakit.

Sebelum memutuskan memesan taksi *online* untuk pulang, Gladis membersihkan wajahnya terlebih dulu di toilet. Begitu keluar dari sana, penampakan Fuad sedang berdiri bersandar di dinding menyambutnya.

"*Hectic*. Rumah sakit beneran jadi sorotan sekarang. Beberapa pihak bahkan ada yang ingin menggunakan kesempatan ini untuk menjatuhkan. Jadi, aku nggak boleh lengah." Fuad menjelaskan, seolah-olah-olah mengerti arti dari sorot mata Gladis yang penuh kekhawatiran. Tanpa permisi, dia melangkah maju dan memasukkan Gladis ke dalam pelukannya.

Hangat. Gladis mulai merasa kenyamanan menjalar hingga ke hatinya. Di detik itu pula, dia ingat, ada hati terluka yang harus dirawatnya baik-baik. Hati Raga. Ingin melepas, tapi tangannya malah berkhianat.

Yang dilakukannya malah mengusap lembut punggung Fuad, dan membisik, "Semangat. Kamu pasti bisa selesaikan semuanya."

Gladis bisa merasakan pelukan Fuad semakin

erat. Kenyamanan semakin pekat. Ingatan tentang hati yang terluka semakin kuat. Maka Gladis menambahkan dengan suara bergetar. “Setelah itu kita selesaikan urusan kita.”

SEMINGGU ini Gladis berhubungan intens dengan Raga. Lewat telepon dan *video call*. Keduanya kerap menghabiskan waktu dengan mengobrol tentang berbagai hal. Mulai dari yang penting-penting, hingga pada hal-hal receh.

Rasanya seperti kembali ke zaman ketika mereka masih menjalani hari-hari sebagai pasangan LDR. Bedanya, sensasinya tidak sama lagi. Gladis kerap merasa takut ketahuan Fuad. Dia kerap mencari-cari alasan demi mempercepat durasi obrolan. Dan, dia juga kadang tidak *nyambung* saat mengobrol.

Pada suatu sesi obrolan, Gladis akhirnya mengaku pada Raga perihal alasan yang membuat opa-nya menentang keras hubungan mereka.

"Aku satu-satunya cucu perempuan, Ga. Opa sayang banget sama aku. Dia cuma nggak mau aku ikut kamu ke pedalaman. Dia nggak mau aku mengalami kesulitan kayak yang dialaminya

sendiri di masa kecilnya dulu. Dan ... aku bisa ngerti perasaannya. Aku nggak mau ngecewain dia. Tapi aku juga nggak mau ngecewain kamu."

"Sebenarnya ... aku juga nggak mau kamu harus meninggalkan keluarga dan karier yang udah kamu bangun, Dis."

Kata *keluarga yang* dikombinasikan dengan *karier* sukses membuat Gladis semakin bimbang. Dengan rahasia yang dikuak Gina di rumah sakit tempo hari, dia malah merasa segala pencapaiannya selama ini hanya omong kosong belaka. Bahkan uang 30 miliar yang mati-matian ingin dikumpulkannya demi bisa bebas dari keluarga Sandjaya, rasanya tidak pantas disebut sebagai jerih payahnya sendiri. Ada andil keluarganya di setiap rupiahnya.

Mendadak Gladis ingin berhenti menjadi desainer. Tapi demi tanggung jawab, dia sudah memutuskan untuk mengerjakan semua pesanan khusus dan berhenti menerima pesanan untuk sementara waktu. Gladis perlu jeda, untuk mencerna semua kekacauan ini.

Baru saja Gladis ingin mengutarakan isi hatinya, Raga lebih dulu menyela.

"Kayaknya mendingan aku hapus impian tentang terjun langsung ke pelosok negeri, deh, Dis."

"Ha? Kenapa gitu?"

"Aku udah belajar banyak dengan semua pengalaman selama ini, Dis. Salah satunya adalah dengan mempertahankan apa yang aku punya." Raga

terdiam beberapa saat, demi mengeluarkan suara dalam dan tenang yang sukses membuat jantung Gladis serasa dihunjam dengan belati. *"Kamu."*

"Ma-maksud kamu?"

"Aku yang selama ini adalah aku yang mati-matian mengejar apa yang nggak aku punya, tapi malah gagal menjaga semua yang kupunya, Dis. Ayah, pekerjaan ... kamu." Raga mendaftar beberapa hal yang hilang dari hidupnya. *"Sekarang setelah aku dapetin kamu lagi, aku nggak akan mau sia-siain lagi, Dis. Kalau untuk mempertahankan kamu aku harus kehilangan mimpi,* it's okay. *Asal kamu tetap sama aku."*

"Tapi, Ga—"

"Kamu tenang aja, Dis. Mimpiku nggak beneran mati, kok. Aku bisa bikin program kerjanya. Nanti biar orang-orangku yang terjun ke lapangan. Aku udah cukup paham mekanisme kerjanya dengan pengalaman selama ini. Aku cukup kontrol dari sini. Atau supaya tetap dekat dengan keluargamu, kita pilih lokasi di Jakarta aja."

Di sesi obrolan sebelumnya, Raga sudah bercerita tentang keputusannya untuk berhenti dari pekerjaan sebelumnya. Dia tidak ingin diatur lagi, katanya. Jadi, sekarang dia memang sedang fokus untuk membangun LSM-nya sendiri.

Terlepas dari keinginannya itu, Gladis harus mengakui, kalau sikap Raga yang seperti inilah yang dulu berhasil membuatnya melambung ke nirwana. Raga selalu menempatkan kenyamanan Gladis di

urutan pertama. Dulu pun, dia memilih mundur karena takut tidak bisa mengimbangi keluarga Gladis. Sekarang, dia bahkan rela membunuh impiannya demi wanitanya. Bagaimana dia tidak luluh?

Anehnya, sekarang tindakan itu tidak cukup untuk membuat Gladis melambung dan luluh lagi. Yang ada, Gladis justru merasa terbebani.

"Kamu tahu ... sejak pertama kali melihatmu datang ke Bandung. Aku bertanya-tanya, kenapa kita harus dipertemukan lagi? Padahal aku sudah mati-matian melupakan kamu. Berusaha sekuat tenaga merelakan kamu. Tapi akhirnya aku menemukan jawabannya ...."

"Apa?"

Entah mengapa Gladis mendadak merinding.

"Mungkin ini takdir kita, Dis. Setelah jalan panjang yang terjal, mungkin ini saatnya untuk kita berjalan beriringan. Bersama-sama. Menyelesaikan segala kesalahpahaman. Dan memulai semua dari awal lagi. Persis seperti impian yang kamu sampaikan di depan apartemenku, enam tahun lalu."

Jawaban Raga yang begitu manis sukses membuat air mata Gladis menetes membasahi pipi. Entah karena terharu, atau justru karena Gladis tak sepaham.

Hari ini, Raga kembali menghubungi. Gladis yang sedang berkutat dengan potongan kain dan segala perintilannya langsung menghentikan kegiatannya demi menerima panggilan Raga.

"*Sibuk?*"

"Sama seperti jawabanku di hari-hari sebelumnya. Ngerjain pesenan yang udah kepalang diterima. Supaya nanti bisa cuti. Pokoknya, aku pasti ke sana waktu tahlilan empat puluh hari Pak Gun, Ga."

"*Emangnya Opa udah baikan?*"

"Sekarang udah dirawat di rumah. Dalam minggu ini, aku bakal atur waktu untuk mengunjungi Opa dan kasih tahu dia tentang rencana kita. Dia pasti nggak akan menentang lagi kalau kita memilih untuk menetap di Jakarta aja."

Raga bergumam ringan di seberang sana. "*Terus ... Fuad gimana?*"

Seperti ada yang mencubit jantungnya, Gladis meringis kecil.

"Aku belum sempat ngomong sama dia. Soalnya dia sibuk ngurusin rumah sakit."

Sejak kembali dari Bandung pula, komunikasinya dengan Fuad terasa aneh. Tidak sepenuhnya saling mendiamkan, tapi jelas mereka menghindari topik-topik yang terlalu berat. Fuad selalu pulang lebih larut dan berangkat lebih pagi. Meski mereka masih tidur bersama di kamar Gladis.

Setiap kali Gladis berusaha untuk mengangkat topik pembicaraan, Fuad akan berdalih capek dan tidur sambil memeluk tubuhnya. Melihat tidurnya yang pulas, diam-diam Gladis suka mengusap dan mencium kening suaminya itu. Ada keinginan besar untuk memaksimalkan keintiman, setiap kali mengingat waktu dengan Fuad mungkin akan habis sebentar lagi.

"*Kamu, yakin bisa menghadapi dia sendiri? Dia kelihatannya bakal sulit dihadapi.*"

Suara Raga kembali mengembalikan kesadaran Gladis.

"Biar aku coba dulu." Gladis terdengar tak, yakin dengan dirinya sendiri.

"*Kamu harus ingat, ini medan perang kita bersama, Dis. Aku akan bantu kamu dengan sampai titik darah penghabisan. Untuk masa depan kita.*"

Lagi-lagi, mata Gladis berkaca-kaca untuk alasan yang tidak dipahaminya. Terharukah? Tidak rela? Entahlah ....

Menelan ludah susah payah, Gladis merasa harus mengaku. "Tapi, Ga. Aku mau minta maaf dulu. Aku nggak nepatin janjiku. Aku nggak bisa jaga diriku buat kamu. *I ... slept with him.*"

Gladis memejamkan mata, bersiap untuk menerima kemurkaan Raga. Tapi yang didengarnya justru bunyi helaan napas panjang.

"My bad. *Harusnya aku nggak terpancing emosi*

waktu di Bali dulu. Aku bikin semuanya jadi kacau. Maafin aku, ya, Dis."

Mata Gladis terpejam semakin erat, air mata yang ditahannya luruh begitu saja. "Bukan kamu. Tapi aku ...."

"*Sshh ... kamu jangan nangis*. I'm okay." Dengan suara yang sedikit melemah, Raga menambahkan. "*Sakit hati, sih, tapi, aku ngerti kondisimu. Don Juan kayak Fuad pasti tahu banget cara dapetin perempuan mana aja yang dia mau.*"

Ingin menyangkal, Gladis menggeleng kuat. Dia sadar kalau ini sepenuhnya salahnya. Bukan Fuad bukan keluarganya, tapi dirinya sendiri. Dia jelas-jelas sadar saat menyerahkan diri pada suaminya itu. Tapi, dia tidak berhasil mengeluarkan sepatah kata pun.

"I know for some people, sex is meaningless. *Terutama untuk orang kayak suamimu itu.*" Raga terdiam sesaat, sebelum bertanya dengan amat hati-hati. "*Tapi, untuk kamu sendiri gimana, Dis?*"

"Aku—emangnya kamu masih bisa nerima aku, Ga?"

"I lost everything, *Dis*. You all that I have. *Aku nggak akan melepas, kecuali kamu sendiri yang minta pergi.*"

Cepat-cepat Gladis mengusap air matanya dan memantapkan hati.

"Gimana bisa aku pergi setelah kamu kehilangan

semuanya, Ga? Tunggu aku. Kita akan membangun kembali mimpi kita yang sempat tertunda. *I'll be back for you, I promise you.*"

Satu minggu lainnya sudah terlewati. Fuad masih saja dalam mode *susah sinyal*. Tidak bisa diajak untuk bicara serius. Padahal urusan rumah sakit sudah tidak segenting kemarin. Agaknya dia itu memang sengaja menghindar.

Pun, usaha Gladis untuk mendapat restu opa-nya mentok begitu saja. Pria tua itu hanya berdiam diri setiap kali Gladis berkunjung. Seolah setiap kata yang keluar dari bibir cucunya tidak cukup penting untuk ditanggapi. Akhirnya, Gladis memutuskan untuk merawat hati Raga dulu. Dia cukup, yakin opa-nya akan memaafkan dan memberi restu, asalkan Fuad juga setuju untuk bercerai.

Cerai ...?

Memikirkan satu kata itu saja rasanya Gladis sesak napas, tapi membayangkan betapa menderitanya Raga pun Gladis mau mati rasanya.

Di antara semua kebimbangannya, Gladis paling terusik akan Fuad. Dia bingung harus menentukan nama perasaannya untuk suaminya itu. Okelah, mungkin kedekatan mereka belakangan ini tercipta karena andil keluarganya, tapi bukankah perasaan yang tumbuh di antara mereka sama sekali bukan rekayasa?

Tidak ada yang memaksa Gladis untuk menghafal ukuran pakaian Fuad. Tidak ada yang memaksanya untuk mencari tahu makanan kesukaan dan memasak khusus untuk pria itu. Tidak ada pula yang memerintah mereka untuk berbagi kehangatan di malam-malam dingin. Dan ... tidak ada yang mengendalikan perasaan cinta yang tumbuh dan berkembang di hatinya. Lalu bagaimana dia harus menghadapi Fuad?

"Apa mungkin mencintai dua pria sekaligus?"

Akhirnya Gladis mencoba untuk mencari pencerahan melalui Fanny, sahabat yang selalu menyediakan telinga untuknya.

"Kamu ingat obrolan kita di zaman kuliah dulu, Dis? Bahwa cinta nggak hanya soal perasaan, tapi juga pengaruh hormon. Adrenalin, dopamine, oksitosin, norepineprine, *dan* phenylethylamine you name it. *Semuanya ikut bermain dan membuat egomu nggak terkendali. Di sini, kamu mulai bingung menentukan pilihan, karena kamu sendiri belum tahu apa yang membuatmu bahagia, Dis."*

Gladis mulai membandingkan.

Bersama Raga, dia merasa seperti narapidana yang baru saja dilepaskan dari penjara. Gladis mengerti arti kebebasan, dan mulai berani bermimpi besar. Semua hal tentang Raga selalu penuh dengan tantangan. Membuat Gladis merasa adrenalinnya selalu terpacu. Demi mempertahankan apa pun yang dimilikinya dengan Raga.

Sementara bersama Fuad, semuanya serba-perlahan, tapi pasti. Berumah tangga bersama Fuad terasa seperti sedang bermain, tapi juga terasa nyata. Gladis mengerti arti kebahagiaan yang tersembunyi dalam kesederhanaan. Sesederhana melihat Fuad menikmati semua masakannya, atau setiap kali menghabiskan waktu menonton serial Korea bersama.

Yang jelas ... keduanya berhasil membuat Gladis bahagia.

"*Kamu harus segera menentukan pilihan, Dis. Karena kalau enggak, kamu bakal menyakiti keduanya.*" Suara Fanny terdengar dari di seberang telepon.

"Aku beneran nggak tahu, Fan. Keduanya sama-sama berarti buat aku ...."

Tanpa bisa ditahan lagi, Gladis terisak dalam tangis. Sungguh, memilih bukan pekerjaan yang mudah. Pembicaraan terputus, dengan perasaan Gladis yang semakin tak menentu.

Gladis menjadi sosok yang tidak sama lagi sejak kembali dari Bandung. Tidak ada pukulan, tidak ada omelan, tidak ada acara nonton drama Korea bersama. Gladis yang biasanya begitu berani tiba-tiba tampak seperti seorang pengecut. Untuk mencium saja dia harus menunggu sampai Fuad tertidur.

Namun begitu, Fuad berusaha untuk bersabar.

Untuk menghadapi wanita yang satu ini dia tidak boleh gegabah. Salah-salah dia bisa kehilangan selamanya.

Namun, malam ini segala ketenangan Fuad lenyap sudah.

Langkah saat memasuki apartemen yang tadinya terasa ringan mendadak menjadi berat, napas yang terhela normal mendadak terembus panjang dan dalam, jantungnya ikut mencelus. Semata-mata karena Gladis menungguinya, dengan sebuah koper di sisinya. Perasaan Fuad mendadak tak enak.

Terbukti, dengan kalimat sambutan dari istrinya itu.

"Aku nggak bisa lanjutin permainan ini, Wad. Kita harus berhenti di sini."

"AKU nggak bisa lanjutin permainan ini, Wad. Kita harus berhenti di sini."

Untuk bisa melewati hari sampai detik ini, Fuad telah menggunakan semua stok sabar yang dimilikinya. Tadinya pun dia tidak bisa menjamin berapa banyak sisa kesabaran yang dimilikinya, tahu-tahu Gladis menyerap habis semuanya dengan permintaan gila itu.

"Permainan yang mana?" Fuad berusaha bersuara, meski terdengar lemah.

Sejak pelukan yang dibaginya di depan toilet rumah sakit dua minggu yang lalu, Fuad tahu kalau bencana akan datang sebentar lagi. Namun, dia sama sekali tidak menyangka kalau bencana itu akan terjadi malam ini.

Padahal, di dalam tas kerjanya dia sudah menyiapkan sebuah kalung berliontin bunga matahari. Sebuah hadiah khusus sekaligus sogokan

supaya Gladis bersedia bertahan dalam pernikahan ini. Sengaja dia memilih bunga matahari, karena dia memang ingin menjanjikan kesetiaan. Sama seperti arti bunga itu sendiri. Kalau boleh berharap lebih, Fuad tadinya ingin kalung pemberiannya menggantikan liontin pemberian Raga.

Namun, jangankan untuk memberi, memegang tas dengan benar saja Fuad tidak mampu. Tas yang tadinya digenggam dalam telapak tangan, lepas begitu saja hingga jatuh ke lantai.

"Sejak awal pernikahan kita nggak sehat, Wad. Kita harus berhenti." Gladis bersuara lagi di depan sana. "Aku mau cerai."

Tak habis pikir, Fuad mengernyit.

"*Why do you think I would do it*?"

Jarak masih tersisa tiga meter, tapi Fuad bisa mendengar getaran hebat dalam suara Gladis. "*Because you love me*."

Pucat. Fuad bahkan lupa cara bernapas barang sesaat.

"*I am,*" akunya dengan suara bergetar. "Apa kamu sedang mencoba memanfaatkan perasaanku untuk kepentinganmu sendiri?"

Menggigit bibir demi menyamarkan guncangan suaranya, Gladis menjawab lirih, "*Sorry* ...."

Fuad menggelengkan kepala, berusaha meyakinkan dirinya kalau yang istri yang dicintainya tidak akan sekejam itu.

"Don't you think you're being too mean by using my pure feeling for you?"

"*I have no choice,* Wad," bisik Gladis. Suaranya menciut habis. Sama seperti kekuatannya. Rasanya lemah teramat sangat. Kekuatannya habis hanya dengan memikirkan tentang suami yang akan ditinggalkannya sebentar lagi.

Fuad mengerjap-ngerjapkan mata. Setengah mati berharap kelenjar air mata tidak mengkhianati usahanya untuk terlihat tetap kuat. Meski setengah nyawanya melayang begitu saja. Hatinya hancur. Sesak. Sakit. Sebegitu tidak berartinya perasaannya bagi Gladis.

Oh Tuhan, sekarang Fuad menyesal telah bermain-main dengan cinta. Tapi, kenapa pula dia harus menerima dirinya sendiri menjadi korban di sini?

"*You know what,* Dis ...." Fuad mencoba mengulas seringai. "Aku lebih suka melanjutkan misi Opa untuk menghancurkan hubunganmu dengan Raga dan menahanmu di sini. Hanya untukku."

Gladis menggeleng lemah.

"Kamu nggak akan bisa ...." Setitik air mata akhirnya tumpah tanpa dapat dicegah. "Karena perasaanmu untukku bukan obsesi ... tapi cinta."

Tawa Fuad pecah seketika. Membahana. Tapi matanya berair. Kelenjar air mata sukses mengkhianatinya.

"Kamu beneran mencoba mengujiku, Dis?"

"Wad ...."

Tidak sanggup melihat Fuad berusaha lebih keras lagi, Gladis berjalan cepat memupus jarak. Mencoba menenangkan.

"Udah, ya, Wad." Bibirnya bergetar menahan getir yang menyerang dada. "Aku nggak mau kita saling nyakitin."

Menepis tangan Gladis yang baru saja mampir di pundaknya, Fuad meraih pigura yang menggantung di dekat tempatnya berdiri dan melemparnya kuat ke lantai.

PRANGGG!

Gladis sampai memekik tertahan sambil menutup kedua telinganya mendengar bunyi keras itu.

Pecahan pigura berceceran memenuhi lantai. Berkeping-keping. Berantakan. Sama seperti perasaan Fuad saat ini.

"APA KAMU PIKIR PERMINTAAN KONYOLMU ITU NGGAK NYAKITIN AKU?" teriak Fuad.

Gladis sukses meringis dalam tangis. "Tapi semuanya terlalu nggak adil buat Raga, Wad. Dia udah menderita terlalu banyak. Dia udah kehilangan pekerjaannya, keluarganya, bahkan impiannya. Semua karena keluargaku, Wad. Karena aku. Sekarang dia cuma punya aku. Aku nggak mungkin ninggalin dia juga."

"Jadi kamu pikir ini adil untukku? Saat kamu sendiri yang mengajarkan aku cinta dan kesetiaan, tapi ditinggalkan begitu saja?"

Gladis menggeleng kuat. "Aku tahu ini juga nggak adil buat kamu. Tapi kamu pria hebat, Wad. Kamu bakal dapat penggantiku secepatnya. *Everybody loves you*. Kamu—"

Kalimat Gladis terputus, karena Fuad mendadak menarik tubuhnya ke dalam pelukan.

"Tapi aku cinta sama kamu!" Suara tinggi Fuad berubah rendah dan dalam. "Aku nggak perlu pengganti, Dis. Aku cuma perlu kamu. Udah, ya, stop main-mainnya. Aku janji, aku juga nggak bakal main-main lagi. Kamu lihat sendiri, kan, aku nggak pernah ke mana-mana selain rumah sakit. *So, please ... stay ....*"

Terisak, Gladis melayangkan sebuah pukulan lemah di dada Fuad. "Jangan gini, Wad ...."

Pelukan menguat. "*You can just hit me as much as you want, but please ... don't ever leave me ....*"

Tidak sanggup berkata-kata, Gladis hanya menangis tersedu sambil memukul-mukul tubuh Fuad dengan pukulan lemah.

"Wad ...."

Berkata-kata pun rasanya sulit. Gladis kehilangan kemampuannya dalam mengolah kalimat. Pelukan Fuad terlalu nyaman. Aroma tubuhnya terlalu akrab di hidung. Suaranya

terlalu menenangkan. Bahkan ciumannya—yang mendadak mendarat di antara kesibukan Gladis menangis—terasa pas dan mampu menjangkau hati. Menyentuhnya sedemikian rupa, hingga rasanya ingin melayang ke surga. Gladis merasa pada tempat yang tepat saat bersama Fuad.

"Aku tahu. Kita cuma perlu satu cara untuk bisa membuat kamu, yakin."

"Apa?"

"Berikan aku anak."

Gladis menggeleng kuat. Ini jelas semakin tidak adil bagi Raga.

"*I don't think*—" Lanjutan kalimat Gladis tertanam di dalam mulut Fuad. Pria itu menciumnya dengan membabi buta. Tergesa-gesa. Tanpa ritme.

"Wad, *no*!"

Ingin menolak, tapi tangan Gladis malah melingkar di tengkuk pria itu, semata-mata karena tubuhnya diangkat dalam gendongan. Menuju sofa. Tepat saat Fuad meletakkannya di sofa, ponsel yang sedari tadi dibiarkan tergeletak di meja bergetar.

Nama Raga muncul di layar, membuat tubuh Gladis menegang sempurna. Seolah-olah sedang diciduk sedang berkhianat. Gladis akhirnya melawan Fuad lebih sungguh-sungguh. Sialnya, tubuhnya telanjur terimpit antara tubuh pria itu dan sofa. Menggeliat untuk membebaskan diri pun sia-sia. Fuad bukan lawan yang seimbang. Apalagi

saat dalam mode cemburu seperti ini.

Melihat nama Raga muncul di layar ponsel Gladis, Fuad semakin bernafsu untuk menunjukkan kepemilikannya.

"Jawab teleponnya dan biarkan dia tahu gimana desahanmu setiap kali bercinta denganku."

"*No*! Enggak, Wad. *Please* ...."

Gladis memohon sambil menghindar dari setiap ciuman Fuad. Tangannya yang terbebas dikerahkan untuk mendorong wajah Fuad menjauh.

"Ini sama sekali nggak kayak kamu. Biasanya kamu tahu betul cara bermain yang adil." Fuad berusaha menahan getir sebelum melanjutkan, "Biasanya, kamu nggak perlu pakai nangis segala."

Ponsel konsisten bergetar, sama seperti perlawanan Gladis yang tak kunjung surut.

"Ini sama sekali bukan saat yang tepat untuk *ini*, Wad!"

"Jadi kapan?" Fuad mengangkat tubuh, hanya untuk menarik celana *jeans* Gladis berikut dengan celana dalamnya.

Gladis mengangkat punggungnya, lagi-lagi mencoba untuk menegosiasi. "Aku nggak bisa, Wad."

"Selama ini kamu bisa, kok. Kenapa setelah ada Raga jadi nggak bisa?" Fuad kembali menunduk untuk menyerang bibir dan leher Gladis, membuat wanita itu harus telentang kembali. "Aku nggak

suka membuatmu memilih, Dis. Biar aku yang menentukan. Kamu nggak akan bisa ke mana-mana kalau ada bayiku di dalam sini."

Bersamaan dengan Fuad berkata *sini,* jari tangannya bergerak masuk ke dalam tubuh istrinya. Gladis menjerit tertahan. Air matanya turun semakin deras.

Kering. Tanda Gladis tidak siap dimasuki. Maka Fuad meludah. Tidak ada waktu untuk mengambil lubrikan atau oral. Dia takut Gladis keburu kabur. Yang Fuad tahu, dia harus cepat-cepat membebaskan *miliknya*, untuk disatukan dengan Gladis. Mendadak Fuad menyesal terlalu hati-hati belakangan ini. Kalau dia melakukannya sejak kembali dari Bandung, wanita ini mungkin sudah hamil sekarang.

Toh, wanita yang sedang disetubuhinya ini adalah istrinya. Sebelum ada yang merebut, Fuad harus mengamankan posisinya. Namun, detik pertama keduanya menyatu yang terdengar justru jerit kesakitan dari bibir Gladis.

"*You hurt me,* Wad."

"*Sorry ... you give me no choice.*" Fuad mulai memompa.

Seiring getar ponsel semakin tak terkendali di atas meja, Fuad membawa tubuhnya keluar-masuk tubuh Gladis semakin cepat. Dia sempat meringis, saat Gladis bergerak semakin tak nyaman di bawahnya. Namun, dia tidak ingin berhenti,

sebelum berhasil menitipkan benihnya di dalam sana.

Dalam hati, Fuad hanya bisa berharap agar benih itu tumbuh dan berkembang di dalam sana.

KALAU tahu cinta rasanya akan sesakit ini, Fuad tidak akan pernah mau diajarkan cinta. Persetan dengan segala kelembutan dan kasih sayang! Toh, selama dua minggu mencoba bersabar tidak ada hasil sama sekali. Gladis tetap memilih untuk kembali pada Raga sialan itu.

Anehnya, saat merasa anak akan menjadi solusi yang terbaik, Fuad merasa bersalah. Apalagi saat Gladis menangis sepanjang sisa malam. Rasanya Fuad ingin membunuh dirinya sendiri. Semuanya serba salah.

Masih sibuk mereka-reka perasaannya, pintu ruangan tiba-tiba terkuak, dengan Litha yang tampak begitu berang menggebrak mejanya.

"*Did you just try to rape* Gladis, Wad?"

Fuad tersentak. Kakinya menolak lantai hingga tubuhnya naik seketika, saking kagetnya.

"*For God sake*, Wad. Kayak amatiran aja, sih!

Sebegitu nggak tahannya kamu? Kamu dokter bukan, sih? Masa nggak ngerti kalau Gladis belum siap?"

"Kamu tahu dari mana, Lit?"

"Gladis baru aja konsultasi. Dispareunia[18]."

Mata dan mulut Fuad membulat bersamaan. "Parah?"

"Radang. Tapi daripada sakit fisik, kayaknya mentalnya lebih sakit, deh, Wad. Dia ngoceh soal KB dan steril."

Sekarang, kedua kaki yang kukuh itu tidak cukup kuat untuk menahan bobot tubuhnya. Fuad merosot hingga terduduk kembali di kursinya.

"*What the hell is happening*, Wad? Kok kamu bisa berubah kayak binatang gitu, sih?"

Faud memijit pelipis mendengar tuduhan sahabatnya yang begitu tepat sasaran itu.

"*You have to do something*, Wad. Untung Gladis konsulnya ke aku. Coba aja ke dokter *obgyn* lain. Bisa-bisa dia beneran disteril lagi."

Berbeda dengan Fuad dan Ben yang memilih sebagai spesialis bedah saraf, Litha memang lebih memilih sebagai spesialis *obgyn*. Benar kata Litha, untung saja istrinya itu konsultasi dengan sahabatnya ini. Paling tidak, Fuad jadi tahu dia benar-benar telah salah mengambil langkah.

---

18 Dispareunia adalah keluhan yang timbul ketika seseorang melakukan hubungan intim. Keluhan ini berupa rasa nyeri yang timbul secara terus-menerus, atau sewaktu-waktu di daerah kemaluan.

Oh, sungguh cinta itu merepotkan. Hanya karena ingin menahan Gladis di sisinya, Fuad bahkan berubah serupa binatang buas begini. Ingin rasanya dia menghukum dirinya sendiri sekarang.

"Dia minta cerai," Fuad bersuara pelan, berharap penjelasan singkatnya akan membuat Litha memahami kondisinya. Benar saja. Litha mendadak melunak.

"Dan kamu membuat dirimu pantas diceraikan. Ini namanya KDRT, Wad."

Fuad hanya bisa mendesah pasrah. Tidak bisa menyangkal kesimpulan Litha.

"*Now, what,* Lit? Aku cuma nggak mau kehilangan dia."

"*Look at me,* Wad. Apa nasibku nggak cukup untuk buat kamu paham kalau nggak ada *happy ending* untuk cinta bertepuk sebelah tangan? *Please*, *stop make things more complicated*."

Gladis meremas rambutnya kuat, berharap cara itu akan mengembalikan kepintarannya. Sialnya, pikiran yang semakin lurus justru membuatnya semakin menyadari betapa dia telah salah dalam mengambil langkah.

"Kenapa ke Alitha, sih? Bodoh banget!" Gladis merutuk diri sendiri.

Sekarang Gladis, yakin, informasi tentang

keengganannya untuk memiliki anak dari Fuad sudah sampai ke telinga suaminya itu.

Gladis sebenarnya hanya ingin berkonsultasi tentang cara pencegahan kehamilan saat memutuskan untuk menemui Alitha, siang tadi. Kehadiran seorang anak hanya akan memperkeruh situasi. Oleh karena itu, Gladis bertanya perihal sterilisasi dan berbagai program KB lainnya sekaligus memeriksakan daerah kewanitaannya. Siapa sangka, Litha justru menemukan radang saat memeriksanya. Membuat Gladis harus mengaku kalau tidak menikmati perlakuan Fuad semalam.

Alih-alih mengkhawatirkan kesehatannya sendiri, Gladis justru lebih terusik akan reaksi Fuad saat mendengar kondisinya. Bagaimanapun juga, Gladis tidak ingin membuat suaminya itu merasa bersalah. Ini bukan hanya salah Fuad yang terlalu terburu-buru, tapi juga dirinya yang terlalu banyak membagi pikiran dan hatinya untuk pria lain. Benar kata Gina, Gladis memang tidak tahu apa yang benar dan yang salah.

Baru saja Gladis ingin meremas rambutnya lagi, panggilan dari Raga mencegahnya.

"*Besok kamu sibuk nggak?*" tanya Raga dari seberang sana.

"Enggak, kok." Gladis menjawab tanpa antusias. "Kenapa, Ga?"

"*Aku udah punya beberapa pilihan lokasi untuk kantor baru nanti. Aku* prefer *milih model ruko.*

Supaya bisa jadi tempat tinggal sekalian. Kamu bisa bantu pilihin? Gimana pun juga, kamu bakal jadi nyonya-*nya nanti.*"

Raga terdengar terkekeh pelan. Membuat Gladis harus menggigit bibirnya sendiri, karena tidak seantusias seharusnya. Mengumpulkan semangat dengan menarik napas panjang, Gladis meninggikan suara guna terdengar sama semangatnya dengan Raga.

"Bisa, dong!"

"*Kalau ... abis liat ruko bareng aku, kamu nggak usah balik ke Fuad lagi, bisa?*"

Seketika, lidah Gladis kelu. Tak bisa digerakkan.

Pukul sebelas malam akhirnya Fuad berhasil mengumpulkan keberaniannya untuk pulang. Dia punya dua alasan ketakutan untuk pulang.

Pertama, dia takut tidak bisa menemukan Gladis lagi di unit apartemennya. Kedua, dia takut hanya akan menemukan Gladis yang menderita karenanya.

Dan yang ditemukannya malam ini adalah alasan ketakutan yang kedua.

Dari celah bingkai pintu yang sedikit terkuak, Fuad menemukan penampakan Gladis sedang menangis. Ponsel masih digenggam erat dalam telapak tangannya, tapi Fuad sempat mendengar

kalimat terakhir yang membuat istrinya begitu menderita.

"Aku harus bertahan di sini dulu, Ga. Untuk mastiin Fuad bersedia bercerai. Kamu tahu, kan, aku nggak akan bisa hadapi keluargaku lagi. Tapi Fuad bisa. Kalau dia bersedia bercerai, keluargaku nggak akan punya pilihan selain merestui kita."

Sekuat tenaga, Fuad berusaha tetap berdiri tegar.

Jadi ini artinya sakit, tapi tak berdarah?

Fuad tak pernah menyangka kalau rasa sakit ini bisa membunuh seperti ini.

Sebelum benar-benar mati, Fuad memutar tubuhnya. Menjauh. Tidak ingin membuat dirinya semakin tersiksa, karena telah berhasil membuat istri yang begitu dicintainya menderita.

Fuad melakukan semua aktivitas selanjutnya dengan tenang. Membersihkan diri, makan beberapa suap *grilled salmon* dengan *mashed potato* yang sudah disiapkan Gladis di bawah tudung saji, minum teh madu, dan terakhir—yang paling menguras energi—menyusul istrinya ke kamar yang beberapa bulan ini mereka tempati bersama.

Saat mengayun pintu, Gladis mendongakkan kepalanya. Matanya masih sembab. Mungkin sengaja ingin ditunjukkan, untuk membuat Fuad tahu betapa dia menderita hidup bersamanya selama ini. Tanpa diundang, sesak semakin menggulung dada pria itu.

“Koper kamu belum di-*unpack*?” tanya Fuad spontan, saat menemukan koper yang sejak semalam ingin dia bumi-hanguskan, teronggok di dekat meja rias.

Pertanyaan bodoh, tentu saja. Gladis pasti berencana untuk meng-*unpack* isi koper itu di tempat lain. Tapi yang didengar Fuad justru jawaban yang tidak sesuai.

“Udah. Tadi siang. Kopernya udah kosong, tapi aku nggak bisa balikin ke tempatnya. Lemarinya terlalu tinggi.”

Fuad nyaris berjengit, tapi urung dilakukan, karena dia ingat kesalahan lain yang harus disesalinya setengah mati. Dia harus meminta maaf, sebelum dia kehilangan kesempatan. Masih berdiri di pinggir ranjang, Fuad menyorot Gladis yang duduk menyandar di kepala ranjang dengan pandangan berlumur rasa bersalah.

“*I'm sorry,* Dis. Aku beneran nggak bermaksud—”

Kalimat terpotong, karena Gladis tiba-tiba turun dari ranjang untuk menghamburkan dirinya ke pelukan Fuad.

“*It's okay. I'm fine.* Ini nggak sepenuhnya salah kamu. Aku juga salah. Aku terlalu banyak pikiran belakangan ini. Jadi ..., yah, *you know,* aku cuma nggak siap aja. *But, I'm totally fine.*”

“Litha udah kasih obat, kan?”

Gladis mengangguk kuat dalam pelukannya.

“Ikuti anjuran Litha, ya. Nanti kalau obatnya udah habis, kamu kontrol lagi. Buat mastiin udah sembuh total apa perlu pemeriksaan lanjut.”

Lagi, Gladis mengangguk.

“Apa ... perlu konsultasi ke psikolog?”

Kali ini, Gladis mendongak. Membuat Fuad bisa melihat jejak-jejak air mata yang membanjiri pipi wanita itu.

Saat wanita itu menggeleng dengan tatapan berlumur rasa bersalah, ketenangan yang Fuad pelihara sejak tadi hancur begitu saja. Di sini dialah penjahatnya, kenapa justru istrinya ini yang merasa bersalah? Tangan yang dari ditahan di sisi tubuh mendadak aktif membalas pelukan Gladis. Kuat. Seolah ini akan menjadi pelukan terakhirnya.

“Maaf, Sayang ....” Fuad mendesis. “Maafin aku.”

Senyum Gladis tercetak otomatis saat menemukan Fuad masih tertidur pulas di sebelahnya. Tangan pria itu bahkan masih memeluknya posesif.

Besar memang pengaruh pria ini dalam memengaruhi *mood* Gladis. Setelah semalam uring-uringan hanya karena takut mengetahui reaksi Fuad setelah mengetahui hasil konsultasinya dengan Litha, sekarang dia justru dibuat senang bukan kepalang hanya karena suaminya itu bersikap

normal, seolah-olah tidak terjadi apa pun juga.

Ah, seandainya saja memang tidak terjadi apa pun juga, Gladis mungkin bisa menepis rasa bersalahnya pada Raga. Sialnya, Gladis juga bertanggung jawab untuk merawat hati Raga. Pria yang sudah menyerahkan segalanya untuknya.

"Aku harus bertahan di sini dulu, Ga. Untuk mastiin Fuad bersedia bercerai. Kamu tahu, kan, aku nggak akan bisa hadapi keluargaku lagi. Tapi Fuad bisa. Kalau dia bersedia bercerai, keluargaku nggak akan punya pilihan selain merestui kita."

Ingatan tentang jawaban yang diberikannya pada pertanyaan Raga semalam, terngiang lagi membuat nyeri di dada. Sontak, Gladis menyingkirkan tangan Fuad. Takut kian terlena.

Selanjutnya, Gladis menyibukkan dirinya seperti biasa. Membersihkan diri, menyiapkan sarapan, membangunkan Fuad, sarapan bersama, dan mengobrol panjang lebar saat menikmati sarapan. Setelah menumpukkan piring kotor di wastafel, Gladis menyodorkan kopi untuk Fuad sementara teh untuk dirinya sendiri.

"Kok melamun?" tanya Gladis, saat memergoki suaminya hanya memandangi permukaan cangkir.

"Udah jam berapa?"

Melirik jam tangannya, Gladis menjawab, "Hampir jam sembilan."

"Kamu masih sempat *packing*? Raga berangkat

jam berapa dari Bandung?"

Dua pertanyaan Fuad, berhasil membuat cangkir teh yang dipegangi Gladis jatuh kembali ke tatakannya dengan suara keras.

Melihat reaksi tubuh Gladis, Fuad tersenyum getir.

Masih dengan wajah tidak terkontrol, Gladis mengawasi Fuad berdiri dari bangku dan meraih *clutch bag*-nya di meja. Dari dalam sana, dia mengeluarkan sebuah kartu nama dan menyodorkannya ke hadapan Gladis.

"Jorey Kalme Brahmana. Dia benci banget sama aku. Jadi, dia pasti senang buat aku hancur."

Entah bagaimana caranya, Gladis mendadak gusar.

"Ini siapa, Wad?"

"Mantan suaminya Litha. Pengacara." Sekuat tenaga Fuad mempertahankan suara tegas dan lugas. "*Well*, aku nggak tahu, sih, dia bakal mau ngurusin perceraian apa enggak, tapi orang tuanya punya firma hukum. Jadi, bisa diaturlah sama dia. Aku nggak mungkin libatkan pengacara keluarga kita. Nanti malah dicampuri lagi sama mereka."

"Te-terus maksudnya gimana?" Suara Gladis menjadi gagap.

Fuad menggaruk pelipis, ketenangannya mulai goyah.

"Kapan aja kamu siap untuk bercerai, hubungi

dia aja. *I'm ready to let you go ....*"

Meja terguncang saat Gladis tiba-tiba berdiri. Seperti baru saja dipaksa kerja keras, napasnya pun tidak teratur. Kejar-kejaran. Sementara di seberang sana, Fuad berusaha kembali tenang dengan menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Sialnya, dia tidak bisa menahan matanya agar tidak memerah dan berair.

"*You really got me,* Dis. *Loving you is my weekness. I can't stand seeing you hurt.*"

"Wad ...." Kali ini Gladis tidak mampu lagi menahan kakinya untuk menapaki lantai, memupus jarak, hingga jatuh di pangkuan Fuad. "*I'm sorry,* Wad."

Gladis melilitkan tangannya di leher pria itu, menenggelamkan kepalanya di ceruk leher yang entah berapa kali sudah digigitnya. Fuad tidak membalas pelukannya. Tapi dari suara yang bergetar itu, Gladis tahu pria dalam pelukannya ini sedang menahan diri sekuat tenaga.

"Kamu harusnya nggak perlu ngajarin cinta, kalau toh akhirnya bakal sesakit ini."

Dan, Gladis tidak punya kosa kata lain selain maaf. Dia mendesis hingga suaranya parau.

"*I'm sorry, I really am.*"

Tidak sanggup mendengar tangis Gladis lebih banyak lagi, Fuad akhirnya menyapu lembut rambut Gladis.

"*Just promise me you'll be happy.*"

Gladis menganggguk keras seiring dengan pelukannya yang semakin erat.

"*Thank you,* Wad. *Thank you.*"

"*NICE place*!" Raga berseru setelah mengitari seluruh penjuru unit apartemen yang akan menjadi tempat tinggal Gladis sementara.

"Tapi pemiliknya cuma kasih sewa dua minggu aja. Soalnya dia bakal menetap di sini setelah balik dari *Singapore* nanti katanya," tutur Gladis, melanjutkan cerita tentang pemilik tempat yang baru dikenalnya lewat AirBnB siang tadi.

Sambil menemani Raga meninjau beberapa lokasi untuk dijadikan kantor di Jakarta, Gladis menggunakan waktunya untuk mencari tempat tinggal baru di Bandung. Beruntung, dia menemukan tempat yang cocok dan tersedia hanya dengan beberapa kali klik. Sebuah unit apartemen tipe studio dengan lokasi yang cukup strategis.

"Aku kirain kamu nge-*prank* doang waktu bilang bakal ikut ke Bandung. Soalnya tas bawaan kamu kecil banget, sih." Raga tidak bisa menyembunyikan

kebahagiaannya. Matanya setia berbinar terang sejak bertemu Gladis hari ini. "Eh, ternyata ... kamu beneran di sini, sama aku."

Perlahan, Raga menjemput telapak tangan Gladis untuk digenggam erat. Gladis menarik sudut bibirnya membentuk senyum.

"Persiapannya mendadak soalnya."

"*It's fine.* Toh, kamu masih harus bolak-balik ke Jakarta, kan? Buat ngurus perceraian?"

Senyum Gladis mendadak pudar. Suaranya melemah saat mengatakan, "Iya."

"Waktu liat Fuad jemput kamu di pengajian Ayah dulu, kupikir dia beneran sayang sama kamu. Aku sempat khawatir dia nggak bakal mau lepasin kamu. Aku sampai mikir kalau kamu bohong tentang pernikahan bisnis. Tapi ternyata kamu bener, dia cuma perlu kamu untuk meyakinkan rumah sakitnya aman. Buktinya, sekarang dia lepasin kamu setelah Opa bilang nggak akan ada perjanjian bisnis yang berpengaruh dengan perceraian kalian." Raga mengulang penjelasan yang tadi dipaparkan Gladis sebagai caranya mendapatkan kebebasan dari Fuad.

Gladis harus menarik tangannya dari genggaman Raga, untuk pura-pura menguap dan membuat air mata yang mendadak luruh terlihat seperti efek kuapan.

"Aku ngantuk, Ga," Gladis berdalih. Tidak ingin membahas Fuad, karena hatinya masih tidak siap.

"Oh iya, maaf. Aku kelewat bahagia kayaknya. Sampai nggak sadar kalau seharian udah bikin kamu capek banget dengan perjalanan panjang ke sana kemari." Lagi, Raga tersenyum lebar. "Kamu istirahat, deh. Besok aku bawain kamu makanan. Kita sarapan bareng, ya."

"Oke."

Raga melangkah maju memupus jarak. Bersamaan dengan tubuhnya menunduk untuk mendaratkan ciuman di kening Gladis, wanita itu refleks berpaling dan menjauh.

"*Sorry*." Gladis bergumam, tak enak hati karena melihat Raga terkejut.

Dengan cepat, Raga memulas senyum maklum.

"*Well*, harusnya aku yang bilang *sorry*."

Gladis tertawa canggung.

"Aku beneran capek kayaknya."

Raga mempertahankan senyum, menunggu Gladis berinisiatif untuk kembali mendekat atau bermurah hati untuk memeluknya. Namun, dia malah mendapati wanita itu bergeming kaku hingga membuatnya harus berujar, "Ya, kamu beneran perlu istirahat."

Raga memutar tubuhnya dengan gerakan canggung. Beberapa kali kepalanya menoleh untuk memastikan Gladis baik-baik saja. Wanita itu tampak sangat tegang hari ini. Tapi kemudian Raga mencoba maklum.

Mungkin Gladis sedang berusaha beradaptasi dengan keadaan baru ini, pikirnya.

Ketika Raga akhirnya menghilang di balik pintu. Barulah Gladis bisa menghela napas yang tertahan sejak tadi. Hari yang ditunggu-tunggu ini, entah kenapa rasanya sangat melelahkan.

Fuad memutar layar monitor yang sedang menunjukkan hasil MRI seorang kakek berusia enam puluh tahunan—pasien yang sekarang duduk di seberang mejanya—didampingi oleh anak perempuannya.

"Jadi, Pak Frans." Fuad menyebut nama sang pasien. "Ini adalah letak tumor yang ada di kepala Bapak." Fuad menunjuk pada area yang dimaksud pada layar dan lanjut menjelaskan, "Posisinya ada di selaput yang melindungi kepala."

Pak Frans dan anak perempuannya berjengit bersamaan. Pak Frans berusaha keras untuk terlihat tegar, sementara sang anak mulai berkaca-kaca saat mendengar penjelasan lanjutan dari Fuad.

"Untuk menentukan langkah selanjutnya, kita perlu melakukan biopsi."

"Biopsi itu apa, Dok?" Sang anak tidak bisa menutupi ketakutannya, suaranya tercekat.

"Biopsi itu semacam pengambilan sampel dari tumor. Mengingat usia Bapak yang sudah cukup

lanjut, saya menyarankan untuk melakukan metode radiasi dan kemoterapi saja untuk pengobatannya. Operasi terlalu riskan."

"Emangnya kalau radiasi dan kemoterapi nggak riskan, Dok?" tanya sang anak khawatir.

"Tentu saja akan ada efek samping. Tapi semuanya tergantung pada kondisi fisik dan mental masing-masing pasien. Untuk itu, ada baiknya mulai dari sekarang, Bapak jaga pola makan dan pikiran. Jangan dibawa stres. Biar cepat pulih kembali." Fuad tersenyum menenangkan.

"Kapan, Dok, saya harus dibiopsi?" Pak Frans bertanya dengan hati-hati.

"Ini saya buatkan surat pengantarnya. Nanti di depan silakan diserahkan pada suster. Biar suster yang membantu mengarahkan Bapak."

"Terima kasih, Dok." Pak Frans dan anaknya berucap bersamaan, sebelum keluar meninggalkan ruangan Fuad.

Sepeninggal pasien dan pendampingnya itu, Fuad kembali melengos sambil menatap nanar pada layar komputer.

"Pasien terakhir," keluhnya.

Setiap minggunya, Fuad memang hanya membatasi jam praktiknya demi membagi waktu dengan urusan *management* rumah sakit. Tapi hari ini, dia mulai berpikir untuk menambah jadwal praktik saja. Biar semakin sibuk. Biar tidak perlu

menggalau seperti ini.

Baru saja Fuad memikirkan tempat pelarian terbaik—karena unit apartemen tempatnya tinggal bersama Gladis terdengar seperti neraka sekarang—sebuah pesan dari Ben memberinya tujuan. Bar langganan.

Sesampainya di tempat janjian itu, Fuad segera menemukan tampang kusut Ben pada salah satu *table* di sudut ruangan. Membuat dia bisa menduga kalau sahabatnya yang satu ini pun tengah bermasalah.

Sama seperti dirinya.

Dan benar saja, sepanjang kebersamaan, Ben mengoceh soal kekecewaannya pada istrinya. Pasalnya, Ben masih saja berkabung, merasa gagal dan merasa bersalah atas keguguran yang menimpa Ghea, sementara istrinya sendiri malah tak acuh. Seolah-olah tak peduli.

Sialnya, di saat-saat seperti ini yang terlintas di kepala Fuad justru segala sudut pandang Gladis tentang Ben dan Ghea. Bahwa kedua insan ini diciptakan untuk satu sama lain.

Maka untuk meringankan beban hati Ben yang berat, Fuad berkata, "Tapi kamu nggak bisa melimpahkan kekecewaanmu sama Ghea, dong, Ben? Toh, dia juga bukannya sengaja menggugurkan kandungannya."

Syukurlah, kalimat itu cukup untuk membuat Ben berhenti *misuh-misuh*. Malah, gantian Fuad

yang akhirnya curhat panjang lebar. Segala isi hati tentang jatuh cinta dan patah hati meluncur bebas dari mulutnya. Tanpa sadar, sambil diselingi alkohol.

Fuad tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya, sampai ketika pagi hari dia terbangun di rumah Litha.

"Gimana ceritanya bisa ada Jorey?"

Fuad heran saat menyadari ada perdebatan sengit dari salah satu ruangan, dengan Litha dan mantan suaminya sebagai pelaku. Alih-alih menjawab, Ben malah terkekeh.

"Kamu bahkan udah di-anjing-kambing-babi-in sama dia dari tadi malam!"

"Apa? Sialan!"

Fuad ingin beranjak untuk melabrak Jorey, tapi Ben mencekal lengannya terlebih dahulu.

"Udahlah. Dibiasain aja."

"Oh! Mana boleh! Dia nggak boleh balikan sama Litha!"

"Kalau aku bilang kamu nggak boleh balikan sama Gladis. Emangnya bisa?"

Semua otot-otot wajah Fuad yang tadinya menegang mendadak gemulai.

"Nggak bisa, kan? Karena pekerjaan hati nggak bisa diatur-atur pakai mulut sahabat!"

"Tapi pekerjaan hati bisa diatur sama mantan!" Fuad menertawakan nasibnya sendiri.

Sayangnya, tawa Fuad tidak menular pada Ben. Karena sahabatnya itu bisa melihat ada luka menganga di matanya yang tidak bisa disamarkan dengan gelegar tawa.

Dua jam sudah Fuad mengitari jalanan ibu kota tanpa tujuan yang jelas. Badannya sudah mulai lengket dan berbau. Dia harus segera mandi dan mengisi perutnya yang kosong kalau tidak ingin berakhir di rumah sakit sebagai pasien tabrakan tunggal, karena tangan dan kakinya pun mulai melemah saat mengemudikan kendaraan.

Pada akhirnya, Fuad menemukan dirinya berada di taman belakang kediaman orang tuanya. Duduk berhadapan langsung dengan kolam renang, tempat dia pernah ribut besar dengan sang ayah. Sungguh kontras dengan kondisi pagi ini. Di mana dia justru duduk bersebelahan dengan sang ayah, sambil menikmati *pancake* berlumur sirup *maple* dan teh hangat.

Estu yang sejak tadi duduk di lengan sofa yang diduduki Fuad, menunduk untuk bisa memeluk erat anak bungsunya itu. Tangis tak terelakkan.

"Mama nggak tahu harus bilang apa, Wad," lirihnya sambil mendekap erat kepala Fuad.

"Fuad kena karma kali, Ma. Karena selama ini selalu melawan orang tua dan mempermainkan perempuan."

Jawaban Fuad justru membuat tangis Estu semakin pecah. "Maafin Mama, Wad."

Menepuk lembut tangan Estu yang melilit lehernya, Fuad menyahut, "Fuad yang harusnya minta maaf, Ma. Maaf udah bikin Mama kecewa. Fuad ternyata nggak sehebat Papa yang bisa mempertahankan rumah tangganya dengan baik."

"Ini semua salah Mama. Mama terlalu, yakin Gladis perempuan yang paling cocok buat kamu." Lagi-lagi Estu menyalahkan dirinya sambil menangis tersedu.

"Bukan salah kamu, Ma ...."

Aarav bangkit dari duduknya untuk membantu meredakan tangis istrinya. Pelukan Estu berpindah pada sang suami. Tangannya memukul-mukul dada Aarav demi melampiaskan kekecewaannya.

"Mama nggak suka liat anak Mama sedih kayak gini, Pa."

"Fuad bukan anak kecil lagi, dia pasti bisa pertanggungjawabkan semua keputusannya. Lagipula, mereka belum tentu bercerai, kan? Kita tunggu aja keputusan dari Gladis. Mama yang tenang. Jangan stres."

Hati-hati Aarav menggiring istrinya itu memasuki rumah, meninggalkan Fuad yang harus menyesap teh dengan rasa asin karena terkontaminasi air matanya sendiri.

"*Pathetic*!" ledeknya pada dirinya sendiri, saat

dia justru merasa iri melihat cinta yang begitu besar di antara kedua orang tuanya.

Bodoh sekali rasanya karena dia baru menyadarinya sekarang. Sama seperti bodohnya dia saat melukai Gladis. Sampai detik ini, Fuad rasanya tidak bisa memaafkan dirinya sendiri karena telah berbuat kasar pada istrinya itu. Dan, sampai detik ini pula hatinya terasa dicengkeram kuat hanya dengan memikirkan Gladis.

Apa yang sedang dilakukan wanita itu sekarang?

Drama Korea apa yang ditontonnya sebelum tidur semalam?

Apakah tidurnya nyenyak?

Apakah dia masih kesakitan karena ulahku?

Oh, please stop thinking about her, *Fuad! Wanita itu sedang berbahagia karena kembali pada cinta sejatinya!*

Fuad menggeram tertahan.

Semakin berusaha melupakan, semakin kuat pula ingatan akan Gladis. Semakin besar rasa rindu yang harus ditahan, semakin sakit pula ulu hatinya.

"*How did you make her stay*?" tanya Fuad, ketika Aarav kembali setelah mengamankan Estu.

"*Love*," jawab Aarav santai. "*A real lover can't be stolen,* Wad."

Dan, jawaban itu, hanya membuat hati Fuad semakin teremas kuat. Mengacu pada siapakah *real lover* yang dimaksud Aarav? Dirinya dan Gladis?

Atau justru ... Gladis dan Raga?

SATU minggu sudah Gladis tinggal di Bandung, dengan pikiran dan perasaan yang tidak pernah ada pada tempatnya.

Rasa bersalah karena telah mengecewakan Fuad terus menghantuinya. Air mata yang diteteskan Fuad di meja makan saat melepasnya selalu berulang di ingatan, membuat sakit sekujur tubuhnya. Sekarang dia harus mengaku, kalau dia benar-benar tidak tahu apa yang benar dan yang salah.

Selama tinggal di Jakarta, dia sibuk memikirkan Raga. Sementara saat bersama Raga, dia malah memikirkan Fuad.

Damn you, *Gladis!* Dia memaki dirinya sendiri.

Satu minggu ini pula, Gladis rajin membaca kata-kata bijak yang bertebaran di media sosial. Satu kalimat yang menjadi pegangannya sampai saat ini adalah: *Kebahagiaan itu kita sendiri yang*

menciptakannya.

Untuk itu, Gladis berusaha keras mengulas senyum lebar setiap kali bersama Raga. Menyamai senyum Raga yang tak pernah luntur. Pria itu bahkan tidak pernah absen mengunjungi apartemennya, karena Gladis kerap membuat alasan setiap kali diajak keluar.

"*Drakor*-an lagi?" tanya Raga, saat mendapati tampang kucel Gladis saat membukakan pintu untuknya.

Gladis hanya menyengir lebar sebagai jawaban, lantas kembali mengambil tempat di kasur untuk melanjutkan tontonannya. Terima kasih pada drama Korea yang bisa dijadikan tumbal. Dia sebenarnya tidak pernah benar-benar menikmati apa pun yang ditontonnya belakangan ini. Karena sepanjang menancapkan mata pada layar, pikirannya penuh akan hal-hal yang tidak perlu dipikirkan. Kesibukan menatap layar tablet membuatnya bisa menghindar dari tatapan menyelidik Raga.

Raga sendiri akan mengambil tempat di satu-satunya sofa di ruangan itu, lantas menyibukkan dirinya dengan laptop.

"Belum selesai juga program kerjanya?" Gladis mencoba membuka obrolan.

"Udah, sih. Ini lagi nge-*review* beberapa aplikasi yang masuk. Biar bisa bikin jadwal *interview* secepatnya."

"*Well*, oke. Semangat!" seru Gladis, sebelum

mengubah posisi duduknya menjadi berbaring memunggungi Raga.

"Dis, kamu, yakin kamu baik-baik aja?"

Mendengar pertanyaan Raga, Gladis bergeming. Ingin menjawab *tidak,* tapi dia menahan lidahnya mati-matian.

"Kamu sadar nggak, sih, semingguan ini kamu cuma sibuk *drakor*-an? Makan juga kalau nggak aku bawain, kamu nggak pernah masak apa-apa. Kulkas kamu sampai sekarang masih kosong. Gladis yang aku kenal dulu kayaknya selalu rapi, tapi liat, deh, sekarang, jam segini bahkan kamu belum mandi. Dan bukan hari ini aja kamu begini, tapi hampir setiap hari, Dis. Apa kamu sedang menghukumku? Kamu marah sama aku?"

Gladis akhirnya bangkit dari posisi rebahannya, mengambil tempat di sebelah Raga.

"*Sorry*," lirihnya singkat. Namun, tak ada penjelasan apa pun yang menyusul permintaan maaf itu.

"Aku salah apa sama kamu, Dis? Apa aku terlalu sibuk dan kamu merasa diabaikan?" tanya Raga penuh perhatian. Tangannya mulai bergerak merapikan rambut kusut Gladis, membuat wanita itu refleks menghindar.

Sungguh, Gladis sama sekali tidak berniat untuk menghindar. Tubuhnya bekerja sendiri tanpa dikomando. Namun di sebelahnya, Raga jelas-jelas bisa menyadari penolakan Gladis.

“Kenapa setelah jarak kita sedekat ini, aku tetap merasa kamu jauh?”

Tak tega melihat wajah memelas Raga, Gladis segera mencari pengalihan. Sudut bibirnya ditarik naik, suaranya pun ditinggikan demi memberi kesan semangat yang alami.

“Enggak, kok. Bukan salah kamu. Tapi aku memang sengaja malas-malasan karena selama ini capek dengan semua rutinitasku. Eh, malah kebablasan. Yang ada badanku malah jadi nggak bisa diajak kerja sama gini.”

Raga mengernyit sesaat, mencari kejujuran dari mata Gladis.

Pria ini tidak boleh tahu kalau Gladis sedang berbohong. Maka untuk meyakinkan, Gladis mengangguk semangat.

“Beneran, deh.” Rambutnya ikut terguncang kian kusut saking kuatnya anggukan itu, membuat tawa Raga akhirnya pecah.

“Aku kirain kamu nyesal balikan sama aku lagi.”

“Enggak, kok.”

“Kalau gitu gimana kalau malam ini kita *dinner* di luar? Sekalian untuk merayakan kebersamaan kita lagi?” Raga mengusulkan dengan penuh antusias.

Tidak ingin membuat Raga kecewa lagi, Gladis akhirnya menyetujui. “Oke!”

"Dan ... apa menurutmu nasihatmu itu bagus?"

"Aku cuma nggak mau dia semakin menyiksa dirinya sendiri, Ben. Fuad sama sekali bukan pria kasar, tapi demi pertahankan Gladis dia bisa berubah kayak binatang begitu, coba? Dan bagian terburuknya, dia juga ngerasa bersalah banget udah nyakitin Gladis. Jadi, daripada dia semakin tersiksa sendiri mending bubar aja, kan?"

"Terus coba kamu liat gimana jadinya dia setelah melepas Gladis? Apa jadi lebih baik?"

Litha menggaruk keningnya yang tidak gatal, sambil menoleh pada Fuad yang sekarang sedang berbaring di lantai *rooftop* yang dingin. Pria itu tengah menyanyikan lagu-lagu galau sambil memain-mainkan kaleng minumannya yang sudah kosong.

"Ya, enggak juga, sih."

"Heh! Kalian berdua ngomong seolah-olah aku nggak di sini aja!" Fuad menggerutu, sambil melemparkan kaleng di tangannya hingga mengenai punggung Ben yang berdiri dengan jarak tiga meter di depannya hingga jatuh dengan bunyi *klontang* keras. "Emangnya aku gimana banget, sih, sampai kalian harus prihatin gitu?"

Kaleng yang sekarang teronggok di dekat kaki Ben segera dipungut untuk dikembalikan pada pemiliknya. Dengan cara melempar. Lemparan

yang sangat bersahabat, karena mendarat tepat di kening Fuad.

Alih-alih mengaduh, Fuad malah tergelak. Begitu kencang dan tidak terkontrol. Anehnya, gelak tawa itu terdengar menyedihkan, dan malah menular pada Ben. Hingga keduanya terpingkal-pingkal untuk alasan yang tidak jelas. Persis orang gila.

"Yang kayak gini masih mau nanya kenapa aku harus prihatin?" gumam Litha sambil memijit pelipisnya.

"Oh, aku tahu!" Ben tiba-tiba berseru setelah tawanya reda. Litha mengernyit tanda tengah berpikir keras, sementara Ben sibuk mengutak-atik ponselnya.

"Gimana kalau kita pakai ini?" Ben mengangsurkan ponsel yang langsung disambut Litha dengan senyum semringah. "Ghea tuh bisa berubah kayak cacing kepanasan kalau aku ada sangkut-pautnya sama Diana. Kapan hari, abis nganterin Jason ke Diana, aku diomelin abis-abisan. Tapi abis itu dia bakal mau diapa-apain ...."

Di ujung kalimatnya, Ben melirih sedih.

"Ben ...."

Litha merasa perlu menenangkan, karena Ben tampak mulai terguncang. Saat ini yang sedang dalam masalah bukan hanya Fuad, tapi Ben juga. Lagi-lagi masalah Ghea yang kali ini sudah kelewat batas, dan sulit untuk dimaafkan.

Tidak ingin larut dengan masalahnya sendiri, Ben berkata, "*Sorry*, aku tahu kamu juga sedang dalam masalah. *But, thank, God,* kamu selalu bisa jadi yang paling waras di antara kita."

"*I'm okay*. Untuk itu, salah satu di antara kita harus bahagia, Ben. Dan kayaknya Fuad yang paling memungkinkan." Sekali lagi, Litha memperhatikan layar ponsel untuk memikirkan redaksi kata yang cocok untuk mengguncang Gladis. "*BTW,* ini foto kapan, sih, Ben?"

"Foto lama, sih, tapi kayaknya bakal ampuh, deh."

"Kita coba aja, ya."

Rencana untuk *dinner* romantis gagal total, karena panggilan dari Gina.

Gladis yang baru saja akan memutar knop pintu untuk keluar, refleks memutar tubuhnya kembali ke dalam ruangan. Alih-alih mendengar rentetan kata-kata, dia hanya bisa mendengar suara deru napas yang pendek-pendek, bersamaan dengan suara isak tangis.

"Ha-hallo ...." Gladis menyapa lagi dengan nada penuh kekhawatiran.

Deru napas berubah panjang, dengan isak tangis yang semakin pilu. Meski gemar menceramahi dan mengatur hidupnya, Gina bukanlah seorang ibu

yang cengeng dan penuh drama. Jadi, jangan heran kalau Gladis mulai panik dan berpikir yang tidak-tidak.

Tanpa bisa ditahan lagi, Gladis nyaris berteriak saking paniknya. "Ma?!"

Barulah terdengar kalimat putus-putus dari seberang sana. *"Apa kamu ... bahagia sekarang, Dis?"*

Gladis memutar kepala menghadap Raga yang masih menunggu dengan khawatir karena melihat tingkahnya. Maka untuk menenangkan pria itu, Gladis menggerakkan bibir tanpa suara.

Mama.

Raga langsung paham dan menganggguk penuh pengertian. Dia pun cukup tahu diri untuk tidak mengekor, saat Gladis *melipir* ke balkon untuk meneruskan obrolan.

Baru saja Gladis ingin menjawab pertanyaan ibunya itu, panggilan tiba-tiba terputus begitu saja.

TUT ... TUT ... TUT ....

Gladis segera menyambungkan kembali, namun selalu gagal. Gina persisten menolak panggilannya membuat Gladis harus menghubungi Akbar, demi mencari pencerahan. Bagaimanapun juga, dia tidak tenang mendengar nada penuh kesedihan dari ibunya tadi.

"Mama kenapa, sih, Bang?" tanya Gladis, setelah panggilan tersambung.

"Hei, kenapa suara kamu panik begitu?"

"Iya, habisan Mama nangis kejer, gimana Gladis nggak panik, coba?"

Akbar terkekeh kecil, tapi entah mengapa terdengar menyedihkan.

"Congratulations, *Dis. mulai hari ini, nggak akan ada lagi yang mencampuri kehidupan kamu."*

Kalimat yang Gladis tunggu-tunggu seumur hidupnya akhirnya terucap juga. Entah karena lega atau justru miris, tubuh Gladis mendadak lemas. Hingga membuatnya perlu menyandarkan punggungnya di pintu kaca.

"*Sekarang semua keputusan ada di tangan kamu. Tapi kalau bisa Abang kasih saran, jangan terlalu lama membuat keputusan. Kasian Bang Fuad, nggak ada yang urus sampai harus numpang di rumah orang tuanya segala.*"

Entah mendapat kekuatan dari mana, tubuh Gladis mendadak tegak kembali.

"Maksudnya?"

"*Kamu udah simpan nomer pengacaranya Bang Fuad, kan? Kamu hubungi aja secepatnya, biar semua masalah selesai.*"

"Sebentar, Bang! *Did I miss something?*"

"*Oh! Tadi Mama abis dari rumahnya Tante Estu. Biasalah, arisan-arisan gitu. Nah, ketemu Bang Fuad di sana. Katanya sekarang dia tinggal sementara di rumah orang tuanya.*"

Gladis harus mengerahkan tangan yang

menganggur di sisi tubuhnya, untuk membantu memegangi ponsel seukuran genggaman tangan. Takut kekuatan sebelah tangan tidak cukup untuk membuat benda pipih itu tetap menempel di telinga, mendengarkan kabar tentang Fuad.

"Lucky you, *Bang Fuad ada di pihakmu. Tadi kata Mama, suamimu bilang apa, ya ... mmm ... pokoknya sesuatu yang bikin Mama merasa, udah waktunya kita harus memberikan kamu kebebasan*." Akbar mencoba mengingat-ingat. "*Oh, Abang ingat! Bang Fuad bilang,* Aku nggak bisa bahagiakan Gladis, Ma, tapi Raga bisa. Yang penting Gladis bahagia, kan?"

Kedua tangan Gladis ternyata tidak cukup untuk membuat ponsel tetap menempel di telinganya. Tangan itu kehilangan kekuatan hingga jatuh mengikuti arah gravitasi. Sisa penggalan kalimat Akbar tidak terdengar lagi. Gladis memang ingin mendengar kabar tentang Fuad, tapi bukan kabar tentang betapa siap suaminya itu melepas dirinya.

Tidak. Gladis tidak sanggup mendengarnya.

"*Is everything okay*?" Raga tiba-tiba menggeser pintu untuk memastikan Gladis baik-baik saja.

Melihat tampang Raga—pria yang membuatnya telah melangkah sejauh ini—Gladis segera memulas senyum. Dia harus bahagia seperti yang diharapkan semua orang. Maka dia mengangguk.

Di seberang sana Raga justru mengernyit. "*No, you're not okay*. Masuk, yuk, anginnya kenceng banget nanti kamu masuk angin."

Mengikuti ajakan Raga, Gladis membawa langkahnya kembali memasuki ruangan.

"Kamu ganti baju, gih, kita makan di sini aja. Kamu pasti nggak *mood* makan di luar sekarang."

Meski berbicara dengan nada tenang, Gladis tahu Raga pasti kecewa. Tapi dia juga tidak akan bisa menikmati acara makan malam di luar bersama Raga. Kalau dipaksakan yang ada Raga semakin kecewa. Oleh karena itu, lagi-lagi Gladis menuruti perintah Raga dengan melipir ke kamar mandi dan mengganti pakaiannya di sana.

Saat Gladis keluar dari kamar mandi, Raga sedang sibuk memasak di dapur. Sambil melipat pakaian gantinya, Gladis mulai membandingkan betapa kontrasnya kehidupannya bersama Raga dan Fuad.

Raga penuh perhatian dan pengertian. Hanya dengan tatapan mata, dia bisa mengetahui kondisi Gladis yang sedang *down*. Pria itu akan mengambil alih pekerjaan demi meringankan bebannya. Tapi entah mengapa, Gladis justru merasa tak enak hati.

Sementara dengan Fuad yang ada pekerjaan Gladis selalu menjadi dua kali lebih repot. Sedang sibuk memasak pun, suaminya itu tak segan-segan mengacau. Tak jarang, kegiatan memasak berubah menjadi kegiatan bercinta. Segala bahan masakan bisa dijadikan bahan eksperimen untuk saling memuaskan hasrat diri. Hingga untuk urusan perut yang keroncongan harus diatasi dengan mi

instan, atau malah memesan makanan dari luar.

Jangan lupakan kegiatan bersih-bersih yang pasti menjadi ekstra lama, karena Fuad tidak semurah hati itu untuk membersihkan kekacauan seorang diri. Gladis harus turut membantu. Dengan risiko keadaan semakin kacau, karena Fuad dan tangannya yang lincah itu lebih sibuk menyentuh tubuh Gladis daripada barang-barang yang berserakan.

Namun, entah bagaimana caranya ingatan itu justru membuat sudut bibir Gladis refleks terangkat naik.

“Udah mendingan *mood*-nya?” tanya Raga sambil membawa hasil masakannya ke meja makan.

Gladis segera mendekat ke meja makan dengan kikuk. Salah tingkah. Takut terciduk sedang memikirkan Fuad.

“Perlu aku bantu?”

“Nggak perlu. Cuma dua piring ini. *Sorry*, ya, karena keterbatasan bahan aku cuma bisa siapin ini.”

Gladis mendongak, mendapati dua piring nasi goreng. Meski sederhana, aromanya sangat menggugah selera.

“Mestinya aku yang bilang *sorry*, Ga. Diajakin keluar, tapi aku malah nggak *mood*. Dimasakin, bahan-bahan masakanku malah nggak lengkap. *Sorry, ya*.”

"Kalau gitu besok kita beneran harus isi kulkas kamu, ya. Aku juga udah kangen sama masakan kamu."

"Oke."

Keduanya akhirnya memulai makan dengan tenang. Sesekali, Raga akan bernostalgia tentang masa indah mereka dulu demi mengembalikan *mood* Gladis. Menghargai usaha Raga untuk membuatnya lebih baik, Gladis akan menanggapi ocehan pria itu dengan tawa kecil.

Sampai ketika sebuah notifikasi pesan masuk ke dalam ponsel yang tergeletak di atas meja, semua obrolan dan tawa kecil itu hilang.

Tanpa bisa dikendalikan, tangan Gladis meremas keras sendok yang ada dalam genggaman tangan kanannya. Selera makannya hilang sudah. Perasaannya berkecamuk. Sebagian dari dirinya mengingatkan kalau ini merupakan pertanda baik. Fuad juga berhak bahagia, tapi sebagian dari dirinya yang lain tidak bisa menerima.

Bukan! Bukan ini yang Gladis mau!

Sendok berakhir terlempar dengan kasar ke atas piring, dengan makanan yang masih penuh. Tidak bisa menjelaskan apa yang terjadi pada dirinya, Gladis berdalih, "Kepalaku mendadak pusing, Ga. Aku perlu rebahan."

Tanpa menunggu persetujuan Raga, Gladis turun dari bangkunya, berjalan cepat ke ranjang, naik ke atas kasur. Mengubur dirinya di dalam

selimut, Gladis memerika ponsel yang teremas kuat di tangannya sekali lagi. Membuat umpatan refleks keluar dari bibirnya.

"*Fuck you*, Fuad! *Fuck you*!!!"
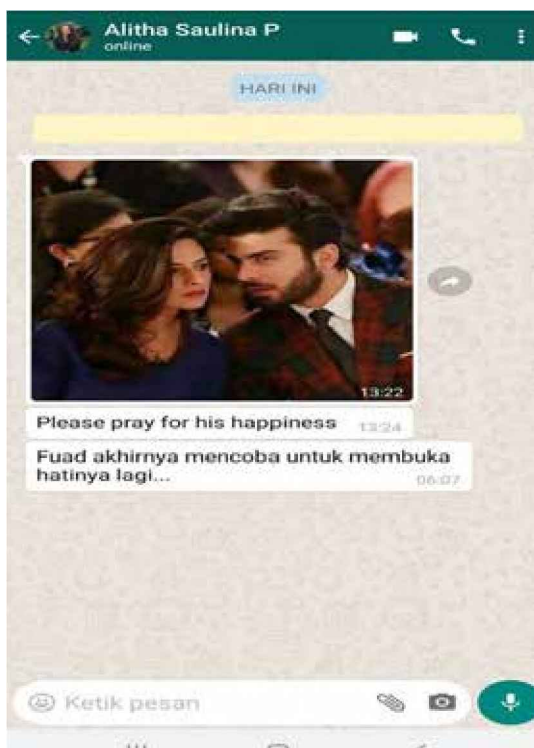
LEBIH parah daripada hari-hari sebelumnya, pagi ini Gladis harus bangun dengan seluruh tulang yang begitu rapuh.

Kalau sebelum-sebelumnya dia hanya kehilangan semangat, kali ini dia bahkan kehilangan tenaga. Bukan hal yang mengherankan mengingat dia terjaga nyaris sepanjang malam. Pikiran tentang kelanjutan kegiatan Fuad setelah menghadiri acara bersama Reva Lyn semalam, menggerogoti isi pikirannya. Membuat seluruh darah dalam tubuhnya mendidih panas.

Kenapa harus Reva Lyn? Perempuan itu jelas-jelas tak tahu malu. Dia bahkan merayu Fuad saat aku berada di dekatnya. Apa perempuan itu nggak kapok saat Fuad mengabaikan undangannya? Bukankah seharusnya dia sadar kalau hati Fuad bukan untuknya?

Tapi, tunggu! Apakah Reva Lyn hanya menginginkan Fuad sebagai pemuas hasrat saja?

Hingga nggak peduli akan perasaan Fuad? Lalu ... apakah mereka benar-benar melakukannya semalam?

Di mana? Apa di tempat yang sudah kami tandai di setiap sudut apartemen? Bagaimana mungkin Fuad tega menghapus jejakku dengan perempuan lain?

Oh, tolong! Gladis mau gila rasanya!

Tidak ingin semakin larut dengan pikiran tentang Fuad yang tak kunjung enyah, Gladis memaksakan diri untuk mandi dan bersiap-siap untuk menemani Raga belanja kebutuhan dapur. Bagaimanapun juga, Dia sendiri yang telah memilih Raga. Dia tidak boleh mengingkarinya.

Berharap kegiatan belanja bersama Raga akan menjadi pengalihan yang tepat, ternyata Gladis salah total. Karena begitu memperhatikan setiap belanjaan yang di-*scan* melalui meja kasir, Gladis menemukan tumpukan makanan kesukaan Fuad. Bukan Raga. Dia bahkan tak tahu selera Raga sekarang ini. Payah!

Tapi, Gladis tidak akan menyerah. Dia akan terus berusaha keras membahagiakan Raga. Maka dengan riang, dia mengoceh tentang pekerjaan Raga. Sesuatu yang pasti *nyambung* dan sama sekali tidak berkaitan dengan Fuad.

"Apa, sih yang paling kamu suka dari pekerjaanmu ini, Ga?"

"Sebenarnya selain karena ingin menghapus kenangan masa kecil yang terbilang sedikit suram, aku suka pekerjaan ini karena bisa membuatku

merasa seperti penjelajah, Dis. Kamu bayangin aja, aku bisa menginjakkan kaki di tempat-tempat yang nggak terjamah. Tempat yang nggak kenal kekejaman modernisasi sama sekali. Dan, sejauh ini yang ada malah aku yang justru belajar banyak dari mereka. Terutama belajar tentang bertahan hidup dalam keterbatasan. Aku juga—"

"*Hey, it's strawberry sponge cake*!" Gladis menunjuk sebuah *cake* di dalam etalase *bakery* yang dilewatinya bersama Raga. Membuat ocehan Raga terputus.

"Hmm, *I don't like strawberry,* Dis," sahut Raga yang kemudian ikut berhenti demi memperhatikan *cake* yang ditunjuk Gladis. "Rasanya terlalu asam."

Gladis mendengkus. Bisa-bisanya dia mengingat makanan kesukaan Fuad di saat-saat seperti ini. Bahkan setelah dia berusaha keras mengalihkan pikiran dari pria itu.

'Sial!'

"*Well*, tapi kalau kamu suka, kita bisa beli buat kamu," usul Raga, setelah melihat tampang kusut Gladis.

"Nggak usah," cegah Gladis. Tidak ingin ingatan lain—yang lebih intim—melintasi ingatannya hanya karena sepotong *cake*.

Terlambat. Raga lebih dulu berjalan menuju *counter* dan melakukan pembayaran sesaat setelah menyebutkan kue yang ingin dibelinya.

"Tumben banget kamu suka stroberi. Biasanya lebih suka cokelat, bukan?"

Sampai sekarang pun Gladis masih lebih suka cokelat, sebenarnya. Hanya saja ingatan tentang Fuad membuat Gladis refleks menunjuk kue stroberi itu. Kenyataan yang tidak mungkin diutarakan di depan Raga. Demi menjaga hubungan yang sedang ditata ulang ini.

Untuk itu, demi menghargai usaha Raga, Gladis segera mengeluarkan *cake* pemberian Raga itu ketika mereka sudah duduk di mobil. Bersiap untuk pulang. Gladis sama sekali tidak akan memakan *cake* ini di tempat barunya. Itu sama saja dengan menambah noda tentang Fuad, di tempat yang seharusnya terisi penuh oleh Raga.

Gigitan pertama tercetak pada potongan *cake*. Lelehan selai stroberi mulai meluber membuat Gladis harus menjilat tangannya yang ternoda.

Baru satu suapan saja terlewati, dada Gladis rasanya sudah sesak. Dengan cepat, ingatan membawanya pada saat Fuad menjilati seluruh tubuhnya yang ternodai selai stroberi di dapur apartemen tempat tinggal mereka. Jilatan yang berakhir menjadi kegiatan bercinta yang panas dan bergairah.

Tidak ingin menghancurkan momen kebahagiaannya dengan Raga lebih banyak lagi, Gladis segera memasukkan kembali semua sisa *cake* ke dalam kotak. Membuangnya dengan gerakan

kasar ke dalam plastik.

"Kenapa? Asem banget, ya?" Raga berkomentar dari depan kemudi. "Kamu sampai nangis gitu."

"Ha?"

Tangan Raga bergerak cepat mengusap pipi Gladis. "Nih, air mata kamu sampai banjir gini."

Hancur.

Segala usaha Gladis untuk membentengi dirinya supaya tetap kuat di samping Raga hancur sudah. Air mata yang luruh karena lelehan selai stroberi menjadi permulaan.

Sekarang, Gladis sedang menguji dirinya sendiri dengan mengeluarkan kotak perhiasan berisikan kalung dengan liontin bunga matahari. Bunga dengan arti kesetiaan yang dipungutnya saat membereskan pecahan kaca dari pigura yang dibanting Fuad tempo hari.

Dengan menatap kalung yang tak pernah diberikan secara langsung oleh pemiliknya itu, mata Gladis langsung panas. Dadanya bergemuruh. Terenyuh karena dirinya berhasil membuat seorang Don Juan tobat, tapi kemudian remuk redam karena harus mematahkan hati sang Don Juan. Mirisnya, turut mematahkan hatinya sendiri.

Setelah sekian lama sanggup menahan diri untuk tidak menyesali keputusannya, kali ini Gladis

harus mengaku kalah. Seminggu ini sudah cukup menjadi bukti betapa dia tidak bisa menjadi dirinya sendiri saat bersama Raga. Meski sangat terlambat, Gladis harus mengaku kalau dia merindukan Fuad setengah mati.

Menatap *history* laman pesannya bersama Fuad membuat perasaan Gladis semakin bergejolak. Detak yang sudah lama tak dirasakannya bergema kuat, membuat rasa nyeri di dada. Kerinduan kian menerkam. Menggerogoti kewarasan.

Tanpa bisa ditahan lagi, air mata Gladis kembali luruh. Membanjiri pipi.

Tapi, memangnya apa yang bisa dia harapkan dengan segala sikapnya selama ini? Kebahagiaan? Tentu saja dalam mimpi pun Gladis tidak berani bermimpi untuk bahagia. Setelah mengkhianati kepercayaan Raga, dan menghancurkan perasaan Fuad, siksa batin merupakan hukuman yang pantas untuknya. Maka, dengan lapang dada Gladis akan menerima nasibnya.

Baru saja Gladis selesai mengusap pipinya yang basah, pintu balkon bergeser, penampakan Raga muncul dari baliknya. Gladis segera mengantisipasi dengan menyelipkan kotak perhiasan ke dalam tas, dan buru-buru bangkit berdiri untuk menyongsong Raga.

"Udah gelap aja langitnya. Aku kebablasan, ya, tidurnya?" tanya Raga yang tadinya tertidur di sofa.

"Aku, sih yang kebablasan. Keenakan

menikmati angin sore malah lupa masak. Padahal semalam udah janji mau masak buat kamu," sahut Gladis, menggamit lengan Raga berniat untuk menggiringnya masuk ke dalam ruangan.

"Kamu masuk duluan, gih, gantian aku yang nikmatin angin sore. Biar segeran juga."

"Oke."

Raga duduk tepat di bangku yang baru saja ditinggalkan Gladis. Di permukaan meja kecil di hadapannya, masih teronggok ponsel Gladis yang belum terkunci. Agaknya wanita itu kabur terlalu terburu-buru hingga lupa mengunci ponselnya sendiri.

Raga tahu ponsel merupakan bagian dari privasi seseorang. Dia pun tahu, tidak sewajarnya dia memeriksa apa pun yang membuat Gladis diam-diam menangis seorang diri. Namun, rasa penasaran membuat Raga lupa akan aturan. Tangannya bergerak meraih ponsel dan terkesiap saat membaca tulisan-tulsian pada layar pipih itu.

Semakin banyak membaca, semakin Raga merasa sulit bernapas. Raga tahu dia harus berhenti menyiksa dirinya sendiri, tapi jemarinya tidak bisa berhenti menggulir layar. Hingga akhirnya, Raga sadar, dia harus segera bertindak.

Ini tidak boleh dibiarkan begitu saja!

20:12
Fuad Wik Wik
online
WhatsMock
SEPTEMBER 14, 2020
Sayang, aku pulangnya telat yaa 20:20
Mau nganterin mama ke rmhnya Bang Fatir. 20:20
Mbak Vidia lagi ngidam roti prata buatan Mama soalnya 20:20
Ohh... okay... 20:21
Abis itu kamu lgsng plg kan? 20:21
Pasti, sayang... 20:22
Mama udah siapin roti prata buat kamu jg, lengkap sama karinya 20:22
Nanti kita makan bareng yaa 20:22
Yeaayy... 20:23
Sampein makasih sama Mama ya 20:23
Salam juga buat mba Vidia.. 20:23
Ok 20:24
EH, WADDD!!! 20:40
KAMU NGANTER MAMA PAKE MOBIL SIAPAAA??? 20:40
Ketik pesan

20:12
Fuad Wik Wik
online
WhatsMock
EH, WADDD!!! 20:40
KAMU NGANTER MAMA PAKE MOBIL SIAPAAA??? 20:40
Astaga... ini hp kamu rusak apa sengaja di capslock semua sih, yang? 20:41
GAWATTTT!!!! 20:41
kenapa sih? 20:42
SEBELUM KAMU ANGKUT MAMA DI MOBILMU, PASTIIN KAMU NEMUIN PANTY AKU!!! 20:42
JANGAN SAMPE MAMA YANG NEMU 20:42
20:42
Ohh... yg abis kita main di parkiran semalam? 20:43
MAKANYA KAMU JANGAN SUKA MAIN LEMPAR SEMBARANGAN GITU WAD...!!! 20:43
20:43
Makanya kamu juga jgn suka godain, aku kan ga sabar jadinyaa 20:44
Ketik pesan

20:12
Fuad Wik Wik
online
WhatsMock
Makanya kamu juga jgn suka godain, aku kan ga sabar jadinyaa 20:44
😭😭😭😭 20:44
Gamau tau!!! 20:44
POKOKNYA KAMU HARUS CARI DULU YANG BENER!! 20:44
Tapi abis itu makan pratanya disuapin yaa 20:45
Males ah.. kamu kan punya tangan.. 20:45
Yaudah, kl gitu biar aja Mama yg nemuin celana dalem kamu 20:47
Wad, ih... 20:47
Nyebelinnnnnn 20:47
Mama udah selesai siap2 tuh, aku jalan dl yaa 20:47
Wad, panty nya??? 20:48
WAD!!!! 20:50
😭😭😭😭
Ketik pesan

20:13
Fuad Wik Wik
online
WhatsMock
SEPTEMBER 23, 2020
Kulit mukaku mulai jerawatan 😔 16:39
Ke sini gih, aku kenalin sama dokter spesialis kulit yg rekomen 👌 16:40
Paling disuruh perawatan, abis itu dikasi krim muka 16:40
Gimana? 16:41
Ya gpp, asal dipake nya abis aku cium dl 16:41
Mana bisa 16:41
Kamu kl cium ga pernah sebentar 16:42
Sukanya melunjak 16:42
Yang ada nanti aku kecapean 16:42
Trus ketiduran 16:42
Mana sempat skincare an 16:42
😌😌 16:42
Ya udah, aku tanggungjawab deh 16:45
Gimana caranya? 16:45
Ketik pesan

20:13
Fuad Wik Wik
online
Gimana caranya? 16:45
Tungguin aja ntar malam 16:45
16:45
SEPTEMBER 24, 2020
Wad... 23:00
Kamu masih lama pulangnya? 23:00
Aku tidur duluan ya 23:30
Ngantuk 23:30
Tapi muka aku masih polosan nih 23:31
Bebas kamu apa2in 23:31
Asal jgn lupa pakein skincare kayak tadi malem ya 23:31
Urutannya udah aku labelin pake stiker 23:31
SEPTEMBER 25, 2020
Maaf baru bales, sayang 01:15
Baru selesai operasi 01:15
Ketik pesan
20:13
Fuad Wik Wik
online
Urutannya udah aku labelin pake stiker 23:31
SEPTEMBER 25, 2020
Maaf baru bales, sayang 01:15
Baru selesai operasi 01:15
Ohh... okay... 01:16
Kamu kalo capek pulangnya suruh dianterin supir aja 01:16
Kamu kok belum tidur? 01:17
Ga bisa tidur 01:18
Kayaknya bantal sama guling kita harus diganti deh 01:18
Bilang aja kamu kebiasaan dikelonin 01:19
01:19
On my way 01:30
Nnti aku kelonin ya.. 01:30
01:30
Ketik pesan

"LIATIN apa, sih? Bakmi-mu sampai mengembang gitu?" tanya Litha, saat memperhatikan Fuad lebih fokus memandangi layar ponselnya ketimbang makan siang yang sedari tadi sudah tersaji di atas meja.

"Dari semalam ada tulisan *typing*, tapi nggak ada pesan masuk sama sekali," gumam Fuad sambil mengusap-usap cambangnya, tanda sedang berpikir keras.

Ben yang duduk persis di sebelahnya segera menegakkan punggung. "Gladis?"

Fuad hanya bergumam untuk mengiakan, tapi cukup untuk membuat Ben dan Litha segera saling pandang dan melemparkan senyum kemenangan. Melalui tatapan mata, mereka berbagi isyarat kalau bom kecil yang mereka lemparkan ternyata cukup untuk memberi guncangan. Meski tidak terlalu kentara, siapa yang tahu efek seperti apa yang ditimbulkannya pada diri Gladis di Bandung sana.

"Dia kangen kali," pancing Ben.

"Aku malah curiga dia mau ngomongin perceraian," lirih Fuad. Tidak bisa menutupi kesedihannya.

"Jorey bilang Gladis belum hubungi dia sama sekali," sela Litha yang langsung dihadiahi tatapan horor dari kedua sahabatnya. Salah tingkah, Litha buru-buru menambahkan. "Giman apun juga, dia papanya Nabila, *guys*. Aku nggak bisa putus kontak begitu aja sama dia."

Kali ini justru Fuad dan Ben yang saling pandang. Melalui tatapan mata keduanya membagi isyarat kalau mereka perlu turun tangan.

"Nggak usah mikir macem-macem, deh!" seru Litha, curiga akan gelagat sahabatnya. Tetapi, kedua pria itu menganggguk mantap, yakin dengan keputusan mereka.

"Wad, kamu besok ke acara peresmian kafenya Zahra, ya?" Litha mengalihkan topik pembicaraan. "Aku liat undangannya di ruanganmu tadi."

Fuad menggeleng lemah. "Males, ah."

"Zahra yang selebgram itu, ya? Salah satu koleksimu juga, bukan, Wad?" Pertanyaan Ben dijawab anggukan kepala oleh Litha. "Ke sana aja, *Bro*. Kali aja bisa mengalihkan kegalauanmu!"

"Dibilangin males juga! Anaknya agresif banget!" tolak Fuad lagi.

"Bukannya bagus?" tanya Ben, berlagak polos.

"Terus nanti kalau aku kebablasan, aku harus bayar dengan karma kayak gini lagi? Ditinggal pas sayang-sayangnya? *Sorry*, tapi aku bukan keledai bodoh yang mau jatuh di lubang sama dua kali! Cukup! Males aku berurusan sama perempuan lagi!"

Kalimat defensif Fuad, justru menorehkan senyum di sudut bibir kedua sahabatnya. Paling tidak, patah hati memberi pelajaran cukup berharga bagi seorang Fuad.

Seminggu ini ada yang lain dari Raga.

Alih-alih sibuk mengejar target demi berdirinya lembaga sosial yang diimpikannya, dia lebih sibuk mengajak Gladis berinteraksi lebih intens. Dia bahkan tidak mengizinkan Gladis menonton drama Korea agar bisa berbincang bersama.

Biasanya, topik pembicaraan mereka tidak jauh-jauh dari nostalgia. Bagaimana pertama kali mereka berjumpa, pertama kali berpacaran, dan saat-saat menjalani LDR. Raga kerap menertawakan kebodohan-kebodohan yang dulu menjadi bahan bualan mereka. Sementara, Gladis tertawa sekadarnya untuk mengimbangi.

"Nggak kerasa, ya, besok tepat dua minggu kamu tinggal di tempat ini," ujar Raga, sambil memandangi setiap sudut unit apartemen persis seperti pertama kali dia mengantarkan Gladis ke

tempat ini.

"Sayang banget, ya. Padahal aku cocok banget sama tempat ini. Tapi pemiliknya bakal balik dari *Singapore* besok, dan ambil alih tempat ini," sesal Gladis.

"Terus apa rencana kamu selanjutnya?"

Gladis terdiam sesaat demi berpikir, sebelum akhirnya menjawab, "Cari tempat barulah. Apa lagi?"

Jawaban itu membuat Raga harus menyorot tajam mata Gladis. Membuat Gladis khawatir telah memberikan jawaban yang salah. Tapi, kemudian pria itu tersenyum. Lega.

"Sebelum cari tempat baru, temenin aku bayar DP tempat ke Jakarta, ya," ajaknya.

"Lho? Kamu udah tentuin tempat yang cocok? Perasaan seminggu ini kamu nggak ada ngurus kerjaan sama sekali," tanya Gladis heran.

"Untuk masa depan kita, aku selalu punya persiapan khusus, Dis."

Jawaban Raga terdengar manis. Cukup untuk membuat Gladis tersenyum simpul, meski senyuman tidak pernah sampai ke matanya.

Sepanjang perjalanan dari Bandung menuju Jakarta, Raga bertingkah aneh. Kalau selama seminggu ini dia selalu berusaha mengajak Gladis

ngobrol ngalur-ngidul, hari ini dia justru banyak diam.

Sekalinya berbicara, dia malah banyak bertanya tentang Fuad. Bagaimana kesehariannya, apakah dia pernah menyakiti Gladis, bahkan bertanya tentang jadwal pria itu.

Demi Tuhan, Gladis sudah berusaha keras untuk menjawab semua pertanyaan Raga dengan sewajarnya. Takut terlihat terlalu antusias. Beberapa kali bahkan berusaha mengalihkan pembicaraan, walau gagal.

Gladis kian awas, saat mobil yang dikemudikan Raga melaju ke arah rumah sakit Fuad yang mana bukan merupakan lokasi kantor baru yang diceritakan Raga. Dia akhirnya bertanya saat Raga benar-benar memarkirkan mobilnya di parkiran rumah sakit itu.

"Apa-apaan ini, Ga?"

Dengan sangat tenang, Raga bertanya, "Kamu masih simpan liontin pemberianku, Dis?"

Terbata-bata, karena dikuasai kalut, Gladis menjawab, "Te-tentu aja!"

"Mana?"

Sedikit kebingungan, Gladis meraih tas tangannya dan mulai mengubek-ubek isinya. Beberapa saat mencari, tapi tidak menemukan barang yang dicari. Gladis mulai frustrasi. Rambutnya disugar saat berusaha mengingat

kapan terakhir kali dia memegang benda itu. Tapi tak kunjung ada ingatan yang berhasil mengungkapnya.

Berusaha lebih keras, Gladis memanjangkan tubuhnya ke bangku penumpang di belakang demi meraih tas lainnya. Mengubek-ubek isinya. Namun, tak kunjung berhasil menemukan yang dicarinya.

Hingga akhirnya Raga mengulurkan tangannya, menunjukkan benda yang dicari Gladis di atas permukaan telapaknya. Gladis sontak bernapas lega. Tadinya dia sudah khawatir kalau benda itu hilang.

"Kamu tahu aku nemu ini di mana?" tanya Raga.

Pertanyaan sulit. Karena Gladis tak pernah menyentuh benda itu selama bersama Raga.

"Di bawah sofa. Di hari pertama aku mengunjungi apartemen sementaramu di Bandung." Raga berinisiatif untuk menjawab, karena Gladis tak kunjung mengeluarkan suara. "Kamu bahkan nggak sadar benda ini hilang, Dis, sama seperti kamu nggak sadar aku pun udah hilang dari hatimu."

Semakin panik, Gladis cepat-cepat merebut liontin dari tangan Raga dan memakainya di lehernya sendiri.

"Kamu nggak boleh menilai perasaanku hanya dari sebuah liontin, Ga! Nih, mulai detik ini, aku bakal pakai benda ini di leherku." Karena terlalu panik, bercampur rasa bersalah yang teramat

sangat, Gladis malah gagal mengaitkan ujung kalung.

Raga kembali tersenyum lirih.

"Jangan berusaha terlalu keras, Dis. *This is not belong to you again*." Pria itu menarik tangan Gladis perlahan, kemudian meraih rantai dan liontin dari genggaman wanita itu. "Aku tahu kamu sudah menyimpan liontin lain. Bukan separuh hati ... tapi bunga matahari."

"Ga—" Kaget. Pikiran Gladis mulai kacau. Berusaha keras mencari kalimat pembelaan, tapi yang keluar dari bibir Gladis hanya sepenggal nama Raga. "Ga, *I can explain*!"

"Apa yang bisa kamu jelaskan? Setelah seminggu ini aku berusaha keras membangkitkan cinta yang pernah kita punya, sementara aku hanya mendapati ragamu yang mati, Dis? Sementara jiwamu berada di tempat lain."

Semakin panik, karena tuduhan Raga terlalu tepat sasaran, Gladis mulai meracau.

"*I'm sorry*, Ga. *I really am*. Tapi semua ini nggak mudah. Kita *lost contact* terlalu lama. Dan aku telanjur nyaman bersama Fuad. Tapi aku berani bersumpah, aku berusaha keras untuk kita. *Sorry* kalau aku belum sepenuhnya buat kamu. Tapi, *please*, kasih aku kesempatan sekali lagi. *I'll try harder. I'll never let you down again*, Ga! *Please ....*" Gladis merangsek maju dengan kedua tangan bertumpu di depan dada. Memohon.

Mengurai lembut tangan Gladis yang nyaris tak berjarak dari depan dadanya, Raga bertanya lembut. “Kamu ingat, waktu aku bertanya, kenapa kita dipertemukan lagi?”

Gladis mengangguk kuat. “Tentu aku ingat. Kita dipertemukan untuk menyelesaikan kesalahpahaman dan memulai semua dari awal lagi. Begitu, kan?”

Raga tertawa kecil—yang anehnya tampak menyedihkan—sebelum menggeleng.

“Kurasa jawaban itu nggak sepenuhnya tepat.”

“Maksud kamu apa, sih, Ga?”

“Kurasa kita memang dipertemukan lagi untuk menyelesaikan kesalahpahaman, Dis. Tapi bukan untuk memulai semua dari awal lagi.” Di hadapannya, Gladis semakin mengernyit tak paham. “Kita dipertemukan untuk membuat kita saling memaafkan. Berdamai. Bahwa kita telah berjuang cukup keras. Bahwa kita harus bersyukur untuk semua yang udah kita lewati, karena kita sadar betul, kita selalu saling mendukung untuk meraih mimpi-mimpi kita. Meskipun ... pada akhirnya kita bukan tercipta untuk satu sama lain.”

“GAAA!” Tidak sanggup mendengar analisis Raga, Gladis nyaris berteriak. “Ga! Aku minta maaf kalau aku menyebalkan banget belakangan ini! Tapi aku beneran berusaha keras untuk memperbaiki semuanya, Ga! Aku sama sekali nggak mau bikin kamu terluka lagi! Aku mau tebus semua kelakuan

keluargaku yang udah rebut pekerjaanmu, rebut kebebasanmu, dan memisahkan kita!"

Tidak bisa menahan diri lagi, air mata Gladis mulai berderai. "Aku sayang sama kamu, Ga!"

Kalimat sakral yang tidak pernah terucap lagi dari bibir Gladis, justru membuat mata Raga mulai berkaca-kaca. Napasnya terhela dalam saat bertanya, "Siapa yang sedang berusaha kamu bohongi, Dis? Aku? Atau dirimu sendiri?"

Tidak bisa menjawab, Gladis hanya menggeleng keras. Bohong? Memangnya siapa yang sedang Gladis bohongi?

"*Tell me* ...." Bibir Raga bergetar hebat. "*Tell me, the fact that* Fuad *leave his apartment never affect you*!"

Gladis menjawabnya dengan gelengan pelan.

"*Tell me, the fact that* Fuad *hang out with another woman never affect you*!"

Lagi, Gladis menggeleng. Lebih kuat.

"*Tell me ... strawberry jam never affect you*!!!"

Menggeleng lebih kuat lagi, tapi Gladis tidak bisa menahan air matanya yang mulai berhamburan.

"*Tell me* ... kalau kamu nggak pernah dengan sengaja menunda-nunda perceraian, karena kamu masih belum rela berpisah sama Fuad?"

Ingin menggeleng lebih kuat lagi, tapi kepala Gladis justru jatuh ke dada Raga. Tergulingkan sudah benteng pertahanan diri Gladis. Bak dihadapkan

dengan malaikat maut, dia harus mengakui semua dosa-dosanya sekarang. Tangisnya pecah kian menggelegar. Bertumpu pada dada Raga pun tak cukup untuk membuat raungannya mereda. Gladis melolong, melampiaskan segala kepedihan yang tertahan lama di dalam dada.

Di antara pilu, dia mengaku. "*I'm sorry,* Ga ... *I love him ... I love my husband ... I love* Fuad *and it hurts me so bad.*"

Kedua tangan Raga bergerak lambat melingkupi tubuh Gladis. "*No need to sorry,* Dis. Semuanya emang udah nggak sama lagi ...."

"Ga ... percaya sama aku! Aku berusaha keras lupain dia! Aku berusaha keras mengembalikan kita kayak dulu. Tapi nggak bisa, Ga!" Gladis membersit hidung yang ikut berair. "Dia selalu muncul di mana-mana! Di mimpiku, di sadarku, di mana-mana! Aku benci! Aku benci diriku sendiri karena udah nyakitin dia! Aku benci karena tiap kali aku ingat dia, aku sadar ... kalau aku cinta sama dia, Gaaa."

Pelukan Raga kian mengerat. "*I know ... I know* ...."

"Gaaa ... aku jahat banget, Ga! Gimana bisa aku nyakitin kamu terus begini?"

Untuk pertama kali setelah bertemu kembali, Gladis akhirnya memeluk Raga. Pelukan bersahabat yang hangat dan menguatkan.

"Kamu bakal lebih nyakitin aku kalau selalu pura-

pura bahagia saat bersamaku, Dis." Raga mengusap pelan rambut Gladis. "Lagipula ... dengan begini langkah kita selanjutnya lebih terarah, 'kan? Kamu bisa meneruskan pekerjaanmu sebagai desainer dan kembali pada keluargamu. Sementara aku, bisa meneruskan mimpiku untuk berpetualang ke pelosok negeri."

Gladis meringis sedih. "Tapi gimana caranya aku bisa nebus semua kelakuan keluargaku ke kamu, Ga?"

"Kalau dipikir-pikir, keluargamu justru berjasa banyak buat kita, Dis. Kalau Opa nggak pernah merendahkan latar belakang keluargaku, mungkin aku nggak akan pernah kerja keras di Amerika dan berhasil mengumpulkan modal banyak kayak sekarang. Kalau bukan karena Opa kirim aku ke *Amish Country*, mungkin kamu nggak akan pernah jatuh cinta sama Fuad."

"Tapi kamu kehilangan pekerjaanmu, Ga!"

"Aku memang nggak pernah berencana bekerja seumur hidup jadi kacung orang, ingat?"

"Tapi, Ga—"

"Udah ... yang penting sekarang kita damai, ya? Aku mau kamu bahagia, Dis."

Gladis mengangkat kepalanya, mengusap air mata yang membanjir di pipi, dan menganggguk mantap.

"Kamu juga, Ga. Kamu harus bahagia."

Raga tersenyum. Pilu. Lantas menganggguk.

Gladis melangkah panjang-panjang. Tak sabaran. Matanya menyapu seluruh area rumah sakit dengan pandangan nanar.

Besarnya luapan rindu membuat Gladis melangkah tanpa persiapan matang. Tas dan segala bawaan yang menemaninya sedari Bandung sudah ditinggalkan begitu saja di mobil Raga. Hingga mustahil menggunakan ponsel untuk menanyakan keberadaan Fuad. Satu-satunya yang dibawanya turun hanyalah kalung dengan liontin bunga matahari. Dibiarkan menghiasi lehernya, agar bisa terlihat dengan jelas.

Beberapa langkah menyusuri lobi tak tentu arah, Gladis akhirnya menemukan penampakan Fuad keluar dari salah satu persimpangan koridor. Pria itu sedang berjalan ditemani beberapa dokter muda yang mengintilinya.

Senyum Gladis tercetak lebar saat pandangan mereka bertemu. Penglihatannya mulai kabur, karena air mata penuh kelegaan menggenang di pelupuk matanya. Namun, saat melihat Fuad hanya bergeming dalam jarak sepuluh meter di depannya, refleks Gladis merogoh saku. Mulai dari saku celana *jeans*, saku jaket, dan saku kemeja. Mencari-cari. Membuat Fuad mengernyit di seberang sana.

Gladis berseru tertahan, ketika menemukan

benda yang dicarinya dari dalam saku bagian dalam jaket yang dikenakannya. Tangannya keluar dari dalam sana, dengan membentuk hati yang terbuat dari jari telunjuk dan jempol yang saling tumpang tindih. Tanda cinta yang populer di kalangan pecinta drama Korea.

Fuad tertawa tertahan, tapi tidak lama. Karena dia segera memasang wajah datar kembali. Membuat Gladis merasa perlu membuat tanda cinta yang lebih besar. Kali ini dengan menggunakan tangan kanan dan kirinya yang kedua ujungnya ditumpu di atas kepala hingga membentuk simbol hati.

Tidak mengerti akan tingkah Gladis yang begitu *absurd*, Fuad mengangkat tangan dan melambai singkat. Dengan cepat dia memalingkan tubuhnya, takut tidak kuat menahan godaan untuk menghamburkan diri ke pelukan wanita yang tiba-tiba muncul dan mengacaukan irama jantungnya.

Baru saja Fuad akan menghindar, penampakan Litha sedang berlari tergopoh-gopoh dari arah depan menahan langkahnya. Tampang panik sahabatnya itu membuat Fuad mengikuti arah yang dituju sahabatnya itu. Melewati tubuhnya, Litha berhenti tepat di tempat Gladis berdiri. Namun, Gladis tidak sedang berdiri seperti yang dilihatnya tadi, melainkan tergolek lemah di lantai.

Dibantu dua orang perawat dan satu orang satpam yang berjarak lebih dekat dengannya, Gladis

diangkat ke atas brankar dorong dan dilarikan ke IGD.

Kali ini, Fuad tidak bisa menghindar lagi. Kakinya melangkah panjang dan cepat menyusul Gladis. Dalam hati, Fuad merapalkan doa agar istrinya baik-baik saja.

FUAD menarik-narik rambutnya sendiri hingga tatanannya menjadi kacau balau. Nasihat Litha saat berkata, "Aku tahu kamu bisa ngurus istrimu, tapi nggak dalam keadaan panik begini, Wad. *Please*, percayakan Gladis sama aku. *She'll be fine*," akhirnya membuat Fuad tertahan di depan tirai pembatas ruang tindakan.

Detik demi detik terasa terlalu lambat, hingga Fuad rasanya ingin menghambur saja melewati tirai yang mengganggu itu. Tapi kemudian sadar, dia bisa saja mengacaukan pekerjaan orang-orang yang sedang memeriksa Gladis. Hingga mati-matian dia menahan diri. Meski harus diantisipasi dengan berjalan mondar-mandir.

Litha akhirnya keluar setelah penantian yang terasa begitu membunuh. Wajah sahabatnya itu tampak seperti kebingungan, membuat Fuad semakin panik.

"Lit?"

Menelan ludah untuk melancarkan suaranya, Litha mendongak untuk menatap mata Fuad mantap.

"Hipoglikemia. Gula darahnya rendah banget."

"Kebiasaan, deh!" Fuad berdecak kesal. "Pasti males makan yang manis-manis lagi!"

"Tekanan darahnya juga rendah, Wad."

Fuad nyaris mengerang marah. "Si Raga-Sialan itu bisa jagain Gladis nggak, sih?"

Litha menepuk-nepuk dada Fuad demi menenangkan. "Dan, berita terbesarnya adalah ... *she's pregnant*."

Kali ini, Fuad terpelongo. "*What* ...?"

"Usia kandungannya udah enam minggu." Litha mengubah tepukan tangannya menjadi kuat dan keras. "Artinya waktu kamu kasarin, dia udah hamil, Wad!"

Awalnya tercengang, bingung, menggeleng pelan lalu sebuah tawa tertahan meluncur dari bibir Fuad. Matanya tiba-tiba berbinar terang. Senyumnya mengembang lebar.

"Lain kali jangan dikasarin lagi makanya!" gerutu Litha, membuat senyum Fuad hilang seketika.

Lain kali? Memangnya masih ada lain kali?

Dalam sekejap, sebuah pemahaman membuat Fuad bersedih sekaligus marah. Alih-alih masuk

ke dalam ruang tindakan untuk melihat kondisi Gladis, pria itu memanjangkan kakinya keluar ruangan. Semua otot-otot di wajahnya mengeras. Urat lehernya mencuat. Telapak tangannya mengepal kuat.

Litha yang kebingungan melihat reaksi Fuad segera menyusul sambil memanggil-manggil namanya. Berusaha menahan langkahnya. Tetapi, kaki kecil Litha tidak cukup mampu untuk mengimbangi langkah Fuad hingga harus tertinggal jauh di belakang.

Fuad baru menghentikan langkahnya di lapangan parkir, beberapa meter dari mobil Raga. Pemilik mobil baru saja keluar sambil menenteng barang-barang Gladis. Berniat untuk mengembalikan kepada pemiliknya.

Ketika Raga sedang sibuk dengan *remote* untuk mengunci mobilnya, Fuad tiba-tiba sudah berlari kencang dan mendaratkan sebuah tinju di tulang rahangnya. Membuat Raga ambruk di tempat. Dengan barang-barang Gladis berserakan di permukaan *corn block*.

Litha memekik kuat di belakang sana. Tapi tidak cukup untuk membuat Fuad berhenti, karena dia malah naik ke atas tubuh Raga dan mendaratkan pukulan kedua di rahang Raga yang lainnya.

"Kamu menyebut dirimu lelaki? DASAR BAJINGAN!" teriak Fuad, siap untuk menambah pukulan baru.

Sebelum kepalan tangan Fuad menghampiri rahangnya lagi, Raga melindungi dirinya dengan menendang Fuad lebih dulu. Lututnya diangkat untuk mendorong bokong Fuad hingga pria itu terguling ke depan. Kesempatan itu pula yang digunakan Raga untuk segera bangkit berdiri.

"Begini caramu berterima kasih?"

Susah payah Fuad bangkit dari posisi tersungkur, siap untuk membalas lagi. Tapi Litha bergerak lebih dulu untuk memeluk dan menahan Fuad. Sebelum sempat memberi nasihat, Litha harus mendengar Fuad berteriak, "Terima kasih? Mau berlagak jadi jagoan sekarang? Gladis cinta sama kamu, Berengsek! Kamu nggak bisa nerima dia karena dia hamil? Tenang aja, aku akan bertanggung jawab atas anakku! Jadi, kalau kamu merasa dirimu lelaki, jangan berhenti perjuangankan Gladis! KAMPRETTT!"

Di seberang sana, Raga malah kebingungan sendiri.

"Hamil ...?"

Barulah Litha berdecak sambil menggeplak dada Fuad. "Makanya dengerin dulu penjelasanku, Wad! Gladis sendiri baru tahu kalau dia hamil apalagi Raga! Gladis ada di sini karena Raga yang minta dia balik lagi sama kamu! Raga nggak tega liat Gladis harus pura-pura bahagia terus!"

Rentetan seruan Litha sukses membuat Fuad membulatkan mata dan mulut, sementara Raga

justru terkekeh kecil.

"*Well ... congratulations, Bro*!"

Raga membawa langkahnya maju untuk meninju kecil pundak Fuad. Senyum tercetak jelas, meski mata pria itu tidak bisa menyembunyikan kesedihan. Namun, begitu ketulusan tak bisa terelakkan dari pancarannya.

Masih belum bisa menguasai keadaan, Fuad hanya bergeming. Maka Litha mengambil alih. "*Attitude*, Wad! Bukannya kamu seharusnya bilang terima kasih?" serunya menasihati, sambil melepaskan diri dari sahabatnya.

"Sebentar, sebentar! Jadi kamu ke sini bukan karena kecewa sama Gladis karena dia mengandung anakku?" Fuad mengonfirmasi. "Kalian bukannya berantem karena keberadaan bayi ini?"

Raga menggeleng. "Aku bahkan nggak tahu dia sedang mengandung."

"Jadi ...?"

"Jadi, meski Gladis ada di sekitarku belakangan ini, tapi hati dan pikirannya ada di tempat lain." Telunjuk Raga menuding dada Fuad. "Di sini."

Setelah mengambil jeda beberapa saat untuk berpikir, Fuad segera memutar tubuhnya untuk berlari kembali ke rumah sakit. Baru setengah perjalanan, dia kembali lagi dengan napas ngos-ngosan.

"*Thank you, Bro*!" Dia memutar tubuh kembali,

berlari sekuat tenaga, sebelum kembali sekali lagi untuk memberi instruksi pada Litha. “Lit, tolong Raganya suruh dirawat sama Dokter Nadine.”

Fuad berkedip jenaka. Kembali berlari ke rumah sakit. Kali ini, tanpa menoleh kembali.
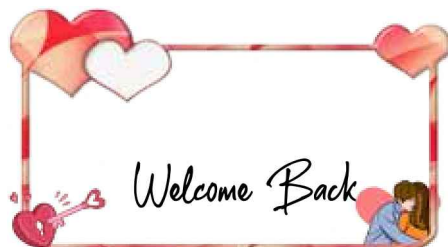
GLADIS sudah mengubah posisinya menjadi duduk. Gelisah tak terelakkan karena Fuad tak kunjung datang menjenguknya. Padahal, tadi dia melihat dengan mata kepalanya sendiri saat suaminya itu berlari menyusul ke IGD.

Gladis sempat mengira kalau kabar tentang kehamilannya ini akan disambut dengan kebahagiaan. Tapi, apakah perkiraannya salah? Apakah pria itu tidak menginginkannya lagi? Kenapa? Karena Gladis sudah melukainya terlalu dalam? Atau karena Reva-Reva sialan itu?

"Ck!"

Gladis menyugar rambut demi mendinginkan kepalanya yang panas. Sebuah asumsi lain membuatnya semakin gelisah.

Apakah ... Fuad meragukan siapa ayah dari si jabang bayi? Atau justru ... Fuad tidak ingin menerima aku lagi karena merasa aku sudah menjadi barang

bekas Raga? Tapi, memangnya apa yang aku lakukan dengan Raga? Menyentuh tangannya saja tidak pernah lagi! Apalagi berbuat yang macam-macam!

Tak pelak, semua asumsi itu membuat Gladis menangis sendiri. Menyesal karena pernah membuat pilihan yang salah. Juga tidak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi dengannya dan juga bayinya jika Fuad menolaknya. Tangisnya kian pecah, saat tirai tersibak dan Fuad muncul dengan napas tersengal.

Saat pandangan mereka bertemu, Fuad menghela napas panjang sementara Gladis menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan karena semakin sulit membendung air matanya. Inginnya merengkuh dan melampiaskan rindu, tapi ketakutan menahannya hingga yang dilakukannya malah menangis semakin tersedu.

"*You're so cruel,* Dis." Fuad menempatkan diri di pinggir brankar yang tempati Gladis.

"*I'm sorry,* Wad."

Gladis membuka bekapan tangan dan mengusap pipi yang basah, tapi sialnya, air mata tetap tak ingin surut. Tangannya gatal ingin meraih Fuad yang menatapnya begitu lekat, tapi lagi-lagi dia harus menahan diri. Takut salah mengambil langkah.

"Wad!? *How dare you call me by name*? *I'm six years older than you.*"

"*Sorry* ...," bisik Gladis lemah. Sedikit bingung

kenapa Fuad justru mempermasalahkan caranya memanggil, padahal selama ini, pria itu tidak pernah protes sama sekali. Dan lagi, ada banyak hal yang lebih pantas untuk mereka bicarakan sekarang. Tentang ... kandungan Gladis, misalnya. Tapi baiklah, kalau itu yang diinginkan Fuad, Gladis akan mengikuti. "*So ... how should I call you*?"

Fuad masih belum berkedip—memandangi mata Gladis seperti akan mengisapnya dalam-dalam—saat menjawab dengan suara yang paling dalam yang pernah Gladis dengar.

"Sayang ...? *Honey* ...? *Baby* ...?"

Nama sebutan yang diusulkan Fuad bekerja serupa kata ajaib yang bisa membuat tubuh Gladis bergerak sendiri untuk mengambur memeluknya. Erat.

"Sayangku! *My Sweety Honey Bunny*! *My Love*! *My Darling*!"

Fuad membalas pelukan Gladis sama eratnya. "*Welcome back* ... ibu dari anakku! Semoga liburanmu menyenangkan."

Gladis menggeleng kuat dari dalam pelukan suaminya.

"Liburan apanya? *I'm stressed out*! *I missed you damn much*!"

Fuad tersenyum lega. "Mudah-mudahan pelajaran itu cukup untuk bikin kamu tahu, siapa belahan jiwamu yang sebenarnya."

“Lebih dari cukup. Aku nggak mau mengulang kebodohan yang sama lagi. Aku nggak sanggup lihat kamu jelalatan lagi. Pokoknya kamu bakal aku kekepin terus.”

Fuad mengurai pelukan, menuntut penjelasan. “Ini kita beneran lagi baikan, kan? Kenapa kamu kedengaran kayak mencurigai aku, sih?”

“Bukan mencurigai. Aku punya barang bukti, kamu pergi ke pameran bareng Reva!”

Gemas, Fuad menggigit bibir Gladis kecil. *Sekalian modus*.

“Muncungnya jangan suka menuduh sembarangan, Sayang! Nanti aku bikin bengkak, mau?”

Gladis balas menggigit bibir Fuad.

“Muncungnya jangan suka mengelak, Sayang! Nanti aku bikin bengkak, mau?”

Fuad mengulum senyum, sebelum menjawab dengan bisikan. “Mau ....”

Gladis merespons jawaban Fuad dengan menempelkan bibirnya di atas bibir suaminya. Alih-alih menggigit, wanita itu mengulum lembut. Meluapkan rindu.

Fuad membalas dengan cepat. Tangannya bergerak melilit pinggang Gladis dan menariknya semakin dekat. Tidak mau kalah, Gladis mengalungkan tangannya di leher Fuad. Membuat suaminya itu semakin memperdalam ciumannya.

Sampai entah pada menit keberapa, seseorang menyibak tirai.

"Wad, barang-barangnya Gladis—" Litha tiba-tiba mengumpat. "*Shit*! *Get a room,* Wad!"

Segala tentengan di dalam genggamannya segera mendarat keras di punggung Fuad. Salah tingkah, Gladis segera membela diri.

"Fuad, nih, Kak, nggak mau ngaku kalau dia ke pameran bareng Reva!"

"Fuad?" hardik Fuad, tak terima Gladis kembali menamainya sembarangan. Membuat Gladis harus menggigit bibirnya sendiri.

"Oh, soal foto yang aku kirim waktu itu?" Pertanyaan Litha membuat Gladis selamat dari omelan Fuad. "Sebenarnya ... itu foto lama, sih. *Sorry*, lagi iseng doang bareng Ben waktu itu. Tenang aja, selama kamu nggak ada, Fuad nggak nakal, kok. Jangankan ngurusin cewek, ngurus diri sendiri aja dia nggak bisa! Udah kayak gembel gitu!"

"Oh, ya?"

Gladis senang mengetahui fakta yang dibeberkan sahabat suaminya itu. Litha menganggguk, meyakinkan.

"*Well*, ini Gladisnya mau dirawat inap apa mau langsung pulang aja?" tanya Litha kepada Fuad. "Kamu udah liat statusnya, kan? Kalau mau langsung pulang, setelah infusnya abis udah juga udah boleh, kok."

"Bukain kamar aja, deh, Lit. Kita *meeting* pemilihan kepala ruangan OK, kan, hari ini, takutnya nggak ada yang jagain Gladis nanti. Kalau di sini aku bisa bolak-balik liatin dia. Paling nanti pas pulang kerja aku bawa dia pulang sekalian."

"Bilang aja masih kangen," ledek Litha yang dibalas Fuad dengan menaik-turunkan alisnya. "Jangan macem-macem, tapi! Jaga marwah!"

"Iya, Mak! Siap!" seru Fuad mengiringi kepergian Litha. Sepeninggal sahabatnya itu, dia kembali menyorot Gladis dengan tatapan mengintimidasi. "Keliatannya seseorang baru saja terbukti menuduh sembarangan."

"Mana aku tahu kalau itu foto lama!" Gladis berkelit.

"Nggak mau tahu! Pokoknya, *muncung*nya harus dibikin bengkak, biar kapok!"

"Kalo itu, sih aku nggak bakal nolak." Gladis menempelkan bibirnya lebih dulu. "*Saranghae*[19]."

"Butuh enam tahun, ya, untuk bikin kamu ngucapin kata keramat itu."

Gladis terkikik geli. Senang, karena akhirnya mengetahui dengan pasti, juga mendapat apa yang menjadi sumber kebahagiaannya. Di atas segalanya, Gladis senang, karena dia merasa berada di tempat yang paling tepat. Di sisi Fuad. Suaminya.

Belahan jiwanya.

---

19 *Saranghae* (bahasa Korea): Aku cinta kamu

RAGA memperhatikan setiap sudut ruangan yang mengurungnya dengan saksama. Secara umum terlihat sama dengan ruang pemeriksaan pada umumnya. Hanya saja, mengingat nama yang tertera di depan pintu, Dr. Alitha Saulina Panggabean, SpOG., sungguh Raga merasa tengah berada di tempat yang salah.

Bukankah seharusnya ruangan ini ditempati oleh Gladis bersama suaminya?

Namun begitu, Raga mendudukkan bokongnya pada salah satu bangku di depan meja dengan aklirik yang bertulisan sama dengan label nama di depan pintu. Beberapa saat menekuri label nama dan beberapa benda lainnya yang ada di atas meja, pintu tiba-tiba terkuak, dengan penampakan seorang gadis berkacamata dengan rambut diikat ekor kuda muncul dari baliknya.

"Bapak Huraga Djarot?" tanya gadis itu yang dijawab Raga dengan sebuah anggukan.

Dilihat dari cara berpakaiannya, gadis itu sama sekali tidak tampak layaknya seorang dokter ataupun perawat. Alih-alih seragam yang identik dengan warna putih, dia malah mengenakan sebuah kaus berlapis kemeja flanel yang dipadukan dengan celana *jeans* belel. Kalau bukan karena segala peralatan medis yang ada di permukaan nampan yang ditentengnya, Raga tidak akan pernah menyangka kalau dia seorang ahli medis.

"Permisi, Pak. Atas perintah langsung dari Dokter Litha, saya diminta untuk merawat luka Bapak." Gadis itu menjelaskan setelah meletakkan nampan bawaannya di atas meja. "Maaf, boleh dagunya diangkat lebih tinggi supaya saya bisa melihat lukanya dulu."

Dengan patuh, Raga mengikuti segala instruksi gadis itu.

"Hmm, memar, sih, tapi nggak terlalu parah juga." Dengan terampil, gadis itu mulai mengukur suhu tubuh dan tekanan darah Raga. "Hmm, nggak demam dan tekanan darahnya normal, Pak. "

"Oke," sahut Raga sekasual mungkin.

"Izin ngolesin salep, ya, Pak. Buat luka memarnya."

"Oke."

Usai mengolesi salep di atas luka Raga, gadis itu bertanya, "Keluarganya Dokter Litha, ya, Pak?"

"Oh, bukan."

“Jadi, keluarganya Dokter Ben?”

“Siapa pula itu?”

“Lho, jadi kenapa dia minta saya yang tangani Bapak langsung, ya? Padahal saya udah selesai koas juga. Hari ini rencananya cuma pamitan doang.”

Raga mengangkat bahunya ringan, bersamaan dengan sang gadis merapikan isi nampannya. “Saya nggak kenal siapa-siapa di tempat ini selain Dokter Fuad,” katanya ringan.

“Ha?” Gadis itu mengernyit heran, berdecak, lantas menggeleng-gelengkan kepala. Sebuah sikap yang membuat Raga mulai menerka-nerka maksudnya.

“Kenapa? Biasanya kenalan Fuad yang masuk ke ruangan ini perempuan, ya? Jadi, sudah berapa banyak perempuan yang dia hamili?”

Gadis itu berjengit kaget dan menggoyang-goyangkan tangannya sebagai isyarat untuk menyanggah.

“Nggak gitu, Pak. Dokter Fuad nggak pernah menghamili siapa-siapa, kok. Dia memang pecicilan dan suka bikin perawat-perawat salah sangka, tapi dia pemilih banget. Dia nggak tidur sama sembarangan orang. Eh, maksud saya, dulu! Sekarang Dokter Fuad malah udah lurus banget. Itu juga saya dengar dari gosip antar perawat, sih, Pak. Saya sendiri nggak terlalu tahu urusan pribadi beliau. Setahu saya Dokter Fuad memang ramah, tapi dia cintanya sama istrinya sendiri.”

Raga bersedekap, mulai tertarik dengan gadis yang bocor-halus ini.

"Jadi ... dari mana kamu mengambil kesimpulan itu?"

"Terakhir saya koas di *stase* bedah saraf, saya lihat sendiri dia suka bawa bekal masakan istrinya. Dengan bangga dia pamerin ke semua orang, tapi nggak pernah mau bagiin. Dia juga heboh belajar bahasa Korea karena katanya istrinya hobi banget drakor-an. Kapan hari dia pernah pengin cukur habis berewoknya, biar mirip *oppa-oppa,* katanya. Tapi nggak jadi, karena diketawain sama Dokter Ben dan Dokter Litha. Mereka bilang, sebelum cukuran, mestinya Dokter Fuad sipitin mata dan putihin kulit dulu. Eh, terakhir mereka malah saling ledek jadinya."

Mau tak mau, tawa Raga pecah membayangkan isi celotehan si gadis berkacamata. Di sela-sela tawanya, ada air mata yang tumpah, tapi Raga semakin yakin telah menitipkan Gladis di tangan orang yang tepat.

"Terus kamu sendiri sebenarnya siapa?"

"Oh, kenalin, saya Nadine, Pak. Baru selesai koas semalam."

"Dokter juga." Sebuah pernyataan dari Raga membuat Nadine meralat.

"Bukan. Belum, maksudnya. Entah pun nggak akan pernah, karena saya memang nggak berniat untuk melanjutkan lagi. Cukup sampai di sini. Saya

cuma perlu ilmu."

"Maksudnya? Kamu nggak mau sumpah dokter atau lanjut ke spesialis?"

Nadine tersenyum sambil menggeleng. "Saya akan segera berangkat ke Maria."

"Semacam nama perempuan?"

"Bukan. Nama desa."

"NTB?"

"Iya. Bener."

Entah mengapa, Raga jadi penasaran mendengar alasan yang membuat seorang dokter muda rela meninggalkan kariernya demi berangkat ke tempat eksotis itu. Tapi Raga juga tahu, itu sama sekali bukan urusannya, maka Raga berkata, "Oke. *Good luck, then.*"

"*Thank you*, Pak." Sebelum beranjak, ragu-ragu Nadine membisik, "Tentang semua yang saya ucapkan saat keceplosan tadi, anggap Bapak nggak pernah dengar, ya!"

Saat Fuad mengatakan kalau dia akan *bolak-balik ngeliatin*, dia benar-benar melakukannya. Gladis senang bukan main. Kesehatannya mendadak prima kembali. Yang sekadar lewat cuma untuk mendongakkan kepala, memantau. Yang mampir sekadar *nyodorin* cokelat panas. Yang duduk sebentar sambil elus-elus perut.

Dan ... yang akhirnya ikut merebahkan diri di atas brankar, sementara menunggu jadwal *meeting* yang akan dilaksanakan satu jam lagi. Fuad meminjamkan sebelah lengannya sebagai bantal tambahan bagi Gladis, sementara wanita itu melilit tubuh suaminya selayaknya guling paling empuk sedunia.

"*How do you feel*?" tanya Fuad sembari menitipkan kecupan kecil di kening istrinya.

"*Feels like heaven,*" jawab Gladis, mengencangkan pelukan.

Fuad mengusap lembut pipi Gladis, sebelum menjepit dagu wanita itu dan mengarahkannya ke depan wajahnya.

"Kenapa?" tanya Gladis setelah beberapa saat Fuad hanya menatapnya dalam diam.

"*Sorry.*"

"Untuk?"

"Aku cerita ke Mama Gina tentang semua yang terjadi di antara kita." Dengkusan kuat Gladis membuat Fuad buru-buru menambahkan. "Tapi, aku bener-bener jaga omongan untuk nggak menyudutkan siapa pun. Aku juga berusaha meyakinkan mereka untuk berhenti mengusik kamu, dan membiarkan kamu bahagia dengan pilihanmu."

Fuad terdiam sesaat, sebelum melanjutkan dengan suara lirih. "Jadi, sebelum ada

kesalahpahaman lagi di antara kita, sebaiknya kamu pahami perasaanmu sendiri, Dis. Yakinkan dirimu kalau kamu melakukan ini benar-benar karena kamu mau. Bukan karena campur tangan siapa pun. Kamu berhak menentukan pilihan hidupmu sendiri."

"Terus kamu sendiri gimana? Apa yang sebenarnya kamu rencanakan sejak tahu semua rencana Opa dan Bang Akbar, Wad?"

Fuad menghela napas panjang.

"*I see it as an opportunity,* Dis. Aku berangkat ke Bali tanpa persiapan apa pun. Aku bahkan nggak tahu pengin ngapain sama kamu. Yang aku tahu cuma satu, aku mau kamu. Jadi, aku anggap aja semua yang terjadi waktu itu adalah kesempatan untukku bisa merebut hatimu."

"*And you succeed.*"

"*Did I?*"

"Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku pengin banget Bang Akbar, Opa, dan Mama jemput aku dari Bandung dan balikin aku ke kamu, Wad." Mata Gladis memanas saat mengaku. "Aku nggak mau nyakitin Raga, tapi aku maunya sama kamu."

Gladis mengencangkan pelukan, menumpahkan air mata di dada suaminya. Fuad membantu mengusap air mata istrinya.

"Raga *is a good man.*"

"*He is. That's why, he deserves someone better*

than me."

"He gonna find it."

"He has to find it."

"HMM ... waktu itu dia keliatan kayak bingung gitu, sih, Wad. Awalnya dia cuma bilang kalau dia udah lama stop makan *morning after pills* dari apotek, karena takut efek samping. Tapi trus, dia juga bilang belum siap untuk punya anak sekarang. Jadi dia nanya-nanya soal KB dan steril. Terus setelah ngobrol-ngobrol panjang, dia baru ngaku kalau dia ngerasa nggak nyaman di area sensitifnya. Tapi dia nggak mau diperiksa. Jadi aku usulin buat *pap smeer* aja, karena dia *sexually active*. Nah, di situlah aku nemu *dispareunia* itu. Waktu aku nanya penyebabnya, dia baru mengaku kalau kamu kasar sama dia."

Litha bercerita saat Fuad menanyakan tentang hasil konsultasi Gladis dua minggu yang lalu. *Meeting* baru saja selesai, semua anggota rapat sudah meninggalkan ruangan selain tiga sekawan itu. Sebelum menyambangi Gladis yang masih

menunggu pada salah kamar rawat inap, Fuad merasa perlu untuk mengetahui *history* kesehatan istrinya.

"Dia nggak sempat USG atau tes urine, jadi aku sama sekali nggak tahu kalau dia hamil," tambah Litha.

"Tapi kandungannya nggak kenapa-napa, kan, Lit?" tanya Fuad khawatir. Sepanjang hari ini, dia tidak berhenti memaki dirinya sendiri karena pernah memaksa Gladis berhubungan seksual.

Suami macam apa, sih? rutuknya, berkali-kali.

"Hasil pemeriksaan tadi, sih, bagus. Detak jantungnya normal, ukurannya juga normal. Jangan lupa diperiksakan rutin setiap bulan, supaya aku bisa pantau perkembangannya."

"*Will do.*" Fuad mengembus napas lega. "*Thanks, God,* kandungannya nggak kenapa-napa."

"Tapi, Wad. Kamu tahu kan untuk kasus Gladis, obatnya bukan dari luar. Tapi dari diri sendiri. Kamu harus bisa bikin dia nyaman, Wad. Kalau menurutmu dia belum siap, ya, nggak usah dipaksain juga."

Litha secara terang-terangan menunjukkan kekesalannya, membuat Fuad harus meringis karena merasa dipojokkan.

"*Anyway, congrats, Bro.*" Ben yang sedari mengunci bibirnya kali ini mengeluarkan suara.

Ucapan selamat yang sewajarnya dibarengi

dengan *mood* yang bahagia mendadak sendu. Fuad dan Litha mendadak merasa tak enak hati karena membahas soal kehamilan Gladis, sementara Ben baru saja mengetahui fakta kalau istrinya dengan tega menggugurkan kandungannya sendiri.

Sampai hari ini pun, Ben belum seceria biasanya. Litha dan Fuad malah menambah luka yang membuat Ben semakin terpuruk. Buktinya, setelah mengucapkan selamat, Ben *melipir* pergi, entahlah ke mana. Mungkin untuk menenangkan dirinya sendiri.

"*We have to do something,* Lit," ujar Fuad prihatin.

"Ghea sebenarnya udah berusaha minta maaf sama Ben, Wad. Cepat atau lambat, Ben pasti maafin, sih, kamu tahu sendiri Ben gimana orangnya."

"Tapi lebih cepat lebih baik, kan? Apalagi kita sama-sama tahu kalau mereka sebenarnya saling sayang."

Litha mengembus napas panjang, sembari memikirkan ide yang paling masuk akal.

"Dua bulan lagi Ben ulang tahun, gimana kalau kita pakai momen itu?"

"Dua bulan? Nggak kelamaan, tuh?"

"Menurutku, sih, pas. Biar mereka sama-sama refleksi diri sendiri dulu. Biar tahu mau mereka sebenarnya kayak gimana. Lagipula ... kita perlu melihat Ghea berusaha meluluhkan Ben, kan?"

"*Yeah, you right*. Kalau mereka memang berjodoh, pasti mereka menemukan jalan untuk bersatu, sih."

"Kita pulangnya ke mana?"

"Kamu maunya ke mana?"

"Berhubung selama ini kamu tinggal di rumah keluargamu, pasti mereka nungguin kamu pulang, kan?"

Karena masih sibuk dengan urusannya membereskan barang-barang Gladis, Fuad tidak sempat memperhatikan air muka istrinya yang menunjukkan kekhawatiran. Dengan entengnya pria itu malah menyerocos.

"Iya, sih. Tadi Mama malah udah ngabarin kalau dia masak nasi biryani dan ayam *tandoori* buat makan malam hari ini. Kamu wajib coba, Sayang. Masakan India Mama enak banget, kamu pasti su—" Kalimatnya terpotong, saat menemukan istrinya meringis.

"Kamu kenapa, Sayang? Ada yang sakit?" tanya Fuad khawatir

Alih-alih menjawab, Gladis menarik lengan suaminya dan memeluknya erat. Dari dalam pelukan, wanita itu berkata lirih. "Aku harus gimana ngadepin keluargamu, Wad? Mereka pasti kecewa banget, kan, sama aku? Apalagi Mama ...."

Fuad harus berpikir keras sebelum bersuara. Pasalnya, dugaan Gladis tepat sasaran. Keluarga besar Singh kecewa teramat sangat, terhadap keputusan sepasang suami istri yang sebelumnya berencana untuk bercerai itu. Jangankan Gladis, Fuad sendiri masih sering kewalahan menghadapi keluarganya. Terutama Estu. Dia kerap salah tingkah setiap kali ibunya mulai menangis dan menyalahkan diri sendiri.

"*Well*, kalau kamu belum siap ketemu mereka, gimana kalau kita pulang ke apartemen aja malam ini?" usulnya sambil mengusap lembut rambut istrinya.

Gladis berdecak. "Dan bikin mereka makin kecewa? Bukannya silaturahmi, aku malah melarikan diri dari mereka?"

Menghela napas, Fuad mengencangkan pelukan sekali lagi. "Jadi, kamu maunya gimana, Sayang?"

Jawaban dari pertanyaan itu membuat Fuad dan Gladis berakhir di kediaman keluarga Singh satu jam setelahnya.

Tidak ada sambutan, karena Estu sedang sibuk menyiapkan makan malam, sementara Aarav masih mengurung diri di ruang kerjanya. Lagi pula, tidak ada yang tahu kalau Fuad akan membawa serta istrinya pulang hari ini. Wajar kalau tidak ada sambutan khusus. Mereka bahkan curiga yang ada malah keterkejutan atau kemungkinan yang paling buruk: kekacauan.

Saat menyambangi ruang makan, atmosfer mulai terasa mencekam. Estu yang tadinya sempat mengoceh tentang wadah sambal pada salah seorang asistennya, terpaku memandangi dua anak manusia yang berjalan kian mendekat. Estu hanya mengerjap, bahkan setelah Fuad dan Gladis mengucapkan salam secara bergantian.

Saat Gladis ingin menjemput telapak tangan sang mertua untuk memberi salam, Estu tiba-tiba memutar tubuhnya. Dengan suara tertahan, dia bergumam, “Aduh, kotor banget ini tangan Mama ketumpahan sambal,” lalu melipir begitu saja ke dapur.

Fuad yang tidak tega melihat istrinya diabaikan segera memperingatkan. “Ma ....”

“Mandi dulu, gih, trus kalau udah selesai panggilin Papa, ya. Biar kita makan malam bareng,” sahut Estu tanpa menoleh.

Masih tidak terima, Fuad berencana untuk menyusul dan membujuk sang ibu, tapi tangan Gladis yang bersarang di lengannya menahan.

Ini tidak akan mudah. Fuad tahu itu. Pasalnya, mamanya kecewa teramat sangat. Lagi pula, ibu mana, sih yang tidak kecewa saat tahu anaknya dicampakkan demi pria lain? Kalau bukan karena mengetahui Raga sendiri yang merasa tertolak dengan sikap Gladis, Fuad pun mungkin tidak

akan bisa percaya istrinya itu benar-benar kembali untuknya. Mau tak mau, tanpa bisa ditahan-tahan lagi, perasaan Fuad membuncah bahagia. Apalagi saat mengetahui Gladis tidak kembali sendirian, tapi juga membawa serta jabang bayinya.

Ah, nikmat mana lagi yang bisa dia dustakan.

Nah, sekarang masalahnya adalah bagaimana cara untuk meyakinkan keluarganya kalau dia dan Gladis benar-benar, yakin dan percaya satu sama lain.

"Mama tiba-tiba nggak enak badan."

Estu meletakkan sendok dan garpu di atas piring yang masih penuh. Sebuah reaksi setelah Fuad mengabarkan tentang kehamilan Gladis. Sungguh reaksi yang di luar dugaan.

Fuad bisa maklum dengan sikap Estu yang konsisten tidak mengacuhkan Gladis, bahkan setelah duduk di meja makan bersama. Tapi, bagaimana mungkin kabar gembira ini tidak berhasil memengaruhi suasana hatinya? Bukankah selama ini Estu sendiri yang *ngebet* meminta keturunan darinya?

"Apa kamu, yakin itu anakmu, Wad?"

Estu menunjukkan sifat skeptis saat Fuad menyusulnya ke kamar utama, demi memeriksa kesehatan sang ibu.

"Ya iyalah. Memangnya anak siapa lagi, Ma?"

Berusaha sabar—karena jelas-jelas sang ibu

tidak benar-benar tidak enak badan, melainkan mencari-cari alasan untuk menghindar—Fuad merespons dengan suara lembut. Alih-alih memeriksa, dia akan menampung segala keluh kesah Estu.

"Pakai tanya segala lagi? Emangnya istri siapa yang minta cerai gara-gara mau balikan sama mantan pacarnya?"

Sama seperti marahnya, sedihnya Estu tak tersembunyikan. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Ma ... Gladis baru dua minggu di sana, sementara kandungannya sudah enam minggu. Jadi, sudah jelas banget, kan, itu pasti anak Fuad."

Mendengar fakta itu, Estu berjengit, tapi tak kunjung luluh.

"Jadi, menurut kamu sendiri apa yang mereka lakuin selama dua minggu itu? Liat-liatan doang? Kamu nggak ngerasa dikhianati bagaimana?" Tangis Estu kian pecah, membayangkan hal-hal yang mengerikan. "Okelah, bayi itu memang bayimu, tapi siapa yang bisa menjamin dia nggak bakal ninggalin kamu lagi, Wad? Lebih parahnya lagi, bagaimana kalau nanti dia malah pergi sambil membawa anakmu?"

Hati-hati, Fuad mendekap sang ibu. Dia tahu betul Estu bersikap seperti ini karena tidak ingin putranya terluka lagi.

"Mama percaya sama Papa, kan?" bisik Fuad sambil mengusap lembut lengan sang ibu. "Fuad

juga percaya sama Gladis, Ma." Dia tertawa kecil. "Anehnya, Fuad juga percaya sama Raga. Raga itu pria baik-baik, Ma. Selama ini pun, dia jagain Gladis, kok. Mama mungkin nggak percaya, tapi Fuad satu-satunya laki-laki yang pernah nyentuh Gladis, Ma."

Sedu kian menyayat telinga, tanda Estu masih sulit menerima.

"Terserahlah, Wad! Terserah!" histerisnya sambil memukul-mukul dada anaknya.

"SAYANG ...."

Sudut bibir Fuad bergetar menahan senyum, masih belum terbiasa dengan panggilan baru dari istrinya. Baru dipanggil *sayang* saja Fuad sudah cengengesan seperti orang gila, bagaimana kalau sebentar lagi ada suara lain yang memanggilnya dengan sebutan yang lebih intim semacam *Papa* atau *Daddy*? Panggilan dari seseorang yang keluar dari rahim istrinya?

Ah, membayangkannya saja Fuad sudah merasa seperti berada di surga.

"Aku mau tinggal di sini dulu."

Lamunan Fuad terputus, sesaat setelah mendengarkan permintaan istrinya. Di sini yang dimaksud istrinya pastilah kediaman keluarga Singh.

Tadi, sebelum sepuluh menit dikuasai senyap, Fuad memang mengusulkan untuk kembali ke

apartemen saja. Takut kalau-kalau sikap Estu membuat Gladis tak nyaman dan berpengaruh pada kandungannya.

Memiringkan tubuh demi menatap langsung mata sang istri yang berbaring di sebelahnya, Fuad bertanya, "Kenapa?"

Sebelum menjawab, Gladis mencium bibir Fuad singkat. "Karena kamu percaya sama aku."

"Maksudnya?"

"Aku dengar percakapan kamu sama Mama." Gladis mengusap bibir Fuad, sebelum menciumnya sekali lagi. "Dan aku merasa harus bisa menjadi istri yang kamu banggakan dengan menjadi menantu yang baik buat keluargamu."

Fuad mengangkat alis, tanda ragu dengan pendengarannya sendiri. Di mana istri yang selama ini hanya bisa mengajaknya ribut?

Merangkum wajah Fuad dengan kedua telapak tangannya, Gladis mencium bibir pria itu sekali lagi.

"Aku bangga banget jadi istri kamu."

Gantian Fuad yang mencium lebih dulu.

"*And soon to be the mom of my child. Or ... chidren*?"

"Kamu mau punya berapa anak emang?"

Berpikir sejenak, teringat tentang perlakuan kasarnya pada sang istri, Fuad merasa tak pantas meminta lebih. "Satu aja."

"Tapi aku mau dua, Sayang! Aku mau punya

satu anak perempuan yang bakal bikin kamu repot karena manja banget. Terus satu anak laki-laki yang kuat dan pintar kayak kamu."

Keinginan Gladis malah membuat mata Fuad berkaca-kaca. Dia tidak bisa mencegah hatinya menghangat hanya dengan membayangkannya saja, tapi juga merasa tidak, yakin masih bisa menyentuh Gladis lagi tanpa melukainya. Cukup sudah dia mencelakai istrinya. Tidak ingin mengulangnya lagi. Fuad bahkan rela berhenti berhubungan seksual asalkan ada wanita ini yang mendampinginya seumur hidup. Begini saja—berbaring sambil saling mendekap—cukup baginya.

"Hei, kok malah *mellow*, sih?" Gladis mengusap-usap pipi suaminya yang ditumbuhi rambut halus. Fuad hanya menggeleng kecil, tapi Gladis paham ketakutan suaminya. Maka dia mendekap pria itu erat, mengusap-usap punggungnya, lalu mencoba meyakinkan. "Nanti, kalau bayinya udah cukup kuat, kita coba pelan-pelan, ya?"

Fuad merespons dengan balas memeluk.

"Aku denger-denger katanya hubungan seksual bagus untuk ibu hamil. Karena bisa melatih dan menguatkan otot-otot jantung gitu. Jadi, kalau lahiran normal bisa kuat. Bener nggak, sih?"

Fuad hanya menjawab dengan pelukan yang semakin erat. Perasaan yang membuncah membuatnya tak mampu berkata-kata lagi.

"Makanya aku minta kerja samanya, dong, Pak Dokter."

"Iya, Sayang. Iyaaa ... *anything for you, Darling*."

Gladis mengambil napas dalam, lantas mengembuskannya perlahan. Sudah kali yang kesembilan sepanjang empat puluh menit perjalanan yang mereka lalui. Fuad yang duduk di bangku kemudi semakin salah tingkah melihat ekspresi istrinya itu.

Sebelum benar-benar tiba di tempat tujuan, Fuad akhirnya bertanya sekali lagi. "Apa aku perlu bikin alasan dan bilang kita nggak jadi datang?"

Gladis menoleh cepat, ragu-ragu bergumam, "Tapi cepat atau lambat aku harus menghadapi mereka, kan?"

"Iya, sih."

"Aku lebih suka ditemenin kamu. Kayak sekarang."

Berusaha melonggarkan otot-otot wajah istrinya yang menegang, Fuad memberi usul, "Gimana kalau kamu ceritain seharian ngapain aja selama aku nggak ada? Biar lebih relaks juga."

Tangannya dikerahkan untuk menjemput telapak tangan Gladis dan menggenggamnya hangat.

Menghargai usaha suaminya, Gladis mulai

menceritakan tentang kegiatannya seharian ini. Estu tidak bisa dibilang bersahabat, tapi juga tidak bisa dibilang memusuhi. Mertuanya itu kelihatan berusaha keras untuk tak mengacuhkannya, tapi sayangnya usahanya tidak sepenuhnya berhasil.

Sepanjang hari Estu mengoceh kepada asisten rumah tangga tentang makanan sehat, buah-buahan segar, bahkan memastikan lantai kering agar tidak ada orang yang terpeleset. Gladis tahu itu semua demi dirinya dan si jabang bayi.

"Padahal lantai di rumah juga nggak pernah basah kali, Sayang, tapi Mama patroli aja terus sampai bikin Bik Rahmi sama Mbak Uli nggak nyaman gitu." Gladis bercerita sambil menyebutkan dua nama asisten rumah tangga yang bekerja di kediaman keluarga Singh.

"Tadi juga sebenarnya belum laper, sih, tapi Mama bela-belain bikinin tumis brokoli pakai daging asap. Jadi, ya, udah, aku makan dulu," lanjut Gladis. "Mudah-mudahan nanti di rumah Opa nggak dipaksa makan lagi, deh."

"*We're about to know, Darling*!" seru Fuad, bersamaan dengan pagar tinggi menjulang di hadapan mereka membuka. Pagar kediaman keluarga Sandjaya.

Gladis sontak terserang panik. Bingung setengah mati cara menghadapi keluarganya sendiri.

"Aku ingat kita pernah dalam situasi kayak

gini sebelumnya. Dan aku juga ingat apa yang terjadi waktu itu." Fuad mencoba menenangkan lagi setelah mobil terparkir rapi di *carport*. "Kita bersenang-senang di rumah kaca Oma, Sayang."

Ingatan itu sedikit banyak mampu membuat Gladis menyunggingkan senyum.

"Hari ini pun, *we can get through this*. Percaya, deh, semua bakal baik-baik aja."

"Aku sebenarnya malu banget, Sayang." Gladis meringis. "Aku sebel karena kali ini mereka bener dengan milihin kamu buat aku. Tapi bukan berarti semua pilihan mereka sebelumnya juga bener, kan? Aku nggak mau, kejadian ini malah bikin mereka merasa semakin semena-mena nentuin masa depanku. Aku nggak mau diatur-atur lagi."

Fuad mengusap rambut Gladis sayang. "Nggak akan, Sayang. Sekarang, kan, kamu istriku."

Setelah berusaha menenangkan debar jantungnya barang dua-tiga menit, Gladis akhirnya mantap untuk turun dan menghadapi keluarganya. Sebenarnya, Gladis sendiri tidak tahu bagaimana harus bersikap di hadapan keluarganya. Perasaannya masih tak tentu arah.

Namun, sesuai saran Fuad, mereka sedang berniat baik dengan mengabarkan tentang kehamilannya. Mudah-mudahan berita itu cukup untuk meluntukan semua ketegangan yang terjadi belakangan ini.

Gladis merasa ada kejanggalan sejak pertama

kali menginjakkan kaki di rumah masa kecilnya itu. Semua orang yang ada di dalamnya tampaknya tengah berbahagia, Opa bahkan tampak sudah sehat. Dia sudah berjalan dengan tongkatnya ke sana kemari. Gina menyambut seolah-olah dia tidak pernah menangis tersedu sedan lewat telepon dengan Gladis. Bahkan, Akbar yang biasanya kasar, hari ini hanya menyambut dengan jawilan di telinga dan hidung. Seolah-olah takut mencelakai.

Yang paling janggal di antara semuanya adalah tidak ada yang menanyakan apa-bagaimana-kapan-mengapa-siapa perihal kisah di balik kembalinya hubungannya dengan Fuad. Padahal Gladis sudah siap dirongrong dengan kalimat-kalimat berawalan, *"Tuh, kan, apa Opa bilang ...,"* atau, *"Makanya dengerin nasihat orang tua ...."*

Tapi setelah satu jam menunggu, semua bertingkah seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.

"Kami datang membawa kabar bahagia." Fuad mulai membuat pengumuman setelah makan malam usai.

Dan, ya, Gladis harus berterima kasih lagi dan lagi karena suaminya itu bersedia menjadi tong sampah yang menampung setengah makanan menumpuk di piringnya sepanjang makan malam tadi. Tidak biasanya seluruh anggota keluarganya menambahkan bermacam-macam lauk ke dalam piringnya.

"*Please welcome the newest member of our big family ... is in Gladis' belly*! *Yes*, Gladis sedang mengandung!" seru Fuad.

Ada jeda sekitar tiga detik, sebelum seluruh ruangan tiba-tiba riuh dengan ucapan selamat. Gina, Gunawan, Opa, Akbar, dan Amara terlihat terlalu berlebihan dengan kekagetan mereka.

Hingga akhirnya, ketika Fuad tengah sibuk memeriksa kondisi opa di kamarnya, Gladis mencecar Akbar.

"Bang, *I'm ready*. Kalau mau ngomel, aku dengerin, deh."

"Males, ah!" seru sang abang acuh tak acuh.

"Ih, mending ngomel sekarang, deh. Sebelum diduluin sama Opa. Kalau Opa udah mulai nyidang pasti nggak kelar-kelar, tuh," gerutu Gladis.

Pepaya dalam mulut Akbar nyaris muncrat saat tawanya pecah.

"Nggak bakal, deh. Tenang aja, nggak bakal ada sidang, *Adique*! Bang Fuad udah mewakili kamu dengan disidang berjam-jam, siang tadi."

"Gimana, gimana?"

"Sebenarnya, Bang Fuad udah ngasih tahu soal kehamilan kamu tadi siang. Kayaknya, sih, dia sengaja pakai alasan kehamilan itu supaya bikin Opa dan Mama nggak bikin kamu tertekan. Ngaku, deh, pasti kamu ngadu yang enggak-enggak sampai Bang Fuad merasa perlu datang duluan dan mohon-

mohon sama keluarga gitu, kan?"

"Ih, kok dia sampai segitunya, sih?" Gladis ingin terdengar tak terima, tapi suaranya malah terdengar terharu.

"Tuh, makanya dengerin kalau dibilangin sama yang lebih tua!" Akbar menoyor kepala adiknya. "Udah paling bener, tuh, Bang Fuad buatmu!"

Ah, ya, ternyata Gladis tidak bisa selamat dari kalimat memojokkan dari keluarganya. Walau begitu, rasanya dia bisa menerima untuk kali ini saja. Dia mungkin tidak akan pernah bertemu dengan Fuad kalau bukan karena keluarganya.

"Besok kamu siap-siap, ya!" Akbar mengingatkan sebelum memasukkan potongan pepaya baru ke dalam mulutnya. "Opa, Papa, sama Mama mau nemuin keluarga Singh. Silaturahmi. Minta maaf atas kelakuan anak perempuannya, sekalian biar kamu diajarin jadi istri yang lebih baik lagi."

Tepat setelah Gladis menyatakan kesiapannya untuk menyambut keluarga Sandjaya di kediaman keluarga Singh, penampakan Fuad muncul. Baru saja keluar dari kamar opa-nya. Berjalan menghampiri Gunawan yang sudah siap dengan papan caturnya. Pria itu hanya mengenakan kemeja putih lengan pendek yang dipadukan dengan celana *corduroy* berwarna cokelat muda.

Entah kenapa dia terlihat berlipat-lipat lebih tampan daripada biasanya. Untuk pria yang satu ini, Gladis pasti suka rela belajar menjadi istri yang

lebih baik lagi.

"Sayang, aku kepikiran rumah kaca Oma," bisik Gladis, setelah dengan sabar menunggui Fuad selesai bermain catur dengan Gunawan.

"Sekarang?"

Gladis menjawab dengan kedipan mata lantas berjalan lebih dulu menuju tempat yang dimaksudnya.

"Dis, nggak usah buru-buru, ya? Kita bakal coba pelan-pelan, tapi nggak sekarang juga. *At least*, sampai usia kandungan kamu enam belas minggu. Oke?" Fuad berusaha membujuk, ketika melihat istrinya begitu bersemangat memasuki rumah kaca oma-nya. Tempat yang pernah menjadi saksi permainan panas mereka beberapa bulan yang lalu.

"Hei, kamu lagi mikirin apa, sih?" tuduh Gladis.

"Emangnya maksud dan tujuan kamu ngajak ke sini apa coba?"

Pertanyaan itu dijawab Gladis dengan mengeluarkan sepotong *cake* dari dalam wadah yang ditentengnya sejak tadi.

"Tadaaa! *Strowberry sponge cake*!" serunya bersemangat, sambil menarik tangan Fuad untuk duduk di sofa besi di tengah rumah kaca.

"Lho, bukannya *cake* ini dibuat untuk keluarga sini?"

"Iya, sih! Aku ambil sepotong doang. Buat kita berbagi dan makan bareng di sini." Gladis

menyendok *cake* dan menyuapkannya ke mulut Fuad. "Aku ngerasa harus ngelakuin sesuatu buat kamu hari ini. Kamu keren banget, sih."

"Lah, ke mana aja, Neng? Dari lahir juga aku keren, tahu!"

"Keren dan narsis, tepatnya."

"Tapi kamu suka, kan?"

"Cinta, malah." Gladis tiba-tiba bergidik. "Aisshhh, *cringe* banget nggak, sih? Geli sendiri aku!"

"Geli mana sama dicium pake berewok?"

Gladis harus berpikir keras. Ini pertanyaan sulit. "*Not sure*! Gimana kalau dicoba dulu?"

Tanpa menunggu, Fuad membawa rahangnya menelusuri pipi dan leher Gladis, membuat wanita itu terkikik geli dan memohon ampun.

GLADIS memperhatikan tampang suaminya dengan teliti. Mencari-cari tanda bercanda atau mungkin salah bicara, tapi, nihil. Yang ditemukannya justru keseriusan. Mata pria itu bahkan tak berkedip selama mengutarakan usulnya.

"Kamu, yakin?" tanya Gladis memastikan.

"Kenapa enggak? Kecuali ... kamu sama sekali nggak berminat."

"Oh, nggak gitu! Tentu aku berminat. Minat banget malah!"

"Minat banget?" Fuad mengerling menyeramkan, membuat Gladis refleks menggigit bibirnya. "Hati-hati dengan pemilihan katamu, Sayang. Aku bisa terbakar cemburu di sini!"

Mencoba meredakan tegangan tinggi mata tajam itu, Gladis mendaratkan ciuman kecil. Pemilik mata refleks menutup dan membuka dengan tegangan yang lebih ringan.

"Maksudku, aku senang kamu berinisiatif begini, Sayang. Artinya, kamu beneran percaya sama aku. Kamu bahkan nggak keberatan aku ikut tahlilan empat puluh hari ayahnya Raga." Gladis menjelaskan maksudnya.

"Ralat. Bukan aku, tapi kita. Aku bakal nemenin kamu."

"Kamu, yakin bisa ninggalin rumah sakit?"

"*Weekend,* kan? Bisa, kok."

Usul itu resmi terwujud saat *weekend* tiba. Dengan dalih ingin berlibur singkat, Fuad meminta izin pada keluarga besar untuk membawa Gladis ke Bandung.

Estu yang dari lagaknya selalu tak acuh, menjadi sosok yang melarang ide itu dengan lantang. Takut kandungan Gladis kenapa-napa, katanya. Maklum, trimester pertama memang masa-masa yang paling rawan. Namun, Fuad dan Gladis tahu alasan yang sebenarnya bukan hanya karena persoalan kandungan, tapi juga tentang siapa yang akan mereka kunjungi di sana.

"Kamu itu gila apa kurang kerjaan, sih?" omel Estu saat Fuad mengungkapkan soal keberangkatannya ke Bandung.

Terkekeh geli, Fuad malah memancing keributan.

"Kenapa panik gitu, sih, Ma? Takut menantunya nyangkut di sana?"

Segera, kepala Fuad ditoyor gemas.

"Nih anak, ya! Nanti kalo Gladis beneran nyangkut Mama juga yang repot ngurusin patah hatimu. Kamu tuh kalau udah patah hati dunia udah kayak mau kiamat, Wad! Mama nggak ngerti cara menghiburmu. Semua serba salah!"

"Jadi intinya, Mama lebih senang lihat Fuad versi tanpa Gladis atau didampingi Gladis, nih?"

Sadar telah masuk ke dalam jebakan, Estu mendengkus.

"Sengaja, ya kamu ngasih pertanyaan itu, biar Mama jawabnya senang kamu didampingi Gladis?"

"Fuad nanya aja, sih. Mama tinggal jawab. Kalau Mama senang melihat Fuad versi bahagia didampingi Gladis, Mama jangan jutek-jutek lagi, dong sama Gladis," bujuk Fuad, sambil memilin jemarinya di antara jemari sang ibu. "Lagipula, Mama, kan, udah dengar sendiri dari Mama Gina gimana detail ceritanya sampai Gladis kembali ke sini lagi. Hati Gladis udah nyangkut di sini, Ma. Dia nggak bakal ke mana-mana lagi."

Sepanjang mendengarkan penjelasan sang anak, Estu konsisten menyatukan alis.

"Kamu beneran anaknya Aarav, ya, Wad. Bahkan cara membujukmu itu mirip banget sama papamu. Udah, ah, Mama nggak ikut campur. Pastiin aja kamu bisa bawa Gladis pulang lagi, kalau mau Mama berubah pikiran."

"Siap, Madam!"

Di hari yang sama, pada saat mentari tenggelam sepenuhnya, Fuad dan Gladis sudah tiba di kediaman Raga. Kontras dengan pertemuan pertama yang diwarnai dengan pertikaian sengit, kali ini mereka disambut dengan tangan terbuka.

Sepanjang acara, Fuad dan Gladis menempati tempat di teras rumah, karena ruang utama dipenuhi oleh keluarga dan tetangga. Acara itu tidak berlangsung lama, kurang dari dua jam.

"Terima kasih karena sudah memenuhi janji untuk ikut mendoakan ayah, ya, Dis," kata Raga saat acara inti sudah selesai. Mereka memilih untuk mengobrol akrab di teras rumah. "Makasih buat kamu juga, *Bro*!"

Fuad menyahut ucapan terima kasih itu dengan senyuman lebar. "Jadi, apa rencana selanjutnya, Ga? LSM-nya jadi nggak? Aku mau kerja sama, dong, jadi sponsor, mungkin?"

"*Well*, aku memutuskan untuk tunda rencana LSM sampai dua tahun ke depan, sih. Soalnya aku dapat proyek kerja sama dari Kementerian Hukum dan HAM. Dari direktorat HAM-nya gitu. Jadi, mereka ada program pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat terkait hak asasi manusia. Dan program ini perlu rekanan yang bersedia memberi penyuluhan ke berbagai tempat. Aku tertarik jadi rekanan mereka."

"Wow!"

Fuad dan Gladis berseru nyaris bersamaan. Nada bangga terdengar kental. Tentu saja tidak banyak manusia yang bercita-cita mulia seperti Raga.

Keputusan Raga itu sontak mengingatkan Fuad pada salah seorang dokter koas yang pernah mendampinginya. Nadine, namanya. Seorang dokter yang hidupnya pernah di ambang kematian karena menderita epilepsi saat masih anak-anak. Dulu, dia dan keluarganya pernah bernazar akan mengabdi melayani masyarakat yang membutuhkan jika diberi kesembuhan. Dan dia berencana untuk mengamini nazarnya itu dengan menjadi dokter di daerah-daerah pelosok.

Bukankah sosok ini akan menjadi sangat ideal menjadi pendamping Raga?

Pemikiran itu pula yang membuat Fuad refleks menekan nama Nadine pada ponselnya.

"Nad, udah berangkat ke Maria belum?" Terdiam sesaat, mendengarkan respons dari seberang sana. "Oh, kebetulan. Istriku lagi ngidam klappertaart[20], bisa bawain ke sini nggak?"

Gladis sontak menyikut Fuad. "Sayang, aku nggak—"

"Shhh!" Fuad menempelkan telunjuk di depan bibirnya, lantas kembali berbicara pada sosok di seberang ponsel. "Aku kebetulan lagi di Bandung.

---

20 Klappertaat dikenal sebagai kue khas Manado dengan bahan dasar kelapa, tepung terigu, susu, mentega dan telur.

Aku *share loc*, ya."

Bersamaan dengan Fuad memutus pembicaraan di telepon, Raga meminta izin untuk menghampiri tamu yang lainnya. Fuad dan Gladis mempersilakan dengan sopan.

"Itu tadi siapa, Sayang?"

"Yang mana?"

"Yang barusan di telepon."

"Oh, dokter yang baru selesai pendidikan profesi di rumah sakit. Keluarganya punya usaha *bakery* di sini. Dan, klappertaart itu salah satu menu andalan, katanya."

"Ya, tapi kenapa kamu malah suruh dia anter ke sini? Kenapa bukan kita aja yang mampir ke sana? Atau dikirim pakai kurir gitu?"

"Biar dikenalin ke Raga."

"Dokternya perempuan?" Suara Gladis mendadak meninggi.

Fuad berjengit tak suka. "Jangan cemburu gitu, dong."

Gladis menghela napas lelah.

"Bukan cemburu, Sayang. Aku ini *excited*. Kamu kenapa selalu sensitif banget, sih, sama reaksiku kalau soal Raga?" Fuad menggerutu sebal, membuat Gladis tak kuasa menahan tangannya untuk mencubit gemas perut suaminya. "Nggak usah lebay makanya."

Setengah jam setelahnya, sosok yang dinantikan

muncul. Seorang wanita muda dengan celana *jeans* gantung yang dipadankan dengan *hoddie* berwarna merah muda. Bersamaan dengan sosok itu memarkirkan motornya di depan pagar, Raga muncul sambil mengantarkan dua orang tamu keluar rumah.

"Pak Raga?"

"Dokter Nadine?"

Mereka saling menyapa, nyaris bersamaan. Fuad dan Gladis yang memperhatikan dari teras mulai saling menyikut.

"Kok mereka udah saling kenal, Yang?" Gladis tampak heran.

"Bagus, deh. Berarti waktu itu aku nggak salah nyuruh Nadine yang periksa Raga."

"Kapan?"

"Waktu Raga antar kamu ke aku."

Gladis ber-*oh* panjang sambil memperhatikan kedua insan itu berjalan beriringan ke arah mereka. Nadine tampak seperti sedang ketakutan, matanya mengirimkan sinyal mohon ampun pada Raga. Sementara Raga dengan jemawa mengangkat dagu, seolah-olah siap untuk menjatuhkan hukuman untuk Nadine.

Sungguh pemandangan yang tidak lazim.

Begitu jarak sudah lebih dekat, Gladis segera mempersilakan Nadine duduk di bangku kosong di sebelahnya. Keduanya berkenalan singkat. Tak

lupa, Nadine mengangsurkan kantongan berisi klappertaart pesanan Fuad.

"Terima kasih, lho, udah repot-repot nganterin ke sini," ucap Gladis sungkan.

"Udah biasa, Mbak," sahut Nadine.

"Biasa gimana tuh maksudnya?" tanya Fuad tidak terima. "Aku biasa ngerepotin, gitu?"

"E-eh, bukan, Dok." Nadine mengibaskan tangannya di depan wajah. "Maksudnya, udah biasa kalau suami-suami siaga, perhatian kayak Dokter ini ke istrinya. Selaku murid yang sudah banyak dapat ilmu dari Dokter, wajar banget kalau saya membantu."

Meski terdengar lancar, Gladis dan Raga bisa menduga kalau Nadine hanya mengada-ada. Raga malah memperkuat dugaannya dengan menyeletuk.

"Ah, masa? Kamu bukannya bilang kalau Fuad ini biasanya pecici—"

"Pak Raga!" teriak Nadine, membenamkan suara Raga.

Fuad dan Gladis yang terang-terangan menyaksikan silat lidah itu semakin, yakin kalau keduanya membagi rahasia bersama. Sepertinya berhubungan dengan *image* Fuad, tapi tidak ada yang ingin menggali tentang rahasia itu sekarang. Menyaksikan interaksi keduanya rasanya lebih menyenangkan.

Alih-alih menyelesaikan pernyataannya, Raga

malah tertawa kecil melihat reaksi Nadine.

"*Please*, Pak," pinta wanita berkacamata itu sambil menggelengkan kepala.

"Pak? Sejak kapan saya punya hubungan dengan ibumu?" protes Raga.

"Maaf," desis Nadine. "Mas?"

"Kamu asli orang sini? Sunda?" Nadine menganggguk mengiakan pertanyaan Raga. Membuat Raga dengan cepat mengambil inisiatif. "Kalau gitu panggil *Aa'* aja."

"Aa'?"

Fuad dan Gladis saling memandang. Keduanya mendadak merasa salah tempat. Tempat ini sepertinya lebih cocok untuk Raga dan Nadine berdua. Karena setelah sengaja mengikuti perbincangan selama beberapa saat kemudian pun, tidak ada celah bagi Fuad dan Gladis untuk menyela. Keduanya terlalu asik sendiri. Sesekali kedua insan itu bahkan menggunakan bahasa Sunda yang tidak dipahami.

Dalam hati, Fuad dan Gladis hanya bisa berharap semoga hubungan keduanya tidak berhenti di sini. Kalau boleh berharap lebih, mereka berharap keduanya bisa berjodoh.

"HE'S such a mess, Darling."

"Ya, tapi, kan, nggak harus kayak gitu cara untuk dia rekonsiliasi sama Ghea, Yang. Yang ada malah nambah masalah tahu. Gimana bisa dia bicara dari hati ke hati kalau dibuat sampai teler begitu, coba?"

"Oh, *you don't know* Ben, Dis. Dia itu rasional banget anaknya. Dia kalau nggak dipaksa bakal susah banget gerakinnya. Kamu mungkin nggak tahu kalau dia bisa nikahin Ghea juga karena kerja sama alkohol dulu. *Alcohol can help, sometimes. Trust me.*"

"Maksudnya gimana, tuh? Dia lagi nggak sadar pas lamar Ghea?"

"*You don't need to know the details,* Sayang. Yang jelas, kamu sendiri, kan yang bilang *they made for one each other*?"

Gladis mulai tampak mempertimbangkan. Pasalnya, tidak perlu analisis khusus untuk bisa melihat kecocokan sahabat suaminya itu dengan istrinya. Hanya saja, Gladis masih tidak sepaham tentang ide yang dilontarkan Fuad sebelumnya.

Tadi, seusai mandi dan bersiap-siap ke rumah sakit, Fuad memohon izin untuk pulang telat hari ini. Ben akan merayakan ulang tahunnya di salah satu kelab malam, dan Fuad akan menggunakan kesempatan itu untuk membuat sahabatnya tumbang, hingga tidak bisa menolak saat dipertemukan dengan Ghea. Berharap alkohol mampu membocorkan isi hati Ben yang belakangan dengan sengaja dikuncinya rapat.

Memang baru-baru ini santer terdengar kabar kalau pernikahan Ben dan Ghea sedang di ambang perpisahan. Tapi tetap saja, Gladis tidak suka melibatkan alkohol sebagai jembatan rujuknya sejoli itu. Terlebih lagi, Gladis sebenarnya tidak suka Fuad bermain lagi di kelab malam.

Gimana kalau Fuad digodain lagi sama wanita-wanita koleksinya? Mana Fuad puasanya udah lama banget lagi, gerutu Gladis dalam hati.

Kandungan Gladis sudah memasuki minggu ke-12. Dan Fuad konsisten menolak berhubungan badan dengannya. Aneh, padahal seharusnya Gladis yang takut ini malah sebaliknya. Sepertinya ingatan tentang *dispareunia* yang dideritanya waktu itu masih membekas di benak suaminya.

Dan membuat pria itu takut melukai lagi.

Sialnya, hormon kehamilan justru membuat Gladis lebih bergairah.

Memilih untuk tinggal dan menetap di rumah keluarga Singh sampai hari kelahiran tiba nanti, justru membuat Gladis tidak leluasa dalam menggoda suaminya sendiri.

Bagaimana kalau hasrat tertahan itu malah dilampiaskan pada sembarangan perempuan?

Sungguh, Gladis tidak sanggup membayangkannya.

"Kalau gitu, aku ikut," pinta Gladis, berniat untuk menjagai suaminya dari perempuan penggoda.

"Oh, jangan bercanda, Sayang. Kelab sama sekali bukan tempat yang cocok untuk ibu hamil. Ada banyak asap rokok. Belum lagi manusia-manusia di dalamnya nggak ngerti yang namanya hati-hati, mereka bisa aja nggak sengaja nyenggol perut kamu. Atau lebih parah, kamu malah tersandung karena penerangannya yang remang-remang."

Tidak bisa mendebat karena alasan suaminya yang begitu masuk akal, Gladis melempar tisu yang sedari tadi diremas-remasnya hingga membentuk bola ke dada Fuad.

"Aku nggak mau kamu jelalatan!"

Fuad sempat melongo, sebelum tertawa kecil. Kalau tadinya mereka berdiri saling berkacak

pinggang di taman belakang, sekarang Fuad bergerak memupus jarak dan memeluk istrinya.

"Percaya sama aku, Sayang. Lagian, kan, ada Litha. Janji, aku udah bakal ada di rumah sebelum jam dua pagi."

Gladis segera mengurai pelukan, kembali berkacak pinggang. "APA? JAM DUA PAGI? Kenapa sekalian nggak pulang aja?"

"Oke, oke. Jam satu, boleh, ya?"

Gladis berdecak. Setengah mati tidak ingin memberi izin, tapi hati kecilnya juga mengingatkan untuk percaya pada suaminya. Suami yang benar-benar siaga selama ini. Maka Gladis menurunkan egonya.

"Awas aja kalau Ben nggak jadi balikan sama Ghea, aku tumbalkan kamu ke pesugihan!"

Gladis menatap hampa gelas berisi cairan putih yang disodorkan mertuanya sepuluh menit lalu. Jemarinya saling memilin, tanda meresahkan sesuatu. Estu yang memperhatikan dari bangku di sampingnya segera memberi peringatan.

"Susunya udah dingin, lho, Dis. Diminum dulu."

"Oh, iya, Ma," jawab Gladis sungkan, lantas menenggak isi gelas hingga tandas.

Setiap malam, sudah menjadi rutinitas Estu untuk membuatkan menantunya susu hamil.

Berawal dari sikap dingin yang lama-kelamaan mencair, sekarang Estu sudah bisa mengobrol dengan Gladis sewajarnya mertua dan menantu.

Pada dasarnya, Estu tidak meminta banyak. Dia hanya ingin anaknya dicintai. Dan setelah beberapa waktu terlewati dengan hidup di bawah atap yang sama, agaknya Estu tidak perlu lagi mengungkit-ungkit tentang masa lalu yang menyakitkan hati. Toh, sekarang anak dan menantunya ini jelas-jelas terlihat saling menyayangi.

Terbukti, dari kecemasan Gladis yang tak kunjung hilang hanya karena suaminya akan mengunjungi kelab malam. Padahal, Fuad tidak masuk ke kelab diam-diam. Pun, dia punya motif yang jelas. Tapi namanya juga perempuan, Estu paham maksud dari kecemasan menantunya itu.

"Kamunya nggak ada aja Fuad nggak nakal lagi, kok, Dis. Apalagi kamu nungguin dia begini, dia pasti nggak bakal macem-macem. Percaya sama Mama."

Gladis sontak salah tingkah, terciduk sedang berperan sebagai istri posesif.

"Biar kamu nggak terlalu kepikiran, gimana kalau kita coba cari nama yang bagus untuk bayimu. Laki-laki apa perempuan, sih?"

"Terakhir kali USG belum kelihatan, Ma."

"Ya udah, kalau begitu kita cari dua nama aja. Untuk laki-laki dan perempuan."

Setelahnya, kedua wanita itu sibuk dalam memilah dan mempertimbangkan nama-nama yang mereka temukan di situs-situs penyedia nama bayi. Hingga tanpa terasa, waktu sudah menunjukkan pukul dua belas lewat.

Gladis sempat memergoki mertuanya menahan kuap beberapa kali, tapi selalu menolak saat disuruh tidur lebih dulu. Gladis tahu, Estu sengaja menemaninya untuk membantu menenangkan pikirannya yang liar tak terkendali. Entah bagaimana, dia merasa lega dan tenang. Agaknya hubungan mereka benar-benar kembali normal sekarang.

Bunyi mesin mobil dari arah *carport* membuat Gladis refleks turun dari bangku. Dia bahkan lupa untuk pamit permisi pada sang mertua, demi menyongsong sosok Fuad yang akhirnya tiba dengan tubuh lunglai dan baju yang berantakan.

“Uh! Kamu bau alkohol!” gerutu Gladis sambil mengibas-ngibaskan tangannya di udara, menghalau aroma tubuh Fuad yang menguar.

Fuad malah membalas perlakuan itu dengan mencondongkan tubuh, hingga bibirnya mendarat di bibir wanita yang menyambut kepulangannya.

“Masa, sih?”

“Ada Mama!” Gladis menepuk kuat dada suaminya. Memutar kepala bersamaan, mereka menemukan Estu sedang tertawa kecil di bangkunya.

“Dasar, anak muda. Udah, ah, Mama tidur dulu. Selamat bersenang-senang, ya, kalian.”

Sambil mengentakkan kaki kuat-kuat, Gladis memimpin jalan menuju kamar mereka. Tidak lupa, mengoceh tentang kesehatan, kebersihan, dan nama-nama penyakit yang mungkin akan menggerogoti kalau Fuad berani mabuk-mabukan lagi. Tapi agaknya lawan bicaranya benar-benar kehilangan fokus. Beberapa kali jalan terhuyung, hingga akhirnya jatuh di tempat tidur, Fuad hanya bergumam tak jelas.

“Ih, mandi dulu, Wad!”

Keluar sudah nama panggilan yang sekarang hanya digunakan ketika sedang marah. Namun, lagi-lagi Gladis harus menelan omelannya sendiri. Fuad tidak mengindahkan perintahnya, malah merengek di atas ranjang.

“Pusing, Yang.”

Gladis baru saja ingin mengomel lagi, tapi urung setelah melihat suaminya meringis sambil memijat-mijat kepalanya sendiri. Tanda dia benar-benar pusing. Mendengkus pasrah, akhirnya Gladis memutuskan untuk membantu mengelap tubuh lengket itu dan mengganti pakaian suaminya yang bau.

Begitu Fuad sudah bersih dan nyaman, Gladis ikut berbaring di sebelahnya. Berniat untuk tidur. Yakin kali ini dia sudah bisa tidur tenang, ada Fuad menemaninya. Namun, baru menutup mata,

gumaman lirih Fuad terdengar lagi. Membuatnya membuka mata kembali.

"Pusing banget, ya?"

Fuad merespons dengan lirihan lagi. Tadinya Gladis ingin mengerang marah. Malam-malam begini sama sekali bukan waktu yang tepat untuk mengurus pria mabuk, tapi kemudian dia teringat lagi sepenggal kalimat suaminya pagi tadi.

"*Alcohol can help, sometimes. Trust me.*" Kalimat yang membuat Gladis tergoda untuk membuktikan.

Dengan niat untuk meredakan sakit kepala sang suami, Gladis menyingkap gaun tidurnya hingga ke pangkal paha dan naik ke atas tubuh lemas itu. Duduk mengangkang di atas perut sang suami. Gladis meletakkan kedua sikunya di sisi kepala Fuad, sementara tangannya dikerahkan untuk memijit lembut kepala suaminya.

"Gimana? Enakan?"

Fuad mengeluarkan suara lirihan lagi. "*Uhh* ..., ya*hhh* ...."

"Enak?" bisik Gladis. Kali ini dengan nada sensual, tepat di telinga suaminya.

Sebagian kesadaran Fuad seolah-olah kembali. Tangannya bergerak memukul bokong Gladis sambil memberi peringatan.

"Jangan duduk di situ, Sayang."

"Gimana? Kurang atas? Apa kurang bawah?"

Gladis dengan sengaja membawa bokongnya

naik dan turun, menggesek tonjolan di selangkangan suaminya. Membangunkan monster yang sedari tadi tertidur lelap. Fuad mengerang. Kali ini sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan sakit kepala atas, melainkan *kepala bawah*.

"*You know this is not right,* Dis."

"*So, tell me whats right, Husband*?" balasnya, diakhiri dengan ciuman di bibir.

Mata Fuad kontan membuka lebar. Ingin menolak, tapi goyangan pinggul Gladis yang konstan membuatnya lemah. Belum lagi pagutan istrinya yang semakin dalam dan liar. Tangan Gladis bahkan tidak lagi memijit, melainkan meremas-remas rambutnya kasar. Kombinasi yang membuat Fuad tidak bisa menahan gairah yang bergejolak.

"*Do you really want to do this*?" tanya Fuad tak sabar. Mulutnya sudah ikut bermain mengimbangi permainan istrinya. Tangannya bahkan mulai menjelajah masuk ke dalam gaun tidur Gladis, menjamah bagian-bagian sensitif wanita itu.

"*Yes*!" Gladis mengerang nikmat.

"Kalau gitu *spooning* aja. Aku nggak mau bayiku kenapa-napa."

Sebagai bentuk kerja sama atas permintaan Fuad, Gladis menyempatkan diri untuk meloloskan gaun tidurnya, sebelum mengambil posisi miring di kasur.

Pun, Fuad melakukan hal yang sama. Dia

melucuti pakaian yang baru dipakaikan istrinya tadi, sebelum menempelkan dadanya di punggung wanita itu. Lantas, menyelipkan bagian tubuhnya di dalam kehangatan istrinya.

Desahan yang menggema sebagai akibat dari penyatuan itu membuat Fuad sepenuhnya sadar. Hilang sudah sakit kepalanya. Yang ada hanya kabut gairah yang tidak bisa dibendung lagi. Fuad memompa dengan sepenuh hati.

Di antara hela napasnya yang putus-putus, Gladis meraih sebelah tangan Fuad untuk ditempelkan di atas permukaan perutnya.

"Hai, Sayang, *finally*, Papa *says hello*!"

FUAD resmi membuat dirinya menjadi pusat perhatian hari ini. Biasanya pun, dia selalu berhasil merebut perhatian, hanya saja kali ini dalam konteks yang berbeda. Tampang India yang kental dan penampilannya yang menarik menjadi berkali-kali lipat lebih memesona, akibat makhluk kecil yang bergerak aktif di dalam gendongan *mei tai* yang menggantung di depan dadanya.

"*Hot daddy is in the house*!"

Begitu seruan yang santer terdengar.

Fuad tersenyum lebar. Bukan karena pujian yang terang-terangan terembus ke telinganya. Melainkan karena dia baru saja mendampingi kelahiran anak keduanya. Sekarang, Gladis dan putri kecilnya tengah dipersiapkan untuk masuk ke ruangan rawat inap, maka Fuad memanfaatkan waktunya untuk mengurus si sulung. Jagoan yang jaraknya hanya 16 bulan dengan sang adik.

Alih-alih ucapan selamat, Fuad mendapat nasihat dengan dengkusan sebal dari para sahabat saat mendengar tentang kehamilan kedua Gladis.

"Pasti kamu rebut-rebutan *mimik* sama Zev?" tuduh Litha sewaktu Fuad menemani istrinya memeriksakan kandungan dulu. Zev Zamir Singh adalah nama pilihan Estu untuk anak laki-laki pertama Fuad dan Gladis.

"Enggak, kok. Kemaren pas nyobain, rasanya nggak cocok di lidah aku. Jadi, kuserahkan semuanya untuk Zev." Fuad membela diri. "Sumpah, aku nggak seserakah itu, Lit. Aku tahu, kok yang mana bagianku."

"Bagian mana yang kamu maksud? ASI-nya bagian Zev, wadahnya bagian kamu, gitu? Pantes aja dada Gladis merah-merah semua!" Litha masih saja mencak-mencak. "*Mbok, ya*, kasih jarak gitu, lho, Wad! Jangan mentang-mentang Gladisnya mau diapa-apain kamu langsung gas aja!"

Keluar dari ruang pemeriksaan Litha, giliran Ben yang mencecarnya.

"Perasaan kemarin waktu Malika lahir ada yang ngingetin supaya jaga jarak anak, biar perhatian istri nggak terlalu banyak terbagi ke sana kemari." Ben mengingatkan nasihat yang pernah diungkapkan Fuad saat putri pertamanya lahir. "Coba lihat sekarang siapa yang nggak jaga jarak anak?"

Berdecak, Fuad meninju lengan Ben.

"Sirik aja sama yang *tokcer*!"

Berbanding terbalik dengan reaksi para sahabatnya, keluarga besar Singh dan Sandjaya justru senang mendengar kabar kehamilan itu.

"Ya, bagus! Jadi nanti kamu masih sanggup ngejar anak-anak kalau mereka main. Umurmu, kan, udah tua banget, Wad!" Ungkapan Estu membuat Fuad bingung harus lega atau tersinggung.

"Semakin banyak yang harus kamu urusin di rumah, pasti kamu makin dewasa dan bijaksana, Dis. Jadi pikirannya nggak macem-macem lagi. Udah paling bener itu kamu jadi ibu rumah tangga aja." Reaksi Gina justru membuat Gladis semakin bersemangat. "Apa Mama bilang ... anak perempuan itu memang kodratnya ngurusin rumah tangga. Kamu, sih, pakai susah dibilangin segala!"

"Iya, Ma. Lagian, Gladis juga udah punya banyak tabungan sekarang. Jadi Gladis mau fokus ngurus keluarga aja. Butik juga sebentar lagi bakal ganti nama jadi Gladis *and Partner*s. Nantinya bakal ada kerja sama dengan beberapa perancang busana yang masih *newbie*. Jadi kalau Gladis masih pengin menjahit sesekali, bisa main ke butik aja."

Pernyataan Gladis itu segera mendapat sambutan hangat dari sang ibu.

"Bagus itu, Dis. Jadi anak-anak juga bakal dapat perhatian penuh dari orang tuanya."

Sementara Fuad justru tampak khawatir. "Kamu, yakin?"

Gladis tersenyum menenangkan.

"Aku melakukan ini sama sekali bukan karena Mama yang minta, Sayang. Ini murni keputusan dari hatiku yang terdalam. Kamu tenang aja, aku udah tahu, kok yang mana yang aku lakuin untuk orang lain atau untuk diriku sendiri. Dan menjadi *full time mom* adalah keputusan yang kuambil untuk diriku sendiri. Aku udah memikirkan ini sejak awal kehamilan Zev dulu. Tadinya juga nggak mau pakai jasa *baby sitter*, sih, tapi berhubung karena ada satu nyawa lagi di dalam sini yang harus aku pertanggungjawabkan," Gladis mengelus perutnya, "kayaknya aku bakal butuh bantuan."

Tepat setelah Gladis selesai dengan kalimatnya, Fuad mengerang karena Zev kecil mulai beraksi dengan mencakar pipinya dan menggeliat bosan di dalam pelukan sang ayah. Selalu begitu kalau Gladis terlalu lama mengabaikannya.

"Kenapa, sih selalu sirik kalau Mama perhatiin Papa, Zev?" Fuad menampakkan kekesalannya yang dibuat-buat. "Mama, kan, bukan punya kamu aja ...."

Keluhan itu dibalas Zev dengan rengekan kuat.

"Astaga ... nggak mau kalah, ya, kamu? Ya udah, nih, sama Mama lagi." Fuad menyerahkan si bayi imut kepada ibunya.

"Uh ... paling bisa cari perhatian, ya, kamu!" Gladis menggendong dan membelai sayang sang putra.

Fuad tersenyum lebar memperhatikan interaksi

Zev yang tengah bergumam dengan bahasa bayi—seolah-olah sedang mengadu—kepada sang ibu. Pemandangan istri dan anaknya saling bercengkerama adalah pemandangan terindah bagi Fuad sekarang.

"Emang artinya apaan lagi, Ma? Kemarin, kan, Zev artinya bersyukur, Zamir artinya sangat tampan. Nah, kali ini anak perempuan Fuad mau dikasih nama apaan lagi?" Fuad bersungut-sungut, saat Estu dengan hebohnya menyebutkan beberapa alternatif nama untuk anak keduanya.

"Ih, kamu, ya! Bukannya terima kasih sama Mama malah ngomel-ngomel! Emangnya kamu udah siapin nama untuk anak manis ini?" Estu mengalihkan pandangan pada bayi mungil dalam bungkusan bedong di pelukannya. "Hai, Manis ... Papa kamu berisik, ya? Iya, ya? Nanti kalau Papa berisik terus biar Eyang jawil kupingnya."

Seolah memahami sang nenek, bayi mungil itu pun menggeliat menggemaskan. Membuat Fuad harus membela diri. "Papa bukannya berisik, Sayang. Papa lagi mau ngasi nama, lho, ini. Kamu mau, kan, dikasi nama sama Papa?"

Pertanyaan Fuad justru mendapat jawaban dari bayi aktif yang masih menggantung di depan dadanya.

"Ma ... ma ... ma ... ma!" gerutunya sambil

menggapai udara. Bahasa isyarat yang menyatakan bahwa dia ingin dipindahtangankan pada sang ibu.

"Oalah, posesif banget, sih, sama Mama, Zev! Sama Papa dulu aja, ya. Mama masih kecapean abis ngeluarin dedek lucu buat temen main kamu nanti," bujuk Fuad.

Namun, bayi dalam gendongannya malah berteriak kian keras. Membuat Fuad harus mendekatkan si sulung pada ibunya.

"Cium aja, deh, cium, ya, cium pipi Mama aja, ya, Nak."

"Uh ... Sayang ...." Gladis berusaha duduk, tapi Fuad menahan bahunya.

"Biar aku yang jongkok," kata Fuad sambil membawa tubuhnya turun, agar Zev kecil bisa mencium ibunya. Setelah beberapa kali menempelkan ciuman di pipi sang ibu, akhirnya Gina mengambil alih Zev. Neneknya itu segera membuat fokus Zev berganti pada mainan *squishy* yang disodorkannya.

"Jadi, gimana soal namanya, Wad?" Estu kembali bertanya. Tidak sabar ingin memanggil cucunya dengan nama.

"Milli," jawab Fuad mantap.

"Apaan tuh artinya?" Gladis bertanya.

"Nggak tahu, deh. Tapi itu kan nama perempuan di film yang kita nonton kemaren, Yang? Itu, lho, film Bollywood yang kamu bilang pemeran

cowoknya mirip banget sama aku? Yang cowoknya jadi pangeran gitu."

"Oh, film Khoobsurat, ya?" tebak Gladis setelah mengingat-ingat.

"Nah, iya, itu!"

"Hei, Cantik, kamu suka nggak dikasi nama Milli?" Estu bertanya pada bayi mungil di pelukannya. Si bayi yang tertidur pulas bergeming. "Padahal Eyang mau ngasih kamu nama Naija, artinya anak kebijaksanaan. Hayo, kamu lebih suka yang mana?"

"Digabung aja, Ma, jadi Milli Naija Singh." Gladis mengusulkan.

"Eh, dianya senyum tuh, Jeng!" sorak Gina yang tengah memperhatikan si bungsu sambil menggendong si sulung.

Berlomba-lomba yang lainnya memanjangkan leher untuk melihat reaksi si bayi imut. Benar saja. Bayi itu tersenyum lebar dalam lelapnya, membuat semuanya akhirnya sepakat untuk menamainya Milli Naija Singh.

Fuad tidak pernah memimpikan hari seperti ini akan terjadi di dalam kehidupannya. Sebelumnya, dia hanya berpikir untuk menghabiskan waktunya menjadi petualang cinta, singgah dari satu perempuan ke perempuan lainnya tanpa keterikatan.

Sekarang dia menyesal. Kalau saja dia tahu akan

memiliki anak perempuan suatu saat nanti, dia pasti tidak akan berani-beraninya mempermainkan wanita. Sungguh, dia bersumpah akan menjaga anggota keluarga barunya ini dengan lebih ekstra. Kalau perlu, dia sendiri yang akan turun tangan menjadi *bodyguard* Milli. Dan Zev, tentu saja akan dididik menjadi anak yang tangguh dan bertanggung jawab. Zev harus bisa menjaga ibu dan adiknya.

Oh, apa aku sudah terdengar seperti seorang ayah sekarang?

Fuad menolehkan kepalanya pada brankar yang ditempati Gladis. Wanita itu sedang mengambil alih bayi yang sedari tadi terperangkap dalam pelukan eyangnya. Tersenyum lebar, Gladis mengoceh sambil mengusap-usap pipi sang bayi dengan penuh sayang. Dari sisi kiri jagoan mulai mengamuk. Tidak suka perhatian yang selama ini untuknya dibagi pada anggota keluarga baru. Dengan sabar, sang ibu memberi pengertian.

Fuad mengamatinya dengan senyum tercetak lebar. Hatinya menghangat melihat pemandangan itu.

Wanita itu, benar adalah istrinya.

Dan bayi-bayi yang posesif itu benar adalah anaknya. Darah dagingnya.

Fuad mencubit pipinya. Benar saja. Dia memang seorang suami dan ayah sekarang. Fuad berjanji pada dirinya sendiri, akan menjaga dan mencintai

keluarganya ini seumur hidupnya.

"CK! Ngobrol sama siapa lagi, sih kali ini?" Fuad berdecak, sambil memanjangkan langkahnya demi mengamankan sang putri kecil yang saat ini tengah mengobrol dengan seorang pria muda penjaga pantai.

"Lain kali hati-hati, ya, Cantik—"

"Heh! Ngomong apa barusan? Jangan berani-beraninya godain anak kecil, ya!" sela Fuad. Sebelum tangan pria itu menggapai pucuk kepala putrinya, Fuad sudah lebih dulu memelintirnya hingga sang pemilik lengan meringis kesakitan.

"Papa! Om itu bantuin Milli waktu jatuh. Nih, kaki Milli masih *beldalah*," rengek Milli dengan pipi bersimbah air mata, menunjuk kakinya yang berdarah.

Segera melepaskan pelitirannya, Fuad meminta maaf sambil lalu. Perhatiannya teralihkan sepenuhnya untuk mengusap pipi putri kecilnya, lalu memeriksa luka di kedua lutut mungil itu.

Gladis yang memperhatikan dari pinggir pantai hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Kumat lagi, deh, lebaynya!" gerutunya.

Litha yang duduk berselonjor pada *beanbag* di sebelah Gladis berdecak, tak habis pikir. "Kebanyakan main sama Jorey kayaknya, jadi ketularan preman gitu."

"Kok Milli main sendiri, sih, Yang? Abangnya di mana? Kok adiknya ditinggalin?" omel Fuad sambil membawa putrinya dalam gendongan lalu mendudukkannya di *beanbag* yang kosong. Lantas, meniup hati-hati pada luka gadis mungil itu.

"Bang Zev bikin istana pasil sama Kak Mal di sana." Milli menunjuk pada sepasang anak laki-laki dan perempuan yang sibuk menumpuk pasir dengan ember-ember kecil dan membentuk pasir yang ditumpuknya dengan cetakan yang berserakan di antara kakinya. "Kata Abang, Milli nggak boleh ganggu ...."

Kembali, Milli merengek.

Hati Fuad ikut terkoyak mendengar rengekan si kecil. Mencoba meredakan tangis, dia menawarkan untuk menemani putrinya berenang di kolam yang menghadap langsung ke laut.

"Nah, kita pakai ini!" seru Fuad, sambil menunjuk pelampung berbentuk bebek yang sudah disiapkannya dari Jakarta.

Hari ini, sampai dua hari ke depan, Fuad, Ben,

dan Litha beserta keluarga mereka masing-masing akan menghabiskan waktu di sini. Di vila yang sudah dipesan khusus di daerah Nusa Lembongan. Sengaja mereka menyempatkan waktu untuk *bonding* dengan keluarga, karena kesibukan di rumah sakit kian menggila. Khusus untuk tiga hari ini, mereka berjanji untuk memfokuskan waktu bagi keluarga.

"Ghea mana, Lit?" tanya Ben dengan napas putus-putus, karena baru saja menemani Jorey—suami Litha—berlari di sepanjang pantai.

"Ke kamar. Bersihin Gevariel! Memang anak laki-lakimu itu aktifnya kebangetan. Tahu-tahu mukanya udah penuh cokelat aja tadi. Jadi Ghea bersihin dulu, deh, ke kamar," jawab Litha.

"Aku susul Ghea dulu, deh, titip Malika, ya!" seru Ben.

"Nyusul-nyusul aja, ya, Ben. Nggak ada cerita tiba-tiba hilang dan bikin anak ketiga! Pusing aku lihat kalau kamu kebagian jatah ngidam lagi!"

Jorey terkikik geli mendengar racauan istrinya, tapi tidak berani menimpali. Jorey memang paling pintar bicara, tapi bukan untuk masalah perasaan dan hal-hal berbau vulgar seperti ini.

"Kenapa mukanya jadi merah gitu, Bang? Mau bikin anak kedua juga sama istrinya?" goda Gladis, kontan membuat wajah Jorey kian memerah.

"Hush! Ngomong apa, sih?" Litha menyikut Gladis, memberi peringatan.

"*Shit*! BINATANG!" Jorey tiba-tiba mengumpat saat sebuah layangan mendarat mulus di atas kepalanya. Ya, bicara kasar memang adalah keahliannya.

"*Language,* Jo!" hardik Litha. Yang dihardik menulikan telinga, kakinya sudah melangkah cepat mencari pemilik layangan. Takut sang suami akan melakukan tindak kekerasan, Litha segera menyusul. Keduanya menghilang di balik pintu kayu vila sambil berteriak satu sama lain.

"Ya udahlah, Jo! Cuma layangan ini!"

"*Cuma layangan ini?* Kalau yang kena kepala Nabila terus kepalanya bocor, kamu masih bakal bilang *cuma layangan ini?*"

Gladis menolehkan pandangan pada nama yang mereka sebut. Nabila. Putri tunggal pasangan Jorey dan Litha. Si gadis yang sekarang sudah beranjak remaja sedang asik dengan tabletnya. Tak ingin dipusingkan dengan dunia, dia menyumpal telinganya dengan *earbuds* dan tersenyum-senyum sendiri.

"Kamu nggak pengin punya adik lagi?" tanya Gladis, setelah berhasil meraih perhatian gadis itu dengan menyolek lengannya. "Biar rame!"

"Mama sama Papa aja ramenya udah kebangetan, *Onty*! Tuh, liat, deh!" Nabila menunjuk pada pintu kayu yang kini tengah dimasuki oleh Jorey dan Litha. Keduanya tengah berdebat soal sopan-santun, udara, layangan, dan entahlah apa lagi.

Setelah terkikik bersama, Nabila kembali pada dunianya, sementara Gladis diramaikan dengan kehadiran Zev dan Malika, beserta pasir-pasir di seluruh tubuh mereka.

"Mama, Mama! Abang berhasil bikin istana!" seru Zev penuh semangat.

"Zev, itu, kan, istana bikinan kita berdua!" koreksi Mal. Cemberut.

"Yah, kamu, kan, cuma bikin pagarnya doang!" cibir Zev. "Abang, dong, Ma. Bikin *helipad* di atas istananya."

"Itu bukan *helipad*, Zev. Kan, Mal udah bilang itu bakal jadi taman nanti." Mal kian menekuk wajahnya.

"Nggak mau tahu pokoknya Zev maunya itu jadi *helipad*. Nanti Zev ambil pesawat tempur yang ada di koper, buat taro di situ!"

Mengentak kaki keras, Mal memutar tubuhnya, lantas menangis kencang. "Tadi, kan, Mal bilangnya itu jadi taman! Taman *rooftop* gitu ... *huuu* ... Zev jahat!"

Gladis yang memperhatikan perdebatan itu hanya bisa geleng-geleng kepala. Inilah yang terjadi setiap kali putranya bertemu dengan putri pasangan Ben dan Ghea. Keduanya tidak akan terpisahkan, sampai akhirnya bertengkar sendiri.

"Aduduh ... ini tangan dan kakinya Mal, kok kotor begini, ya? Zev juga!" Gladis berusaha

mengalihkan perhatian Mal dan Zev pada pasir yang menempel di sekujur tubuh mereka. “Nggak bakal dibolehin masuk kolam, dong, kalau kotor begini!”

Mal kecil berhenti menangis, sementara Zev mulai menatap penuh minat pada kata kolam yang disebut.

“Padahal main di kolam bakal seru banget, lho!” tambah Gladis, memersuasi. “Mal sama Zev mau kan main di kolam? Tuh, sama Om dan Adek Milli. Yuk, dibersihin dulu badannya biar kita bisa masuk kolam sama-sama!”

Berhasil. Kedua bocah itu pasrah-pasrah saja saat Gladis menggiringnya ke *shower* terdekat. Setelahnya, ketiganya bergabung dengan Fuad dan Milli di dalam kolam.

“Pokoknya, di luar sana semua laki-laki jahat. Cuma Papa yang bisa kamu percaya.” Terdengar suara Fuad memersuasi Milli. Gladis sampai enek mendengar nasihat Fuad yang satu itu. “Oh, ada satu lagi yang bisa kamu percaya. Bang Zev,” tambah Fuad begitu Gladis masuk ke dalam kolam bersama Zev dan Mal.

“Mal kenapa nangis, Nak?” tanya Fuad perhatian, saat melihat mata Malika yang membengkak.

“Dijahatin sama Zev, Om.” Kembali, Mal tersedu.

“Oh, Sayang ....” Fuad mengusap lembut rambut Mal. “Abang nggak boleh jahatin perempuan, ya.

Ingat, kan yang selalu Papa bilang?"

"Perempuan harus dihormati," dengkus Zev, bosan.

Kaki-kaki kecil Zev kemudian keluar dari kolam. Berjalan ke arah bebungaan, dia memetik beberapa tangkai, lantas meletakkannya di atas istana pasir yang telah dibangunnya dengan Mal.

Saat kembali ke kolam, anak lelaki itu berkata, "*Rooftop*-nya jadi taman bunga aja, nanti biar pesawat tempurku ditaro di bawah tanah. Aku bakal bikin ruangan bawah tanah khusus untuk peralatan perang."

Tanpa aba-aba, Mal memeluk Zev. Membuat wajahnya memerah.

"Mal sayang sama Zev," ujar Mal riang.

Dengan gaya sok *cool*-nya, Zev hanya mengedikkan bahunya ringan. Namun begitu, Fuad dan Gladis bisa melihat putranya senang dengan ungkapan perasaan Mal. Agaknya Zev mewarisi banyak gen ayahnya. Anak lelaki itu begitu mudah meluluhkan hati lawan jenisnya. Namun begitu, Fuad berjanji akan mengajarkan anaknya untuk bertanggung jawab. Zev tidak boleh mengikuti jejak Fuad yang dulu.

"Makasih udah jadi papa yang baik, Sayang. Anak-anak kita tumbuh besar jadi anak-anak yang membanggakan," puji Gladis sambil memperhatikan ketiga anak kecil yang berada di kolam, tengah bermain dengan riangnya.

Fuad balas memuji. “Makasih karena udah jadi mama yang baik juga, Sayang. Kalau nggak ada kamu, aku nggak akan pernah jadi papanya Zev dan Milli. Meski aku udah bilang berkali-kali, kuharap kamu nggak bosan ....” Fuad sengaja menggantung kalimatnya, sebelum melanjutkan dengan penuh perasaan. “*I love you, Honey.*”

“*I love you more, Husband.*”

"EMANGNYA kamu punya *fetish* untuk *having sex* di depan banyak orang gitu, Wad?"

Pertanyaan itu meluncur dari bibir Gladis saat Fuad tengah mengendarai mobil untuk kembali ke apartemen. Sebelumnya, keduanya mengunjungi rumah keluarga Singh demi merayakan acara syukuran atas kehamilan Vidia—kakak Ipar Fuad—yang kedua. Sebuah kehamilan yang ditunggu-tunggu karena anak pertama mereka sudah berusia sembilan tahun.

Merespons pertanyaan istrinya, Fuad terkekeh kecil.

"Menurut kamu sendiri?"

"Selama ini, sih kamu keliatan normal-normal aja. Tapi tadi sepanjang acara aku tuh kewalahan banget sama tingkah kamu. Ngintilin aku terus ke mana-mana! Pake colek-colek segala lagi!"

Kali ini, tawa Fuad pecah semakin nyaring.

"Aku suka aja liat kamu salah tingkah gitu."

Sebuah pukulan sontak mendarat di lengan Fuad, disusul dengan gerutuan Gladis.

"Kamu tuh, ya! Iseng banget, sih! Aku jangan digituin lagi, Wad! Geli! Apalagi kalo kamu udah *ndusel-ndusel* pake berewok di bahu dan leher aku. Aku sampe basah tahu!"

Tanpa Gladis sadari, tubuh Fuad mengejang seketika. *Literally*, seluruh tubuh, terutama pada bagian yang biasanya tertidur lelap. Fuad mengantisipasi dengan memijak pedal gas lebih dalam.

Di saat mobil tiba-tiba melaju lebih kencang, Gladis masih saja meracau. "Aku tuh udah bolak-balik ke kamar mandi buat bersihin, tapi kamu nggak ada berhenti-hentinya ngerjain aku! Sebel, deh! Aku, kan, nggak bawa *panty* cadangan! Nggak nyaman banget tahu!"

Tersadar ada yang aneh dengan tampang suaminya, Gladis mengubah nada suara menjadi pelan dan hati-hati.

"Wad, *are you okay*?"

"Sesak."

Gladis memandangi sekeliling, dan tersadar kalau pemukiman dan pembatas jalan yang mereka lalui tampak seperti garis lurus saking cepatnya mobil melaju. "Sesak banget? Kamu sampai ngebut gini?"

“Banget.”

Gladis berdecak khawatir. “Perasaan kamu nggak makan yang aneh-aneh. Kok bisa tiba-tiba sesak?”

Oh, ini bukan karena makanan, Sayang. Tapi karena seseorang baru saja mengaku basah, Fuad menjawab di dalam hati, tidak bisa mengeluarkan suara, saking tidak sabarnya.

“Ya udah, yuk buruan turun!” seru Gladis, saat mobil masuk di lot parkir dengan suara decit ban yang mengganggu pendengaran.

Saat tangan Gladis meraih knop pintu, Fuad menekan tombol *central lock* membuat istrinya harus mengurungkan niat untuk keluar dari mobil. Alih-alih protes, Gladis terkesiap karena Fuad sudah menarik tuas di bawah kakinya untuk membuat kursinya mundur. Lantas menarik tuas di samping kursi yang didudukinya untuk membuat sandarannya turun. Selanjutnya, dia memanjat di atas tubuh istrinya.

“Mana yang basah?” bisik Fuad, sambil menyingkap bawahan *dress* yang dikenakan Gladis.

“Ngapain, sih, Wad?” Gladis ikut berbisik karena tangan Fuad merayap lembut melintasi kakinya.

“Biar aku periksa,” jawab Fuad, dengan sengaja menggesekkan dagu penuh rambut itu di dekat telinga Gladis.

Gladis bergidik geli. “Kita udah main dokter-

dokteran semalam."

"Kita nggak main dokter-dokteran sekarang. Aku sedang menjadi suami yang peduli sama istriku." Bersamaan dengan jawaban itu meluncur dari bibir Fuad, tangannya berhenti di area basah yang dimaksud istrinya.

Gladis mendesis saat merasakan sentuhan langsung dari tangan suaminya. Tanpa diminta, dia mengangkat bokongnya demi memudahkan Fuad menarik *panty* yang sudah lembab itu dan membiarkan pria itu meloloskannya dari kedua kaki.

Dalam genggaman tangannya, Fuad meremas kain berbahan katun lembut berwarna merah yang senada dengan warna gaun yang digunakan istrinya itu, lantas melemparnya sembarangan arah.

Gladis berdecak kesal. "Kebiasaan! Main lempar aja!"

"Namanya juga udah sesak!"

Mulai memahami maksud suaminya, Gladis membawa tangannya menyentuh bagian intim Fuad.

"Jadi ... ini yang sesak?" Gladis membuat gerakan lembut yang mengundang erangan parau dari bibir pria itu.

"*Can you handle it*?"

Tanpa diminta dua kali, Gladis dengan terampil melepaskan sabuk, membuka kancing dan

ritsleting, serta menggeser kain yang mengurung sumber kesesakan suaminya.

"Mau *foreplay* dulu apa langsung?"

"*Foreplay* kedengarannya bagus."

"Di sini?"

"*Why not*? Parkiran di lantai ini hanya khusus untuk beberapa orang. Dan, kemungkinannya kecil banget untuk mereka muncul di jam-jam segini. Kecuali ... kamu tega liat aku menderita nahan ini ...."

Dengan sengaja Fuad memelas. Gladis malah terkikik geli melihat tingkah suaminya.

"Ya udah, tuker posisi, biar aku *service* dulu."

"Pindah ke belakang aja? Biar bisa sama-sama."

Selanjutnya ... mobil ikut berguncang mengikuti permainan kedua penumpang yang asik saling memuaskan satu sama lain di dalamnya. Detik berganti menit, menit berganti jam, hingga tanpa mereka sadari waktu sudah menunjukkan pukul satu dini hari.

Pakaian masih menempel, meski letaknya sudah sangat tidak beraturan. Kerah *dress* Gladis yang tadinya berbentuk sabrina kini telah tersibak hingga mempertontonkan dadanya, dengan rona kemerahan di beberapa area akibat ulah Fuad. Kancing di belakang gaun terbuka setengahnya, demi menyelamatkan benda itu agar tidak sobek. Tampangnya tak kalah mengenaskan. Rambut

awut-awutan dengan *makeup* yang sudah tidak beraturan lagi.

Fuad juga sama berantakannnya. Tiga kancing kemeja teratasnya terberai dari lubangnya. Mempertontonkan otot dada dan perut yang sedari tadi dibelai dan dicium istrinya. Kulitnya berkilat karena keringat yang membanjir. Fuad masih telentang, sibuk mengatur napas dan mempertahankan kesadaran agar tidak jatuh tertidur, sementara Gladis segera bangkit dari atas tubuh pria itu dan mulai kasak-kusuk. Mencari-cari.

"Ngapain, sih, Sayang? Mau lagi?"

Berdecak, Gladis mencubit puting Fuad. Yang dicubit malah terkekeh geli.

"Nyariin *panty*! Tadi kamu ngelemparnya ke mana, sih?" geramnya.

"Ngapain dicariin, sih? Kayak cuma punya satu aja."

"Iya, di dalam banyak. Tapi gimana caranya aku masuk ke dalam nggak pake *panty*, Wad!"

Fuad mengangkat tubuhnya hingga terduduk, lantas membantu Gladis merapikan pakaiannya. "Coba benerin dulu pakaiannya. Kayak anak kecil aja, sih. Berantakan banget!"

"Gara-gara ngurusin siapa coba?"

Fuad mencium bibir istrinya yang manyun.

"Gara-gara ngurusin aku."

Tangannya mulai merapikan posisi bra, *dress*, lantas mengancing ritsleting yang turun setengah. Setelahnya, Fuad merapikan dirinya sendiri. Kemeja dikancing rapat, menyisakan satu kancing teratas. Lantas memasukkan ujung kemeja ke dalam celana, sebelum mengancingnya rapat dan mengikatnya dengan sabuk.

Kalau Fuad bertugas merapikan pakaian, Gladis kebagian tugas membenahi tampang. Dengan terampil wanita itu memasukkan kelima jemarinya ke dalam riak rambut suaminya demi merapikannya, dan menghapus jejak-jejak lipstik yang menempel di beberapa bagian wajah pria itu. Lantas, dengan menggunakan *rear-vision mirror* dan bantuan tisu basah, Gladis membersihkan wajahnya sendiri.

"Yuk, turun!" ajak Fuad, begitu melihat penampilan mereka sudah cukup layak untuk dilihat pengawas *CCTV*.

"*Panty*-nya?"

"Biarin ajalah, ntar di dalam juga aku buka lagi."

Gladis memutuskan untuk pulang lebih awal hari ini. Dia harus istirahat sebelum benar-benar jatuh sakit.

Dua hari berturut-turut tidurnya kurang. Setelah melayani suaminya di parkiran dua hari

lalu—yang masih harus berlanjut sampai di dalam unit apartemen—semalam pun dia harus bergadang, karena menunggui sang suami yang notabene pergi membawa mama mertua dengan mobil yang masih menyimpan misteri hilangnya celana dalam katun berwarna merah miliknya.

Gladis menyesal tidak sempat meyakinkan Fuad untuk mencari *segitiga pengaman* itu secepatnya. Bagaimana kalau benda itu justru ditemukan mama mertuanya? Mau ditaruh di mana muka mereka? Itulah yang menjadi kekhawatirannya hingga tidak bisa tidur semalaman.

"Tenang aja, *panty* kamu tahu tempat persembunyian yang aman. Mama nggak nemu. Aku juga enggak," kata Fuad setiba di apartemen, semalam.

"Kok bisa ilang gitu aja, sih, Wad? Siniin, deh, kunci mobilmu biar aku yang cari."

"Nanti roti prata dan karinya keburu dingin, lho, Sayang. Makan dulu aja, ya," bujuk Fuad, dengan membuka wadah-wadah *Tupperware* pemberian Estu. Setelah mengantar ibunya, Fuad memang pulang dibekali makanan rumah yang menggiurkan. Gladis tak kuasa menolak ajakan itu.

Kegiatan makan malam yang disertai dengan obrolan seru dengan sang suami, justru membuat Gladis lupa niat pencarian *panty* dan malah tertidur pulas setelah kekenyangan.

Alhasil, hingga hari ini, misteri hilangnya

celana dalam belum terkuak sama sekali. Gladis memutuskan untuk memikirkannya nanti. Dia perlu istirahat, karena badannya mulai lemas. Tanda kurang istirahat.

Baru satu jam Gladis tertidur di kamarnya, suara dering ponsel membangunkannya. Nama mama mertuanya muncul di layar.

"Iya, Ma?" jawabnya buru-buru setelah berdeham untuk menormalkan suara.

Dari seberang sana, Estu menginformasikan bahwa dia sedang berada di sekitar apartemen tempat tinggal mereka, dan berniat untuk berkunjung.

Dua puluh menit setelahnya, Estu sudah duduk di meja makan sambil memperhatikan sekeliling dengan wajah berseri-seri. Tidak terlalu banyak yang berubah sebenarnya, tapi Estu tidak bisa berhenti tersenyum kala mendapati sepasang *mug couple yang* teronggok di meja.

"Fuad berubah banget belakangan ini." Estu membuka obrolan, ketika Gladis sibuk menyiapkan wadah-wadah *Tupperware* untuk dikembalikan pada pemiliknya. "Dia jadi lebih bersemangat, lebih banyak tertawa. Dan yang paling Mama suka, dia mulai akrab sama Papa."

"Oh iya, Fuad bilang minggu kemaren dia *jogging* bareng Papa."

"Dia cerita sama kamu?"

“Iya, Ma. Fuad kalo lagi bawel semua hal bisa diceritain, sih.” Gladis bercerita dengan wajah berseri.

“Makasih, ya, Dis ...,” tutur Estu haru, saat menerima wadah-wadah dari tangan menantunya.

“Oh, mestinya Gladis yang minta maaf, Ma. Maaf, ya, Mama jadi repot-repot jemput wadah ke sini. Mestinya Gladis yang anterin ke sana,” sahut Gladis sungkan.

“Bukan soal *Tupperware*, Dis, tapi makasih, karena sudah memenuhi permintaan Mama. Untuk mengajari Fuad cinta.”

Ingin menyangkal, bahwa sebenarnya di sini dirinyalah yang sedang diajarkan cinta. Gladis tidak pernah merasa dicintai sebesar saat dia bersama Fuad, tapi dia menahan suaranya. Tidak ingin terdengar *norak* dan *lebay*.

“Mama tunggu kabar baiknya.”

Estu mengedipkan sebelah mata. Membuat Gladis bingung akan maksudnya. Saat Estu meletakkan wadah di atas meja, beralih merogoh tas tangan dan memindahtangankan sebuah kain seukuran sapu tangan berwarna merah ke dalam telapak tangannya, Gladis terkesiap.

“Mama nemu waktu ngeletakin makanan di mobil Fuad. Kelihatannya kehidupan rumah tangga kalian meriah banget, ya.”

Dan ... Gladis tidak pernah merasa wajahnya

lebih panas daripada sore ini.

Panty *sialan!'*

"*SARANG-HE-YO* ...."

Fuad berusaha melafalkan kata cinta dari negeri ginseng itu untuk diucapkan di depan Gladis nantinya. Tidak lupa dia mempelajari cara menumpu jari jempol dan telunjuk untuk membuat logo hati, persis seperti yang sedang tenar di kalangan anak muda sekarang.

Litha dan Ben yang memperhatikan tingkah konyol Fuad hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Pria berdarah India itu tidak pernah sekonyol ini dalam menghadapi perempuan.

"*Pa-bo*[21] ...." Fuad memamerkan giginya yang rapi saat menunjuk Litha dan Ben.

"Apaan tuh artinya?" tanya Ben.

"Sahabat!" Fuad menyengir lebar. Sementara Litha manggut-manggut, Ben berdecak kecil.

"*Fixed*, bucin, sih anak yang satu ini."

---

21 *Pabo* (bahasa Korea): bodoh

“*Look at yourself,* Ben. *You’re not even better.*” Litha mengedikkan dagunya pada layar ponsel Ben yang sedang memantau siaran pagi Ghea, istrinya.

“Paling nggak aku nggak seheboh dia pakai belajar-belajar bahasa asing segala!” Ben membela diri.

“Terus, siapa yang dari tadi heboh ngomel-ngomel soal gaya busana dan warna lipstik Ghea?” pancing Litha yang membuat Fuad berinisiatif memberi petunjuk.

“Ck! Kenapa model kerah bajunya kayak gitu, sih? Leher Ghea jadi terekspos bikin mata orang salah fokus nanti!” Fuad berdecak mengikuti gaya Ben. “Ck! Kenapa juga lipstiknya berkilat gitu? Kayak abis dicipok aja!”

Ben mendelik kikuk, sadar kalau ternyata dia tidak jauh berbeda dengan oknum yang baru saja diledeknya sebagai *bucin*.

“*It’s okay, guys.* Perempuan pada suka, kok dibucinin!”

“Cieee ... yang juga dibucinin mantan suami.” Fuad refleks menanggapi pernyataan Litha.

“Suka aja? Apa suka banget?” goda Ben.

“Sialan!” Litha melempar Ben dan Fuad dengan remah-remah kerupuk yang tersisa dari ketoprak yang mereka santap sebagai sarapan. “Apa kayak gini yang namanya *pa-bo*?”

Andai saja Litha tahu *pabo yang* dimaksud Fuad

berarti bodoh, tentu dia tidak perlu bertanya. Karena yang sedang mereka lakukan jelas-jelas merupakan sebuah kebodohan. Fuad yang mendengar pertanyaan Litha hanya tertawa keras. Dia tidak ingin mengoreksi.

Lagi pula, hal buruk apa, sih yang bisa terjadi hanya karena dia mengerjai kedua sahabatnya ini?

Jawaban dari pertanyaan itu Fuad dapatkan sepuluh jam setelahnya. Tepatnya, ketika mereka menghadiri acara pernikahan Satria, salah seorang dokter yang bekerja di rumah sakit mereka.

Fuad dan Ben dengan dagu terangkat tinggi datang sambil menggandeng pasangan masing-masing. Sementara Litha harus puas dengan menggandeng Nabila, putri semata wayangnya, tanpa suami.

Semua berjalan sebagaimana mestinya sebuah acara pernikahan dilangsungkan. Meriah dan penuh haru. Sebagai tamu, Fuad, Ben, dan Litha berbaur di antara kerumunan orang-orang di bawah pelaminan sambil menikmati makanan yang tersaji. Sampai pada sebuah insiden yang melibatkan seorang pramusaji dengan salah seorang pria—yang diduga merupakan salah seorang tamu undangan—mengalihkan perhatian mereka.

Entahlah sengaja atau tidak, sang pramusaji tertuduh telah menumpahkan air es ke bagian lengan sang pria. Jas yang dikenakannya menjadi basah. Tidak terlalu banyak, tapi dinginnya pasti

menusuk tulang.

"PUNYA MATA NGGAK SIH?" teriak sang pria.

Sebuah sikap yang membuatnya menjadi pusat perhatian. Sang pramusaji berkali-kali memohon maaf sambil menundukkan kepala dalam-dalam, tapi sang pria tampak tidak puas. Dia meminta sang pramusaji untuk memanggil atasannya agar diberi peringatan lebih keras.

"*Pabo* ...," desis Gladis yang juga menyaksikan kejadian itu.

Ben dan Litha sontak melirik Gladis sambil mengernyit. Tidak menyangka kalau pria barbar itu ternyata *sahabat* dari istri sahabatnya sendiri.

"Ada apa, sih ribut-ribut?" tanya Fuad yang baru saja kembali dengan dua piring berisi aneka dimsum. Satu diserahkan kepada istrinya, satunya lagi untuk dirinya sendiri.

Tidak jauh dari tempat mereka berdiri, perdebatan masih berlanjut. Kali ini dengan dua orang pelayan menunduk dalam, sementara sang pria mengoceh soal harga jas yang mahal dan soal kinerja yang buruk.

"Lebay banget nggak, sih?" desis Fuad yang langsung dihadiahi sikutan di lengan oleh Litha. Mata Litha ikut mendelik ke arah Gladis, membuat Fuad kian bingung.

"Bangetlah! Dia bukan cuma lebay, tapi juga bodoh. Menghadapi masalah sesepele itu aja

dia harus merendahkan dirinya sendiri, gimana menghadapi masalah besar?" timpal Gladis. Fuad refleks mengangguk, menyetujui pendapat istrinya.

"Kenapa kamu nggak ngomong ke orangnya langsung, Dis?" tanya Ben. Kalau toh pria itu sahabatnya, alangkah baiknya Gladis menasihatinya secara baik-baik, secara pribadi, pikir Ben.

"Ngapain juga? Nggak kenal ini." Gladis mengedikkan bahu.

"Lho? Bukannya tadi kamu bilangnya *pabo*?" Litha mengingatkan.

"Iya. *Pabo*. Dalam bahasa Korea artinya bodoh, Kak."

Jawaban Gladis sontak membuat Litha dan Ben menghunus Fuad dengan tatapan membunuh.

"Jadi, menurutmu aku *pabo*?" tuntut Litha.

"Aku juga?" desak Ben.

Fuad sontak terbatuk-batuk. Makanan masih tersisa di dalam mulutnya, sementara dia ingin tertawa dan menyangkal di saat bersamaan. Sayangnya, kondisi itu malah membuatnya tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun, membuat Ben dan Litha semakin gencar menyebarkan aibnya.

"*Pabo* mana, sama kamu yang pengin bersihin berewok biar bisa mirip sama idolanya Gladis?"

"*Pabo* mana, sama kamu yang pengin sipitin mata biar mirip Lee Min Ho?"

"*Pabo* mana, sama kamu yang tiba-tiba pengin

pakai celana gantung biar dianggap modis ala standar Korea?"

Litha dan Ben menyerbunya bertubi-tubi. Fuad harus menepuk-nepuk dadanya guna membuat makanan yang tersangkut di kerongkongannya turun secepatnya, demi berteriak menyelamatkan harga dirinya.

"*GUYS, PLEASE*!"

Tapi mungkin, benar kata Litha, perempuan suka dibucinin. Karena diam-diam Fuad sempat menyaksikan Gladis tersenyum haru mendengar semua aib tentangnya.

GLADIS mengatur napas yang terengah-engah akibat ulah Fuad. Ajakan makan di pinggir kolam, malah berujung kegiatan bercinta yang liar. Tidak heran. Dia jelas sedang berhadapan dengan seorang *fuckboy*.

Tetapi, entah kenapa semua ini terasa menyenangkan.

Gladis bahkan nyaris lupa akan Raga. Dan yang lebih sialnya lagi, dia lupa kalau setelah ini dia pasti akan masuk angin. Dia tidak punya apa-apa untuk dipakai lagi. Pakaian dari Jakarta sudah bau asam, *bathrobe* sudah basah kuyup, pakaian ganti dari Akbar tak kunjung tiba.

Di saat-saat seperti ini barulah dia menyesal tidak sempat menelepon pihak jasa *dry cleaning* sejak tadi. Paling tidak, kalau ide itu terlintas sejak tadi pagi, sekarang pakaian kotornya pasti sudah bersih.

Ciuman hangat di pundak, membuat matanya perlahan membuka. Di depan sana, matahari sudah sangat rendah, dengan langit berwarna jingga sebagai latarnya. Debur ombak yang bersahutan dengan desau angin yang menggoyangkan pohon-pohon kelapa, menjadi suara latar yang kian memabukkan. Jangan lupakan posisi mereka di bawah gazebo, sambil berpelukan. Tepatnya, Fuad sedang memeluknya dari belakang, karena posisi itulah yang terakhir kali mereka lakukan sebelum bersama-sama menuju klimaks.

Oh, tolong jangan tanyakan posisi apa saja yang sudah mereka coba sebelumnya. Karena Gladis bahkan tidak pernah menyangka, kalau dia akan dibolak-balik seperti daging segar yang siap dimatangkan di atas teflon. Gerakan yang sangat berbahaya, tapi memberi sensasi candu.

Ini hiburan yang paling menyenangkan untuk menyembuhkan patah hati atau justru berbahaya.

"Wad ...," desis Gladis, membuat pria di balik tubuhnya segera mengangkat setengah badannya dengan tumpuan siku.

"Kenapa? Udah ngerasa lengket banget?" Seiring dengan pertanyaan itu, tangannya ikut bergerak menyentuh cairan lengket di antara selangkangan istrinya. Gladis refleks memekik.

"Nggak usah dipegang juga, Wad!"

Tawa Fuad pecah melihat reaksi istrinya. Kalau begini, dia jelas sulit menahan diri untuk tidak

menyentuh lebih banyak lagi.

"Tadi juga aku pegang-pegang, kok! Dicium juga. Terus ...," Fuad memberi jeda untuk berbisik, "dimasukin."

"WAD! IH!" Gladis akhirnya memukul, karena gerakan tangan Fuad semakin lancang. Alih-alih protes, Fuad malah mengangkat tubuh Gladis ke dalam gendongan.

"Wad, aku mau diapain lagi?" protes wanita itu, tapi seolah-olah rela dengan segala konsekuensi karena dia malah melingkarkan tangannya di leher suaminya. Pasrah saat digendong menyusuri jalan menuju ruangan.

"Dimandiinlah, Sayang. Memangnya diapain lagi?"

"Nggak usah, aku bisa mandi sendiri."

"Ya udah, kalau gitu kita mandi sama-sama."

"Terus abis itu kita pakai apa, coba? Lihat tuh, *bathrobe* aku udah basah kuyup karena ulahmu."

Gladis mengedikkan dagu ke area kolam, tempat *bathrobe* miliknya mengapung di permukaan air. Tertawa kecil, akhirnya Fuad mengaku.

"Sebenarnya, pakaian ganti dari Akbar udah aku simpan di lemari."

Gladis segera melayangkan pukulan di dada Fuad. "Dasar mesum! Jadi ini yang selalu kamu lakukan sama perempuan-perempuan di luar sana?"

Pertanyaan itu tepat terlontar ketika mereka sudah memasuki area kamar mandi. Hati-hati, Fuad mendudukkan Gladis di permukaan granit yang menyangga wastafel. Sebelum menjawab, diamatinya wajah wanita itu dengan penuh kasih. Jemarinya diulurkan untuk menyusuri pelipis hingga pipi, lalu berakhir dengan menautkan sejumput rambut ke balik telinga.

"Ini mungkin bukan yang pertama. Tapi percayalah, ini pertama kali ... aku pakai ini."

Fuad menarik tangan Gladis untuk menyentuh dadanya. Menunjuk hatinya.

Tatapan mata yang begitu jernih tanpa kepura-puraan itu berhasil membuat tubuh Gladis kaku. Entah bagaimana caranya, dia merasa, yakin akan ucapan yang baru saja didengarnya. Namun begitu, dia juga tahu kalau menitipkan hati pada seorang seperti Fuad akan sangat berisiko. Maka sama seperti kesepakatan yang telah mereka ucapkan sebelumnya, pelan-pelan saja.

"Gombal ...." Gladis berniat untuk berseru nyaring, tapi suaranya malah terdengar lemah. Sialnya lagi, dia malah dengan mudahnya membalas, saat Fuad mencium bibirnya.

"Gendis pikir aku mau ke pantai, apa gimana, sih?" Gladis berdecak saat menemukan isi di dalam kantong yang dititipkan Akbar. Sebuah *dress floral*

dengan bagian punggung terbuka lebar yang panjang *dress*nya hanya beberapa senti di bawah bokong.

Karena tidak punya pilihan lain, pakaian itu pulalah yang dikenakannya saat menyusuri pantai bersama Fuad. Suaminya itu cukup beruntung karena bisa mengenakan kemeja bunga-bunga yang dipadankan dengan celana pendek. Setidaknya, dia tampak sehat-sehat saja. Tidak seperti Gladis yang mulai merasa tak nyaman karena kedinginan.

Agenda jalan-jalan sore ini tidak lain untuk membeli pakaian yang lebih layak.

Selama perlajanan dalam misi mencari pakaian, Fuad kerap berjalan di belakang Gladis. Kalau ditanya, dia pasti hanya akan menjawab *nggak pa-pa*. Tapi Gladis bisa melihat tujuan Fuad sebenarnya adalah untuk menjaga mata-mata pria jahil dalam menelusuri tubuhnya. Gladis harus mengaku kalau dia sangat menyukai sikap Fuad yang satu ini.

Sayangnya, terlalu banyak melaga kulit dengan angin di Bali tidak baik bagi kondisi tubuhnya. Tepat seperti dugaan sebelumnya, Gladis sukses masuk angin. Dia bisa merasakan perutnya mulai melilit dan keringatnya mulai bercucuran.

Fuad yang menyadari keanehan istrinya segera menggiring langkah kembali ke hotel.

"Ganti baju pakai ini." Fuad menyodorkan *sweater* yang baru saja dibelinya. Gladis pikir suaminya tadi membeli pakaian itu untuk dirinya

sendiri, tapi ternyata bukan. "Terus makan ini," lanjut pria itu sambil meletakkan dua butir tablet di atas tisu yang diletakkan di meja.

Sementara Gladis menuruti perintahnya, Fuad memanaskan air untuk Gladis.

Terbiasa mengurus dirinya sendiri membuat Gladis mulai berpikir kalau diurusi ternyata menyenangkan. Fuad bahkan dengan cekatan menarik selimut untuk menutup tubuhnya.

"Jadi gini rasanya punya suami dokter," simpul Gladis seraya tersenyum.

Fuad menggeleng.

"Ini yang kulakukan sebagai seorang dokter. Bukan suami." Gladis mengangkat alis, tidak paham. "Aku bisa melakukan hal lain, sebagai suami."

Gladis mulai memandangi Fuad curiga, tapi juga penasaran.

"Apa?"

Sebagai jawaban, Fuad menempatkan tubuhnya di sisi Gladis. Memeluk erat lalu mengusap-usap punggungnya.

"Ini."

Sederhana, tapi benar-benar berhasil membuat hati Gladis menjadi lebih hangat.

Hei, di mana wanita yang baru saja patah hati karena putus dengan kekasih-sembilan-tahunnya? Kenapa di sini malah ada wanita yang kasmaran?

Memang benar Fuad sangat mahir dalam urusan perempuan. Tapi, apakah dia bisa menerima segala kekurangan istrinya? Untuk menjawab pertanyaan yang satu itu, Gladis mencari jawaban dengan mengurung Fuad di dalam selimut yang sama dengannya.

"Kenapa harus ditutup sampai kepala gini, Dis? Sesak, dong!" protes Fuad, saat dirinya dan Gladis terbenam sepenuhnya di dalam kungkungan selimut tebal.

Alih-alih menjawab, Gladis tersenyum lebar. Diam-diam, dia mengeluarkan angin yang berpusar di dalam perutnya melalui bunyi tipis yang dikeluarkan melalui dubur.

"Dis? Kamu kentut?"

Aroma yang sampai di hidungnya membuat Fuad berusaha menyelamatkan diri dengan menarik selimut agar bisa keluar dan mencari udara segar. Tapi, Gladis menahannya dengan ancaman.

"Kamu tadi bilang cinta, bukan? Kamu harus bisa nerima segala kelebihan dan kekuranganku, dong. Masa baru diuji pakai kentut aja kamu udah mau kabur?"

"Oh, Dis! Andai aja kamu tahu kalau aku bisa mencium bau yang lebih busuk daripada ini di rumah sakit. Tapi, yah, kalau kamu benar-benar ingin menguji, aku bisa bertahan. Aku suka aroma tubuhmu. Aku bisa berlindung di situ," kata Fuad, membawa kepalanya masuk ke dalam *sweater* yang

dikenakan Gladis.

Gladis refleks memekik, geli karena berewok Fuad menggelitik kulitnya. Alhasil, dia sendiri yang akhirnya membuka selimut, agar benda menggelikan dari perutnya itu keluar. Tapi sayang, Fuad tidak bisa mematuhinya begitu saja. Pria itu malah semakin gencar menggesekkan rahangnya ke bagian kulit Gladis yang lain hingga membuat sang istri harus menahan geli sambil memohon ampun.

Tubuh Fuad yang lebih besar dan kuat berhasil menjangkau ke mana pun Gladis berusaha menghindar. Pukulan dan tendangan Gladis melayang, tapi pria itu menerjemahkan semua aksi itu sebagai sebuah tantangan yang harus ditaklukkan.

"Kamu sepertinya udah benar-benar sehat, ya!" serang Fuad lagi, kali ini ke area leher istrinya.

Gladis terkikik geli.

"Ampun, deh, ampun! Kita tidur aja, *please*."

Menjepit tubuh Gladis dengan kedua tangannya, Fuad memastikan.

"Tidur bareng, kan?"

Gladis mengangguk.

"Sambil usap-usap punggung, ya. Kayak tadi."

Fuad menyentil hidung istrinya. "Manja!"

"Ya udah, kalau nggak mau."

Gladis berlagak jual mahal. Jinak-jinak merpati.

"Tapi nanti kalau udah balik ke Jakarta juga tidurnya bareng, ya?"

Pura-pura berpikir cukup lama, sampai akhirnya Gladis mengangguk, "Oke."

Untuk pertama kalinya, Fuad dan Gladis memutuskan untuk tidur bersama dalam keadaan sadar. Sebuah kegiatan yang menjadi rutinitas dan berakhir menjadi candu.

Tamat.